MENCARI JATI DIRI
JILID 1
TAWASUL
mencari Allah dan Rasul lewat jalan Guru
abshor
MUHAMMAD LUTHFI GHOZALI

Diterbitkan atas kerjasama
Penerbit **ABSHOR** dengan
Pondok Pesantren Assalafi AL-FITHRAH
Sumurrejo Gunungpati SEMARANG
Desember 2011

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

GHOZALI, Muhammad Luthfi
Tawasul/Muhammad Luthfi Ghozali
Semarang: **abshor,** 2008
AB: 001. 008 – 0051 - xx + 484. 14x21
ISBN 979 – 152960 - 4

ISBN 979 – 152960 – 4

Disain Sampul: **M. Luthfi Gh.**
Lay Out: **M. Luthfi Gh.**
Editor: **Arif Hidayat, S.H.I., M.H.**
Drs. Ali Murtadho, M.Pd.
Cetakan III Desember 2011

Penerbit:
Abshor, Semarang
Jl. Raya Ungaran Gunungpati KM. 4
Sumurrejo Gunungpati Semarang
(024) 70794008
E-mail: **malfi_ali@yahoo.com**

Didistribusikan oleh: **ABSHOR Hidmah dan IbadaH**
Jl. Raya Gunungpati Ungaran KM. 4
Sumurrejo Gunungpati Semarang
(024) 70799949
E-mail: **abshor_smg@plasa.com**

PENGANTAR PENERBIT

Perjalanan dari kuburan satu ke kuburan yang lain telah melahirkan seorang sarjana tanpa almamater yaitu "Sarkub" (sarjana kuburan). Dan buku ini adalah salah satu buah karya seorang Sarkub tersebut sebagai tesis atas gelar kesarjanaannya. Sebagai seorang wisatawan ruhani, penulis telah mampu menunjukkan dedikasi dan prestasinya sebagai seorang musafir sejati dengan menorehkan pengalaman perjalanan ruhaniahnya menuju dimensi Barzah. Baginya Barzah adalah salah satu tujuan wisata religi yang mengasyikkan. Bahkan sangat bermanfaat bagi pertumbuhan keyakinan akan kematian yang selama ini dihindari manusia, karena perjalanan itu telah menghidupkan *alam mati* penulis di saat ia masih hidup.

Kematian bukan akhir dari segalanya, bukan batas perpisahan kepada yang dicintai dan juga bukan akhir dari sebuah kehidupan. Bahkan bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, kematian di dunia adalah awal sebuah perjalanan panjang menuju kebahagian kekal nan abadi. Buku ini, seakan-akan mengintip keadaan di "alam barzah" yang penuh

dengan teka-teki. Dengan dalil-dalil yang kuat serta rentetan pengalaman dalam perjalanan ruhaninya, si “Sarkub” telah menguak misteri rahasia alam barzah. Membuka tabir penutup yang menyelimutinya, bahkan memberikan kunci rahasia untuk membuka pintu-pintunya serta cara untuk memasuki setiap relung yang ada di dalamnya. Tidak hanya alam barzah, penulis juga menguak misteri alam gaib dan alam ruhaniah, bahkan proses mekanisme kerja syafa’at dalam rangka mengentaskan orang-orang yang terlanjur masuk neraka.

Dengan versinya yang khas dan berbeda daripada pemahaman yang berkembang selama ini, penulis telah mampu menyampaikannya secara gamblang dan menarik agar kita dapat menguntai serakan mutiara hikmah dan memetik buah dari perjalanan yang telah dijalani “Sarkub”. Dan pada gilirannya, ketika kita telah ditakhbiskan menjadi penghuni barzah, kita tidak kaget lagi karena sedikit banyak sudah mengetahui rute perjalanan itu dan mengenali rambu-rambunya sehingga tidak menjadi takut hidup sendirian di sana. Bagi yang percaya, para musafir sejati akan selamat dalam perjalanan, bahkan akan mendapatkan teman sejati yang lebih baik daripada teman-temannya dahulu kala berada di dunia.

Dengan bahasa yang ala kadarnya, buku ini sangat menarik untuk disimak. Betapa, seorang yang masih hidup di dunia akan mampu membayangkan perjalanan pasti, yang akan ditempuhnya di alam barzah dan di alam akhirat. Siapa saja tanpa kecuali, senang maupun tidak, pasti akan sampai di sana. Dengan pemahaman yang sudah dimiliki sejak dini, tentunya juga dengan latihan-latihan yang terbimbing, seorang hamba akan mendapatkan kebahagian hidup yang sebenarnya. Dengan izin Allah Yang Maha Pemurah, Menuju ridla-Nya, di dunia maupun di Surga nanti, *Amin*.

Kalau anda tidak percaya, silahkan mencoba menyimaknya, sungguh anda akan menjadi akrab dengan alam-alam yang ada di sekeliling anda. Terakhir, semoga anda betah membacanya sehingga anda dapat menemukan diri anda di dalamnya.

penerbit

DAFTAR ISI

GURU

Ada gugusan rindu membara
Adakah seteguk air yang telah engkau minumkan
Atau sebutir biji yang engkau tanam
Di dalam lubuk hati
Yang telah lama terlupakan
Dan gersang
Adakah setetes air hujan
Menjadikan kembali hidup dan bersemi

Burung pipit tersenyum
Mengajak lari
Menyambut pagi
Aku bangun
Mencoba melangkah
Tapi kaki sudah kaku

Mentari bersinar cerah
Menembus sekat pintu
Kemudian terbuka
Tapi mata yang terlanjur rabun
Menjadi semakin buram

Kau datang guru
Dalam mimpiku di siang hari
Sinarmu kuat

Menarik tanganku
Kau datang lagi guru
Dalam mimpiku di siang hari
Bersama pasukanmu
Meratakan jalan
Menyingkirkan rintangan

Aku yang telanjang
Tuli, bisu, buta
Melangkah lemah searah
Membaca isyarahmu

Adakah sinarmu,
Sinari aku ?
Adakah kuatmu,
Kuati aku ?
Aku bangun lagi
Semakin mendaki

Kau datang lagi guru
Saat aku rindui
Kini di depanku ada keretamu
Siap membawaku
Menuju maumu

1997

MUQODDIMAH

اَلْحَمْدُ ِللهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلى الْمَبْعُوْثِ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

وَعَلى آَلِهِ وَصَحْبِهِ وَالتَّابعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلى يَوْمِ الدِّيْنِ

Segala puji bagi Allah ﷻ Pencipta dan Pemelihara Alam semesta. Di sisi-Nya segala kunci alam gaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali hanya Dia. Allah ﷻ mengetahui apa yang ada di daratan dan apa yang ada di lautan. Tiada sehelai daunpun yang gugur di bumi melainkan Dia mengetahuinya pula. Tidak sebutir bijipun jatuh di dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatupun yang basah atau yang kering, melainkan semuanya tertulis di dalam kitab yang nyata yaitu *Lauh Mahfudh*.

HidayahNya membuka hati yang lalai bagaikan sinar mentari membuka kegelapan persada. Barangsiapa mendapatkan petunjuk dari Allah ﷻ, maka tidak seorangpun yang dapat menyesatkannya. RahmatNya membangkitkan semangat kebajikan

bagaikan air hujan menghidupkan sawah dan ladang. Sekiranya tidaklah karena karunia Allah ﷿ dan rahmatNya kepadamu, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar untuk selama-lamanya. Allah ﷿ yang membersihkan siapapun yang dikehendakiNya. Ketika hujan diturunkan dari langit maka benih-benih tumbuh dan bersemi di bumi. Dengan RahmatNya pula, semoga benih itu menjadi pohon yang baik, akarnya menunjang di tanah dan cabang-cabangnya menjulang ke langit serta dengan izin Tuhannya buah-buahnya dapat dimakan setiap saat.

Shalawat dan Salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Rasulullah ﷺ suri tewladan yang baik bagi manusia. Yang orang-orang di sekitarnya keras kepada orang-orang kafir tapi saling berkasih sayang kepada sesama. Kamu lihat mereka ruku` dan sujud untuk mencari karunia Allah ﷿ dan keridlaanNya. Yang telah menampakkan tanda-tanda pada sinar muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka di dalam Taurat dan sifat-sifat mereka di dalam Injil. Seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan induk tanaman itu kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas pokoknya. Tanaman yang menyenangkan hati penanamnya karena Allah ﷿ hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir dengan kekuatan mereka. Allah

ﷻ menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

Juga kepada para keluarga, para sahabat, serta para pengikutnya yang setia sampai hari kiamat. Mereka bagaikan cabang dan ranting, maka pohon itu semakin rindang untuk selama-lamanya. Dari sanalah senantiasa akan tumbuh buah yang bergantungan. Indah di dalam pandangan mata dan sejuk serta mengenyangkan ketika telah dimakan. Sungguh sangat beruntung orang-orang yang selalu mendekat kepada mereka dengan hati yang selamat.

Sudah lama para 'Ulama dan para santri membahas dan mengadakan penelitian tentang ***"Tawasul"***. Sudah banyak kitab dan buku yang ditulis. Dalam kesempatan ini, dengan selalu mengharap dan memohon petunjuk dan pertolongan dari Allah ﷻ, penulis mencoba mengeluarkan apa-apa yang telah mendekam lama di dalam dada. Dituangkan di dalam bentuk tulisan sekedar menambah perbendaharaan yang sudah ada.

Buku ini terdiri dua paket buku yang masing-masing sangat terkait. Pertama berjudul ***"Tawasul"*** dan yang kedua berjudul ***"Ilmu Laduni".*** Kedua buku tersebut kemudian dirangkaikan dalam satu seri buku yang terdiri empat jilid dengan judul Mencari Jati Diri jilid 1 dan jilid 2. Dinamakan tawasul dan ilmu laduni,

karena dua hal tersebut di dalam buku ini, ditautkan dengan erat dan bahkan seakan-akan tidak dapat dipisahkan. Bagaikan pintu dan kamar, maka Tawasul ibarat memasuki pintu dan Ilmu Laduni adalah salah satu bagian dari isi kamar yang disediakan bagi yang berhasil memasukinya.

Oleh karena yang dimaksud tawasul adalah amal, maka apa saja yang dapat tertulis di dalam buku ini hanyalah sekedar teori atau boleh jadi adalah metode ilmiah yang tentunya butuh tahap penerapan selanjutnya. Bagi para pemula, seyogyanya mendapat bimbingan dari para ahlinya. Supaya para santri dapat memasuki pintu yang dimaksud dengan benar dan selanjutnya dapat menemukan apa yang diharapkan—dengan istilah ilmu laduni—dengan benar pula.

Setiap teori agama yang sudah diketahui secara rasional, baik secara naqli maupun aqli dapat diamalkan dengan baik dan dapat merubah kebiasaan *madzmumah* yang kurang terpuji serta membentuknya menjadi akhlakul karimah, apabila seorang pengembara di jalan Allah ﷻ (*salik*), terlebih dahulu dapat mempercayai dan meyakini teorinya itu. Itulah kedudukan iman Karena tanpa iman, sedikitpun ilmu pengetahuan yang sudah dimiliki tidak akan membuahkan kemanfaatan yang berarti. Ketika teori itu sudah dipraktekkan dengan benar dan ternyata benar-benar membuahkan hasil yang diharapkan,

maka seseorang akan menjadi semakin percaya. Itulah kedudukan yakin. Dan ketika keyakinan itu semakin kuat, maka akan menjadi kebiasaan yang selanjutnya seseorang tidak mampu lagi untuk meninggalkan amalnya lagi.

Oleh karena setiap amal selalu membawa dampak dan konsekuensi, baik positif maupun negatif. Untuk meminimalkan dampak negatif yang ada, maka tidak boleh tidak, dalam melaksanakan praktek yang dijalani, para pemula haruslah dibimbing para guru ahlinya. Sedangkan yang dimaksud dengan Ilmu laduni adalah pengalaman-pengalaman pribadi yang berupa pemahaman yang terbit dari dalam hati sebagai buah amal yang dijalani. Yaitu ketika terjadi proses pematangan ilmu, di saat ilmu tersebut diamalkan dalam menghadapi realita kehidupan, dan ternyata ilmu itu berhasil menumbuhkan keyakinan yang kuat sehingga seseorang tidak dapat lagi bergeser dari pendapat yang diyakini, maka orang yang percaya dan berusaha memasuki melalui pintunya, dengan izin Allah ﷻ, akan sampai kepada apa yang dimaksudkan.

Barangkali karena tergesa-gesa ketika seseorang mendapati pendapat orang lain yang tidak sefaham dengan pendapatnya, kemudian begitu saja mereka menolak pendapat tersebut, maka mereka menjadi terhijab untuk dapat memahami pendapat itu selama-lamanya. Seperti orang yang hanya mencukupkan diri

dengan keyakinannya terhadap suatu rasa. Bahwa hanya salak pondoh sajalah salak yang rasanya paling nikmat misalnya. Selanjutnya dia menutup diri untuk mengadakan penelitian lagi terhadap rasa-rasa salak yang lain. Bahkan menolak setiap pendapat lain yang masuk, maka sampai kapanpun pengenalannya terhadap rasa salak hanyalah salak pondoh belaka.

Kalau yang demikian itu dikaitkan kepada dunia ilmu pengetahuan, maka berarti selamanya mereka akan menjadi orang bodoh karena ilmunya sedikitpun tidak akan pernah dapat berkembang. Apabila yang demikian itu dikaitkan dengan amal ibadah maka mereka akan menjadi orang yng malas dan bahkan mati dalam hidup, karena sedikitpun mereka tidak mempunyai daya dan kreasi. Lebih-lebih lagi apabila dikaitkan dengan hidayah Allah ﷻ, maka berarti mereka telah menutup diri dari kebaikan yang datang untuk dirinya sendiri. Itulah tanda-tanda orang kafir, maka sama saja, diberi peringatan maupun tidak, mereka tetap akan tidak percaya. Tentang urusan tawasul misalnya, banyak kalangan menolaknya dan mereka mengatakan bahwa tawasul itu termasuk hal yang batal dan bahkan perbuatan syirik. Padahal mereka belum pernah mempelajari dan memahami ilmunya. Kalau sekiranya mereka mau mempelajarinya terlebih dahulu dengan hati yang bersih dan selamat sehingga mampu memahami terhadap apa yang dimaksudkan dengan

melaksanakan tawasul itu, barangkali hal tersebut tidak akan pernah terjadi.

Kalangan yang karena tidak mengerti kemudian menolak bertawasul, kadang-kadang tanpa sadar sesungguhnya mereka setiap kali juga telah menjalani praktek tawasul itu. Yaitu ketika mereka beribadah secara horisontal. Bershadaqah umpamanya. Ketika shadaqah itu dilaksanakan ikhlas semata-mata mengharapkan ridla Allah ﷻ, bukankah mereka mengharap ridla al-Khaliq melalui ridla makhluk? Mengharapkan diterima ibadahnya oleh Allah ﷻ melalui penerimaan makhluk? Atau di saat melaksanakan ibadah qurban umpamanya. Bukankah yang diterima oleh Allah ﷻ bukan daging dan kulitnya akan tetapi ketakwaannya? Demikian juga, bukankah orang yang bersalah kepada manusia, Allah ﷻ tidak akan menerima taubatnya sebelum ia terlebih dahulu dimaafkan oleh manusia tersebut? Dan bahkan mereka juga mengharap ridla Allah ﷻ melalui ridla kedua orang tuanya.

Kalau mereka tahu, bahwa sesungguhnya seperti itulah hakikat bertawasul. Sesunguhnya setiap ibadah horisontal adalah pelaksanaan tawasul untuk ibadah vertikal, dan ibadah vertikal adalah pelaksanaan tawasul seorang hamba supaya mereka dapat bertaqarrub atau *wuhsul* kepada Tuhannya. Itulah yang dinamakan tawasul secara amal.

Sedangkan tawasul yang dimaksud dengan pembicaraan di dalam isi buku adalah tawasul secara ruhaniah. Yaitu *wushul*nya ruhani seorang hamba melalui ruhani guru-guru ruhaniahnya, baik dengan ucapan maupun perbuatan, baik di dalam pelaksanaan ibadah horisontal maupun ibadah vertikal. Seperti yang diajarkan para Ulama sufi kepada para murid-muridnya. Supaya ibadah yang dilaksanakan lebih terfasilitasi untuk sampai kepada Allah ﷻ. Lebih terjaga dari godaan setan, sehingga ibadah itu lebih mudah diterima di sisi-Nya. Hanya Allah ﷻ yang memberi pertolongan kepada hamba-hamba-Nya.

Dengan hanya bermodalkan prasangka baik akan petunjuk dan bimbingan Allah ﷻ serta keberanian belaka. Buku ini ditulis dengan segala keawaman penulis, maka kepada para alim, penulis mohon do'a restu dan bimbingan atas segala kekhilafan. Kemudian, secara khusus kemanfaatan buah karya ini oleh penulis dihadiahkan kepada para Guru yang suci lagi mulia yang telah menempa jiwa dan raga, terutama kepada yang selalu muncul di depan pelupuk mata yang selalu menjadi sumber inspirasi dan ilham, maka Allah ﷻ menurunkan segala kemudahan, dan kepada segenap para orang tua yang telah banyak berjasa. Kepada anak-anak, istri dan keluarga, serta kepada teman-teman seperjuangan dalam pengabdian tiada henti

yang tercinta. Semoga Allah ﷻ senantiasa meridla'i mereka.

Semoga bimbingan dan petunjuk Allah ﷻ selalu menyertai segala proses penulisan, baik di dalam berniat, menulis, membaca, lebih-lebih ketika sedang mengamalkan dari hasil yang didapatkan. Hanya Allah ﷻ yang akan memudahkan segala urusan.

Yang sangat membutuhkan ampunan
dari Tuhannya.

MUHAMMAD LUTHFI GHOZALI

بسم الله الرحمن الرحيم

MENCARI JATI DIRI
JILID 1
TAWASUL
mencari Allah dan Rasul lewat jalan Guru
abshor
MUHAMMAD LUTHFI GHOZALI
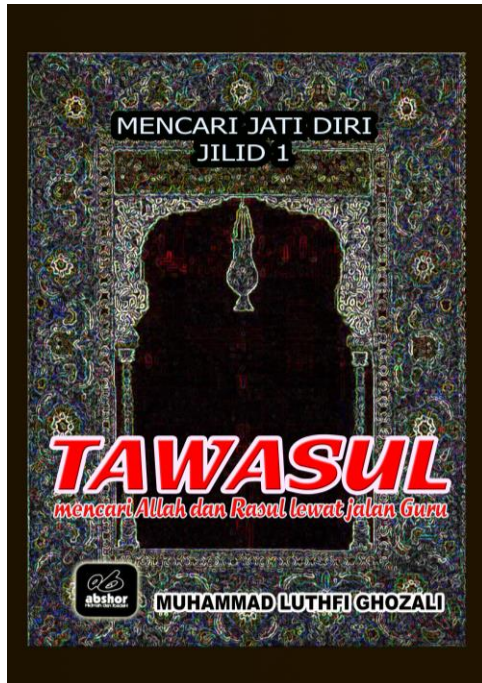
TAWASUL

Hanya ibadah yang didasari ketakwaan saja yang diterima di sisi Allah ﷻ. Sebagaimana yang ditegaskan dengan firman-Nya:

"*Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa*". (QS.al-Ma'idah; 5/27)

Sungguhpun ukuran ketakwaan hati seorang hamba hanya Allah ﷻ yang dapat mengetahui, tetapi seorang hamba wajib berusaha mencapai dengan semampunya. Oleh karena itu, ibadah itu harus dilaksanakan dengan benar dan ikhlas semata-mata karena Allah ﷻ. Hanya mengharapkan ridlaNya. Artinya dilaksanakan secara utuh dan total, baik lahir maupun batin, semata-mata sebagai perwujudan pengabdian yang hakiki kepadaNya.

Ibadah juga merupakan sarana komunikasi antara seorang hamba dengan Tuhannya, untuk

mencurahkan kerinduan yang membara, melahirkan rasa syukur atas segala kenikmatan dan anugerah yang sudah diterima, memohon ampun atas segala dosa dan bertaubat dengan *taubatan nasuha*.[1] Secara lahiriah ibadah itu dilaksanakan dengan menyatukan antara dua indera lahir, yaitu kemauan emosional dan kemampuan rasional yang di dalam istilah agama disebut *bashoro*, dan secara batiniah dilaksanakan dengan indera batin, yakni dengan pancaran spiritual yang disebut *bashiroh*.

Secara *qudroti*, ketiga indera tersebut merupakan perangkat (*instrumen*) kehidupan manusia yang sesungguhnya memiliki pancaran kehidupan yang berbeda serta sulit dipersatukan, namun dengan pengendalian kekuatan rasional dan didukung penguasaan ilmu pengetahuan secara tepat dan benar serta latihan yang terbimbing, masing-masing perangkat tersebut harus menjadi satu dan menyatu

[1] *Taubah Nasuha* berarti kembali ke jalan yang diridlai Allah dengan sebenar-benarnya dan setulus-tulusnya, taubat yang penuh kesadaran dan penghayatan dengan cara-cara tertentu dan dengan syarat memohon ampunan, berjanji tidak akan mengulangi lagi dan menyesali segala dosa yang diperbuat yang terbagi dalam tiga tingkatan, taubat yg terdorong sikap takut akan siksa-Nya disebut *Ta'ib*, rasa sesal karena malu kepada-Nya disebut *Munib* dan taubat karena sikap pengagungan kepada-Nya disebut *Awwab*. Jika seorang hamba telah bertaubat secara bersungguh-sungguh, dirinya terbebas dari dosa (*tahliyah)* kemudiaan secara *otomat* mengiasi diri dengan akhlak karimah, dan pada akhirnya sampai pada terbukanya tabir (*hijab)* atau disebut *tajliyah*

di dalam pelaksanaan sebuah ibadah. Hal tersebut telah diisyaratkan Allah ﷻ dengan firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا۟
خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam *secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu".* (QS.al-Baqoroh; 2/208)

Manakala ketiga perangkat kehidupan manusia yang disebutkan di atas (emosionalitas, rasionalitas dan spiritualitas) tidak dapat disatukan dalam kesatuan ibadah yang sedang dilakukan, maka bisa jadi salah satunya atau bahkan ketiga-tiganya akan dijadikan sarana setan untuk masuk ke dalam hati seorang hamba, dengan sarana tersebut setan bisa membelokkan arah dan tujuan ibadah. Untuk mencapai tujuan tersebut para Ulama' ahlinya, sebagai guru-guru ruhaniah (*Mursyid*)[2], mengajarkan

[2] *Mursyid* (Syaikh) adalah guru spiritual terkait dengan ilmu tasawuf yang benar-benar memiliki otoritas, artinya secara spiritual telah mendapat mandat dari *mursyid*nya untuk menjadi guru dan telah teruji secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, di samping secara *syar'i* telah menguasai ilmunya dengan baik. (*Rijal al-Kamal; Bi 'ilmiil Ulama', hikmatul hukama'wa siyasatul mulk*).

para murid-murid dan para *salik*[3] di jalan Allah ﷻ untuk melaksanakan Tawasul, baik secara lahir maupun batin. Dengan didasari ayat-ayat al-Qur'an al-Karim dan Sunnah Nabi-Nya serta pengalaman pribadi, para Ulama' sejati tersebut mengajarkan Tawasul sebagai jalan untuk memasuki fasilitas ibadah yang dibentangkan Allah ﷻ. Secara lahir Tawasul tersebut dilaksanakan untuk menyamakan amal ibadah lahir—yang dilaksanakan oleh murid dengan gurunya. Sedangkan secara batin untuk melaksanakan *interaksi ruhaniah* antara murid dengan para guru-guru mursyidnya baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat.

[3] *Salik* adalah para perantau atau penempuh jalan yang menjalani "laku" atau rute *tarikat* dalam ajaran *mistisisme* Islam (tasawuf) untuk mendekat (*taqarrub)* kepada Tuhannya

IBADAH KHUSYU'

Setiap individu muslim pasti selalu ingin dapat melaksanakan ibadah dengan *khusyu'*. Namun, mereka juga memaklumi bahwa ibadah khusu' itu tidak mudah dilakukan, hal itu karena yang dimaksud *khusyu'* adalah menyatukan seluruh penghadapan (*wijhah*) hanya kepada Allah ﷻ. Ibadah khusu' itu adalah ibadah yang dilaksanakan secara ikhlas semata-mata sebagai bentuk pelaksanaan pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya, bahkan tidak dengan berharap untuk mendapatkan apa-apa atau takut terhadap apa-apa selain ridloNya. Ibadah tersebut hanya untuk melahirkan bentuk totalitas penyerahan diri terhadap segala ketetapan dan takdirNya semata.

Rasionalitas yang seharusnya mampu mengendalikan segala perangkat yang ada untuk mencapai ke*khusyu'*an tersebut, ternyata kadang-kadang justru menjadi penyebab utama dari pecahnya konsentrasi yang sudah dikondisikan, sehingga ke*khusyu'*an yang diharapkan malah menjadi buyar sama sekali dan arah ibadahpun kemudian berubah dari tujuan semula. Banyak kalangan kurang memahami persoalan ini karena memang yang dimaksudkan dalam pembicaraan ini adalah "ilmu

rasa", sehingga untuk dapat mencapainya hanyalah dengan jalan latihan yang terbimbing. Disebabkan karena halus dan samarnya urusan ini, maka hanya para pemerhati yang telah lama menjalankan latihan yang dapat mengetahui hakekatnya.

Sesungguhnya tawasul adalah solusi yang sangat efektif untuk menjawab pertanyaan tersebut. Tawasul terbukti mampu menyampaikan ke*khusyu'*an hati bagi seorang hamba yang sedang beribadah. Konkritnya, ketika kemauan emosional sudah terkendali dengan ikatan niat yang baik, niat itu hanya berharap mendapatkan ridloNya semata, tidak karena ingin masuk surga maupun takut neraka, sedangkan persiapan spiritual telah terkondisi dengan pancaran kerinduan akan manisnya ibadah yang dijalani seperti di saat suatu saat pernah berhasil mencapai berkomunikasi dengan Dzat yang sedang dirindui, maka kedudukan rasionalitas untuk menghadirkan karakter guru-guru dalam rasa dan nuansa. Seakan-akan ibadah itu sedang dikerjakan bersama-sama dengan para guru-guru mursyidnya. Dengan cara yang demikian itu, dengan izinNya, berkat kekuatan ruhaniah yang telah terkondisi secara komunitas (jama'ah) tersebut, ibadah yang sedang dijalankan mudah terfasilitasi untuk menjadi *khusyu'* dan *thuma'ninah* (tenang secara permanen).

Jika tidak demikian, maka rasionalitas itulah yang justru pertama kali mengajak emosionalitas dan bahkan spiritualitas berjalan-jalan keluar dari arah tujuan yang sudah disepakati bersama. Bahkan terkadang hanya sekedar ingat belum mengunci pintu kamar tempat beribadah, takut ke*khusyu'*an itu terganggu oleh masuknya orang lain ke dalam kamar misalnya, persiapan yang sudah dikondisikan dengan susah payah di awal takbir tersebut malah menjadi buyar sama sekali. Akibatnya, tujuan ibadah yang utama tersebut menjadi kabur dan meninggalkan diri.

Terlebih jika yang diingat oleh rasionalitas saat itu adalah kesakitan akibat perbuatan orang lain kepada dirinya, maka terkadang tanpa terasa, saat itu justru hatinya merencanakan kejahatan kepada temannya di saat lisannya sedang melafalkan kalimat dzikir dan badannya sedang menghadap kepada Allah ﷻ. Itulah perbuatan setan disusupkan dalam hati orang yang beribadah. Hal itu disebabkan, oleh karena setan telah terlebih dahulu difasilitasi untuk masuk ke dalam alam sadar melalui kelengahan pikirannya sendiri, maka setan—sebagai musuh utama manusia yang sangat terlatih di dalam tugasnya untuk mengganggu ibadah orang-orang yang beriman—dengan mudah membelokkan arah ibadah dari tujuan semula.

DALIL–DALIL TAWASUL

Tawasul di dalam pembahasan buku ini maksudnya; "Melaksanakan hubungan kepada orang lain secara ruhaniah (interaksi ruhaniah), dilaksanakan antara orang yang sedang beribadah kepada Allah ﷻ dengan guru-guru pembimbing ruhaniah (guru mursyid), baik orang tersebut masih hidup maupun sudah mati. Ini dilakukan dalam rangka mengambil jalan untuk sampai (*wushul*) kepada Allah ﷻ serta bersama-sama dalam rasa dan nuansa di dalam pelaksanaan ibadah dan pengabdian yang sedang dijalani".

Adapun secara *naqliyah* dalil-dalilnya, termaktub di dalam ayat-ayat al-Qur'an al-Karim:

Pertama: Surat al-Ma'idah ayat 35;

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya". (QS.al-Ma'dah: 5/35)

Kedua: Surat at-Taubah ayat 119;

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama orang-orang yang Shiddiq”. (QS.at-Taubah: 9/119)

Ketiga: Surat al-Baqoroh ayat 43;

وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرْكَعُوا۟ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah bersama sama orang-orang yang ruku'”
(QS.al-Baqoroh: 2/43)

Ketiga ayat di atas menunjukkan bahwa Tawasul adalah perintah Allah ﷻ bagi orang yang percaya (beriman), supaya ibadah yang sedang mereka jalankan dapat dilakukan dengan *khusyu.* Orang yang ibadah tersebut dapat lebih terfasilitasi untuk *wushul* kepada-Nya, do’a-do’a yang mereka panjatkan lebih mendekati kepada terbukanya pintu *ijabah*. Bagi mereka yang tidak percaya, lebih-lebih yang menolak, maka tawasul itu tidak akan membawa kemanfaatan apa-apa baginya.

Meskipun tawasul merupakan perintah Allahﷻ, akan tetapi keadaannya bisa menjadi lain ketika makna tawasul itu dianggap oleh orang yang tidak memahami rahasia bertawasul sebagai pemberian penghormatan kepada orang lain. Dengan pandangan seperti itu menjadi maklum ketika kemudian kebanyakan nafsu manusia menolak melakukannya,

bahkan mereka menuduh orang yang bertawasul itu telah mengkultus individukan orang yang ditawasuli. Terlebih bagi orang yang memang sebelumnya telah mempunyai benih penyakit kepada orang yang harus ditawasuli tersebut. Barangkali seperti itulah keadaan orang yang menolak melaksanakan tawasul kepada orang lain.

Hal tersebut seperti peristiwa sejarah kejadian manusia pertama yang diabadikan Allah سبحانه وتعالى dalam alQur'an alKarim, ketika Iblis yang asalnya bernama "al-'Abid" atau "orang yang ahli ibadah" diperintah Allah سبحانه وتعالى bersama-sama dengan para malaikat untuk sujud kepada Nabi Adam عليه السلام di surga, segera saja para malaikat bersujud kepadanya sedangkan *al-'Abid* menolak perintah tersebut. Penolakan itu disebabkan karena *al-'Abid* merasa lebih mulia dari Nabi Adam عليه السلام sekedar karena al-'Abid diciptakan Allah سبحانه وتعالى dari api sedangkan Nabi Adam عليه السلام diciptakan dari tanah. Akibatnya, namanya yang asalnya *al-'Abid* diganti menjadi "Iblis" dan mendapatkan laknat Allah سبحانه وتعالى sampai hari kiamat.

Barangkali seperti peristiwa itulah ketika perintah tawasul tersebut disalahartikan oleh orang yang hatinya ada bibit sombong sebagai pemberian penghormatan kepada orang yang ditawasuli, maka tawasul tersebut tidak begitu saja bisa mereka lakukan. Hawa nafsu mereka berat melaksanakan

perintah Tuhan tersebut disebabkan karena takut harga dirinya jatuh didepan manusia. Buktinya, di majlis-majlis pengajian yang diadakan oleh sebagian masyarakat awam sering timbul pertanyaan. “Mengapa orang harus bertawasul kepada asy-Syeikh Abdul Qodir al-Jilani ﵁ , tidak kepada sahabat Abu Bakar ﵁ ? Lebih mulia mana asy-Syeikh Abdul Qodir al-Jilani ﵁ dibanding sahabat Rasulullah ﷺ yang paling utama itu…?”

Pertanyaan-pertanyaan seperti ini apabila dijawab secara ilmiah, jawabannya akan menjadi panjang lebar, padahal bagi orang-orang yang sama sekali belum pernah bertawasul, oleh karena tawasul bukan urusan teori ilmiah tetapi amaliah atau praktek, maka sedikitpun mereka tidak mungkin dapat memahami jawaban tersebut, berarti jawaban panjang itu akan menjadi sia-sia dan hanya akan membuang-buang waktu saja. Namun boleh jadi ada baiknya kita balik bertanya kepada mereka; “Mengapa mereka merasa rugi ketika ada orang memuliakan orang yang sama sekali tidak ada hubungan dengan diri mereka jika hal tersebut bukan sekedar karena di dalam hati mereka sudah ada penyakit iri dan hasut terhadap orang yang mendapat kehormatan tersebut?” atau dengan pertanyaan lain, jika sekiranya perintah Tawasul tersebut ditujukan kepada sahabat Abu Bakar ﵁, maukah mereka melakukannya?

Sesungguhnya bagi orang yang di dalam hatinya ada penyakit hasut kepada orang lain, sebelum penyakit itu terlebih dahulu mampu dihilangkan, jangankan pelaksanaan tawasul, alQur'an sekalipun, yang di dalamnya ada obat penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, bagi orang yang hatinya hasut tersebut, sedikitpun alQur'an itu tidak dapat membawa kemanfaatan, bahkan hanya akan menambah kerugian bagi mereka. Allah سبحانه وتعالى telah menegaskan hal tersebut dengan firman-Nya:

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّـٰلِمِينَ
إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾ وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَـٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ ۖ وَإِذَا
مَسَّهُ ٱلشَّرُّ كَانَ يَـُٔوسًا ﴿٨٣﴾ قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ
بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

"Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian. - Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia: dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa. - Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya". (QS.al-Isra'; 17/82-83)

Hal itu disebabkan, karena rahmat dan obat yang ada dalam alQur'an tersebut terlebih dahulu telah ditolak oleh hatinya sendiri. Kesembuhan yang didatangkan untuk jiwanya tidak sampai karena jalan kesembuhan itu telah tersumbat oleh kesombongan hatinya sendiri. Itulah orang yang men*zalimi* dirinya sendiri. Mereka selalu terlewatkan dari kesempatan mendapatkan keutamaan yang didatangkan Allah untuk dirinya sendiri akibat sikap dan peri laku yang mereka perbuat sendiri sehingga hidup mereka menjadi merugi.

MAKHLUK LAHIR BATIN

Semua orang sepakat bahwa manusia adalah makhluk lahir batin. Manusia mempunyai dua kehidupan yaitu kehidupan jasmani dan kehidupan ruhani yang masing-masing membutuhkan sumber kehidupan yang memadai secara seimbang. Jasmani hidup di alam lahir(kasat mata) sedangkan ruhani hidup di alam batin. Oleh karena jasmani hidup di alam lahir maka kebutuhan hidupnya juga nampak secara lahir pula, seperti makan minum dan kebutuhan biologis yang lainnya. Berbeda dengan kehidupan ruhani, oleh karena kehidupannya di alam batin maka kebutuhan hidupnya juga tersembunyi secara batin, kecuali oleh orang yang matahatinya cemerlang. Dalam keadaan yang demikian itu maka menjadi maklum ketika sebagian besar manusia cenderung hanya berusaha mencukupi kebutuhan yang lahir saja dengan melupakan kebutuhan yang batin.

Namun bagi orang-orang yang matahatinya cemerlang, mereka mampu melihat kebutuhan batinnya, tidak ubahnya seperti kebanyakan orang melihat kebutuhan yang lahir, dengan itu mereka mampu menjalankan dua kehidupannya dengan seimbang. Supaya manusia mampu menjalankan

kehidupannya dengan sempurna sehingga mereka menjadi manusia yang sempurna(*insan kamil*), tidak bisa tidak, mereka harus mampu mencukupi kedua kebutuhan hidup tersebut secara sempurna pula. Untuk mencukupi hidup yang ruhani, satu-satunya cara adalah dengan melaksanakan pengabdian yang hakiki kepada Allah SWT, baik secara vertikal dengan melaksanakan sholat dan dzikir maupun horizontal dengan memberikan kepedulian kepada orang lain. Itulah rahasia makanan ruhani(spiritual) yang harus dicukupi manusia seperti mereka mencukupi makanan jasmani (emosional).

Untuk supaya manusia dapat menjalankan kedua kehidupan tersebut dengan sempurna, kedua makanan itu saja belum dapat mencukupi kebutuhan hidup yang sempurna sebelum mereka mampu mencukupi kebutuhan kehidupan rasional. Untuk itu manusia harus mencari ilmu pengetahuan yang positif, baik ilmu lahir maupun ilmu batin. Dengan kedua ilmu itu, kehidupan rasional dapat berjalan dengan cemerlang, sehingga akal mampu mengatur dan membagi dua kebutuhan hidup tersebut dengan seimbang. Jasmani mendapatkan jatah makanan sesuai dengan kebutuhannya, demikian juga ruhani. Masing-masing kebutuhan hidup itu mendapatkan bagian sesuai dengan yang dibutuhkan.

Namun kenyataannya fenomena menunjukkan gejala yang lain, oleh karena sebagian besar alat kehidupan manusia hanya indera yang lahir saja yang mampu hidup dengan sempurna, hal itu disebabkan karena selama ini mereka hanya berusaha mencukupi kehidupan yang lahir saja, maka di dalam instrument kehidupan yang batin, indera batinnya dalam keadaan mandul dan bahkan buta. Akibat dari itu, meskipun saat itu secara lahir manusia sedang beribadah kepada Allah, yang mestinya dengan ibadah tersebut manusia mampu mencukupi kebutuhan hidup yang batin(spiritual), ternyata ibadah itu belum juga mampu mencukupi kebutuhan hidup yang batin, hal itu disebabkan karena hasil akhir yang diharapkan dari pelaksanaan ibadah tersebut ujung-ujungnya hanya untuk mencari kebutuhan hidup yang lahir, seperti harta tahta dan wanita.

Jika tujuan ibadah yang dilakukan itu ujung-ujungnya hanya untuk mencari kehidupan yang lahir, meski bentuk ibadah yang dilakukan itu semisal ibadah puasa dan haji. Perbuatan yang mestinya mampu mencukupi kebutuhan kehidupan batin tersebut bisa jadi malah berfungsi sebaliknya, ibadah utama itu justru dapat meracuni ruhaniah manusia. Ruhani yang seharusnya menjadi cemerlang itu malah menjadi gersang dan mati. Keadaan orang tersebut seperti istilah ‘itik berenang tapi mati kehausan’. Seperti orang duduk di depan meja makan restoran

tetapi dia tidak dapat makan karena lidahnya sedang terkena penyakit sariawan. Akibat dari itu, kehidupannya akan berjalan dengan tidak seimbang.

Motivasi dan orientasi hidup yang dijalani orang tersebut akan menjadi bias alias tidak jelas. Mereka selalu ragu-ragu dalam bersikap dan mengambil keputusan. Tidak ada arah tujuan yang pasti karena sedikitpun mereka tidak mempunyai dasar keyakinan hati. Orang yang demikian itu, ketika jalan hidupnya sedang dalam keadaan biasa-biasa atau mereka sedang senang, kehidupan mereka terlihat biasa-biasa saja. Akan tetapi ketika mereka mengalami kehidupan yang sudah, sedang mendapatkan musibah atau ujian hidup misalnya, mereka menjadi cepat kehilangan arah tujuan hidup atau kalang-kabut tidak menentu.

Kebingungan hati dan pikirannya tampak jelas baik melalui raut muka maupun saat berbicara. Keraguan hati itu mudah dibaca oleh orang yang melihat, bahwa ilmunya yang tinggi, ibadahnya yang kuat dan amal kebaikan serta perjuangan yang selama ini telah ditekuni, semua itu ternyata tidak mampu menjadi obat penawar bagi hatinya sendiri. Terkadang hanya sekedar mimpi bertemu dengan kerabatnya yang sudah meninggal dunia misalnya, kecintaannya kepada kehidupan duniawi mampu membangkitkan ketakutan dan kekhawatiran yang berlebihan. Ketakutan itu bahkan mampu menghapus iman yang

ada dalam hati dan bahkan putus asa. Yang demikian itu karena sesungguhnya ilmu pengetahuan yang dimiliki itu hanya ada di dalam akal dan bibir saja sedangkan hatinya kering dari manisnya keimanan yang hakiki. Allah ﷻ telah menyindir melalui firman Nya:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعۡبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرۡفٖۖ فَإِنۡ أَصَابَهُۥ خَيۡرٌ ٱطۡمَأَنَّ بِهِۦۖ
وَإِنۡ أَصَابَتۡهُ فِتۡنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجۡهِهِۦ خَسِرَ ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةَۚ ذَٰلِكَ
هُوَ ٱلۡخُسۡرَانُ ٱلۡمُبِينُ ١١

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di pinggir, maka jika ia memperoleh kebaikan dia akan tenang-tenang saja dengan kebaikannya, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana (fitnah), maka akan menjadi kacau arah kehidupannya, maka rugilah ia di dunia dan di akherat, yang demikian itu adalah kerugian yang nyata". (QS.al-Hajj; 22/11)

Keadaan tersebut disebabkan karena mereka sudah melaksanakan ibadah, akan tetapi ibadah yang dilakukan itu hanyalah di tepian saja atau ibadah lahir. Hanya aspek syari'at yang kuat akan tetapi batinnya kosong dari tujuan ibadah secara hakikat. Hanya kemasan yang dihias sedemikian rupa akan tetapi tidak pernah mengetahui apa sesungguhnya yang harus dikemas di dalamnya. Akibatnya, ibadah itu tidak membuahkan obat yang mampu menjadi penawar atau menjadi teman yang mendampingi

hidupnya di dalam menyelesaikan problem dan konflik yang setiap kali terjadi.

Hal itu disebabkan, ketika yang ada di dalam dada terlepas dari perhatian, maka terkadang malah dari situ muncul sumber segala penyakit yang dapat menghancurkan nilai ibadah, karena ibadah yang di pinggir itu ibarat bangunan yang tampak mata, sedangkan niat yang baik itu adalah ibarat pondasi bangunan tersebut.

Berbeda dengan keadaan hati orang-orang yang `*Arifin*. Yakni orang yang telah mampu meletakkan bangunan ibadah lahir di atas pondasi ibadah batin secara benar. Orang yang ibadah lahirnya sudah menampakkan buahnya. Buah itu adalah akhlak yang mulia (*Akhlakul karimah*) yang mampu menyinari perilaku hidup keseharian, baik dalam menjalankan kehidupan secara vertikal maupun horizontal. Itulah orang yang matahatinya cemerlang dan tembus pandang sehingga mampu menjadi seorang hamba yang dapat mengenali urusan rahasia ketuhanan dibalik setiap takdir yang sudah ditetapkanNya sejak zaman azali.

Orang yang mengenal Tuhan itu mengetahui bahwa setiap konflik horizontal yang terjadi atau gesekan-gesekan yang ada di dalam kehidupan secara lahir, itu sesungguhnya adalah sesuatu yang memang

sangat dibutuhkan oleh kehidupan itu sendiri. Romantika kehidupan itu adalah proses kehidupan yang bisa mendewasakan hidup dan menumbuhkan keyakinan terhadap pemahaman yang selama ini diimani di dalam hati. Mereka mampu menghadapi realita itu, baik susah maupun senang, karena semua itu dianggap sebagai *tarbiyah* atau pelatihan bagi terwujudnya pelaksanaan ibadah secara horizontal.

Mereka yakin bahwa kedudukan ibadah secara vertikal adalah sarana latihan yang memang sengaja diadakan, baik dengan dzikir maupun fikir, baik dengan *mujahadah* maupun *riyadhah*, dengan itu supaya imannya menjadi kuat dan hatinya menjadi selalu siap untuk menghadapi segala kejadian. Itu adalah merupakan latihan yang dibutuhkan manakala suatu saat mereka harus mengutamakan apa-apa yang dikehendaki dan dipilihkan Allah ﷻ untuknya, walau pilihan itu kadang-kadang berupa musibah dan fitnah-fitnah. Jika saat itu mereka gagal di dalam menyelesaikan segala ujian yang didatangkan Allah ﷻ tersebut, berarti mereka telah menyia-nyiakan kesempatan bagi hidupnya sendiri. Itulah kerugian yang nyata bagi orang yang beriman, keterpurukan hidup baik di dunia maupun di akherat.

Seharusnya dengan ibadah yang ditekuni itu, seorang hamba menjadi dekat dengan Tuhannya. Merasakan kedekatan akan petunjuk dan

bimbinganNya. Dekat dengan pertolongan dan perlindunganNya. Sehingga, ilmu pengetahuan yang ada selalu mampu menjadi penerang bagi jalan hidup yang ditempuh dan diyakininya serta mampu menjadi obat penawar bagi penyakit yang ada di dalam rongga dada. Oleh karena itu, ibadah vertikal adalah sarana latihan sedangkan pelaksanaan ibadah horizontal adalah buah atau *atsar* yang dihasilkan oleh ibadah vertikal tersebut. Bahkan masing-masing ibadah itu harus berjalan seimbang dan dapat saling mengisi dan melengkapi segala kekurangan yang ada. Kekurangan secara horizontal harus mampu terpenuhi secara vertikal dan demikian pula sebaliknya, kekurangan secara vertikal juga harus mampu dipenuhi dari ibadah horizontal.

Kedua amal utama tersebut bukannya berjalan sendiri-sendiri sebagaimana yang diyakini oleh sebagian kalangan. Mereka melaksanakan sholat di mesjid dengan segala tata tertib yang semestinya tetapi mereka juga melaksanakan hidup di kantor dengan mengikuti sistem dan paradigma yang ada. Keadaan tersebut akhirnya sempat menjadikan para malaikat di kayangan menjadi bingung, malam dia dicatat oleh malaikat pencatat amal sebagai seorang dermawan tetapi siangnya dicatat oleh malaikat yang lain sebagai pencuri di bawah tangan.

Betapapun seorang hamba telah tekun melaksanakan ibadah vertikal dengan baik, namun apabila aktivitas pergaulan sehari-hari dalam bermasyarakat belum mampu memancarkan akhlak yang mulia sebagaimana akhlak para panutan manusia, baik akhlak para Nabi dan Rasul serta hamba-hamba Allah ﷻ yang sholeh, itu menunjukkan, berarti ibadah vertikal tersebut belum menampakkan buahnya dengan sempurna. Jika demikian keadaannya berarti mereka adalah termasuk orang-orang yang merugi.

Solusinya, dengan melaksanakan tawasul secara ruhaniah—sebagai penerapan ibadah batin, di dalam setiap pelaksanaan ibadah lahir yang di*dawam*kan[4], berarti seorang hamba telah mengadakan latihan hidup (*riyadhah)* secara terus-menerus untuk mencapai kehidupan yang seimbang tersebut. Artinya; dengan mengerjakan ibadah vertikal itu, hasilnya diharapkan mampu membentuk karakter atau kebiasaan yang baik (*akhlakul karimah*), akhlak yang mulia itu kemudian mampu dipancarkan melalui aktivitas kehidupan sosial kemasyarakatan dengan baik. Itu dijadikan sarana untuk mewujudkan ibadah horizontal secara sempurna. Allahu A'lam.

[4] Ajek, konsisten dan istiqomah

Adapun dalil-dalil *naqliyah* dari hadits Nabi ﷺ adalah sebagai berikut;

Hadits **pertama**:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أمر رَضِىَ اللهُ عَنْهُ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقَوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ ثُمَّ صَلُّوْا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلّى عَلَيَّ مَرَّةً صَلّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا، ثُمَّ سَلُّوْا اللهَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ فَإِنَّهَا دَرَجَةٌ فِى الْجَنَّهِ ، لاَيَنْبَغِى اِلاَّ لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ ، وَاَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ اَنَا ذلِكَ الْعَبْدُ ، فَمَنْ سَأَلَ اللهَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ حَلَّتْ شَفَاعَتِىْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ . رواه مسلم

Dari Abdullah bin Amr ؓ Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila kalian mendengar Muadzin, maka jawablah sebagaimana mereka katakan, kemudian bacalah sholawat kepadaku, maka sesungguhnya barangsiapa membaca sholawat kepadaku sekali, Allah akan merahmatinya sepuluh kali. Kemudian mintalah kepada Allah, aku sebagai Wasilahnya. Sesungguhnya Wasilah adalah suatu derajat di surga, yang tidak akan sampai kepadanya kecuali bagi seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap bahwa akulah sesungguhnya seorang hamba tersebut. Maka barangsiapa meminta kepada Allah, Aku sebagai wasilahnya, maka pasti ia akan mendapatkan syafa'atku di hari kiamat" (HR Muslim)

Menurut hadits tersebut di atas, yang dimaksud "Wasilah" adalah kedudukan atau tingkat derajat bagi seorang hamba di surga. Wasilah adalah suatu *maqam*

bagi keberuntungan seorang hamba, baik di dunia maupun di akherat nanti. Di dunia, dengan maqom itu do’a-do’a dan munajat seorang hamba lebih mudah mendapatkan ijabah dan di akherat dosa-dosa dan kesalahannya mendapatkan ampunan dariNya. Barangsiapa memohon kepada Allah ﷻ supaya “Rasul Muhammad ﷺ” dijadikan sebagai wasilah baginya, atau bertawasul kepadanya, maka artinya: Amalan lahir yang sedang dilaksanakan seseorang, baik dengan dzikir maupun fikir, secara batin amalan tersebut disambungkan kepada *maqom* (derajat) Rasul, dengan itu supaya dia mendapatkan *Syafa’at* (fasilitas) dari beliau sebagaimana yang telah dijanjikan Allah ﷻ melalui Rasul-Nya.

Seseorang tidak mungkin mendapatkan syafa’at di akherat kecuali terlebih dahulu mereka harus mengusahakannya di dunia, karena hari akherat adalah hari balasan dan di dunia adalah hari amal. Oleh karena itu, bertawasul adalah syarat mutlak yang harus dilaksanakan oleh orang yang beribadah, supaya ibadah itu mendapatkan syafa’at dari orang yang ditawasuli. Dengan bertawasul itu, apa yang menjadi tujuan ibadah tersebut serta do'a-do'a yang dipanjatkan lebih mudah dikabulkan Allah ﷻ.

Tawasul adalah salah satu perintah Allah ﷻ kepada orang yang beriman, bentuknya adalah sunnah atau amaliah di dalam pelaksanaan sebuah

ibadah yang harus mereka jalani. Merupakan praktek pelaksanaan ibadah sebagaimana yang dicontohkan oleh para ahli ibadah terdahulu. Tawasul itu bahkan suatu keharusan yang harus dilaksakanan, sebabnya, manakala amal ibadah yang dikerjakan itu tanpa mengikuti sunah yang sudah ditetapkan, maka ibadah tersebut tidak akan mampu menghantarkan seorang hamba kepada tujuan yang dituju. Oleh sebab itu, setiap amal ibadah yang dilakukan harus mendapatkan bimbingan guru ahlinya, yakni guru *mursyid* yang telah mendapatkan pengajaran dari pendahulunya. Guru mursyid tersebut telah mendapatkan bimbingan secara berkesinambungan (*hierarkhis transmisional*) dari guru besar panutan umat, yaitu Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا ﴿١٩﴾

"Dan barangsiapa yang menghendaki akherat, dan dia berusaha kepadanya sesuai dengan aturan atau tata caranya, dan dia orang yang percaya, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya diterima". (QS.al-Isra': 17/19)

Jadi, secara tafsiriah, hadits tersebut di atas mengandung dua kesimpulan:

1) "Wasilah" ialah suatu *maqam* (derajat) bagi seorang hamba di hadapan Tuhannya di mana

dengan *maqam* tersebut do'a-do'anya akan lebih mudah dikabulkan. Sedangkan yang dimaksudkan hamba dalam kaitan ini adalah Rasulullah ﷺ.

2) Yang dimaksud dengan pelaksanaan tawasul ialah "menyambungkan—dalam perasaan secara ruhani—jalan ibadah yang sedang dijalani kepada jalan ibadah yang telah dibentangkan Allah ﷻ kepada Rasulullah ﷺ" atau dengan istilah lain, mengakseskan perasaan ibadah kepada fasilitas yang sudah dibentangkan Allah ﷻ kepada Rasulullah ﷺ. Barangsiapa bertawasul kepada Rasulullah Muhammad ﷺ, maka ia akan mendapatkan kemudahan (*syafa'at*) darinya bagi terbukanya pintu ijabah.

Hadits **kedua**:

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ .قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مَنْ قَالَ حِيْنَ سَمِعَ النِّدَأَ :" اَللّهُمَّ رَبَّ هذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلاَةِ الْقَاءِمَةِ آتِ مُحَمَّدَ الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَالدَّرَجَةَ الرَّفِيْعَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِى وَعَدَّتَهُ إِنَّكَ لاَ تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ . حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِى يَوْمَ الْقِيَامَةَ" (رواه البخارى).

Dari Jabir ؓ Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa ketika setelah mendengar adzan, seraya membaca: "Ya Allah

Tuhan Pemelihara panggilan yang sempurna ini dan Pemelihara shalat yang ditegakkan, datangkanlah Muhammad sebagai wasilah dan keutamaan dan derajat yang tinggi dan bangkitkanlah ia di maqom yang terpuji, sebagaimana yang telah Engkau janjikan kepadanya, sesungguhnya Engkau tidak akan mengingkari janji". Maka dia pasti akan mendapatkan Syafa'atku di hari kiamat". (HR. Bukhori)

Hadits di atas sangat jelas menunjukkan bahwa mengambil Rasulullah ﷺ sebagai wasilah[5] adalah perintah agama dan siapa yang melakukannya akan mendapatkan syafa'at Beliau di hari kiamat.

Hadits **ketiga**:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَئَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وسلم : مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ . فَقَالَ : أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لاَ اِلهَ إِلاَّ اللهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ. (رواه البخارى)

Dari Abu Hurairah ؓ Sesungguhnya beliau bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Siapa yang paling berbahagia mendapatkan Syafa'atmu di hari kiamat? Beliau menjawab: "Manusia yang paling berbahagia mendapatkan syafa'atku

---

[5] Dalam hal ini, Qatadah, salah seorang tabi'in, menafsirkan *wasilah* adalah perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ

di hari kiamat ialah orang yang membaca, Laa Ilaha Illa Allah dengan ikhlas dari dalam hatinya". (HR. Bukhori)

Dari hadits di atas kita dapat mengambil setidaknya tiga pelajaran:

1) Orang yang bertawasul kepada Rasulullah ﷺ pada hari kiamat akan mendapatkan *syafa'at* darinya.
2) Dengan adanya pertanyaan "Siapakah yang paling berbahagia mendapatkan syafa'atmu di hari kiamat?", menunjukkan bahwa syafa'at itu akan diberikan dengan tingkat derajat yang berbeda sesuai dengan apa yang sudah diusahakan oleh seorang hamba semasa hidupnya di dunia.
3) Adapun bacaan *"Laa Ilaha Illa Allah dengan ikhlas serta diTawasulkan kepada Baginda Nabi ﷺ"*, adalah amal ibadah lahir yang harus dikerjakan sebagai syarat bagi didapatkannya syafa'at Beliau di hari kiamat.

Syafa'at

Syafa'at menurut istilah bahasa artinya pertolongan. Barangsiapa memberi pertolongan kepada orang lain berarti ia telah memberikan syafa'at kepadanya. Oleh karenanya, barangsiapa memberikan pertolongan kepada orang lain di jalan kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala dari kebaikan yang dikerjakan orang tersebut, barangsiapa memberikan pertolongan di jalan kejelekan, maka ia juga akan mendapat bagian dosa dari akibat kejelekan yang diperbuat. Allah ﷻ mengabarkan yang demikian dengan firman-Nya:

مَّن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً حَسَنَةً يَكُن لَّهُۥ نَصِيبٌ مِّنْهَا ۖ وَمَن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً سَيِّئَةً يَكُن لَّهُۥ كِفْلٌ مِّنْهَا ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ مُّقِيتًا ﴿٨٥﴾

"Barangsiapa yang memberikan syafa`at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) daripadanya. Dan barangsiapa yang memberi syafa`at yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) daripadanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". (QS. an-Nisa': 4/85)

Sedangkan menurut istilah agama, syafa'at artinya: Pertolongan yang diberikan Allah ﷻ kepada hambaNya yang dikehendaki. Baik secara ilmiah

maupun amaliah. Baik dalam bentuk petunjuk, kemudahan, kemampuan, kelebihan (*hidayah, inayah* dan *ma'unah*) maupun pengampunan dari segala kesalahan dan dosa. Syafa'at tersebut diberikan Allah melalui seorang hamba yang dipilih kepada seorang hamba yang dikehendaki. Diberikan sejak di dunia sampai dengan di akherat nanti.

Adapun seorang hamba yang dipilih adalah Rasulullah ﷺ—sebagai pemegang hak tunggal untuk memberikan syafa'at kepada seluruh ummat manusia sejak zaman nabi Adam رضي الله عنه sampai dengan hari kiamat, sedangkan hamba yang dikehendaki untuk menerima syafa'at tersebut adalah orang-orang beriman yang beribadah kepada Allah ﷻ semata-mata untuk mentauhidkan kepada-Nya. Ibadah tersebut dilakukan dengan membaca kalimat *Laailaha illa Allah*, dengan ikhlas serta *bertawasul* kepada Rasulullah ﷺ. Hal itu sebagaimana yang telah disampaikan oleh Beliau di dalam sebuah haditsnya di atas yang artinya:

> *"Dari Abu Hurairah رضي الله عنه Sesungguhnya beliau bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Siapa yang paling berbahagia mendapatkan syafa'atmu di hari* kiamat? *Rasulullah ﷺ menjawab: "Manusia yang paling berbahagia mendapatkan syafa'atku di hari* kiamat *ialah orang yang membaca, Laa Ilaha Illa Allah dengan ikhlas dari dalam hatinya".* (HR. Bukhori)

SYAFA'AT DI HARI KIAMAT

Gambaran konkrit tentang syafa'at di hari kiamat adalah apa yang telah diberitakan oleh baginda Nabi, Rasulullah Muhammad ﷺ dalam sebuah haditsnya—karena panjangnya hadits tersebut maka penulis hanya menyampaikan artinya saja—berikut ini:

Diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri رضي الله عنه berkata: Bahwasanya kaum muslimin pada zaman Rasulullah ﷺ telah bertanya: *"Wahai Rasulullah, adakah kami dapat melihat Tuhan kami nanti pada Hari Kiamat?"*, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Ya!! Adakah kamu terhalang melihat matahari pada siang hari yang cerah yang tidak ada awan? Adakah kamu terhalang melihat bulan pada malam purnama yang cerah tanpa ada awan?"* Kaum muslimin menjawab: *"Tidak, wahai Rasulullah"*. Rasulullah ﷺ bersabda: *"Kamu tidak akan terhalang melihat Allah* سبحانه وتعالى *pada hari kiamat sebagaimana kamu tidak terhalang melihat salah satu dari matahari dan bulan"*.

Apabila hari kiamat datang, para penyeru dari kalangan malaikat menyampaikan pengumuman: *"Setiap umat hendaklah mengikuti yang mereka sembah selama hidup di dunia*". Maka tidak ada yang tertinggal seorangpun dari mereka yang menyembah selain dari Allah سبحانه وتعالى, yaitu dari golongan yang menyembah

berhala-berhala. Para penyembah berhala itu saling berguguran dilemparkan ke dalam neraka sehingga yang tertinggal hanyalah orang-orang yang sewaktu di dunia menyembah Allah ﷻ. Mereka itu terdiri baik dari golongan orang-orang yang baik dan orang-orang jahat serta para pembesar Ahli Kitab.[6]

Orang-orang Yahudi dipanggil dan ditanyakan kepada mereka: *"Apakah yang kamu sembah sewaktu di dunia?"* Mereka menjawab: *"Kami menyembah Uzair Ibnullah".* Lalu dikatakan kepada mereka: *"Kamu telah berdusta. Allah ﷻ tidak pernah menjadikan seorangpun sebagai pendamping, baik sebagai isteri maupun anak".* Mereka ditanya lagi: *"Apa sekarang yang kamu inginkan?"* Mereka menjawab: *"Kami haus wahai Tuhanku!, berilah kami minum".* Lalu diisyaratkan kepada mereka: *"Tidakkah kamu inginkan air?"* Selanjutnya merekapun digiring beramai-ramai ke neraka. Saat itu neraka bagi mereka tampak seperti fatamorgana, maka mereka saling berebut untuk mendapatkannya sehingga antara mereka saling menghancurkan antara sesama yang lainnya. Selanjutnya mereka bersama-sama dilemparkan ke dalam neraka.

Kemudian dipanggil pula orang-orang Nasrani dan ditanyakan kepada mereka: *"Apakah yang kamu*

---

[6] Ahli Kitab adalah para penganut agama *samawi*, baik Nasrani Yahudi maupun Majusi.

sembah sewaktu di dunia?" Mereka menjawab: *"Kami menyembah al-Masih anak Allah"*. Dikatakan kepada mereka: *"Kamu telah berdusta!, Allah tidak pernah menjadikan seorangpun sebagai pendamping. Baik sebagai isteri maupun anak"*. Mereka kamudian ditanya lagi: *"Apakah yang kamu inginkan sekarang?"* Mereka menjawab: *"Kami haus wahai Tuhanku, berilah kami minum"*. Lalu ditunjukkan kepada mereka: *"Tidakkah kamu inginkan air?"*. Mereka digiring ke neraka Jahanam dan neraka seolah-olah fatamorgana bagi mereka, maka mereka saling berebut untuk mendapatkannya sehingga sebagian dari mereka menghancurkan sebagian yang lain. Kemudian mereka bersama-sama dilemparkan ke dalam neraka.

Yang tertinggal kemudian hanyalah orang-orang yang dahulunya menyembah Allah ﷻ. Baik orang-orang yang berbuat baik maupun orang-orang yang berbuat jahat. Allah ﷻ, Tuhan sekalian alam datang kepada mereka dalam bentuk yang lebih rendah dari bentuk yang mereka ketahui, lalu berfirman: *"Apakah yang kamu tunggu?"* Setiap umat akan mengikuti apa yang dahulunya mereka sembah. Mereka berkata: *"Wahai Tuhan kami! Di dunia, kami menghindari orang-orang yang menyusahkan kami untuk membantu penghidupannya dan kami tidak mau berkawan dengan mereka karena mereka menyimpang dari jalan yang digariskan oleh agama"*. Allah ﷻ berfirman lagi kepada mereka: *"Akulah Tuhan kamu!"* Mereka berkata: *"Kami*

mohon perlindungan dari Allah kepada kamu, kami tidak akan menyekutukan Allah dengan sesuatupun untuk yang kedua kalinya atau yang ketiga kalinya". Sehingga sebagian dari mereka telah berubah seakan-akan telah kembali berbuat kebenaran.

Allah سبحانه وتعالى berfirman: *"Apakah di antara kamu dan Allah terdapat tanda-tanda yang membuktikan bahwa kamu dapat mengenali-Nya?"* Mereka menjawab: "*Ya*!" Lalu dibukakan kepada mereka keadaan yang menakutkan itu dan tidaklah tertinggal bagi setiap orang yang dahulunya bersujud kepada Allah سبحانه وتعالى dengan kehendaknya sendiri kecuali mendapat izin untuk bersujud kepada-Nya sedangkan orang yang dahulunya sujud hanya karena ikut-ikutan dan berbuat *riya'*, maka Allah سبحانه وتعالى telah merekatkan sendi-sendi tulang belakangnya menjadi satu ruas sehingga mereka tidak dapat bersujud. Setiap kali hendak bersujud, mereka hanya dapat menundukkan tengkuknya. Kemudian ketika mereka mengangkat kepala, Allah سبحانه وتعالى telah berganti rupa sebagaimana gambaran yang mereka lihat pada pertama kali. Maka Allahpun berfirman: *"Akulah Tuhanmu".* Mereka menjawab: *"Engkau Tuhan Kami!"*

Kemudian sebuah jembatan dibentangkan di atas Neraka Jahanam dan sejak saat itu syafa'at Rasul dipermaklumkan. Mereka mengucapkan: *"Ya Allah, selamatkanlah kami, selamatkanlah kami".* Ditanyakan

kepada Rasulullah ﷺ: *"Wahai Rasulullah, apakah jembatan itu?"* Rasulullah ﷺ bersabda: *"Ia adalah bagaikan lumpur yang licin dan juga terdapat besi berkait dan besi berduri, seperti tumbuhan berduri yang berada di Najad yang disebut Sakdan"*.

Orang-orang mukmin melintasi jembatan itu. Sebagian mereka ada yang berjalan secepat kedipan mata, seperti kilat menyambar, seperti angin berhembus, seperti burung terbang dan seperti kuda atau unta yang berlari kencang. Mereka terbagi menjadi tiga kelompok: Sekelompok selamat dengan tidak mendapat suatu rintangan apapun, sekelompok lagi selamat tetapi terpaksa menempuh banyak rintangan dan sekelompok lagi terkoyak serta terjerumus ke dalam Neraka Jahanam. Kepada sebagian orang mukmin yang telah bebas dari siksa Neraka, Rasulullah ﷺ bersabda:

فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ بِأَشَدَّ مُنَاشَدَةً لِلَّهِ فِي اسْتِقْصَاءِ الْحَقِّ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لِلَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِإِخْوَانِهِمِ الَّذِينَ فِي النَّارِ يَقُولُونَ رَبَّنَا كَانُوا يَصُومُونَ مَعَنَا وَيُصَلُّونَ وَيَحُجُّونَ فَيُقَالُ لَهُمْ أَخْرِجُوا مَنْ عَرَفْتُمْ فَتُحَرَّمُ صُوَرُهُمْ عَلَى النَّارِ فَيُخْرِجُونَ خَلْقًا كَثِيرًا قَدْ أَخَذَتِ النَّارُ إِلَى نِصْفِ سَاقَيْهِ وَإِلَى رُكْبَتَيْهِ

> *"Maka demi zat yang menguasai diriku (Rasulullah ﷺ), tidak ada seorang pun di antara salah satu dari kalian yang lebih bersungguh-sungguh di dalam mencari kebenaran di sisi Allah dengan memberi kepedulian kepada sesama saudara mereka – yang masih berada di Neraka – yang melebihi orang yang beriman kepada Allah. Mereka berkata: "Wahai Tuhan kami, sesungguhnya dulu mereka berpuasa bersama kami, mendirikan shalat dan mengerjakan haji". Lalu Allah berfirman: "Keluarkanlah orang-orang yang kamu kenal karena wajah-wajah mereka diharamkan atas api Neraka". Maka banyaklah yang dapat dikeluarkan dari Neraka. Ada yang sudah terbakar hingga separuh betis dan lututnya".*

Orang-orang mukmin itu berkata: *"Wahai Tuhan kami, tidakkah ada lagi yang tertinggal di dalam Neraka setelah Engkau perintahkan untuk dikeluarkan?"* Allah سبحانه وتعالى berfirman: *"Kembalilah, siapa saja yang kamu temukan yang di hatinya ada kebaikan meskipun hanya seberat satu dinar, maka keluarkanlah".* Sehingga mereka dapat mengeluarkan banyak manusia lagi. Lalu mereka berkata: *"Wahai Tuhan kami, kami tidak tahu apakah masih ada di Neraka seseorang yang Engkau perintahkan untuk dikeluarkan".* Allah سبحانه وتعالى berfirman: *"Kembalilah, siapa saja yang kamu temukan di hatinya ada kebaikan meskipun hanya seberat setengah dinar, maka keluarkanlah".* Mereka dapat mengeluarkan banyak lagi manusia. Setelah itu mereka berkata: *"Wahai Tuhan kami, kami tidak tahu, apakah di sana masih ada seseorang yang Engkau perintahkan untuk dikeluarkan".* Allah سبحانه وتعالى berfirman: *"Kembalilah, siapa saja yang kamu*

temukan di dalam hatinya terdapat kebaikan meskipun hanya seberat zarrah, maka keluarkanlah". Bertambah banyak lagi orang yang dapat dikeluarkan. Kemudian mereka berkata: *"Wahai Tuhan kami, kami tak tahu adakah di sana masih ada pemilik kebaikan?"* Sesungguhnya Abu Said al-Khudri ﵁ berkata: *"Jika kau tak mempercayaiku mengenai Hadits ini, maka bacalah QS. an-Nisa' Ayat 40:*

(إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا)

"Sesungguhnya Allah tidak berbuat dzalim kepada seseorang walaupun sebesar zarah dan jika ada kebaikan sebesar zarah, niscaya Allah akan melipatgandakan serta memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar".

Kemudian Allah ﷻ berfirman: *"Para Malaikat telah meminta syafa'at, para nabi telah meminta syafa'at dan orang-orang mukmin juga telah meminta syafa'at. Yang tertinggal hanyalah Zat Yang Maha Penyayang di antara semua yang penyayang".* Lalu Allah ﷻ mengambil dari Neraka dan mengeluarkan sekelompok orang yang sama sekali tidak pernah berbuat kebaikan. Mereka telah menjadi arang. Kemudian mereka dilempar ke sebuah sungai di pintu Surga, yang disebut Sungai Kehidupan. Selanjutnya mereka keluar seperti tunas kecil yang keluar setelah terjadi banjir.

Bukankah kamu sering melihat tunas-tunas kecil di celah-celah batu atau pohon? Bagian yang terkena sinar matahari akan berwarna sedikit kekuningan dan hijau, sedangkan yang berada di bawah tempat teduh akan menjadi putih? Para Sahabat berkata: *"Wahai Rasulullah seakan-akan engkau pernah menggembala di gurun pasir".* Rasulullah ﷺ meneruskan sabdanya: *"Lalu mereka keluar bagaikan mutiara dan di leher mereka terdapat seuntai kalung sehingga para ahli Surga dapat mengenali mereka. Mereka adalah orang-orang yang dibebaskan oleh Allah dari Neraka dan dimasukkan ke dalam Surga dengan tanpa amalan yang pernah mereka kerjakan dan juga tanpa kebaikan yang pernah mereka lakukan".*

Kemudian Allah ﷾ berfirman: *"Masuklah kamu ke dalam Surga, dan apa-apa yang kamu lihat adalah untukmu".* Mereka berkata: *"Wahai Tuhan kami, Engkau telah berikan kepada kami pemberian yang belum pernah Engkau berikan kepada seorangpun di antara orang-orang di seluruh alam".* Allah ﷾ berfirman: *"Di sisi-Ku masih ada pemberian lagi untuk kamu yang lebih baik daripada pemberian ini".* Mereka berkata: *"Wahai Tuhan kami, apa lagi yang lebih baik daripada pemberian ini?".* Allah berfirman ﷾: *"Ridla-Ku, lalu Aku tidak akan memurkai kamu setelah itu untuk selama-lamanya".*

1. **Riwayat Bukhari** di dalam *Kitab Iman* hadits nomor 21
2. **Riwayat Muslim** di dalam *Kitab Iman* hadits nomor 269

3. **Riwayat Tirmidzi** di dalam *Kitab Sifat Surga* hadits nomor 2478
4. **Riwayat Nasa'i** di dalam *Kitab Pelaksanaan* hadits nomor 1128
5. **Riwayat Ad Darimi** di dalam *Kitab Meminta Simpati* hadits nomor 2696.

Hadits Nabi di atas menunjukkan dengan jelas bahwa para pelaksana yang mendapat izin untuk menyampaikan syafa'at Nabi ﷺ di hari akherat nanti kepada orang beriman yang terlanjur dimasukkan ke neraka, ternyata bukan disampaikan langsung oleh Rasulullah ﷺ. Syafa'at tersebut ternyata disampaikan oleh orang-orang beriman yang semasa hidupnya di dunia telah terlebih dahulu memberikan kepedulian kepada sesama saudaranya. Mereka itu adalah orang yang hidup dalam kurun zaman yang sama dan bersama-sama melakukan ibadah di dalam satu rombongan orang-orang yang ahli beribadah. Hal itu menunjukkan bahwa seseorang tidak mungkin dapat memberikan syafa'at kepada saudaranya seiman di akherat nanti kecuali di dunia ini terlebih dahulu mereka telah memberikan syafa'at tersebut.

Hadits yang menerangkan tentang syafa'at di hari akherat di atas, adalah hadits *shahih*. Hadits tersebut diriwayatkan oleh "Lima Imam hadits shahih" di dalam "Lima Kitab hadits shahih" (sebagaimana yang telah dicantumkan di atas), oleh karenanya, barangsiapa tidak mempercayainya, berarti sama saja tidak percaya kepada Rasulullah ﷺ

dan barangsiapa tidak percaya kepada Rasul berarti sama juga tidak percaya kepada Allah ﷾ dan barangsiapa tidak percaya kepada Allah ﷾ meski secara lahir mereka kelihatannya termasuk orang Islam karena mereka mengerjakan shalat dan puasa namun sejatinya batin mereka masih kafir.

Orang yang seperti tersebut di atas, amal ibadahnya akan menjadi bagaikan fatamorgana di padang pasir, amaliah tersebut tidak diterima di sisi Allah ﷾ karena dikerjakan orang-orang yang hatinya masih kafir kepadaNya. Allah memberikan sinyalemen dengan firmanNya:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَعْمَٰلُهُمْ كَسَرَابٍۭ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ ٱلظَّمْـَٔانُ مَآءً حَتَّىٰٓ إِذَا
جَآءَهُۥ لَمْ يَجِدْهُ شَيْـًٔا وَوَجَدَ ٱللَّهَ عِندَهُۥ فَوَفَّىٰهُ حِسَابَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ سَرِيعُ
ٱلْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

"Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi ketika didatanginya air itu, dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya". (QS.an-Nur: 24/39)

Berkaitan hadits Nabi ﷺ yang memberitakan tentang syafa'at di hari akherat tersebut, terdapat dua figur yang dapat kita tampilkan di dalam tulisan ini.

1) Figur seorang pelaksana yang mendapatkan izin Allah ﷻ untuk menyampaikan syafa'at Rasulullah ﷺ di hari kiamat kepada orang yang berhak menerima. Sebagaimana dinyatakan Beliau dengan sumpahnya: *"Demi dzat yang menguasai diriku, tidak ada seorangpun diantara salah satu dari kalian yang lebih bersungguh-sungguh di dalam mencari kebenaran di sisi Allah dengan memberi kepedulian kepada sesama saudara mereka yang masih berada di Neraka, melebihi orang yang beriman kepada Allah"*.

   Itulah gambaran figur sang juru selamat manusia di hari kiamat. Dengan syafa'at yang ada di tangan, kelak mereka akan menyelamatkan para ahlinya (kaumnya) yang telah terlanjur masuk neraka Jahanam akibat dosa-dosa yang diperbuat. Syafa'at tersebut adalah *'hak memberikan syafa'at'* yang telah terlebih dahulu mereka terima dari satu-satunya orang yang berhak memberikan syafa'at di hari kiamat, yaitu *Syafi'ina Muhammad* ﷺ.

   Para juru selamat itu akan menyampaikan syafa'at di akherat kepada saudara-saudaranya

yang dahulu semasa hidupnya di dunia mereka kenal dan bersama-sama dalam menjalankan ibadah dan pengabdian kepada Allah ﷻ, baik secara lahir maupun batin. Mereka menyampaikan syafa'at Nabi tersebut kepada golongan orang-orang yang bersama-sama shalat dan dzikir di dalam satu masjid, bersama-sama melaksanakan ibadah haji dalam satu rombongan, mereka adalah orang-orang yang telah sepakat bersama-sama berjalan di jalan Allah untuk berusaha menggapai ridlo Allah di surga. Dengan 'izin Allah' tersebut para juru selamat manusia itu akan menyelamatkan banyak orang yang terlanjur masuk neraka.

Oleh karena di akherat adalah hari balasan, maka tidak mungkin mereka bisa mendapatkan derajat mulia itu kecuali terlebih dahulu telah menjalaninya selama hidup di dunia. Mereka itu adalah orang yang mempunyai kepedulian kuat kepada sesama saudaranya seiman untuk bersama-sama mengabdi dan menggapai apa-apa yang telah dijanjikan Tuhannya.

Demikian itulah gambaran tugas dan fungsi guru-guru *mursyid* yang suci lagi mulia kepada murid-murid dan anak asuhnya serta manusia pada umumnya, selama hidupnya mereka telah mencurahkan kasih sayang melalui pengabdian

yang utama itu. Mudah-mudahan Allah ﷻ selalu memberikan keridlaan-Nya kepada mereka. Demi Allah Tuhan sekalian Alam, tidak ada orang yang mempunyai kepedulian kepada orang lain yang lebih kuat daripada mereka. Oleh karena di dunia mereka telah menyelamatkan banyak orang dari tipu daya setan dan perangkap nafsu syahwat hewani serta jebakan kehidupan dunia, maka di akherat mereka juga yang akan mengentaskan kaumnya dari jurang neraka Jahanam.

Dengan itu kita dapat mengambil suatu kesimpulan; Bahwa syafa'at yang menyelamatkan orang banyak yang terlanjur mendapat siksa di neraka Jahanam, syafa'at tersebut ternyata bukan langsung diterima dari Rasulullah ﷺ melainkan melalui guru-guru *Mursyid* yang dahulu telah mempunyai kepedulian kuat kepada anak asuh dan murid-muridnya. Guru dan murid itu telah bersama-sama dalam satu komunitas untuk melaksanakan ibadah dan pengabdian yang hakiki kepada Allah ﷻ. Sejak di dunia dan di Alam Barzah, guru-guru suci itu telah bersusah payah membimbing anak asuhnya menuju jalan keselamatan dan keridlaan Allah ﷻ. Selanjutnya, di hari yang penuh dengan kebahagiaan yang abadi itu, mereka pula yang mendapatkan derajat yang mulia itu. Allah ﷻ menegaskan dengan firman-Nya:

يَوْمَ نَدْعُوا۟ كُلَّ أُنَاسٍۭ بِإِمَـٰمِهِمْ ۖ فَمَنْ أُوتِىَ كِتَـٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَـٰبَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧١﴾

"(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun". (QS. al-Isra': 17/71)

2) Figur kedua ini sebagaimana yang telah disebutkan oleh sabda Rasulullah ﷺ di dalam hadits di atas:

هَؤُلَاءِ عُتَقَاءُ اللَّهِ الَّذِينَ أَدْخَلَهُمُ اللَّهُ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ عَمَلٍ عَمِلُوهُ وَلَا خَيْرٍ قَدَّمُوهُ

"Orang-orang yang dibebaskan Allah dan dimasukkan ke dalam Surga dengan tanpa sebab amalan yang pernah mereka kerjakan dan juga tanpa sebab kebaikan yang pernah dilakukan".

Figur kedua ini adalah segolongan manusia yang dibebaskan Allah ﷻ dari siksa neraka dan dimasukkan surga, padahal sedikitpun mereka tidak pernah melaksanakan ibadah dan berbuat kebajikan kepada orang lain, figur ini juga bukan dari golongan orang-orang yang mendapatkan syafa'at dari Rasulullah ﷺ. Mereka mendapatkan

kebahagiaan itu semata-mata karena rahmat Allah yang Maha Agung, meskipun sebelum itu mereka terlebih dahulu pernah menjadi arang neraka.

Mereka itu adalah orang-orang yang beriman kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, akan tetapi belum mampu menindaklanjuti iman itu dengan amal ibadah. Mereka adalah orang yang membaca dua kalimat syahadat dengan benar tetapi perilakunya belum mencerminkan perbuatan orang beriman. Jika sekiranya mereka tidak pernah menentukan pilihan hati untuk memeluk agama Islam dan meninggalkan kekafiran, mereka tidak pernah memilih mengikuti ajakan Allah ﷻ dan Rasul-Nya dan meninggalkan godaan setan, meskipun selama hidupnya mereka belum sempat menjalani kewajiban sebagai seorang mu'min sejati, namun iman yang secuil itu ternyata mampu mengentas mereka dari siksa neraka jahannam yang selama-lamanya.

Berbeda dengan orang kafir. Oleh karena mereka telah memilih mengingkari Allah dan mengikuti langkah-langkah setan. Mereka sengaja menjauhi jalan hidayah dan mendekatkan diri kepada kemusyrikan dan kekufuran. Oleh karena yang demikian itu dilaksanakan seumur hidupnya di dunia, maka seumur hidupnya pula di akherat mereka akan mengikuti pilihan hatinya itu.

Mereka akan mendapatkan siksa di neraka Jahanam untuk selama-lamanya akibat dari perbuatan dan pilihan hatinya sendiri itu, sedikitpin Allah tidak berbuat aniaya kepada hambaNya. Kita berlindung kepada Allah ﷻ dari segala keburukan dan siksa neraka.

Dengan iman itu, seandainya mereka mau mengusahakan syafa'at Rasul ﷺ sejak di dunia dengan jalan bertawasul kepadanya, boleh jadi berkat syafa'at tersebut, mereka akan mendapatkan hidayah dan inayah Allah ﷻ. Dengan pertolongan Allah itu, menjadikan mereka kemudian mampu melaksanakan kewajiban agamanya dengan baik. Hasilnya, disamping mereka akan mendapatkan pahala dari segala kebajikan yang telah dikerjakan, mereka juga akan mendapatkan syafa'at di akherat, hal itu disebabkan karena di dunia mereka telah terlebih dahulu berusaha mendapatkannya. Itu bisa terjadi, karena setiap manusia akan mendapatkan sesuatu sesuai dengan amal perbuatan yang telah diusahakan. Allah ﷻ menegaskan dengan firman-Nya:

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya". (QS.an-Najm; 53/39)

Maksudnya, barangsiapa selama hidupnya tidak pernah berusaha untuk mendapatkan syafa'at dari Rasulullah ﷺ dengan jalan yang sebagaimana mestinya, seperti yang telah diajarkan oleh Ulama ahlinya, maka di akherat sedikitpun dia tidak akan mendapatkan syafa'at tersebut dan berarti dia tidak akan mendapatkan mengampunan dari Allah ﷻ akan dosa-dosa yang telah diperbuatnya selama hidup di dunia.

Seandainya seorang hamba berharap masuk surga dengan hanya bermodalkan pahala saja, mereka tidak pernah berharap mendapatkan syafa'at Rasulullah ﷺ di dunia sehingga dengan itu dosa-dosanya tidak diampuni oleh Allah ﷻ di hari kiamat nanti, maka bagi ukuran "orang zaman sekarang" barangkali sudah dapat dipastikan, mereka pasti masuk neraka. Betapa tidak, dalam hitungan selama 24 jam saja dalam sehari misalnya, kira-kira banyak mana orang melakukan ibadah dibanding dengan berbuat maksiat. Kalau ternyata lebih banyak ibadah, dapatkah mereka memastikan bahwa ibadah itu pasti diterima di sisi Allah ﷻ? Tidak seorang pun dapat memastikan bahwa ibadahnya akan diterima olehNya. Berbeda dengan perbuatan dosa, disamping tidak ada satupun perbuatan dosa yang tertolak, juga, di hadapan sifat keadilan Allah ﷻ, sekecil apapun maksiat yang sengaja

diperbuat oleh seseorang, dosanya pasti akan mendapatkan perhitungan dengan seadil-adilnya.

Seandainya ada orang mati dengan membawa pahala ibadah seribu serta dengan dosa satu misalnya. Akan tetapi ternyata ibadah yang seribu itu tidak diterima di sisi Allah ﷻ sedangkan dosa yang satu tidak diampuni, berarti orang tersebut akan dimasukkan neraka. Sebaliknya seandainya ada orang meninggal dunia dengan hanya membawa amal ibadah satu dan dosa seribu. Akan tetapi berkat syafa'at Rasulullah ﷺ, ibadah yang satu diterima di sisi Allah ﷻ sedang dosa yang seribu diampuni, maka orang tersebut akan dimasukkan surga.

Jadi, jalan terdekat menuju Surga hanyalah jalan pengampunan Allah ﷻ, tinggal seorang hamba mencarinya lewat jalan yang mana. Allah ﷻ telah memberitakannya dengan firman-Nya:

۞وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ١٣٣

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa". (QS.Ali Imran; 3/133)

SYAFA'AT DI DUNIA

Orang yang *bertawasul* adalah orang hidup sedangkan orang yang diTawasuli—dalam hal ini Rasulullah ﷺ, adalah orang yang sudah wafat. Jadi, yang dimaksud dengan bertawasul secara ruhaniah adalah melaksanakan "*Interaksi ruhaniah"* antara orang yang masih hidup dengan orang mati. Tawasul tersebut dilakukan dengan tujuan untuk tercapainya kebersamaan dalam rasa dan nuansa secara ruhaniah di saat orang tersebut beribadah kepada Allah ﷻ. Hal itu untuk meleksanakan dan menindaklanjuti perintah Allah ﷻ yang dinyatakan melalui firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ١١٩

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama dengan orang yang shiddiq". (QS.at-Taubah: 9/119)

Interaksi ruhaniyah tersebut adalah hal yang memang bisa dimungkinkan. Orang hidup dapat berinteraksi secara ruhaniyah dengan orang mati, karena kemungkinan itu telah dinyatakan Allah dengan firmanNya:

وَلَا تَقُولُواْ لِمَن يُقۡتَلُ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمۡوَٰتُۢۚ بَلۡ أَحۡيَآءٞ وَلَٰكِن لَّا تَشۡعُرُونَ

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang yang gugur di jalan Allah (mereka itu) mati, bahkan mereka (sebenarnya) hidup, akan tetapi kamu tidak bisa merasakan". (QS.al-Baqoroh: 2/154)

Oleh karena setiap orang yang melaksanakan perintah Allah ﷻ adalah ibadah dan setiap ibadah yang ikhlas pasti mendapatkan pahala, maka pahala pertama yang diberikan Allah ﷻ kepada orang yang melaksanakan tawasul secara ruhaniah tersebut adalah mendapatkan 'rahasia syafa'at' dari yang diTawasuli, yakni dari Rasulullah ﷺ. Rahasia syafaat tersebut berupa kemudahan di dalam melaksanakan ibadah maupun penerimaan ibadah itu di sisiNya. Itulah wujud syafa'at Nabi di dunia. Kedudukan syafa'at di dunia itu kemudian menjadi sebab supaya dengan itu seorang hamba mendapatkan akibat yang baik yaitu syafa'at di akherat.

Dengan berkat adanya syafa'at di dunia tersebut, sehingga interaksi ruhaniyah antara seorang pengikut dengan yang diikuti dapat terkondisikannya, maka seorang salik terfasilitasi dapat merasakan manisnya beribadah karena ibadah tersebut dapat dilaksanakan dengan khusu'. Ibadah itu adalah ibadah yang mampu menangkis segala tipu daya setan dan dorongan nafsu syahwat manusiawi serta aktifitas rasional yang melalaikan. Dengan yang demikian itu maka do'a dan munajat seorang hamba mendapatkan *ijabah* dari Allah ﷻ.

Sebagian besar orang mengartikan istilah “Mati” di dalam ayat di atas terjebak secara leksikal yakni sebagai “batas perpisahan” antara alam kehidupan dan alam kematian. Mereka mengira dengan mati itu, mereka akan dipisahkan dari apa-apa yang mereka cintai. Akibatnya, semua orang menghindari kematian. Padahal, meskipun kematian itu dihindari, apabila ajalnya sudah datang, sedikitpun mati itu tidak dapat diundur ataupun dimajukan. Sesungguhnya hakekat mati itu bukan batas antara kehidupan dan kematian, akan tetapi batas antara dua alam kehidupan. Yang satu kehidupan di alam dunia dan satunya kehidupan di alam barzah. Masing-masing dua alam itu sejatinya masih berkaitan dengan erat. Namun, oleh karena orang hidup di alam dunia tidak dapat merasakan kehidupan alam barzah, maka batas pergantian dua kehidupan itu dianggap sebagai terputusnya kehidupan atau mati.

Bagi orang-orang yang tidak percaya dengan kehidupan akherat, sehingga kehidupan dunianya hanya dirasakan sebagai kesenangan duniawi saja, maka saat matinya berarti mereka akan dipisahkan dengan segala yang dicintainya, dan sesudah matinya mereka akan dipenjarakan di dalam siksa kubur yang dahulu diingkari. Hal itu disebabkan, oleh karena kebebasannya sudah dihabiskan hanya untuk memperturutkan kemauan nafsu syahwat belaka,

maka di alam barzah kebebasan itu sudah tidak ada lagi baginya.

Adapun orang yang beriman dan beramal sholeh serta yakin dengan kehidupan akherat, sehingga kehidupan dunianya hanya dijadikan sebagai perladangan untuk hari akherat, maka setelah matinya, berarti mereka memasuki saat panennya. Di alam barzah mereka akan menuai apa-apa yang selama ini telah ditanam di dunia. Mereka akan memasuki kemerdekaan hidup karena selama di dunia kemauan nafsu sahwatnya selalu dipenjarakan oleh kepentingan kehidupan akherat. Di alam kemerdekan itu akan terbuka peluang bagi orang yang mendapatkan kemerdekaan,—sebagai *sunnatullah* yang sudah ditetapkan—mereka dapat bertemu dan berkomunikasi dengan teman-temannya yang hidup, hanya saja sebagian besar manusia yang hidup itu tidak dapat merasakan kehadiran mereka.

Dalam ayat tersebut difirmankan: *Wa laakin la tasy'uruun (وَلَـكِنْ لَـا تَـشْعُرُونَ)* yang artinya "akan tetapi kamu tidak dapat merasakan", ini menunjukkan bahwa "interaksi ruhaniah" tersebut benar-benar ada. Namun demikian, oleh karena sebagian manusia tidak dapat merasakannya, maka mereka memungkirinya. Adapun bagi sebagian orang yang dikehendaki, berkat latihan panjang yang terbimbing oleh guru-guru ahlinya, baik dengan

dzikir, fikir, mujahadah dan riyadhah, ketika latihan-latihan itu mampu membuahkan hasil dan menghidupkan ruhaniah, mampu melebur segala karat-karat dosa yang selama ini menutupi matahati, menyepuh karakter yang tak terpuji sehingga orang mendapatkan *futuh* atau terbukanya matahati yang ada di dalam dada, juga berkat syafa'at dari para guru-guru Mursyid yang berhak menyampaikannya, dengan izin Allah ﷾ mereka dapat merasakan "interaksi ruhaniah" itu secara langsung saat di dunia.

Itu adalah buah ibadah—sebagai syafa'at yang diturunkan di dunia, ketika seorang hamba telah mampu meredam kemauan *basyariah*, dengan izin Allah ﷾, matahati yang ada di dalam dada dapat merasakan apa-apa yang tidak dapat dilihat oleh mata kepala. Allah ﷾ yang menciptakan sunnah-Nya, maka hanya Allah ﷾ pula Yang Maha Kuasa untuk menciptakan perubahan bagi seorang hamba yang dikehendaki-Nya. *Wa Allahu A'lamu*.

Syafa'at yang telah menyelamatkan banyak orang yang terlanjur mendapat siksa di Neraka Jahanam, ternyata bukan langsung dari Rasulullah ﷺ , akan tetapi diterima melalui guru-guru Mursyidnya yang dahulu telah mempunyai kepedulian kuat kepada anak asuh dan murid-muridnya serta bersama-sama dalam melaksanakan ibadah dan pengabdian yang hakiki kepada Allah ﷻ

Itulah buah ibadah sebagai syafa'at yang diturunkan di dunia, ketika seorang hamba telah mampu meredam kemauan *basyariah*, dengan izin Allah ﷻ, matahati yang ada di dalam dada dapat merasakan apa-apa yang tidak dapat dilihat oleh mata kepala

Interaksi Ruhaniah

Ketika sebagian besar kalangan mengartikan "mati" sebagai batas perpisahan antara alam kehidupan (*alam hayat*) dengan alam kematian (*alam maut*). Yang satu hidup dengan bebas di dunia dan satunya mati, kembali menjadi tanah untuk selama-lamanya, sehingga sejak itu kedua alam itu sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi. Tidak bisa saling memberikan kemanfaatan dan kegembiraan, tidak bisa saling berucap salam, sehingga segala ucapan *sholawat* dan *salam* kepada baginda Nabi ﷺ yang sudah wafat berarti sia-sia, mendo'akan orang mati yang bukan orang tuanya berarti batal dan tidak sampai, Tawasul dan ziarah kubur dianggap perbuatan *syirik*, maka barangkali seperti itulah pemahaman orang kafir yang mereka lahirkan melalui pertanyaan yang mereka lontarkan kepada Tuhannya. Allah mengabadikan pertanyaan itu dengan firmanNya:

وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا ضَلَلْنَا فِى ٱلْأَرْضِ أَءِنَّا لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍۭ ۚ بَلْ هُم
بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ كَـٰفِرُونَ ﴿١٠﴾

"Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?". Bahkan (sebenarnya) mereka ingkar akan menemui Tuhannya". (QS. as-Sajadah: 32/10)

Sebagian teman seagama mengira, setelah orang mati, maka tidak ada lagi hubungan dengan orang-orang yang masih hidup di dunia,… selesai dan bahkan orang yang mati itu tidak dapat dido'akan oleh siapapun kecuali oleh anaknya sendiri yang sholeh. Sedangkan bagi orang lain, sejak itu mereka sudah tidak dapat berbuat apa-apa lagi untuk saudaranya yang sudah mati tersebut, sehingga kematian itu dianggap sebagai batas dari seluruh kemanfaatan hidup. Orang tersebut memahami yang demikian itu dari apa yang telah dinyatakan oleh sebuah Hadits Nabi ﷺ yang sangat masyhur yang artinya: *"Apabila anak Adam mati maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga hal, yaitu shodaqoh jariyah atau ilmu yang bermanfaat, atau anak yang sholeh yang mendo'akan kepadanya"*. Oleh karena cara mengartikan hadits ini kadang-kadang dengan tujuan yang berlebih-lebihan, bahkan hanya untuk melampiaskan kebencian dan permusuhan, maka mereka terjebak kepada pemahaman yang salah.

Di dalam hadits tersebut, Rasulullah ﷺ menyatakan "terputus amalnya" (*In qotho'a 'amaluhu*) bukan "terputus kemanfaatannya" (*In qotho'a Naf'uhu*). Kalau seandainya Nabi ﷺ mengatakan

terputus kemanfaatannya, maka benar bahwa orang yang sudah mati tidak ada hubungan apa-apa lagi dengan orang hidup, sehingga apapun yang dikerjakan oleh orang hidup tidak sampai kepada orang-orang yang sudah mati. Akan tetapi Rasul ﷺ mengatakan "terputus amalnya", yang artinya bahwa anak Adam yang sudah mati akan terputus amalnya. Sejak itu mereka sudah tidak dapat beribadah lagi, mereka tidak dapat mencari pahala (makanan untuk ruhnya) sebagaimana saat mereka masih hidup di dunia.

Jika teman-teman itu mau mencermati makna yang terkandung dalam hadits tersebut dengan hati yang selamat, sesungguhnya maksud hadits itu adalah sebagai berikut; Dengan hadits itu justru Nabi menganjurkan supaya orang yang masih hidup mau mendo'akan orang yang sudah mati, karena sejak saat itu, temannya yang sudah mati itu tidak dapat mengusahakan pahala untuk dirinya sendiri, kecuali dari tiga hal yang tersebut di atas. Itu pun, manakala orang yang sudah mati itu memiliki ketiganya. Apabila tidak, maka hanya do'a-do'a dari temannya yang masih hidup itulah yang sangat mereka butuhkan di alam kubur. Keadaan itu seperti orang yang hidup di penjara menunggu kiriman dari keluarganya yang ada di luar. Seperti pasien yang mondok di rumah sakit merindukan temannya menjenguk.

Allah سبحانه وتعالى telah memerintahkan agar seseorang mendo'akan orang lain dengan firman-Nya:

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

"Dan mendo`alah untuk mereka. Sesungguhnya do`a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".
(QS. at-Taubah: 9/103)

Ayat di atas menyatakan dengan tegas bahwa mendo'akan orang lain, baik kepada orang yang masih hidup maupun yang sudah mati, do'a itu pasti akan sampai kepada yang dido'akan, yaitu berupa ketenangan di dalam batin bagi orang yang dido'akan. Bahkan (sudah dimaklumi) bahwa termasuk menjadi syarat syahnya shalat Jum'at, khotib diwajibkan memohonkan ampun kepada saudara-saudara seiman, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati.

Bahkan pahala orang-orang yang sudah mati masih dapat berkurang dan bertambah, berkurang karena tapak tilas perbuatan jeleknya diikuti orang lain dan bertambah karena tapak tilas perbuatan baiknya diikuti oleh orang lain serta dari do'a yang dipanjatkan orang lain. Bahkan dosa dan pahala itu tidak berhenti bertambah dan berkurang kecuali saat hari kiamat sudah datang, karena saat itu segala

aktifitas kehidupan dunia sudah berakhir. Allah menyatakan hal itu dengan firmanNya:

كُلُّ نَفۡسٖ ذَآئِقَةُ ٱلۡمَوۡتِۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوۡنَ أُجُورَكُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۖ فَمَن زُحۡزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدۡخِلَ ٱلۡجَنَّةَ فَقَدۡ فَازَۗ وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلۡغُرُورِ ١٨٥

"Tiap-tiap jiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan".
(QS. Ali Imran: 3/185)

PERTEMUAN
MANUSIA KARAKTER
DENGAN MANUSIA PERSONAL

Manusia adalah makhluk lahir batin. Makhluk lahir disebut “manusia sebagai personal” sedangkan makhluk batin disebut “manusia sebagai karakter”. **“Manusia sebagai personal”,** diciptakan Allah ﷻ dari debu. Masa hidupnya sangat terbatas. Kehidupan itu hanya sebatas usia hidupnya di dunia. Ketika ajal kematian tiba, maka kematian itu sedikitpun tidak dapat dimajukan ataupun dimundurkan. Setelah matinya “manusia sebagai personal” akan kembali menjadi tanah. Adapun **“manusia sebagai karakter”,** ia akan hidup untuk selama-lamanya. Sejak dikeluarkan dari sulbi Nabi Adam as. di alam ruh kemudian dilahirkan oleh ibunya di dunia, selanjutnya ia akan dibentuk oleh lingkungannya menjadi orang yang mulia atau orang yang hina. Sejak hidupnya di alam ruh itu ‘manusia sebagai karakter’ akan hidup untuk selamanya, baik di dunia, di alam barzah kemudian di alam akherat.

Semasa hidupnya di dunia, manusia sendiri yang harus merubah karakternya, dengan ilmu dan amal, membentuk karakter itu supaya menjadi karakter yang mulia. Sebagai *ash-shiddiq, asy-Syuhada’*

atau *ash-Sholihin* sebagaimana yang telah digambarkan Allah ﷻ dengan firman-Nya; "*Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi kenikmatan dari Allah, yaitu para* ***Nabi, Shiddiqin,*** *para* ***Syuhada'*** *dan para* ***Sholihin.*** *Dan mereka itulah teman yang baik ". (QS. 4; Ayat 69)*

Ketika ajal kematiannya tiba, manusia batin itu akan dihidupkan lagi, sejak di alam barzah sampai di akherat nanti. Manakala ia mati sebagai seorang *Syuhada'* atau mati syahid, maka di alam barzah, ia akan hidup merdeka di kebun-kebun surga dengan mendapatkan rizki dari Tuhannya dan di alam akherat dimasukkan ke surga bahagia untuk selama-lamanya. Kalau ia mati sebagai orang kafir, maka kehidupan selanjutnya adalah kehidupan yang tertahan di penjara untuk selama-lamanya, baik sejak di alam barzah maupun di akherat nantinya.

Hakekat *"Interaksi Ruhaniah"* adalah sebagai berikut; "manusia sebagai personal" mengadakan hubungan dengan "manusia sebagai karakter" di dalam perasaan ruhaniah, bukan di dalam bayangan *hayaliyah*. Atau dengan istilah lain; Hubungan timbal-balik atau *interkoneksi* antara dua orang *"manusia sebagai karakter"*, antara *al-Mu'minun* dengan *ash-shiddiq, asy-Syuhada* dan *ash-Sholihin* yang diaplikasikan di dalam pelaksanaan ibadah dan

mujahadah di jalan Allah ﷻ. Hubungan dua alam yang berbeda itu bisa dilaksanakan, karena ruh orang yang hidup *(manusia sebagai karakter)* memang berpotensi bertemu dan berkomunikasi secara ruhaniah dengan ruh orang lain *(manusia sebagai karakter)*, baik dengan ruh orang yang masih hidup (di alam mimpi maupun di alam jaga) maupun dengan ruh orang mati (di alam barzah). Allah menyatakan hal itu dengan firmanNya:

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلۡأَنفُسَ حِينَ مَوۡتِهَا وَٱلَّتِي لَمۡ تَمُتۡ فِي مَنَامِهَاۖ
فَيُمۡسِكُ ٱلَّتِي قَضَىٰ عَلَيۡهَا ٱلۡمَوۡتَ وَيُرۡسِلُ ٱلۡأُخۡرَىٰٓ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمًّىۚ إِنَّ
فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan memegang jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya, maka Dia tahanlah jiwa yang Dia telah tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir". (QS.az-Zumar: 39/42)

Oleh karena ayat ini ditutup dengan kalimat; *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir".* Berarti dengan ayat di atas, seorang hamba ditantang untuk berfikir dan mengadakan penelitian dengan secermat-cermatnya. Baik secara rasional, mengadakan kajian

ilmiah dengan jalan memadukan antara ayat dengan ayat maupun secara spiritual dengan jalan melaksanakan *mujahadah* dan *riyadhah* di jalan Allah ﷻ untuk mendapatkan pemahaman serta hidayah dari Allah ﷻ. Dengan yang demikian itu supaya orang beriman sampai kepada *"terbukanya hijab-hijab basyariah"* (*futuh*), sehingga matahati mereka menjadi tembus pandang untuk memahami makna ayat secara *isyari* (hakiki) sesuai yang dipersyaratkan oleh para ulama' ahli tafsir—bagi orang yang akan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an al-Karim.

Firman Allah ﷻ: الله يتوفى الأنفس *Allahu Yatawaffal Anfusa*, (Allah memegang jiwa-jiwa) artinya ialah bahwa Allah ﷻ mengumpulkan jiwa-jiwa manusia itu di dalam satu keadaan atau suatu kondisi. Yaitu kondisi jiwa orang yang sudah ditetapkan kematiannya dan jiwa orang yang belum mati di dalam tidurnya. Artinya; jiwa-jiwa (karakter-karakter) itu dikumpulkan dalam suatu potensi untuk bisa saling berinteraksi. Atau dimasukkan dalam dimensi yang sama kemudian Allah ﷻ menahan jiwa orang yang sudah mati dan melepaskan kembali jiwa orang yang masih hidup dalam tidurnya sampai batas usia yang sudah ditentukan.

Di saat jiwa orang tidur dan jiwa orang mati itu sedang dikumpulkan di dalam satu dimensi tersebut, saat itu merupakan kesempatan yang terkondisi di

mana kedua jiwa yang datangnya dari dimensi yang berbeda itu berpeluang untuk dapat berinteraksi secara ruhaniah. Baik sebagai mimpi di saat manusianya sedang tidur maupun—dikondisikan seperti memasuki dimensi alam mimpi di saat manusianya berada di alam jaga dengan jalan melaksanakan ‘meditasi Islami’ atau *mujahadah* dan *riyadhah* di jalan Allah.

Maksudnya, ketika jasmani dan aktifitasnya sedang lemah karena manusia sedang dalam keadaan tidur, maka secara otomatis aktifitas Ruh menjadi kuat. Selanjutnya terjadilah pengembaraan ruhaniah. Ruh orang yang sedang tidur itu naik ke dimensi yang lebih atas lagi, dengan izin Allah ﷾, ruh itu menembus batas-batas yang sebenarnya dibatasi oleh ruang pembatas (*hijab).* Ruh itu menembus batas dua samudera yang dibatasi oleh *barzah* sebagaimana yang digambarkan oleh sebuah Ayat: *“Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu - antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing”. (QS: 55; 19-20)*, yaitu menembus alam *malakut*.

Di situlah ruh orang yang tidur itu kemudian dapat dipertemukan dengan ruh orang-orang mati. Selanjutnya terjadilah apa yang dapat terjadi sesuai yang dikehendaki Allah ﷾. Kejadian tersebut kemudian terrekam melalui rasio di alam jasmani dan

ketika manusia terbangun dari tidurnya, rekaman peristiwa tersebut dibaca kembali oleh akal manusia. Maka peristiwa yang dibaca akal itulah yang disebut mimpi, hanya saja mimpi-mimpi seperti ini masih membutuhkan pen*ta'wila*n atau pemaknaan dari para ahlinya. Sedangkan bagi hamba yang ruhaniahnya telah dihidupkan pada derajat tertentu (manusia sebagai karakter) sebagai buah dari *mujahadah* dan *riyadhah* yang dijalani, ketika pengembaraan ruhaniah itu telah melewati batas-batas yang telah ditentukan, melintasi batas antara dua samudera yang dipisahkan dengan *barzah*. Yaitu batas samudera alam jasmani dan samudera alam ruhani, maka dengan izin Allah ﷻ, seorang hamba akan dibukakan *hijab-hijab*nya, sehingga dengan matahati (*bashiroh*) dia dapat melihat atau merasakan secara langsung kejadian-kejadian yang terjadi di alam ruhaniah tersebut. Manakala pengkondisian itu disengaja sebagai ibadah dan mujahadah melalui tawasul kepada guru-guru ruhaniah yang sudah lebih dulu wafat, kemudian terjadi arus balik antara dua dzikir yang berbeda, di mana yang satu menyampaikan *munajat* dan satunya penyampaian *syafa'at*, maka demikian itulah yang dimaksud dengan hakekat "Interaksi Ruhaniah". *Allahu A'lam bi ash-Shawab*.

DUA SAMUDERA YANG BERBEDA

Ibnu Abbas ﵁ di dalam menafsirkan ayat tersebut di atas (QS. az-Zumar/39; 42) berkata:

قَال: بَلَغَنِى أَنَّ أَرْوَاحَ الأَحْيَآءِ وَالأَمْوَاتِ تَلْتَقَى فِى الْمَنَامِ فَيَتَسَاءَلُوْنَ بَيْنَهُمْ, فَيُمْسِكُ اللهُ أَرْوَاحَ الْمَوْتَى وَيُرْسِلُ أَرْوَاحَ الأَحْيَآءِ إِلَى أَجْسَادِهَا .

"Telah sampai kepadaku bahwa sesungguhnya ruh orang hidup dapat bertemu dan berkomunikasi dengan ruh orang yang sudah mati di dalam mimpinya, kemudian ruh orang mati ditahan oleh Allah, sedang ruh orang yang sedang tidur dilepaskan kembali kepada jasadnya" .
(Ibnul Qoyim, "*Kitab ar-Ruh*" ; 19)

Ibnu Abi Khaitam ﵁ berkata di dalam penafsirannya atas firman Allah ﷻ: "*Wallaatii Lam Tamut fii Manaamihaa*" (dan ruh yang belum mati di dalam tidurnya). Beliau berkata: "*Allah memegang ruh orang yang mati dalam tidurnya, maka ruh orang yang hidup bertemu dengan ruh orang yang telah mati, mereka saling berkomunikasi dan saling mengenal. Kemudian ruh orang hidup dikembalikan ke jasadnya di dunia untuk meneruskan sisa hidupnya yang sudah ditentukan dan ruh*

orang yang sudah mati dikembalikan kepada jasadnya yang di tanah". (Ibnul Qoyim, *Kitab ar-Ruh* : 19)

Dimensi alam jasmani dan alam ruhani adalah ibarat dua samudra yang dibatasi daratan sehingga masing-masing dimensi tersebut tidak dapat bertemu, akan tetapi dengan izin dan kehendak Allah ﷾ suatu saat terkadang keduanya dibiarkan bertemu. Keadaan dua dimensi itu seperti contoh alam mimpi dan alam jaga. Sesungguhnya alam mimpi itu adalah bagian dari alam barzah yang dapat dimasuki manusia saat hidupnya di dunia. Buktinya, seandainya orang yang bermimpi itu tersesat di alam mimpinya sehingga ia tidak dapat kembali lagi ke alam jaga, maka bisa dibayangkan apa yang diperbuat oleh orang lain terhadap jasad yang telah ditinggalkan oleh kehidupan yang tersesat tersebut. Tentunya jasad itu segera diantar oleh para kerabat ke liang lahat. Allah ﷾ menyatakan dua alam itu dengan firman-Nya:

مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾

"Dia (Allah) membiarkan dua lautan mengalir yang kemudian saling bertemu - Antara keduanya ada batas yang tidak dapat dilampaui". (QS. ar-Rahman/55; 19-20)

Jika ada orang bertanya; "Yang seperti diuraikan di atas adalah interaksi ruhaniah disaat manusia sedang tidur, lalu bagaimana gambarannya apabila kejadian itu terjadi di alam jaga?" Jawabnya: "Sudah

diuraikan di atas bahwa alam manusia mencakup dua dimensi, baik dimensi jasmani (lahir) dan dimensi ruhani (batin). Dimensi jasmani disebut *Basyariah*, sedangkan yang ruhani disebut *Nubuwah* atau *Risalah* bagi seorang Nabi/Rasul, dan disebut *Walayah* (bagi orang beriman yang bukan Nabi bukan Rasul)". Allah ﷾ berfirman:

أُوْلَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَـٰهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ

"Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka Kitab, Hikmah dan Nubuwah (Kenabian)". (QS. al-An'am/6; 89)

Di ayat yang lain Allah ﷾ telah berfirman:

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَـٰهُكُمْ إِلَـٰهٌ وَٰحِدٌ

"Katakan bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwa Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa". (QS. Fushilat:/41; 6)

Yang dimaksud *basyariah* (*basyarum mitslukum (QS41/6*) ialah: 'Ruh kehidupan' yang menghidupi 'jasad kasar' manusia secara manusiawi, baik yang terbit dari kemauan (*irodah*) maupun kemampuan (*qudroh*) yang sesuai pembawaan fitrah manusia sejak lahir. Basyariyah itu mencakup segala aspek kecerdasan manusia termasuk juga intelektual,

spiritual dan emosional. Dengan kemauan dan kemampuan itu manusia menjalankan kehidupannya di dunia untuk menggapai segala cita-cita dan harapan hidup di masa mendatang. Adapun yang dimaksud *Nubuwah* atau "*walayah*" ialah apa yang dimaksud dengan ayat di atas; يُوحَى إِلَيَّ *Yuuhaa ilaiyya* (diwahyukan kepadaku). Yaitu wahyu atau ilham atau inspirasi yang masuk dalam hati manusia yang datangnya dari urusan ketuhanan,—bukan yang terbit dari kemauan dan kemampuan manusiawi. Dengan *walayah* itu supaya basyariyah manusia terbimbing untuk mengikuti hidayah Tuhannya sehingga jalan hidup seorang hamba dapat berjalan mengikuti 'ketetapan hidup' yang sudah di tetapkan Allah sejak zaman azali. Rasulullah ﷺ menyatakan hal itu dengan sabdanya: ***"Allah mendidikku dan Allah memperbaiki pendidikanNya kepadaku"*** *(atau dengan kalimat yang searti)*. Sebagaimana juga yang dinyatakan Allah ﷻ melalui firman-Nya:

ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ

"Allah adalah Walinya orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada Cahaya".
(QS. al-Baqoroh: 2/257)

Dan firman-Nya pula:

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ۝٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۝٤

*"Dan tidaklah yang diucapkan itu menuruti hawa nafsu * Ucapan itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)"*. (QS. an-Najm: 53/3-4)

Juga firman Allah ﷻ:

إِنَّ وَلِـِّۧيَ ٱللَّهُ ٱلَّذِي نَزَّلَ ٱلۡكِتَٰبَۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّٰلِحِينَ ١٩٦

"Sesungguhnya Waliku ialah Allah yang telah menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) dan Dia memberikan Walayah kepada orang-orang yang sholeh" . (QS.al-A'raaf: 7/196)

Dengan adanya walayah dalam diri seseorang, berarti orang tersebut mendapatkan dua sumber '*ruh kehidupan*', pertama dari seluruh aspek kecerdasannya sendiri dan kedua dari rahasia *tarbiyah* (pemeliharaan) Allah secara berkesinambungan. Jadi, dengan walayah tersebut berarti manusia mendapatkan tingkat derajat atau *Maqom* di sisi Allah ﷻ yang tidak gampang dimiliki orang pada umumnya, meskipun maqom itu secara lahir adalah buah ibadah dan perjuangan yang didasari hati yang ikhlas. Maqom itu semata-mata diturunkan Allah kepada seorang yang dipilih sejak zaman azali. Dengan *maqom* itu seorang hamba berpotensi mendapatkan fasilitas (*syafa'at*), baik secara ilmiah maupun amaliah yang hakekatnya adalah rahasia pengaturan Allah yang berupa penjagaan, pertolongan maupun pemeliharaan terhadap seorang hamba yang dicintaiNya yang sumber asalnya

didapatkan dari warisan para Nabi dan para Rasul. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

العلمآء ورثة الأنبيآء

"Ulama' adalah pewaris para Nabi" .

Secara lahir, basyariyah dan walayah kelihatannya seakan-akan tidak berbeda, keduanya merupakan sumber kehidupan yang memancar dari jiwa manusia yang sama, namun secara batin hakekatnya berbeda. Kehidupan basyariyah terbit dari kemauan manusia sedangkan walayah dipancarkan dari urusan 'rahasia ketuhanan'. Oleh karenanya, untuk menghidupkan kehendak walayah tersebut, terlebih dahulu manusia harus mampu meredam kehidupan basyariyahnya sendiri, baik secara vertikal maupun horizontal. Secara vertikal dengan melaksanakan sholat dan dzikir sedangkan secara horizontal dengan melaksanakan sabar dan syukur. Yang demikian itu dilakukan untuk tujuan semata-mata untuk menggapai ridlo Allah. Itulah hakekat ibadah yang juga disebut *mujahadah* di jalan Allah atau dengan istilah lain disebut "meditasi Islami".

Ketika dengan *mujahadah* dan *riyadhah* yang dilakukan itu seorang hamba berhasil menghidupkan kehendak *walayah*—walaupun sedetik atau lebih singkat lagi, maka ia telah memasuki suatu kondisi seperti "alam orang mati" atau "alam orang tidur".

Sebagaimana yang dimaksud dengan ayat di atas: *"Allahu Yatawaffal an-fusa Hiina Mautihaa" (QS. 39: Ayat 42)*. Dalam keadaan seperti itu, berarti orang tersebut berpeluang memasuki sebuah potensi terjadinya interaksi ruhaniah, baik terhadap orang yang masih hidup maupun orang mati.

Amaliah lahir yang dikerjakan seorang salik dalam rangka melaksanakan *Mujahadah* dan *Riyadhah* tersebut disebut *Dzikir*. Ketika dzikir itu dilaksanakan dengan benar dan mampu melewati titik kulminasi antara dua alam—yang ada dalam jiwa manusia, maka dzikir itu akan membuahkan suatu proses pemahaman yang disebut *Fikir,* lalu buah Fikir itu disebut dengan *Ibroh (*kesimpulan*)*. Yang dimaksud dengan *Dzikir, Fikir* dan *Ibroh* tersebut sesungguhnya adalah tingkat-tingkat pencapaian (*maqamaat)*[7] yang harus dicapai oleh seorang hamba di dalam melaksanakan *mujahadah* atau *riyadhah* di jalan Allah.

Dalam pelaksanaan pengembaraan ruhaniyah, setiap terjadi perpindahan dari satu tingkat kepada tingkat yang berikutnya, dengan izin Allah seorang *salik* terkadang dapat memasuki titik klimaks perjalanan ruhani, itulah batas alam lahir dan alam batin yang ada dalam jiwa manusia. Meskipun titik

[7] *Maqaamat* (stasiun), yaitu tingkatan yang harus diusahakan oleh seorang sufi dalam rangka menuju *ma'rifatullah* (mengenal Allah) yang bersifat permanen atau tetap.

klimaks itu dialami hanya dalam waktu yang sangat singkat, yang keadaannya seperti antara sadar dan tidak sadar padahal sadar, saat-saat seperti itulah, kondisi yang sangat ditunggu-tunggu oleh para *salik*. Karena setelah masa klimaks itu terlewati dan kesempurnaan kesadaran berangsur-angsur pulih kembali, segala sesuatu yang datangnya dari 'urusan ketuhanan' dapat terjadi dengan tanpa terduga. Ketika pengosongan itu terkondisi dengan sempurna maka yang masuk kemudian diharapkan sesuatu yang datangnya dari urusan ketuhanan.

Dalam keadaan seperti itu, seorang *salik* dapat merasakan kenikmatan ruhani yang luar biasa yang tidak dapat digambarkan oleh suatu katapun. Kenikmatan ruhaniyah tersebut akan membekas seumur hidup. Demikian itu karena hati sang pengembara telah mendapatkan "*Futuh*" (terbukannya matahati) dari Tuhannya. Hati yang rindu itu telah menemukan 'buah ibadah' yang dipetik di dunia yang selanjutkan akan mampu dijadikan standar ukuran bagi hidupnya. Dengan pengalaman spiritual itu, menjadikan mereka tidak lagi mudah tergoda oleh tipu daya setan yang selalu menghadang jalan ibadah.

Seperti itulah proses masuknya 'ilmu rasa' dalam hati seorang hamba. Pemahaman hati yang mampu menancapkan kenikmatan *azaliah* yang diturunkan di

dunia fana yang terkadang mampu menjadikan hati seorang hamba ‘mabuk cinta’ kepada Tuhannya sehingga mendorongnya untuk berbuat lebih mengutamakan urusan akherat daripada urusan dunia. Pengalaman spiritual yang mampu menjadikan hati seorang hamba yakin terhadap Allah, rasulNya dan hari akherat. Ilmu batin yang menjadikan manusia mampu menindaklanjuti dan mengaplikasi-kan seluruh potensi aspek kecerdasan secara lahir yang sudah dimilikinya. Ilmu yang menjadikan manusia pandai berbuat untuk menata diri sendiri bukan hanya pandai berbicara untuk menata urusan orang lain. Keadaan yang dipaparkan di atas digambarkan Allah dengan beberapa ayat di bawah ini. Allah ﷻ berfirman-Nya:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾ وَمَآ أَمْرُنَآ إِلَّا وَٰحِدَةٌ كَلَمْحٍۭ بِٱلْبَصَرِ ﴿٥٠﴾

*“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran * Dan urusan Kami hanyalah satu, bagai satu kedipan mata”*. (QS. al-Qomar/54; 49-50)

Di dalam al-Qur`an Surat yang lain Allah ﷻ telah menggambarkannya dengan lebih terperinci sebagaimana firman-Nya:

إِذْ يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ﴿١٦﴾ مَا زَاغَ ٱلْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴿١٧﴾ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰٓ ﴿١٨﴾

"Ketika Sidroh diliputi oleh yang meliputi - Penglihatan tidak berpaling dan tidak melampaui - Sesungguhnya dia telah melihat sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Tuhannya yang paling besar". (QS. an-Najm/53; 16-18)

Lafad *as-Sidroh* dalam ayat di atas, menurut pendapat sebagian Ulama' ahli tafsir, ialah *asy-Syajaroh*, yang berarti pohon. Yaitu pohon yang tumbuh di dalam hati sanubari seorang hamba. Sebagaimana termaktub dalam QS. Ibrahim; 24.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan, Kalimat yang baik seperti Pohon yang baik.....". (QS. Ibrahim; 14/24)

Adapun secara khusus, yang dimaksud lafad "*Sidroh*" di ayat ini adalah *Sidrotul Muntaha*. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهى

"Di Sidrotil muntaha". (QS. 53; 14)

Sidrotulmuntaha adalah terminal terakhir yang mampu dicapai oleh indera (alat perasa) makhluk meskipun itu juga harus dengan bimbingan Wahyu. Artinya; setelah seorang hamba mampu melewati

terminal tersebut, berarti selanjutnya ia akan memasuki dimensi yang berbeda. Dia memasuki dimensi alam ruhaniah, di mana seorang hamba berpotensi untuk berinteraksi dengan ruhani para guru-guru ruhaniah yang telah meninggal dunia. Keadaan itu, seperti orang yang berhasil membuka situs di alam mayapada (*internet*), kemudian ia melihat data maupun progam yang telah tersedia di sana. Ketika ia berhasil memindahkan (*download*) apa-apa yang dilihatnya dalam situs tersebut ke dalam *file* yang ada di dalam *hard disk computer*nya, maka proses perpindahan data dan progam dari situs ke dalam *file* tersebut adalah gambaran proses masuknya "Ilmu Laduni" dalam hati seorang murid yang dihasilnya melalui proses interaksi antara seorang murid dengan guru mursyidnya yang sudah mati.

Bukannya ruh orang mati dapat hadir di alam dunia, ketika seorang salik berhasil melaksanakan *interaksi ruhaniyah* dengan ruhani guru mursyidnya, namun itu terjadi dengan izin Allah ﷻ. Ruhani orang yang masih hidup berpotensi menembus dimensi alam barzah serta dapat memindahkan apa-apa yang sudah disimpan di sana. Yang dipindahkan itu adalah *atsar* (tapak tilas ibadah) yang sudah dilakukan oleh para pendahulunya. *Atsar* tersebut, walaupun pemiliknya sudah meninggal dunia akan tetap terjaga sampai hari kiamat di *Lauh Mahfudz*, sebagai sebuah *diary* yang nantinya dapat dibaca kembali oleh

pemiliknya kelak di hari kiamat. Bagaikan situs-situs yang bertebaran di mayapada, maka seorang hamba yang mampu mengakses salah satunya dengan pelaksanaan *tawasul* kepada pemiliknya, dia akan dapat memanfaatkan data maupun fasilitas yang tersimpan di dalamnya. Allah ﷻ mengisyaratkan hal itu dengan firman-Nya: *"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfudh)"*. (QS. Yaasin; 12)

Jadi, buah yang bisa dipetik dari hasil sebuah proses *interaksi ruhaniah* antara murid dan gurunya adalah '*ilmu laduni*' yang diwariskan oleh pemilik sebelumnya yaitu guru Mursyid yang diTawasuli, baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat. Buah yang dipetik itu adalah bentuk transfer pemahaman hati, bukan ilmu pengetahuan secara *aqliah* dan juga bukan penampakan secara *hayaliah*. Inilah buah *thoriqoh* yang paling utama, maka jadilah kadang-kadang ilmu yang dimiliki para murid selalu sama jenis dan sifatnya dengan ilmu yang dimiliki para guru Mursyidnya. ***Manakala buah yang didapatkan dari interaksi antara dua dimensi yang berbeda itu adalah penampakan-penampakan dalam bentuk gambar yang masih mengandung keraguan dan tanda tanya besar dalam hati, maka yang demikian***

itu bukanlah buah interaksi ruhaniah yang dicari. Akan tetapi merupakan hasil rekayasa sihir yang dimunculkan oleh setan jin di dalam hayal manusia yang tujuannya untuk menyesatkan perjalanan ibadah. Hal itu bisa terjadi, karena pelaksanaan Tawasul itu tidak terbimbing oleh guru ahlinya. Inilah yang dimaksud dalam sebuah ungkapan; 'Barang siapa beramal tanpa guru maka gurunya adalah setan'

Adapun yang dimaksud *"**al-Muntaha**",* (tujuan terakhir) adalah berjumpa dengan Allah ﷻ. Maksudnya, dengan ibadah yang dilakukan itu hendaknya seorang hamba tidak mengharapkan surga dan takut neraka, akan tetapi bagaimana hatinya dapat *wushul* atau sampai dengan Tuhannya, sehingga dengan itu ia dapat merasakan manisnya ibadah dan mendapatkan ridloNya baik di dunia maupun di surga. Allah menyatakan dengan firman-Nya:

"Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu)". (QS. an-Najm; 53/42)

Walhasil, yang dimaksudkan *Sidroh* bukan tempat atau masa, akan tetapi keadaan atau kondisi yang ada di dalam jiwa seorang hamba yang sedang rindu dan mencapai titik klimaks dalam pengembaraan untuk mencari titik pertemuan dengan

Tuhannya, kondisi tersebut tidak akan dapat dicapai kecuali oleh hati seorang hamba yang dikehendakiNya.

Jika orang mengira yang dimaksud "*Sidrotul Muntaha*" adalah suatu tempat, maka ia akan terpeleset kepada 'salah tafsir' yang teramat jauh, hal itu karena Allah tidak membutuhkan tempat tinggal. Jadi, yang dimaksud *Sidrotul Muntaha* adalah suatu keadaan yang terjadi dalam jiwa seorang hamba. Keadaan tersebut tidak dapat digambarkan oleh siapapun dan dengan suatu apapun, baik ucapan maupun perasaan. Hanya seorang hamba yang pernah merasakannya yang mampu mengetahui hakekatnya. Kita hanya mampu berusaha memahami dari apa yang sudah ditamsilkan Allah ﷻ melalui firman-Nya, di saat Allah mengabadikan peristiwa tersebut dalam alQur'an alKarim, peristiwa sejarah yang pernah dialami oleh Nabi Musa as. di gunung Thur. Allah berfirman yang artinya: "*Ketika keadaan itu ditimpakan kepada gunung, gunung tersebut menjadi hancur berantakan*". (QS. al-A'raf; 143). Allahu A'lam.

ILMU MUKASYAFAH

Ilmu yang sedang diuraikan di atas adalah bagian dari *"Ilmu Mukasyafah"*[8]. Suatu pemahaman yang kedudukannya di dalam 'rasa' (hati) bukan di dalam rasio(akal). Ilmu pengetahuan yang sangat luas dan bahkan tidak terbatas, bagaikan samudera yang tidak bertepi. Karena luasnya ilmu ini, maka di dalamnya terdapat banyak hal yang tidak sanggup ditampilkan dengan bahasa tulisan kecuali hanya dengan perumpamaan atau *i'tibar*.

Sebagaimana telah dimaklumi, bahwa untuk memindahkan pengetahuan dari orang yang satu kepada orang yang lain membutuhkan suatu alat, dan sarana tersebut adalah bahasa. Sedangkan bahasa itu juga membutuhkan uraian dan penjelasan serta bukti-bukti dan dalil-dalil. Namun bagaimana halnya terhadap suatu tontonan misalnya—yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga dan belum pernah terlintas dalam benak siapapun. Bagaimana cara untuk menerangkan dan menguraikannya? Maka tidak ada cara lain kecuali dengan perumpamaan atau *i'tibar*. Al-Qur'an banyak

[8] Ilmu yang mempelajari seluk beluk hati, apabila kinerja hati itu tumpul, berarti hatinya bodoh sehingga membutuhkan belajar. Sedangkan apabila kinerja hatinya tak terarah, berarti hatinya telah buta sehingga membutuhkan obat dan terapi bagi kebutaan hati. Di situlah ilmu mukasyafah menempatkan diri.

mencontohkan perihal tersebut, bahkan Allah ﷻ telah memerintah hamba-Nya untuk beri'tibar dengan firman-Nya:

"Beri' tibarlah hai orang-orang yang mempunyai pandangan". (QS.al-Hasyr; 59/2)

Manusia hanya mampu beri'tibar dengan mengutip dalil-dalil *naqliyah* saja, baik dari al-Qur'an maupun al-Hadits tanpa mampu bertanya bagaimana atau berusaha minta penjelasan lagi kepada siapapun secara *aqliyah*. Ketika seorang hamba membaca *isyaroh* dari Allah ﷻ tentang hal yang ghaib tersebut melalui *tamsil*, maka mereka hanya mampu menampilkan *tamsil* itu dengan apa adanya. Allah ﷻ dalam hal ini hanya memberikan *tamsil* kepada hamba-Nya, agar mereka dapat memahami dan membayangkan terhadap sesuatu yang ditamsilkan itu sekedarnya saja sesuai kesanggupan imajinasinya yang terbatas.

Namun dalam kaitan *ilmu mukasyafah* ini yang terpenting ialah: "Dengan melaksanakan *mujahadah* dan *riyadhah* melalui seluruh ***'amalan lahir'***, seperti shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya, bagaimana dengan itu seorang hamba berhasil mendapatkan *futuh* atau terbukanya matahati sehingga dapat mengetahui sesuatu yang semestinya samar bagi

orang lain, dengan pengetahuan itu hatinya menjadi semakin bertakwa kepada Tuhannya, itulah yang disebut ***'amalan batin'***. Adapun amalan batin yang derajatnya paling tinggi adalah *Ma'rifatullah* atau mengenal Allah ﷻ. Jadi, *ilmu mukasyafah* itu bukan ilmu yang didapat dari membaca tulisan atau mendengar ucapan tetapi dihasilkan dari buah *mujahadah* dan *riyadhoh* di jalan Allah.

Oleh karena ilmu *mukasyafah* adalah buah ilmu dan amal, maka cara mendapatkannya hanya dengan jalan beribadah kepada Allah ﷻ. Itulah yang dimaksud dengan firman Allah yang artinya: *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami"* (QS.alAnkabut (29)69). Dengan *hidayah* yang telah dijanjikan tersebut, seorang hamba akan mendapatkan apa yang diharapkan dalam pelaksanaan ibadah yang dijalani atau *thariqah*. Buah toriqoh itu berupa cinta dan *ma'rifat* kepada Tuhannya yang menghantarkan mereka kepada keridlaanNya baik di dunia maupun di akherat nanti.

Hal itu seperti yang tersirat dalam munajat yang mereka panjatkan pada setiap kali mereka melaksanakan wirid yang telah diistiqamahkan: ***"Wahai Tuhan kami, hanya Engkau tujuan kami dan ridla-Mu yang kami cari, maka berilah kami Ma'rifat dan cinta kepada-Mu"***. Artinya; Ma'rifat dan Cinta itu

akan menjadi landasan amal ibadah untuk menggapai ridla Allah, sedangkan guru mursyid yang ditawasuli dijadikan sebagai pembimbing perjalanan agar perjalanan itu terjaga dari tipudaya setan.

***Walhasil*:** Yang dimaksud *Wasilah* ibarat *"fasilitas"* yang diberikan kepada seorang hamba yang sedang melaksanakan ibadah agar dengan ibadah tersebut dia sampai kepada yang dimaksud atau do'a-do'anya mendapatkan *ijabah* dariNya. Seseorang hamba akan mendapatkan *'fasilitas ibadah"* bilamana ibadah tersebut mereka laksanakan dengan ikhlas serta bertawasul kepada guru-guru Mursyid secara berkesinambungan sampai kepada Rasulullah ﷺ.

Seorang penya'ir tua berpuisi:

H A T I
Ketika telah bertemu
Dan cinta sudah menyatu
Maka sekat dan hijab menjadi sirna
Jarak dan waktu tidak berguna

Bagaikan laut ketika telah terbelah
Dan jalan setapak sudah terbuka
Maka dua kekasih
Saling mencairkan cinta

Ma'iyah yang pertama yaitu di alam dunia merupakan sebab-sebab yang harus dibangun, sebagai perwujudan amal atau usaha yang harus dimulai sendiri oleh manusia. Sedangkan *Ma'iyah* yang berikutnya—di alam barzah dan di hari akherat, adalah balasan dari amal yang sudah dijanjikan.

Adalah *sunnatullah* yang sudah ditetapkan sejak zaman azali. Merupakan fasilitas yang sudah tersedia. Siapapun dapat memasukinya, asal memiliki syarat-syarat yang mencukupi.

JALUR-JALUR PILIHAN TAWASSUL

Bertawasul dalam arti menghadirkan guru-guru ruhaniah di dalam perasaan secara ruhaniah, itu dilakukan disaat seorang salik sedang melaksanakan dzikir dan wirid yang diistiqomahkan, merupakan bagian pelaksanaan ibadah yang disebut oleh para Guru Mursyid Thariqah dengan istilah *Robithoh* atau pertalian ruhaniah antara seorang murid kepada ruhaniah Guru-guru Mursyidnya hingga sampai kepada Rasulullah ﷺ. Bertawasul seperti itu, jika diibaratkan orang menempuh perjalanan, maka supaya perjalanan itu lebih terarah kepada yang dituju. Adapun bagi seorang *salik,* supaya perjalanan ibadah yang dilaksanakan itu lebih mendapatkan kemudahan, perlindungan dan pertolongan untuk sampai (*wushul)* kepada Allah ﷻ.

Kalau orang bertanya, "Bolehkah orang yang yang sedang shalat menghadap Allah ﷻ itu, disaat itu juga dia ingat atau bahkan membayangkan makhluk?" Jawabannya "Bukankah di dalam pelaksanaan (bacaan) "at-*Tahiyyat*", orang yang sedang shalat itu diperintah ingat kepada Rasulullah

ﷺ dan *'Ibadillahish sholihin* (hamba Allah yang sholeh) dengan berucap salam kepada mereka. Hal itu membuktikan bahwa hakekat tawasul itu adalah perintah Allah yang sudah dilaksanakan dan dicontohkan oleh Baginda Nabi saw. dan juga sudah dikerjakan oleh setiap orang yang mengerjakan sholat. Dengan Tawasul tersebut supaya intensitas rasional orang yang sedang beribadah lebih terkendali dalam jalur yang benar.

Hal itu disebabkan, karena ketika seorang hamba melaksanakan ibadah dengan pancaran spiritual yang penuh sehingga kekuatan emosional menjadi lemah, maka rasionalitas sering kali mengajak berjalan-jalan di padang hayalan. Bahkan kunci almari yang hilang beberapa hari yang lalu terkadang ditemukan di dalam shalat itu. Untuk itu, supaya rasionalitas tidak lari kesana kemari, maka intensitasnya dikendalikan dengan mengingat guru-guru ruhaniah yang membimbing perjalanan ibadah. Bukankah Rasulullah ﷺ juga telah bersabda yang artinya: *"Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihatku sedang mengerjakan shalat".* Lalu kapan kita pernah melihat Rasul ﷺ mengerjakan shalat secara fisik, sehingga shalat beliau dapat dibayangkan dalam rasional kita? Oleh karena tidak dapat membayangkan shalat Rasul secara langsung, maka para *salik* tersebut membayangkannya melalui shalat guru-guru mursyid yang telah membimbingnya secara langsung. Dengan itu supaya pancaran

rasionalitas terarah kepada shalat Baginda Nabi ﷺ. Inilah salah satu metode para guru *mursyid* dalam membimbing shalat dan ibadah murid-muridnya. Dengan cara yang demikian itu, shalat murid-muridnya dapat terarah kepada jalan ke*khusyu'*an yang hakiki.

Kalau ada orang mengatakan bahwa perbuatan seperti itu adalah perbuatan syirik, itu disebabkan karena orang tersebut membayangkan makhluk padahal dia sedang menghadap kepada Allah ﷻ, maka jawabannya ialah; "Selama orang mengerjakan shalat yang terkadang hanya dilakukan sepuluh menit, dapatkah mereka tidak ingat apa-apa selain hanya kepada Allah ﷻ? Bukankah tidak ada yang sanggup melakukan?". Kalau demikian, apakah orang yang di dalam shalatnya ingat bisnis, ingat sandal yang diletakkan diteras masjid karena takut hilang, bahkan kadang shalatnya di Semarang pikirannya mengajak jalan-jalan ke Mekkah? Apakah yang demikian itu berarti mereka telah berbuat syirik? Kalau benar, siapakah di dunia ini yang tidak berbuat syirik di saat sedang mengerjakan shalat?. Sesungguhnya Tawasul adalah solusi yang evektif agar manusia mampu melaksanakan shalat dengan khusyu'.

Manakala Tawasul diibaratkan mengendarai kendaraan yang dapat membawa orang yang sedang

beribadah sampai kepada tujuan dengan nyaman, maka jalan-jalan yang dilewati dengan Tawasul itu terdapat beberapa jalur pilihan: (1) Jalur SEBAGAI TEMAN YANG BAIK; (2) Jalur SEBAGAI SAKSI; (3) Jalur SALING MELEPAS RINDU; (4) Jalur JAMINAN DITERIMANYA TAUBAT; (5) Jalur SEBAGAI PENGAMAT; dan (6) Jalur JALUR WALAYAH.

Pilihan Jalur Tawasul:

(1) Jalur SEBAGAI TEMAN YANG BAIK
(2) Jalur SEBAGAI SAKSI
(3) Jalur SALING MELEPAS RINDU
(4) Jalur JAMINAN DITERIMANYA TAUBAT
(5) Jalur SEBAGAI PENGAMAT
(6) Jalur JALUR WALAYAH.

Jalur Pertama:
SEBAGAI TEMAN YANG BAIK

Bagi kalangan yang belum pernah sama sekali melaksanakan tawasul, barangkali mereka bertanya-tanya, apakah yang dimaksud dengan uraian ini? Oleh karena yang dimaksud tawasul adalah pelaksanaan atau praktek sebuah amal, maka tidak ada jalan lain untuk dapat memahaminya kecuali dengan jalan melaksanakan amal tersebut secara terus-menerus. Terlebih lagi praktek amal yang dimaksud adalah pelaksanan ibadah secara batin atau ruhaniah. Kita tinggalkan saja sementara orang yang bertanya-tanya dan kita memasuki bahasa rasa secara spiritual.

Kenikmatan yang hakiki dan paling utama adalah di saat orang bertemu dan bersama-sama dengan kekasihnya, lebih-lebih ketika sang kekasih itu sudah lama dirindui. Bagi teman-teman yang baik, pengikut-pengikut yang setia dan pecinta-pecinta yang sejati—yang selama hidup mereka baru dapat berkumpul dan bersama-sama di dalam rasa, kepada mereka para Nabi ﷺ, para Shiddiq, para Syuhada' dan para Sholihin ؓ yang telah mendahuluinya dan telah lama dirindukan untuk bertemu secara nyata, di alam

barzah adalah pertemuan untuk yang pertama kali, maka pertemuan itu adalah pertemuan yang sangat luar biasa yang sangat agung kenikmatannya.

Kenikmatan yang mampu menjadikan hati seseorang mabuk cinta. Bagaikan seseorang yang sedang asyik bercengkerama dengan kekasihnya, kenikmatan apapun yang ada di sekitarnya kadang-kadang menjadi sirna. Meski dihidangkan makanan yang lezat-lezat di depannya misalnya, maka tiada yang lebih lezat baginya daripada kelezatan melepaskan kerinduan kepada sang kekasih yang telah lama dirindui itu.

Berita tentang hubungan dan kebersamaan orang-orang yang rindu cinta tersebut dengan para pendahulunya,—para Nabi, para *Shiddiq*, para *Syuhada'* dan para *Sholihin*, baik di alam barzah maupun di akherat, banyak kita jumpai dari apa yang disampaikan Allah ﷾, baik melalui al-Qur'an al-Karim maupun Hadits Nabi ﷺ. Diantaranya firman Allah ﷾ dalam QS. an-Nisa'; Ayat 59 – 70:

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ
وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُو۟لَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾
ذَٰلِكَ ٱلْفَضْلُ مِنَ ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ عَلِيمًا

*"Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi keni'matan dari Allah, **yaitu para Nabi, para Shiddiq, para Syuhada' dan para Sholihin.** Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya * Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui".* (QS. an-Nisa'/4: 69-70)

Firman Allah ﷻ di atas adalah Surat an-Nisa' ayat 69-70. Sepuluh ayat sebelumnya pada Surat yang sama, yaitu ayat 59, Allah ﷻ telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman supaya mentaati Allah ﷻ dan Rasul-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ

"Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya". (QS .an-Nisa'/4; 59)

Kemudian perintah taat ini lebih dipertegas lagi degan ayat 64 masih pada surat yang sama:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۚ

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul, melainkan untuk ditaati dengan izin Allah". (QS. an-Nisa'/4; 64)

Dengan ketaatan tersebut, para salik sejati itu akan mendapatkan pahala dari Allah ﷻ berupa kesenangan-kesenangan sebagaimana yang

dijanjikanNya di dalam ayat yang lain pada surat yang sama ayat 66-68:

وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا۟ مَا يُوعَظُونَ بِهِۦ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ
وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾ وَإِذًا لَّءَاتَيْنَٰهُم مِّن لَّدُنَّآ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٦٧﴾ وَلَهَدَيْنَٰهُمْ
صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٦٨﴾

"*Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal tersebut akan menjadikan mereka lebih baik dan lebih menguatkan (iman mereka) dan ketika itu, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus*".
(QS.an-Nisa'/4; 66-68)

Lalu, baru setelah ayat itu Allah ﷻ kemudian lebih menguatkan lagi perintah tersebut, bahwa orang yang taat itu akan mendapatkan tambahan pahala dengan apa yang dinamakan *fadhol* atau karunia atau bonus melalui firman-Nya dalam ayat 69-70 sebagaimana di atas. Hal ini menunjukkan bahwa bagi orang-orang yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, di samping mereka akan mendapatkan pahala-pahala yang telah disebutkan pada ayat sebelumnya, juga akan mendapatkan bonus sebagaimana yang telah dijanjikan pada ayat 69, yaitu akan "*dikumpulkan bersama-sama para Nabi, para Shiddiq, para Syuhada' dan para Sholihin sebagai teman yang baik*". Dikatakan bonus,

karena anugerah itu merupakan tambahan dari pahala yang telah terlebih dahulu diberikan sebelumnya.

Asbabun Nuzul QS. an-Nisa'/4; ayat 69

Pertama:

أَنَّ ثَوْبَانَ مَوْلى رَسُوْلِ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . كَانَ شَدِيْدَ الْحُبِّ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . قَلِيْلَ الصَّبْرِ عَنْهُ. فَأَتَاهُ يَوْمًا وَقَدْ تَغَيَّرَ وَجْهُهُ وَنَحَلَ جِسْمُهُ وَعَرَفَ الْحَزْنَ فِى وَجْهُهُ . فَسَأَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ حَالِهِ. فَقَالَ : "يَا رَسُوْلَ اللهِ , مَا بِىْ وَجَعٌ غَيْرَ أَنِّى إِذَا لَمْ ارَكَ إِشْتَقْتُ إِلَيْكَ وَاسْتَوْحَشْتُ وَحْشَةٌ شَدِيْدَةً حَتّى أَلْقَاكَ . فَذَكَرْتُ الأَخِرَةَ فَخَفْتُ أَنْ لاَ أَرَاكَ هُنَاكَ لِأَنِّى إِنْ أُدْخِلْتُ الْجَنَّةَ فَأَنْتَ تَكُوْنُ فِى دَرَجَاتِ النَّبِيّيْنَ وَأَنَا فِى دَرجَةِ الْعَبْدِ فَلاَ أَرَاكَ.وَإِنْ لَمْ أَدْخُلِ الْجَنَّةَ فَحِيْنَئِذٍ لاَ أَرَاكَ أَبَدًا . فَنَزَلَ هَذِهِ الأَيَةَ. (تفسير الفخر الرازى 5\175.)

"Sesungguhnya Tsauban, Pembantu Rasulullah adalah seorang yang sangat mencintai Rasulullah, yang kurang sabar di dalam menahan rasa cintanya. Suatu saat datang kepada Rasulullah. dengan wajah pucat badan agak kurus dan raut wajah yang menampakkan rasa takut yang teramat sangat. Dia bertanya akan keadaan dirinya kepada Rasulullah. dia berkata: "Ya Rasulullah, tidak ada suatu penderitaan bagiku selain ketika aku sedang tidak bertemu denganmu, kerinduanku kepadamu menjadikan aku sangat kesepian sampai kemudian aku menemuimu. Ketika aku teringat akan keadaan di akherat maka aku menjadi semakin

takut, kalau-kalau di sana ternyata aku tidak dapat bertemu denganmu, kalau sekiranya aku dimasukkan ke surga, akupun tidak akan dapat bertemu denganmu, karena Engkau berada di derajat yang tinggi bersama-sama para Nabi sedang aku sekedar berada pada derajat para hamba apalagi kalau aku tidak dimasukkan ke surga, berarti aku tidak akan bertemu denganmu untuk selama-lamanya". Maka turunlah QS. an-Nisa'/4; 69.

(*Tafsir Fakhrur Rozi;* 5/175**)**

Al-Ghozali ﷺ berkata:

لاَيُحْشَرُ الْمَرْءُ إِلاَّعَلى مَا مَاتَ عَلَيْهِ وَلاَ يَمُوْتُ إِلاَّ إِلى عَلى مَا عَاشَ عَلَيْهِ

"Seorang tidak dikumpulkan di akherat, kecuali sebagaimana keadaannya di waktu matinya (di alam barzah), dan seorang akan menemui keadaan matinya sebagaimana keadaannya sewaktu hidup". (***Ihya' Ulumuddin****;* 14/72)

Orang yang berhasil mencintai Rasulullah ﷺ semasa hidupnya di dunia, akan dikumpulkan bersama-sama beliau setelah matinya, baik di alam barzah maupun di akherat nanti sebagai teman yang baik. Inilah kenikmatan agung dan hakiki yang sangat didambakan oleh setiap orang-orang yang telah yakin dengan hari akhir. Di alam barzah adalah awal dari kebahagiaan itu, yang selanjutnya akan abadi selama-lamanya di surga.

Kedua:

قَالَ مُقَاتِلٌ : نُزَلِتْ فِى رَجُلٍ مِنَ الأَنْصَارِ قَالَ لِلنَّبِيّ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا رَسُوْلَ اللهِ , إِذَا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِكَ إِلى أَهْلِنَا إِشْتَقْنَا إِلَيْكَ فَمَا يَنْفَعُنَا شَيْئٌ حَتّى نَرْجِعَ إِلَيْكَ . ثُمَّ ذَكَرْتُ دَرَجَتَكَ فِى الْجَنَّةِ. فَكَيْفَ لَنَا بِرُؤْيَتِكَ إِنْ دَخَلْنَا الْجَنَّةَ ؟ فَأَنْزَلَ اللهُ هَذِهِ الأَيَةَ . فَلَمَّا تُوُفِّيَ النَّبِيُّ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . أَتى الأَنْصَارَ وَلَدُهُ وَهُوَ فِى حَدِيْقَةٍ لَهُ. فَأَخْبَرَهُ بِمَوْتِ النَّبِيّ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . فَقَالَ : اَللّهُمَّ أَعْمِنِى حَتّى لاَ أَرى شَيْئًا بَعْدَهُ إِلى أَنْ أَلْقَاهُ . "فَكَانَ يُحِبُّ النَّبِيَّ حُبًّا شَدِيْدًا فَجَعَلَهُ اللهُ مَعَهُ فِى الْجَنَّةِ"

Muqatil berkata: "Ayat ini diturunkan bersamaan dengan keadaan seorang sahabat Ansor yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Ya Rasulullah, ketika kami pulang dari sisimu, kami kembali berkumpul dengan keluarga kami, kami menjadi rindu kepadamu. Ketika itu kami sedikitpun tidak dapat merasakan nikmat terhadap apa-apa yang ada di sekeliling kami sampai kami kembali menemuimu. Ketika kami teringat derajatmu nanti di surga, kalau kami masuk surga, bagaimana kami bisa bertemu dengan Engkau di sana?". Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat ini (QS. 4/69).. Ketika Nabi ﷺ wafat, anaknya datang kepadanya di saat dia berada di kamar pribadinya, untuk menyampaikan kabar wafatnya Rasulullah ﷺ. Maka Sahabat Ansor itu memanjatkan do'a: "Ya Allah , butakanlah mata ini setelah kepergiannya, agar aku tak dapat melihat sesuatu apapun sampai Engkau pertemukan aku dengannya". Kemudian ia menutup kamarnya selama-lamanya .

Adalah kecintaannya yang teramat sangat kepada Rasulullah ﷺ semasa hidupnya di dunia, menjadikan sebab Allah ﷻ mengumpulkannya bersama-sama Rasulullah ﷺ di surga. Abu Sulaiman ad-Darani ؓ berkata:

مَنْ كَانَ الْيَوْمُ مَشْغُوْلاً بِنَفْسِهِ فَهُوَ غَدًا مَشْغُوْلاً بِنَفْسِهِ وَمَنْ كَانَ الْيَوْمُ مَشْغُوْلاً بِرَبّهِ فَهُوَ غَدًا مَشْغُوْلاً بِرَبّهِ

"Barangsiapa di dunia hanya selalu sibuk dengan diri sendiri, maka di akherat dia akan sibuk dengan diri sendiri pula, dan barangsiapa di dunia selalu sibuk dengan Tuhannya, maka di akherat dia akan sibuk dengan Tuhannya pula". **Ihya' Ulumuddin** .

Allah ﷻ berfirman:

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَـٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُۥ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾

"Dan bahwasanya manusia tiada memperoleh selain apa yang sudah diusahakannya ۞ dan bahwasanya usahanya akan diperlihatkan". (QS. an-Najm/53; 39-40)

Allah ﷻ telah menentukan sunnah-Nya atau sunnatullah yang harus diimani oleh setiap pribadi muslim. Yaitu "Hukum Sebab Akibat". Bahwa dengan seluruh amal yang dikerjakan itu, seorang hamba hanya berkewajiban menyusun dan membangun sebab-sebab, selanjutnya Allah ﷻ yang akan

menjadikan akibatnya sebagai pahala yang dijanjikan. Allah ﷻ tidak merubah ketetapan-Nya itu dan juga tidak akan mengingkari janji-janji-Nya.

*"....Dan Kami telah memberikan kepadanya, dari segala sesuatu ada sebab * Maka dia mengikuti sebab".* (QS.al-Kahfi/18; 84-85).

Juga firman-Nya:

"Dan kesudahan yang baik (akibat), bagi orang yang bertakwa" . (QS. al-A'Raaf; 7/128)

Orang-orang kafir dan orang-orang beriman sama-sama akan menerima akibat dari perbuatan yang sudah mereka lakukan. Hanya saja karena sebabnya berbeda maka akibatnya juga berbeda. Oleh karena selama hidupnya di dunia, hati orang kafir terlebih dahulu telah menolak Allah ﷻ, maka di akherat kelak mereka akan tertolak untuk masuk di sisi-Nya dan dimasukkan di neraka Jahanam untuk selama-lamanya. Demikian pula orang yang beriman, oleh karena selama hidupnya di dunia hati mereka telah akrab dengan Allah ﷻ, maka di akherat kelak mereka akan diterima berada di sisi-Nya dan ditempatkan di Surga untuk selama-lamanya.

Seperti itu pula pelaksanaan tawasul. Ibadah hati itu adalah bagian dari sebab yang harus dibangun oleh orang beriman di dunia agar di akherat kelak mereka mendapatkan akibat baik yang sudah dijanjikan Allah ﷻ. Yaitu dikumpulkan bersama *para Nabi, para Shiddiq, para Syuhada' dan para Sholihin,* sebagaimana yang dijanjikan Allah ﷻ di dalam firman-Nya di atas.

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ
وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

"Dan barangsiapa yang menta`ati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni`mat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."
(QS. an-Nisa'; 4/69)

Oleh karena sejak hidupnya di dunia, dengan pelaksanaan tawasul secara ruhaniah tersebut ruhani orang yang bertawasul dan yang ditawasuli sudah menjadi kenal akrab, bahkan mereka selalu bersama-sama rasa di dalam satu perjalanan, baik ibadah maupun perjuangan, maka setelah matinya nanti di alam barzah dan di akherat, orang yang bertawasul itu akan kembali dikumpulkan dalam satu rombongan bersama orang yang ditawasuli sebagai teman yang baik. Yang demikian itu hanyalah sekedar

pelaksanaan janji Allah yang tidak mungkin diingkari, karena Allah ﷻ tidak akan pernah mengingkari janji-janji-Nya.

Adalah sistem (*sunnatullah*) yang sudah tersedia di alam semesta. Bagaikan program computer yang bertebaran di alam mayapada, barang siapa mengenal dan mampu mengaplikasikannya, mereka akan dapat memanfaatkan segala fasilitas yang sudah tersedia disana. Demikian itulah gambaran yang terjadi di alam non materi, itu seperti yang terjadi di alam materi. Dua alam itu adalah alam yang berbeda yang dibatasi barzah, namun suatu saat keduanya dibiarkan bertemu.

Bukannya manusia telah menjadi sakti mandraguna, ketika ruhani mereka mampu menembus alam ruhaniah. Mereka dapat bertemu dan berkomunikasi (berinteraksi) dengan ruh orang-orang yang sudah mati. Hal itu bisa terjadi, karena secara sunnah alam ini memang tercipta demikian, dengan izin Allah alam ini memang tercipta berpotensi untuk dijinakkan manusia. Tinggal manusia mampu memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan dan kemampuan. Mereka harus mengenal program-progam aplikasi yang bertebaran di alam semesta ini seperti mereka mengenal program komputer, agar dengan itu mereka mampu memasuki dan memanfaatkan setiap fasilitas yang tersedia di alam

yang sesungguhnya. Mereka mampu menembus dimensi-dimensi lain yang ada di luar dimensi yang alam jasad kasar mereka. Melepaskan 'ruh kehidupannya' dari grafitasi kehidupan alam jasad supaya mereka bisa memasuki kehidupan alam ruhani. Menembus gugusan langit dan gugusan bumi yang tersimpan di dalam rongga dada mereka. Demikian itulah yang telah dinyatakan dengan firman Allah ﷻ di atas.

Manusia hendaknya tidak hanya memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam ayat-ayat yang tersurat saja, akan tetapi juga harus mampu menggali pemahaman hati yang tersimpan di balik ayat-ayat yang tersirat. Yakni tanda-tanda kebesaran Allah yang ditebarkan di alam semesta. Mereka harus mampu memadukan dua ayat tersebut untuk mengadakan kajian dan penelitian, membongkar rahasia yang ada di balik realita dan fenomena, baik kejadian di langit maupun di bumi. Mereka harus mampu membuka situs-situs yang sudah tersedia di alam semesta ini sebagaimana mereka mampu membuka situs-situs yang ada di alam mayapada, baik untuk membaca data maupun mengambil program aplikasi yang tersedia.

Caranya; dengan mengkombinasikan dzikir dan fikir dalam satu pelaksanaan ibadah, itu dilaksanakan dengan bersungguh-sungguh dan ikhlas semata-mata

untuk mengabdi kepadaNya. Bertaubat dari segala dosa dan kesalahan supaya hati nurani menjadi bersih dan suci. Itulah satu-satunya cara yang telah diajarkan oleh Allah ﷻ dengan firman yang artinya: "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal ('Ulul Albab) – (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka*".(QS. Ali Imran; 190-191)

Ketika *hijab-hijab basyariah* telah dirontokkan dengan dzikir dan mujahadah. Ketika karat dan kerak dosa yang selama ini menutupi matahati telah dilelehkan dengan bara penyesalan di dunia. Maka dinding pembatas dua alam tersebut disingkapkan dan sorot mata menjadi tembus pandang. Yang tembus pandang itu bukan mata kepala, tetapi matahati yang tersembunyi di dalam dada. Itulah matahati para *'Ulul Albab*. Hamba-hamba mulia yang rongga dadanya telah menjadi bersih suci dari kotoran duniawi, karena mereka telah mampu memadukan dua ilmu dan dua amal dalam satu pengabdian secara berkepanjangan. Karena kajian dan penelitian tentang hidup dan kehidupan membuahkan suatu

kesimpulan. Bahwa semua yang tercipta tidaklah sia-sia.

Manakala perjalanan antar dua alam itu tidak dimulai di dunia. Mereka tidak bersama-sama di dalam satu gerbong kereta dalam suatu perjalanan ibadah, tidak saling berbagi rasa baik dalam suka maupun duka, maka setelah matinya, baik di alam barzah maupun di alam akherat, mereka tidak mendapatkan tambahan dari apa-apa yang sudah mereka lakukan di dunia. Di akherat anak manusia tersebut akan hidup sendiri terlunta-lunta. Mereka tidak mempunyai teman yang baik dari orang-orang yang telah berbuat kebajikan, kecuali hanya teman setan jin yang akan menemani dalam perjalanan panjang. Dengan teman jin itu mereka akan bersama-sama dalam satu gerbong kereta menuju neraka dan tinggal di dalamnya untuk selama-lamanya.

Dua kebersamaan tersebut, meski dengan teman yang berbeda, yang satu bersama guru yang mulia yang satunya dengan setan yang tercela, namun itu juga adalah kebersamaan yang hakiki. Yang satunya bersama-sama guru-guru Mursyid menuju kenikmatan yang abadi di surga dan yang satunya dengan guru-guru setan untuk digiring menuju lembah penderitaan yang abadi di neraka. Manusia tinggal memilih dua kebersamaan tersebut sebagai jalan hidup masing-masing. Cukup hanya dimulai di

dunia, sedangkan di akherat mereka akan mengikuti tapak tilas perjalanan yang sudah mereka lakukan itu untuk selama-lamanya.

Ibnul Qoyim ﵁ di dalam kitabnya ***ar-Ruh*** menafsiri ayat tersebut dan berkata:

هذِهِ الْمَعِيَّةُ فِى الدَّارِ الدُّنْيَا وَدَارِ الْبَرْزَح وَدَارِ الأَخِرَةِ .

*"Bahwa **Ma'iyah** (Kebersamaan) ini terjadi di dalam kehidupan baik selama di dunia, di alam barzah dan di hari akherat" .*

Ma'iyah yang pertama—di alam dunia, adalah sebab-sebab yang harus dibangun oleh manusia, sebagai perwujudan amal atau usaha yang harus dimulai sendiri. Sedangkan *ma'iyah* berikutnya—di alam barzah dan di hari akherat, adalah balasan dari amal ibadah yang sudah dilakukan. Adalah *sunnatullah* yang sudah ditetapkan sejak zaman *azali*. Merupakan fasilitas yang sudah tersedia. Siapapun dapat memasukinya, asal memiliki syarat-syarat yang mencukupi. Itulah ilmu pengetahuan dan amal, perpaduan antara program dan aplikasi yang dikerjakan. Dengan izin Allah, setiap harapan akan sampai kepada tujuan. Sungguh benar Allah ﷻ dengan segala firman-Nya:

"Kemudian akan disampaikan kepadamu apa-apa yang telah kamu kerjakan". (QS. al-An'am/6; 60)

Pemaparan di atas adalah salah satu konsep Qur'ani yang ditebarkan di dalam kitab suci yang abadi. Metode praktis supaya seorang hamba dapat menjalani pengabdian yang hakiki. Bahkan sarana latihan yang sangat efektif, supaya manusia dapat menghidupkan dan mengendalikan indera-indera yang ada dalam dirinya, baik indera lahir maupun batin. Mengatur dan mengendalikan intensitas emosionalitas, rasionalitas dan spiritualitas agar masing-masing indera tersebut berjalan sejalan dalam satu tujuan. Pertama di dalam pelaksanaan shalat, kemudian ibadah-ibadah lain secara vertikal, supaya hasilnya dapat diterapkan di dalam pelaksanaan ibadah horizontal. Manakala manusia dapat mewujudkan yang demikian, menyatukan seluruh perangkat kehidupan dalam satu tujuan pekerjaan, berarti manusia telah mampu melaksanakan pelaksanaan *akhlakul karimah,* yaitu lahir dan batinnya telah menjadi sama, menyatu dalam pelaksanaan pengabdian selama hidupnya.

Kalau di dunia manusia tidak pernah mengetahui jalan-jalan tawasul secara ruhaniah, tidak pernah mengadakan latihan-latihan untuk mengen-dalikan indera-indera yang ada dengan pengendalian ibadah sehingga indera-indera itu akhirnya berjalan

sendiri-sendiri tanpa kendali. Akibatnya, bagaikan sebuah bahtera yang mengarungi samudera, ketika layar dan kemudi tidak berjalan seirama, maka bisa dibayangkan apalah jadinya.

Ketika jalan hidup manusia berjalan tidak karuan, penuh keraguan menyelimuti pikiran, jalan di depan tampak buram sehingga peluang-peluang hidup selalu terlewatkan, hal itu bisa terjadi, karena indera-indera itu sesungguhnya tidak terkendali. Kalau toh mereka telah mengetahui jalan-jalan yang harus dilewati, mengetahui tujuan hidup dan cita-cita yang dimaui, boleh jadi harapannya cuma akan tinggal harapan karena pertolongan tidak pernah diturunkan. Mereka tidak mendapatkan penjagaan, maka setan akan menjadi kawan di dalam perjalanan. Hal itu disebabkan, karena selama hidup di dunia manusia tidak peduli dengan ajaran yang nyata, hatinya hanya memilih kesenangan nafsu yang sementara, matanya hanya melihat gemerlap kehidupan yang fana, sehingga ruhaniah menjadi mati dan tidak berdayaguna, gersang dan gelap tanpa cahaya, maka di akherat matanya akan menjadi buta, itu sebagai akibat yang harus diterima. Allah سبحانه وتعالى telah memperingatkan dengan firman-Nya yang artinya:

وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِۦٓ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي ٱلْءَاخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٢﴾

"Barangsiapa di dalam kehidupan dunia ini buta, maka di akherat dia juga akan menjadi buta dan akan tersesat jalannya" (QS. Al-Isra'/17; 72)

Orang-orang yang melaksanakan tawasul secara ruhaniah adalah orang-orang yang bersyukur kepada para pendahulunya. Mereka berterima kasih atas segala jerih payah sehingga ilmu dan iman masuk di dalam dada. Oleh karena orang yang bersyukur kepada manusia berarti pula bersyukur kepada Tuhannya, maka sejak di dunia hidupnya akan selalu mendapat bimbingan dan pertolongan dari-Nya. Itulah *nur* dan *hidayah*. Sehingga sifat keraguan hatinya menjadi sirna dan iman di dada menjelma menjadi keyakinan yang membaja. Selanjutnya, setan-setan akan lari menjauhi diri karena takut pancaran wibawa yang memancar dari raut muka yang bersahaja. Sungguh benar Allah ﷻ dengan segala firman-Nya:

نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَـٰنِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا

"Cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka,sambil mereka mengatakan: "Ya Tuhan kami sempurnakanlah bagi kami cahaya kami ".
(QS. at-Tahrim/66; 8)

Manakala hati manusia mau menerima kebenaran dari Tuhannya, maka hanya dengan ayat di atas ini saja, semestinya sudah cukup menjadi

pelajaran baginya, bahwa apa yang didapatkan di akherat bergantung erat dengan apa yang diusahakan manusia di dunia. Bahkan di akherat itu, sejatinya hanya untuk menyempurnakan apa yang sudah didapatkan di dunia, supaya apa-apa yang sudah didapatkan itu menjadi lebih berdaya guna. Cahaya misalnya, yang memancar dari depan dan kanan manusia adalah cahaya yang berhasil mereka himpun semasa hidupnya di dunia. Selanjutnya, di akherat nanti mereka berharap cahaya itu menjadi lebih sempurna lagi. Oleh karena alam dunia adalah alam fana, meski orang sudah mendapat cahaya, cahaya tersebut akan menjadi fana (rusak). Adapun di akherat, karena akherat adalah kekal, apapun yang ada akan menjadi kekal pula.

"*Tawasul”* adalah bentuk usaha supaya manusia mendapatkan *“cahaya di dunia”*. Pantulan *“Nur Rahasia”* yang dipancarkan Allah ﷾ kepada para wali-wali-Nya. Sedangkan mujahadah dan riyadhah adalah sarana untuk menghidupkan ruhaniah. Bagaikan kaca ketika sudah menjadi bersih dan suci, maka setiap ada cahaya yang datang akan dipantulkan lagi kepada alam sekelilingnya. Demikian pula hati para kekasih Allah ﷾ itu. Setelah dicuci dengan dzikir berkali-kali, dengan adanya *Nur* yang selalu mengiringi, buah tawasul yang dijalani, maka di mana-mana ia akan menerangi alam sekitarnya, sehingga persada bumi menjadi bergairah kembali.

Meski ruhani sudah menjadi bersih dan suci, tanpa adanya *"nur tawasul"* yang menyinari, bagaikan mata, meski sehat dan sempurna, tanpa ada sinar dan matahari, mata itu menjadi tidak berguna dan alam semesta tetap menjadi gelap gulita. Sungguh benar Allah ﷻ dan segala firman-Nya:

أَوَمَن كَانَ مَيۡتٗا فَأَحۡيَيۡنَٰهُ وَجَعَلۡنَا لَهُۥ نُورٗا يَمۡشِي بِهِۦ فِي ٱلنَّاسِ

"Bukankah orang-orang itu keadaannya sudah mati kemudian Kami hidupkan dan Kami jadikan baginya Cahaya yang terang sehingga dengan Cahaya itu mereka berjalan di tengah - tengah masyarakat…".
(QS. al-An'am/6; 122)

Oleh karena manusia sepanjang hidupnya telah melupakan malaikat yang selalu mengajak ke jalan kebaikan (kehendak ruhaniah) dan hanya memperturutkan kehendak syahwat serta godaan setan. Mereka hanya mengatur kehidupan dunia yang *fana* dengan melupakan kehidupan akherat yang *baqa*, hanya mengusahakan kesenangan sementara dengan melupakan kebahagiaan yang abadi, maka akibatnya, hati manusia akan menjadi keras dan buta. Mereka tidak mampu melihat ke depan dari akibat amal perbuatan yang dikerjakan. Lalu jalan-jalan menjadi menyesatkan. Itu bukan karena rutenya yang membingungkan, tapi nafsu dan setan telah menebar-kan tipuan.

Disebabkan karena matahati manusia telah menjadi buta dan mati akibat perbuatan maksiat dan dosa, maka mereka harus bermujahadah dan berriyadhah di jalan Allah. Hal itu untuk mencuci kembali hati yang kotor dan najis. Mencari hidayah untuk mengikuti petunjuk Nabi ﷺ. Seandainya dengan itu orang belum juga mendapatkan air hujan, maka barangkali embun pagi pun boleh jadi.

Tawasul kepada Nabi dan para Wali dapat mendatangkan *nur* menyinari hati sehingga benih iman yang tersisa menjadi hidup dan bergairah kembali. Seperti sinar mentari pagi, di tanah-tanah yang basah, setelah mendapatkan tetesan embun pagi, benih-benih yang sudah lama mati menjadi tumbuh dan segar kembali. Ruhani yang asalnya *"keruh dan lemah"* akibat terkena penyakit hati dan dosa-dosa. seketika menjadi bersih dan jernih buah *mujahadah* dan *riyadhah* yang dijalani. Dengan adanya *"nur"* yang menyinari, ruhani itu akan menjadi *"kuat"* dan memancarkan *nur* dengan kuat pula. Itulah *"nur di atas nur"*, yang memancar dari sumbernya yaitu *"Nur langit dan Nur bumi"*, *Nur Allah* ﷻ yang telah memancarkan *nur*-Nya kepada alam semesta melalui Kekasih-Kekasih-Nya, para *Ambiya', ash-Shiddiq, asy-Syuhada'* dan *ash-Sholihin*.

Merekalah guru-guru Mursyid thoriqoh yang suci lagi mulia, adalah guru ruhaniah sejati yang telah membimbing ruhani murid-murid dan anak asuhnya. Sejak dahulu sampai sekarang, bahkan yang telah menancapkan iman di dalam dadanya. Keberadaan mereka di tengah-tengah umatnya, bagaikan Bulan Purnama di tengah gemerlap bintang di langit yang bertaburan. Maka seperti dahulu, orang yang paling dekat dengan Nabinya adalah orang yang paling mulia, sekarangpun demikian. Sungguh beruntung orang yang menjadi bagian darinya dan sungguh merugi yang menjauh dari do'a-do'anya.

<u>MA'IYAH FID DAARID DUNYA</u>
(Kebersamaan di Kehidupan Dunia)

Ketika tawasul yang dilaksanakan oleh seorang murid kepada guru mursyidnya telah membuahkan hasil, karena jalan ibadah yang telah berjalan sesuai aturan. Ibadah itu berhasil merontokkan *hijab-hijab basyariah* dan membuka tabir penutup mata sehingga pertemuan secara ruhani mendapat kemudahan, lalu hasil yang pertama didapatkan adalah, dengan itu seorang murid mengenali karakter guru ruhaninya. Selanjutnya, kebersamaan antara dua karakter di dunia fana, meski itu berjalan di dalam dua alam yang berbeda, pertemuan itu akan membuahkan kenikmatan hakiki yang tiada terkira.

Itulah perjalanan ruhaniah, dengan itu semakin lama akan semakin menumbuhkan cinta. Pertama kepada guru-guru *Mursyid* yang suci dan orang tua asuh sejati, kemudian kepada sang maha Guru yang mulia, yaitu Nabi akhir zaman. Penghulu Nabi yang pertemuannya sangat dirindui walau hanya di dalam alam mimpi. Adalah syafa'atnya, yang diturunkan di alam dunia, sebagai minuman ruhani yang ditegukkan oleh para guru Mursyid di dalam perjalanan yang dilalui, akan menumbuhkan rasa cinta dan ma'rifat kepada Yang dicari sebagai tujuan

yang paling utama, yaitu Ilahi Rabbi Sang Maha Pengasih.

Cinta yang hakiki, ketika telah semakin mematri di dalam hamparan isi hati, maka kerinduan seorang hamba kepada Sang Junjungan akan selalu muncul di dalam sanubari. Rindu yang mampu membangkitkan semangat pengabdian dan pengorbanan yang menggelora, maka halangan yang terpampang di depan mata menjadi tantangan yang harus ditundukkan, kesulitan yang membelit menjadi latihan yang tidak sulit, musibah yang datang menjadi ujian yang dibutuhkan, bahkan kematian menjadi pintu pertemuan. Sebagai buah cinta yang dapat dipetik, maka perjalanan panjang di dalam pengembaraan terasa lebih ringan dan menyenangkan. Sebabnya, kenikmatan surgawi yang selalu terbayang di dalam harapan di saat pertemuan dan kebersamaan dengan teman seperjalanan. Meski perjalanan itu terjadi antara dua alam yang berbeda, dengan kerinduan yang membara, seakan-akan terjadi di dalam kenyataan.

Kebersamaan di dalam kehidupan dunia dibagi menjadi dua bagian:

1. *Ma'iyah bil Maknawiah,* artinya: Apa saja yang dilaksanakan oleh seorang murid, baik ilmu pengetahuan, amal ibadah maupun akhlak

karimah, itu semua adalah sesuatu yang diwariskan oleh para pendahulunya, yaitu para *Sholihin*, para *Syuhada*', para *Shiddiqqin* dan para *Nabiyyin*. Semuanya itu diamalkan, baik di dalam pelaksanaan pengabdian secara vertikal maupun horizontal, mengikuti apa yang sudah dicontohkan oleh mereka. Itulah yang disebut oleh para ulama' ahli thoriqoh dengan istilah *"Robithotul A'mal"*.

2. *Ma'iyah bil Hissiyah* atau kebersamaan di dalam rasa (Interaksi Ruhaniah). Artinya: pelaksanaan amaliah seorang murid dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan dengan mengerjakan ibadah yang dihiasi dengan *akhlak karimah*, dilaksanakan dengan upaya menghadirkan guru-guru yang mulia di dalam rasa ruhaniah. Seakan-akan guru-guru itu sedang mendampingi ibadahnya, baik sebagai teman yang baik ataupun sebagai saksi atas amalan yang sedang dikerjakan. Pendampingan itu layaknya sedang belajar kepada mereka, berkesinambungan, dari para *Sholihin*, para *Syuhada*', dan para *Shiddiqqin* sampai dengan kepada Rasulullah ﷺ yang demikian itu disebut dengan istilah *"Robithotul Mursyid".*

Demikian itu adalah pelaksanaan perintah yang termaktub dari sebuah ayat. Sungguh benar Allah dengan segala firman-Nya:

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama dengan orang yang shiddiq". (QS. at-Taubah/9; 119)

Maksud ayat, bahwa *"Kebersamaan"* orang-orang beriman dengan *"ash-Shiddiq"* di setiap kali mereka melaksanakan ibadah dan mujahadah di jalan Allah, itu adalah perwujudan pelaksanaan takwa yang sekaligus merupakan implementasi tawasul seorang hamba kepadaNya. Tawasul seperti yang dimaksud, tidak hanya dilaksanakan secara lahir saja, tetapi juga lahir maupun batin, jasmaniah maupun ruhaniah, *maknawiah* maupun *hissiyah*. Itulah hakekat tawasul. Kebersamaan yang tidak hanya dilaksanakan secara amaliah saja, tapi juga secara ruhaniah.

Seorang penyair berucap;

Hijab ketika telah sirna
Maka dimensi zaman
dan dimensi ruang tidak berguna
Selanjutnya
Dua hati selalu bersama-sama

Demikian itu adalah perintah Allah ﷻ, kalau tidak dilaksanakan, boleh jadi seorang pengembara (*salik*) akan tersesat di tengah jalan, karena setan sudah menghadang di setiap persimpangan jalan.

MA'IYAH FID DAARIL AKHERAT
(Kebersaman di Hari Akherat)

Setelah sekian lama dalam kebersamaan di dunia fana, meski di dalam dua “ruang” yang berbeda, maka sejak di alam barzah, kebersamaan itu menjadi nyata. Itulah kebersamaan yang sesungguhnya, buah ibadah yang dilakukan di dunia. Meski tidak dalam derajat yang sama, di alam baru (barzah) itu, seorang hamba tidak hidup sendirian di sana. Bahkan di awal kedatangan di alam barzah, warga baru itu dijemput teman-teman di perbatasan dua alam, ditunggu sebagai tamu yang dihormati, maka setiap kebutuhan hidup sudah disediakan baginya saat itu juga.

Apakah orang mengira saat itu dia mati? Mati itu hanyalah pandangan orang hidup, karena mereka melihat daging dan tulang yang sudah tidak berdaya. Daging dan tulang yang harus dimandikan, dikafani, dishalati dan dikubur. Mereka lupa bahwa setelah itu yang mati itu akan dihidupkan lagi, dipindahkan ke dalam alam yang lain, baik dengan derita di neraka atau dengan bahagia di surga.

Kalau sebelum mati itu dia berjalan seorang diri, tidak mau bertawasul kepada para pendahulunya,

tidak pernah ingat kepada Rasul dan para pengikutnya, tidak *tabarrukan* kepada para *Auliya'* Allah ﷻ, tidak mengharapkan *syafa'at* Nabinya, tidak mengakui jerih payah orang yang telah mempunyai kepedulian agamanya, maka setelah saat itu…, setelah dihidupkan lagi di alam kubur itu, dia akan sendirian dengan siksa kubur yang sudah menanti.

Berbeda dengan orang-orang yang mau bertawasul kepada Nabi dan kepada para *wali*, kepada guru-guru *mursyid* yang telah membimbing perjalanan ruhaninya. Sebagai buah ibadah itu, sejak di alam barzah dia menuai apa yang selama ini ditanam di dunia. Yaitu, oleh karena selama hidupnya di dunia selalu bersama-sama dengan mereka, maka sejak itu sampai dengan di akherat, akan kembali bersama-sama pula. Firman Allah ﷻ dalam QS. an-Nisa' ayat 69 yang artinya: "*Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi kenikmatan dari Allah, yaitu para Nabi, para Shiddiq…,(*sampai akhir ayat)"

Namun demikian, kebersamaan di akherat itu, yaitu kebersamaan orang yang mentaati Allah ﷻ dan Rasul-Nya dengan para Nabi dan seterusnya, sebagaimana firman Allah ﷻ tersebut di atas, tidaklah pada tingkat derajat yang sama—karena yang dimaksudkan dengan *an-Nabiyyin*, *ash-Shiddiqqin*, *asy-Syuhada*' dan *ash-Sholihin*, adalah tingkat derajat

seorang hamba di hadapan Tuhannya. Akan tetapi mereka masing-masing akan mendapat fasilitas untuk bisa saling bertemu dan berkomunikasi.

Berkaitan firman Allah ﷻ di atas:

ومن يطع الله والرسول. الآية para sahabat bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Bagaimana keadaan mereka ketika berkumpul di surga dan saling bertemu dan berkomunikasi? Rasulullah ﷺ bersabda:

"إِنَّ الأَعْلِيِّنَ يَنْحَدِرُوْنَ إِلى مَنْ هُوَ أَسْفَلُ مِنْهُمْ فَيَجْتَمِعُوْنَ فِي رِيَاضٍ فَيَذْكُرُوْنَ مَا أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمْ وَيَثْنَوْنَ عَلَيْهِ"

"Sungguh orang yang mempunyai tingkat derajat yang lebih tinggi turun kepada mereka yang berada di bawah derajatnya dan berkumpul di kebun-kebun saling bercerita tentang kenikmatan Allah yang sudah diberikan kepada mereka dan mereka saling memuji".
(Tafsir Ibnu katsir)

TINGKAT DERAJAT SEORANG HAMBA

Firman Allah ﷻ dalam QS. an-Nisa' ayat 69 yang artinya: "*Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi kenikmatan dari Allah, yaitu para Nabi, para Shiddiq…,(*sampai akhir ayat)*"*. Allah ﷻ mengelompokkan 4 golongan orang yang mendapatkan anugerah kenikmatan tersebut secara berurutan, pertama a*n-Nabiyin* kemudian baru tiga sifat berikutnya yaitu, *ash- Shiddiqin, asy-Syuhada', ash-Sholihin*. Dengan itu Ulama' ahli tafsir sepakat berpendapat bahwa; kebersamaan orang-orang yang mentaati Allah dan rasyulNya dengan 4 golongan orang-orang utama tersebut bukan dalam tinggkat derajat yang sama, tetapi dalam arti bisa saling bertemu, berinteraksi dan berkomunikasi. Al-Imam Fakhrur Rozi رضي الله عنه di dalam ***Tafsir Kubro***nya menafsirkan sifat-sifat tersebut:

A). Ash - Shiddiq

Ash-Shiddiq adalah sebutan orang yang kebiasaan dan perilakunya *Shiddiq* atau jujur dan benar. Orang yang hati dan sifatnya jujur dan benar, ia pasti akan berperilaku jujur dan benar pula. Manakala orang tersebut sudah disifati dengan sifat suatu pekerjaan, maka dia akan disebut sebagai pekerjanya. Semisal orang yang selalu berbuat mabuk-mabukan,

maka ia disebut pemabuk, orang yang selalu mencuri disebut pencuri. Jadi yang dimaksud *ash-Shiddiq* adalah orang yang sudah tidak dapat lepas lagi dari kebaikan yang diperbuatnya karena kebaikan itu sudah menjadi perilaku dan kebiasaan sehari-hari.

Luar biasa akan menjadi biasa
Jika itu selalu dibiasakan
Biasa akan menjadi kebiasaan
Jika itu tidak pernah ditinggalkan

Ulama' Ahli Tafsir berbeda pendapat terhadap arti *ash- Shiddiq*:

1. ***Pertama***: Orang yang selalu membenarkan setiap yang datang dari agamanya. Mereka itu adalah orang-orang yang keyakinan hatinya sudah sangat kuat sehingga sedikitpun jalan hidupnya tidak dicampuri dengan keraguan. Keadaan tersebut sesuai yang dinyatakan Allah ﷻ dengan firmanNya:

   وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦٓ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصِّدِّيقُونَۖ

   "Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya, mereka itulah ash- Shiddiqqin".
   (QS. al-Hadid; 57/19)

2. ***Kedua***: Yang dimaksud *ash-Shiddiq* adalah para sahabat Nabi yang utama.

3. ***Ketiga***: *Ash-Shiddiq*, ialah orang yang pertama kali beriman dan membenarkan Rasulullah Saw. sehingga imannya itu menjadi panutan (*qudwah*) bagi orang lain. Oleh karena itu, Sayyidina Abu Bakar ﵁ disebut "ash-Shiddiq'.

Adapun maksud dari sebutan tersebut bila dikaitkan dengan firman di atas adalah sebagai berikut; bahwa *Sayyidina* Abu Bakar ash-Shiddiq ﵁ adalah makhluk Allah ﵎ yang paling mulia satu tingkat di bawah Rasulullah ﷺ. Sejarah telah mencatat hal itu, semenjak beliau beriman, dalam waktu yang singkat, Utsman bin Affan, Tolhah, Sa'ad bin Abi Waqosh, Zubair ﵃ berturut-turut menyusul beriman kepada Rasulullah ﷺ.

B). Asy – Syuhada' atau Asy-Syaahid

Asy-Syuhada' adalah orang-orang yang hatinya telah mampu bersaksi akan kebenaran Agama Allah ﵎. Kesaksian tersebut kadangkala dinyatakan dengan dalil dan argumentasi atau kadang juga dengan perjuangan dan jihad di jalan Allah. Mereka itulah yang disebut قائما بالقسط "*Qoimam bil Qisth"*, Yaitu orang-orang yang lahir dan batinnya telah menyatu sehingga mereka mampu menjalankan kehidupan agamanya secara seimbang. Sebagaimana yang telah disaksikan Allah ﵎ dengan firman-Nya:

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُوْلُواْ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

"Allah bersaksi bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga bersaksi yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".
(QS.Ali Imran: 3/18)

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ

"Wahai orang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi Saksi karena Allah".
(QS.an-Nisa': 4/135)

Firman Allah ﷻ **وأولوا العلم قائما بالقسط**, (*Wa ulul 'ilmi qooimam bil qisth*), Maksudnya ialah orang-orang yang dengan ilmunya telah mampu bersaksi terhadap Ke-Esaan Allah ﷻ dan dengan itu, Allah telah mengakui tingkat derajat mereka di sisi-Nya. Rasulullah ﷺ bersabda:

أَكْثَرُ شُهَدَآءُ أُمَّتِىْ اَصْحَابُ الفَرْشِ وَرُبَّ قَتِيْلٍ بَيْنَ الصَفَّيْنِ اللهُ أَعْلَمُ بِنِيَّتِهِ.

(رواه أحمد عن أبى مسعد)

"Sebagian besar Syuhada' umatku adalah Ashhaabul Farsy. (orang yang matinya di tempat tidur). Kadang orang yang terbunuh diantara dua barisan, Allah lebih mengetahui niatnya". (HR. Ahmad bin Abi Mas'ud)

C). Ash – Sholihin

Yaitu orang yang selalu benar, baik di dalam *I'tiqad* (akidah) maupun amaliahnya. Karena kebodohan dapat merusak *I'tiqad* dan maksiat merusak amal, maka barangsiapa mempunyai *I'tiqad* yang benar serta perilaku taat bukan maksiat maka dia disebut orang Sholeh.

Dari golongan orang-orang yang Sholeh tersebut ada orang yang telah mampu bersaksi akan kebenaran Agama Allah ﷻ dan ada orang yang belum mampu demikian, berarti, orang yang Syahid sudah pasti orang Sholeh sedangkan orang Sholeh belum tentu orang Syahid. Jadi, yang dimaksud Syahid adalah dari golongan orang Sholeh yang derajatnya paling mulia. Orang yang Syahid kadang-kadang juga Shiddiq, kadang juga tidak. Yang dimaksud Shiddiq di sini ialah, orang yang imannya lebih dulu dari yang lainnya, sehingga menjadi panutan. Maka setiap *ash-Shiddiq* pasti *asy-Syahid* dan *asy-Syahid* belum tentu *ash-Shiddiq*. Jadi, makhluk yang paling utama adalah para Nabi ﷺ, kemudian *ash-Shiddiq*, *asy-Syuhada'* dan berikutnya *ash-Sholihin*.

Adapun proses turunnya pemahaman agama adalah sebagai berikut: Pertama, para elit malaikat menerima kebenaran agama dari Allah ﷻ dan para Nabi ﷺ menerimanya dari malaikat. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

يُنَزِّلُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةَ بِٱلرُّوحِ مِنۡ أَمۡرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦٓ

“Dia (Allah) menurunkan Malaikat dengan membawa Wahyu dari urusan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya”. (QS. an-Nahl: 16/2)

Lalu *ash-Shiddiq* menerima pemahaman agama dari para Nabi, *asy-Syuhada'* dari *ash-Shiddiq* dan *ash-Sholihin* dari *asy-Syuhada'*. Ini sesungguhnya merupakan tertib urutan dan tingkat derajat kemuliaan seorang hamba di hadapan Allah ﷻ. Maksudnya, seseorang tidak dapat masuk surga, kecuali mereka harus menempuh jalannya dan menyelesaikan tahapan tingkat derajat (*maqamat*) yang sudah ditetapkan oleh Allah ﷻ. Tingkat derajat tersebut adalah karakter-karakter atau sifat-sifat pribadi yang harus dibentuk oleh manusia dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan pelaksanaan amal ibadah yang dilakukan secara komulatif dan bersungguh-sungguh dalam pelaksanaan mujahadah dan riyadhah di jalan Allah. Karakter-karakter tersebut adalah *an-Nabiyin, ash- Shiddiqin, asy-Syuhada', ash-Sholihin*. ***(Tafsir Fahrur Rozi; 5/177)***

Kesimpulan Ayat:

Orang-orang yang taat kepada Allah ﷻ semata-mata karena melahirkan (*ikror*) sebagai seorang hamba serta menegakkan hak-hak *Rububiyyah*. Hal itu mereka lakukan tidak karena berharap masuk surga maupun takut kepada neraka, akan tetapi karena semata-mata mengharap ridla-Nya, maka itulah tanda-tanda orang yang cinta dan berma'rifat kepada Allah ﷻ. Oleh karena kecintaan mereka kepada Allah ﷻ lebih kuat daripada cinta mereka kepada yang selainNya, maka hal itu menjadikan mereka mampu melaksanakan pengabdian yang hakiki kepadaNya. Inilah maksud dari QS. an Nisa' ayat 69:
ومن يطع الله (*Wa man yuthi'illaaha*).

Ayat ini menjadi kabar gembira dan peringatan bagi orang-orang beriman terhadap dua hal, baik yang berkaitan dengan urusan kehidupan dunia maupun kehidupan akherat.

1). Sesungguhnya sumber segala kebahagiaan di dunia maupun di akherat adalah bergantung cemerlangnya Ruh dengan *Nur Ma'rifat* kepada Allah ﷻ yang mampu diaktualisasikan dalam bentuk ketaatan yang sempurna. Barangsiapa hatinya dipenuhi "*Nur Ma'rifatullah*" serta jauh dari segala kotoran yang bisa menjadikannya redup—yaitu kecintaan kepada alam jasad dengan

segala kaitannya, dengan berbagai macam pahala yang dijanjikan Allah ﷾ kepadanya, maka kemungkinan orang tersebut mendapatkan kebahagian di dalam hidupnya akan menjadi lebih kuat dan kemungkinan mendapatkan pertolongan akan lebih mudah.

2). Di dalam ayat sebelumnya, Allah ﷾ telah menjanjikan kepada orang yang mentaati Allah dan Rasul-Nya dengan beberapa anugerah di antaranya, pahala besar, imbalan yang agung, dikuatkan hati dan imannya serta mendapatkan petunjuk untuk menempuh jalan yang lurus. Kemudian di dalam QS. an-Nisa' ayat 69 ini, Allah ﷾ juga menjanjikan bahwa mereka tersebut akan dikumpulkan bersama-sama orang yang telah mendapatkan kenikmatan dari Allah ﷾, yaitu para Nabi, *ash-Shiddiq*, *asy-Syuhada'* dan *ash-Sholihin*.

Kebersamaan itu adalah pemberian yang terakhir dari urutan pemberian-pemberian yang sebelumnya, pemberian itu sebagai bonus. Inilah anugerah yang paling utama dari anugerah yang sebelumnya dan tentunya yang paling dirasakan nikmat. Padahal telah dimaklumi bahwa kebersamaan orang-orang yang taat kepada Allah dan rasulNya dengan 4 golongan orang yang utama tersebut tidak terjadi dalam dimensi dan tingkat derajat yang sama, maka maksud ayat adalah sebagai berikut; bahwa keadaan ruh

manusia akan menjadi redup bahkan padam manakala kesibukan ruh itu hanya di seputar alam jasad.

Namun ketika seorang hamba dengan segala *mujahadah* dan *riyadhah* yang dilakukannya berhasil melepaskan kehidupan *ruh*nya dari belenggu kesibukan alam jasmani dan berhasil masuk ke dalam kesibukan alam ruhaniah, maka ruh yang asalnya keruh atau padam itu akan menjadi bersih dan cemerlang. Seperti kaca yang bersih, ketika dipancari sinar, sinar itu akan dipantulkan kembali kepada alam sekelilingnya. Seperti matahari di malam hari, matahari itu memantulkan sinarnya kepada rembulan, kemudian rembulan itu memantulkan sinarnya ke kaca sehingga kaca itu kemudian memantulkan sinarnya kepada alam yang ada di sekelilingnya. Itulah yang dimaksudkan dengan interaksi ruhaniah.

Dengan sebab terjadinya interaksi ruhaniah tersebut, ruhani manusia yang asalnya lemah menjadi kuat dan yang asalnya redup menjadi cemerlang. Sedangkan *mujahadah* dan *riyadloh* adalah sarana untuk membersihkan hati manusia dari mencintai yang selain Allah سبحانه وتعالى sekaligus untuk menguatkannya supaya hati itu semata-

mata dapat cinta kepada-Nya. Itulah yang dimaksud menaati Allah ﷻ dan Rasul- Nya.

3). Kebersamaan yang pertama adalah amal ibadah yang harus dibangun seorang hamba sebagai sebab, dan kebersamaan selanjutnya, baik di alam barzah maupun di akherat, adalah pahala yang dijanjikan Allah ﷻ sebagai akibat.

Demikian itu adalah *sunnatullah* yang sejak diciptakan-Nya tidak pernah terjadi perubahan lagi untuk selama-lamanya. Barangsiapa menjalankan hidupnya dengan mengikuti sunnah yang sudah ditetapkan, maka ia akan mendapatkan kebahagian hidup yang diharapkan. Apabila *sunnah* tersebut diibaratkan sebuah perangkat computer misalnya, maka ayat-ayat itu adalah ibarat teori-teori kehidupan yang harus dikuasai oleh manusia. Dengan penguasaan teori kehidupan itu supaya dia dapat mengaplikasikan progam-progam yang bertebaran di alam semesta untuk memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang tersedia guna menjalankan kemanfaatan hidupnya. Allah ﷻ telah memberikan isyarat dengan firman-Nya:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin - dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?".
(QS. adz-Dzaariyaat/51; 20-21)

Jadi, alam semesta ini bagaikan perangkat komputer makro sedang manusia adalah komputer mikro. Dengan jiwanya sebagai ruh kehidupan komputer mikro, manusia harus mampu mengaplikasikan program yang telah tersedia di alam semesta. Di situlah letak rahasia kemudahan hidup, baik sejak di dunia, di alam barzah maupun sampai di akherat nanti. Sungguh beruntung *"orang-orang beriman"* yang telah mampu *"mengamalkan ilmunya"* sesuai dengan *"hidayah Allah"* yang didatangkan baginya, dengan itu mereka akan mendapatkan *"kebahagiaan hidup"* sebagaimana yang sudah dijanjikan-Nya.

MAKNA TAWASUL
DI JALUR SEBAGAI TEMAN YANG BAIK

Memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang terbentang di alam semesta dilakukan dengan jalan tawasul (kebersamaannya sebagai Teman Yang Baik) kepada guru-guru *Mursyid* atau guru-guru ruhaniah, yaitu orang-orang yang telah diberikan kenikmatan oleh Allah ﷻ, dari golongan para Nabi, *ash-Shiddiq, asy-Syuhada', ash-Sholihin*. Fasilitas-fasilitas tersebut berupa *Syafa'at, Ma'unah* atau *Karomah*, yang telah diberikan Allah ﷻ kepada hamba-hamba pilihan-Nya.

Pelaksanaan Tawasul kepada mereka itu dilakukan secara *maknawiah* maupun *hissiyah* di dalam setiap pelaksanaan ibadah, baik mujahadah dan riyadhahnya maupun dzikir dan fikir, yang dilaksanakan dengan ikhlas semata-mata sebagai bentuk pengabdian hakiki dalam rangka mengekspresikan rasa cinta kepada-Nya. *Allahu A'lamu.*

Jalur Kedua:
TAWASUL SEBAGAI SAKSI

Sebagai suatu ketetapan dari Allah ﷻ (*sunnatullah*), bahwa sebuah amal akan sah menjadi amal yang diterima di sisi-Nya manakala amal tersebut mendapatkan persaksian dari saksi-saksi yang sah. Demikian itu hukum yang berlaku di dunia, demikian pula hukum yang akan berlaku baik di alam barzah maupun di akherat nanti. Sholat dan dzikir seorang hamba akan mendapatkan persaksian di alam barzah dan di akherat manakala sholat dan dzikir tersebut terlebih dahulu mendapatkan persaksian para saksi di dunia.

Orang yang bertawasul kepada orang-orang yang telah mendapatkan kenikmatan dari Allah ﷻ yaitu para *Nabi, ash-Shiddiq, asy-Syuhada', ash-Sholihin,* hakekat tawasul tersebut dalam arti menjadikan mereka sebagai saksi-saksi secara ruhaniah bagi setiap amal ibadah yang sedang dilakukan, agar di akherat nanti mereka juga yang akan menjadi saksi bagi amal ibadah tersebut. Oleh karena itu, amal ibadah yang dilakukan di dunia itu harus mendapat persaksian secara lahir dan batin, secara lahir oleh guru Mursyid

yang mulia sebagai pembimbing secara langsung dan para *ikhwan* dalam perjalanan (thoriqoh) yang masih hidup dan secara batin oleh guru-guru ruhani yang ditawasuli secara ruhaniah.

Apabila amal ibadah dilaksanakan dengan tanpa guru Mursyid yang membimbing dan tanpa ada saksi-saksi, maka guru-guru dan saksinya adalah setan yang selalu mengelilingi kehidupan manusia. Selanjutnya, bisa jadi buah yang dipetik dari amal ibadah itu adalah buah ibadah yang menguntungkan pihak setan untuk memperdaya umat manusia secara umum. Akibatnya, bukannya dengan amal ibadah itu manusia menjadi tentara-tentara Allah سبحانه وتعالى, melainkan yang terjadi malah sebaliknya, manusia akan menjadi tentara-tentara setan yang setia. Allah سبحانه وتعالى telah memberikan peringatan kepada hamba-Nya dengan firman-Nya:

ٱسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ ٱلشَّيْطَٰنُ فَأَنسَىٰهُمْ ذِكْرَ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱلشَّيْطَٰنِ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٩﴾

"Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah tentara setan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya tentara setan itulah golongan yang merugi". (QS. al-Mujaadalah; 58/19)

Orang yang beramal tanpa guru pembimbing ruhaniah itu, perasaannya rentan dimasuki bisikan

maut dari setan jin. Dengan bisikan itu supaya orang yang beribadah itu memandang baik kepada dirinya sendiri dan merasa lebih mulia dan lebih utama dibanding orang lain. Kalau sudah demikian manusia akan terjebak kepada sifat sombong dan takabur. Akibatnya, manusia akan merasa benar sendiri dan orang lain dianggap salah dan sesat. Orang tersebut gampang menganggap orang lain berbuat *syirik* dan *bid'ah*, sekedar karena secara lahiriyah dirinya telah mampu meniru budaya Arab yang diperbuat Rasulullah ﷺ. Sekedar memakai jenggot panjang misalnya, menjadikan hatinya merasa bangga bahwa hanya dirinya yang sudah mampu mencontoh Rasulullah ﷺ padahal akhlaknya belum memancarkan rahmat sebagaimana yang telah dipancarkan oleh Rasulullah ﷺ. Memang yang di dalam itulah sasaran utama tipu daya setan, supaya yang di luarnya hanya menjadi perhiasan.

Datangnya bisikan-bisikan itu sangat halus serta terrencana dengan cermat dan dengan sistem yang canggih, sehingga manusia tidak merasa bahwa karakternya telah disusupi dengan karakter buatan yang dikirimkan setan ke dalam hatinya. Bahkan disaat siksa sudah didatangkan di depan mata, sebagai peringatan. Kekerasan hati akibat sifat sombong yang sudah terlanjur mendarah daging itu menjadikan hatinya tetap menolak merendahkan diri

untuk berbuat taat kepada Allah. Allah ﷻ telah memberikan peringatan pula dengan firman-Nya:

فَلَوْلَآ إِذْ جَآءَهُم بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا۟ وَلَٰكِن قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

"Maka seandainya mereka mau tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, (barangkali mereka akan selamat dari siksaan itu) bahkan hati mereka telah menjadi keras dan setanpun menjadikan mereka memandang baik kepada apa yang mereka kerjakan".
(QS.al-An'am; 6/43)

Budaya sombong dan merasa benar sendiri yang telah mampu ditampilkan oleh orang-orang yang ahli ilmu dan ibadah yang kadang-kadang diekspresikan dengan menyalahkan orang-orang lain, mereka mengkafirkan dan mensyirikkan serta membid'ahkan sesama orang yang beriman. Hal ini boleh jadi adalah karakter-karakter buatan setan yang telah disusupkan ke dalam hati manusia sebagai buah ibadah yang dijalankan tanpa adanya guru-guru dan saksi yang dapat membimbing perjalanan ibadah.

Oleh karena itu, sejak di dunia, ibadah yang dilaksanakan seorang hamba seharusnya ada saksi yang menyaksikan, yaitu guru-guru ruhaniah yang ditawasuli, supaya sejak saat itu sampai di alam barzah dan di akherat nanti, bukan setan yang

menjadi saksinya, melainkan guru-guru ruhani yang selama ini ditawasuli tersebut.

Dalil-Dalil Al-Qur'an

Dalil Pertama:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرۡسَلۡنَٰكَ شَٰهِدٗا وَمُبَشِّرٗا وَنَذِيرٗا ﴿٤٥﴾

"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan". (QS. al-Ahzab; 33/45)

Dalil Kedua:

فَكَيۡفَ إِذَا جِئۡنَا مِن كُلِّ أُمَّةِۭ بِشَهِيدٖ وَجِئۡنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدٗا ﴿٤١﴾

"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti) ketika Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap umat dan kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka (sebagai umatmu)".
(QS. an-Nisa': 4/41).

Dalil ketiga:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ
وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗاۗ

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam*) umat yang adil dan pilihan, agar kamu*

menjadi Saksi atas (perbuatan) manusia dan Rasul (Muhammad) menjadi Saksi atas (perbuatan) kamu".
(QS. al-Baqoroh; 2/143)

Sebagaimana Allah ﷻ akan menjadikan para Rasul dan para Nabi ﷺ terdahulu sebagai saksi bagi umat mereka, demikian pula Rasulullah Muhammad ﷺ dijadikan-Nya sebagai saksi bagi umatnya. Adalah merupakan keutamaan bagi umat Muhammad ﷺ yang tidak diberikan-Nya kepada umat selainnya, mereka kelak akan menjadi saksi bagi amal perbuatan yang diperbuat oleh umat yang sebelumnya.

Demikianlah secara singkat maksud yang terkandung di dalam ketiga ayat tersebut di atas, maka dengan ketiga ayat ini menjadi sangat jelas bahwa persaksian bagi amal ibadah yang dikerjakan oleh seorang hamba di dunia adalah hal yang mutlak yang harus dipenuhi, supaya amal itu dapat membuahkan hasil yang diharapkan serta sampai kepada tujuan yang paling utama, yaitu bagaimana dengan ibadah yang dijalani itu, seorang hamba dapat sampai (*wushul*) kepada Tuhannya. Dengan ibadah yang dilakukan itu, supaya akhlak manusia menjadi mulia, mendapatkan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akherat nanti.

Dalil-Dalil Hadits Nabi ﷺ.:

Dalil Pertama:

حَيَاتِى خَيْرٌ لَكُمْ تُحَدِّثُوْنَ وَنُحَدِّثُ لَكُمْ . ووماتى خَيْرٌ لَكُمْ تُعْرَضُ عَلَىَّ أَعْمَالُكُمْ فَمَا رابت مِنْ خَيْرٍ حَمِدْتُ اللهَ .وَمَا رَأَيْتُ مِنْ شَرٍّ إِسْتَغْفَرْتُ اللهَ لَكُمْ

"Masa hidupku adalah kebaikan bagimu, kalian berbicara dan kami berbicara untuk kalian. Masa matiku adalah kebaikan bagimu, amal-amal kalian disampaikan kepadaku. Ketika aku melihat amal-amal kalian yang baik, maka aku memuji kepada Allah. Dan apa-apa yang kulihat dari amal kalian yang jelek, maka aku memohonkan ampun kepada Allah untuk kalian".

Dalil Kedua:

تُعْرَضُ الأَعْمَالُ يَوْمَ الإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيْسِ عَلى اللهِ . وَتُعْرَضُ عَلى الأَنْبِيَاءِ وَعَلى الأبَاءِ وَالأُمَّهَاتِ يَوْمَ الْجُمْعَةِ . فَيَفْرَحُوْنَ بحَسَنَاتِهِمْ وَتَزْدَادُ وُجُوْهُهُمْ بَيَاضًا وَ اِشْرَاقًا . فَاتَّقُوْا اللهَ عبادا اللهِ وَلاَ تُؤْذُوْا مَوْتكُمْ .

"الإكليل" . لشيخ احمد اسرارى الإسحاقى.

"Amal perbuatan (manusia) akan disampaikan kepada Allah pada hari senin dan kamis, dan akan disampaikan kepada para Nabi dan kepada para Bapak dan para Ibu pada hari Jum'at. Mereka akan merasa gembira atas kebaikan amal tersebut dan wajah mereka makin tampak putih dan cemerlang. Maka takutlah kepada Allah wahai hamba-hamba Allah. jangan kau sakiti pendahulu- pendahulumu yang sudah mati".
(asy-Syaikh Ahmad Asrori al-Ishaqi. ؓ; "*Iklil*")

Kalau saja orang beriman mengetahui bahwa amal ibadah yang sedang mereka laksanakan itu akan

disampaikan kepada Nabinya, “Nabi Agung Muhammad ﷺ” yang sangat mereka cintai. Satu-satunya orang yang berhak memberikan syafa’at kepada seluruh umat manusia baik di dunia dan di akherat, maka sejak amal itu dikerjakan, hati orang tersebut pasti mudah tertarik untuk ingat serta membayangkan saat yang sangat diharapkan tersebut. Membayangkan saat-saat di mana amalnya akan disampaikan, dipersaksikan dan diperiksa oleh Baginda Nabi Muhammad ﷺ.

Betapa senangnya hati orang beriman ketika mereka tahu bahwa amal ibadahnya itu akan diketahui oleh baginda Nabi tercinta, maka perasaan yang demikian itu akan memudahkan pelaksanaan tawasul di jalur saksi ini, karena sejak itu dia merasa bahwa Rasulullah ﷺ sendiri yang akan menjadi saksi dari amal ibadah yang dilakukan itu. Kalau tidak demikian, berarti matahati manusia sedang buta atau bahkan mati sehingga tidak dapat menembus hal yang hakiki di balik ibadah yang sifatnya *syar'i*, yang demikian itu pasti disebabkan adanya hijab yang menghalangi, sehingga mereka tidak dapat memahami hal yang sangat penting ini. Oleh karena itu para murid thoriqoh menjadikan guru-guru Mursyidnya sebagai wasilah pertama untuk supaya mereka sampai kepada wasilah-wasilah berikutnya hingga sampai kepada Rasulullah ﷺ.

PERADILAN YANG ADIL

Allah ﷾ menghendaki di akherat kelak sedikitpun tidak terjadi perbuatan aniaya atau ketidakadilan, karena di hari itu *"Pengadilan Akbar"* akan ditegakkan. Hari di mana kitab-kitab catatan amal diserahkan kepada pemiliknya, maka orang yang berdosa menjadi sangat ketakutan, karena seluruh perbuatan dosanya ternyata tercatat di dalam kitab yang telah diterima itu. Allah ﷾ telah mengabarkan keadaan itu dengan firman-Nya:

وَوُضِعَ ٱلۡكِتَٰبُ فَتَرَى ٱلۡمُجۡرِمِينَ مُشۡفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَٰوَيۡلَتَنَا
مَالِ هَٰذَا ٱلۡكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةٗ وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحۡصَىٰهَاۚ وَوَجَدُواْ مَا
عَمِلُواْ حَاضِرٗاۗ وَلَا يَظۡلِمُ رَبُّكَ أَحَدٗا ﴿٤٩﴾

"Kitab akan diletakkan, lalu kamu akan melihat orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang tertulis di dalamnya dan mereka berkata: "Aduhai celakalah kami, kitab apa ini, yang tidak meninggalkan yang kecil dan yang besar, melainkan ia mencatat semuanya. Dan mereka dapati apa yang mereka kerjakan ada tertulis dan Tuhanmu tidak menganiaya seorangpun". (QS. Kahfi.; 18/49).

Pengadilan di akherat itu akan dilaksanakan dengan seadil-adilnya, tidak seperti pengadilan di dunia yang kadang-kadang dilaksanakan hanya untuk mengadili orang yang bersalah bukan untuk

menegakkan keadilan. Allah ﷻ akan memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan sesuai amal kebaikan yang sudah dikerjakan dan akan ditambahkan dengan kebaikan lagi sesuai dengan yang dijanjikan, manusia tidak akan mendapatkan kecuali sebagaimana yang sudah diusahakannya di dunia. Allah ﷻ berfirman:

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُۥ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakan dan apa yang dikerjakannya akan diperlihatkan" (QS.An-Najm; 53/39)

Untuk itulah, Allah ﷻ menyatakan bahwa Rasul-Rasul dan orang yang beriman bersama Rasul Muhammad ﷺ telah ditetapkan sebagai *saksi* sejak di dalam kehidupan dunia dan di alam barzah sampai dengan di akherat nanti, agar pengadilan akbar itu dapat dilaksanakan dengan seadil-adilnya dan bukti-bukti atas sebuah kejahatan akan menjadi jelas dan celaan bagi pelakunya menjadi tegas, lalu supaya penyesalan mereka menjadi amat sangat. Sedikitpun Allah ﷻ tidak akan berbuat aniaya kepada hamba-hamba-Nya.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً
يُضَٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

“Allah sungguh tidak akan menganiaya seseorang walaupun sebesar Zarrah dan jika ada kebaikan sebesar Zarrah, niscaya Allah akan melipatgandakan dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar “. (QS.an-Nisa’; 4/40)

Ayat-ayat tersebut di atas akan menjadi ancaman bagi orang yang tidak beriman, sebagaimana firman Allah ﷻ:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ

“Sungguh Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar Zarrah”. (QS.an-Nisa’: 4/40)

Karena apapun yang akan dijumpai manusia pada hari itu, siksa-siksa yang teramat pedih adalah semata-mata akibat dari perbuatannya sendiri. Juga merupakan janji terhadap orang-orang yang taat Allah ﷻ berfirman:

وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا

“Dan jika ada kebajikan sebesar Zarrah, niscaya Allah akan melipatgandakan”. (QS.4/40).

Untuk menebus kebahagiaan yang abadi di surga, meski seluruh hidup manusia di dunia telah didarmabaktikan untuk berbuat kebaikan, niscaya yang demikian itu tidak dapat mencukupinya. Oleh karena itu, orang-orang yang telah berhasil berbuat

kebaikan (*ihsan*) di dunia hanya mengharapkan ridla-Nya, sehingga dengan ridla-Nya pula, pahala kebaikan itu akan dilipatgandakan bahkan dengan tanpa terhitung lagi melebihi sekedar kenikmatan di surga yang abadi. Yang demikian itu hanyalah pelaksanan janji yang tidak mungkin teringkari, sebagai *sunnah* yang tidak akan pernah berubah. Allah سبحانه وتعالى telah menegaskan dengan firman-Nya:

إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا ۖ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقًّا ۚ إِنَّهُۥ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ
لِيَجْزِىَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ بِٱلْقِسْطِ ۚ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَهُمْ
شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ ﴿٤﴾

"Hanya kepada Allah kalian semua akan dikembalikan Janji Allah adalah benar-benar dilaksanakan. Dia yang pertama menjadikan dan menghidupkan, kemudian Dia pula yang mengembalikan kejadian dan kehidupan itu di hari akherat, supaya orang-orang yang beriman dan beramal sholeh mendapatkan balasan yang adil, dan orang-orang kafir disediakan bagi mereka minuman yang panas dan siksa yang menyakitkan disebabkan kekafiran mereka".
(QS.Yunus; 10/4).

Penyesalan yang sangat menyakitkan adalah ketika datangnya kesadaran sudah terlambat sehingga kesempatan untuk berbuat benah-benah dan memperbaiki diri sudah tertutup. Terlebih lagi apabila sebelum itu ia pernah mendapatkan peringatan, akan

tetapi karena kekerasan hatinya, ia tidak mempercayai peringatan itu bahkan malah mengingkarinya. Ketika suatu saat ia mengetahui dengan mata kepala ternyata peringatan itu benar, padahal kesempatan untuk berubah sudah tertutup, maka saat itu dia baru merasakan penyesalan yang sesungguhnya. Seperti itu keadaan yang dialami orang-orang kafir di tengah penderitaan yang mereka rasakan di neraka, mereka melahirkan rasa putus asa dengan menyampaikan harapan kosong kepada Tuhannya, harapan kosong tersebut telah diabadikan Allah ﷻ dengan firman-Nya: "*Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah*". Demikianlah Allah ﷻ telah memberikan peringatan kepada kita dengan firman-Nya:

إِنَّآ أَنذَرْنَـٰكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنظُرُ ٱلْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ
ٱلْكَافِرُ يَـٰلَيْتَنِى كُنتُ تُرَٰبًا ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang-orang yang tidak percaya atau kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah".
(QS.an-Naba'; 78/40)

Sekarang tinggal bagaimana kemauan kita sendiri, akan kita kemanakan diri kita saat itu. Di saat sudah tidak ada lagi yang dapat menolong kita selain apa yang dapat kita perbuat sekarang, selain amal

ibadah yang kita jalani dan syafa'at Nabi ﷺ yang harus sudah kita usahakan semenjak sekarang. Karena sejak di alam barzah kesempatan itu sudah tertutup bagi kita, maka pilihan kita untuk masuk ke surga atau ke neraka akan sangat tergantung pada kemauan kita sendiri sekarang. Untuk yang demikian itu, sekarang kita masih mempunyai banyak kesempatan untuk beramal.

Kalau orang ingin masuk surga, maka sejak sekarang dia harus mempersiapkan bekalnya, demikian juga kalau orang ingin masuk ke neraka, bekalnya juga harus dipersiapkan sejak sekarang. Yang pasti masing-masing tujuan itu membutuhkan biaya. Membutuhkan ongkos jalan, bahkan kadang-kadang jauh lebih besar ongkos jalan untuk masuk neraka dari pada untuk masuk surga. Untuk masuk surga, orang hanya cukup membutuhkan 2.5 % dari seluruh pemilikannya. Kecuali kalau dia menghendaki tempat yang lebih baik, maka dia cukup tambahkan sedikit lagi, sekedar untuk menyenangkan hati orang lain yang kadang-kadang ukurannya jauh lebih kecil daripada ukuran kesenangan hatinya sendiri. Adapun untuk masuk neraka, kadang-kadang dengan yang 100 % saja masih kurang, bahkan harus dengan habis-habisan sehingga yang tertinggal hanya hutang yang bertumpuk yang seumur hidup kadang-kadang tidak mampu lagi untuk dibayarnya hingga akhirnya

menyisakan penyakit-penyakit di dalam jasad yang menjadi penyebab kematian bagi manusia.

Artinya, tiket untuk sebuah penderitaan di neraka itu ternyata kadang dengan penderitaan di dunia pula, tidak seperti tiket kebahagiaan di surga. Kalau manusia mampu menempuh kebahagiaan di surga itu, tiketnya ternyata juga berupa kebahagiaan di dunia, bahkan dengan kehormatan pula, karena sebagian pemilikan yang sudah dishodaqohkan kepada fakir miskin itu telah mendapatkan penerimaan yang baik di hati manusia, sehingga manusia akan selalu menghormati kemurahan hatinya. Bukankah ternyata lebih murah biaya untuk masuk ke surga daripada untuk masuk neraka? Akan tetapi walau demikian ternyata tidak banyak manusia yang mampu melaksanakannya. Demikian itu tidak lain karena setan telah menguasai jalan pikiran manusia sehingga manusia hanya terbelenggu untuk memperturutkan hawa nafsunya belaka.

Kalau manusia mampu menahan sedikit saja hawa nafsunya. Kesenangan hidupnya tidak dihabiskan di dunia, akan tetapi disisakan sebagian untuk kebahagiaannya di akherat kelak. Yang demikian itu dilaksanakan semata hanya mengharap-kan ridla Tuhannya dan karena takut kepada kebesaran-Nya, maka cobalah!, anda pasti menemukan hasilnya, karena Allah سبحانه وتعالى telah

menyatakan janji-Nya dan sedikitpun Dia tidak akan mengingkari janji-janji-Nya:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

*"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya *Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya)".*
(QS. an-Naaziaat; 79/40-41)

SAKSI-SAKSI DI HARI KIAMAT

Allah ﷻ adalah Dzat Yang Maha Pencipta. Dengan kesendirian-Nya, Allah ﷻ telah menciptakan alam semesta ini dengan seluruh isinya termasuk manusia. Di hadapan kebesaran dan kekuasaan-Nya, manusia tidak berbeda dengan makhluk yang lain. Tidak ada satu kekuatanpun yang dapat menghalangi seandainya Allah ﷻ akan berbuat sekehendak hati-Nya kepada manusia, bahkan kepada siapapun. Karena tidak ada yang sanggup, walau sekedar mempertanyakan terhadap segala yang diperbuat-Nya.

Dengan ke-Mahaadilan-Nya, Allah ﷻ telah menempatkan manusia di dalam kedudukan yang terhormat melebihi kehormatan makhluk yang lain, bahkan kepada malaikat sekalipun. Manusia akan diperlakukan dengan seadil-adilnya di hari kiamat, tidak seperti makhluk lain yang sebagian besar mereka kemudian dijadikan tanah kembali setelah hak dan kewajibannya dengan manusia telah selesai diperhitungkan. Manusia tidaklah demikian, bahkan manusia akan dihidupkan untuk selama-lamanya dengan mengikuti perbuatan yang sudah dilakukan selama hidupnya di dunia.

Dalam rangka memuliakan manusia itu, pengadilan akbar pada hari kiamat akan digelar dengan seadil-adilnya. Saat itu, manusia hanya akan mendapatkan sesuai yang diusahakannya. Maha benar Allah ﷻ dengan segala firman-Nya:

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُۥ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakan dan apa yang dikerjakannya akan diperlihatkan" (QS.An-Najm; 53/39)

Sedikitpun manusia tidak kuasa menyalahkan siapa-siapa, walau kepada setan sekalipun, ketika mereka ternyata menjadi penghuni neraka untuk selama-lamanya. Karena di dunia manusia sudah memilih jalan hidupnya sendiri dengan mengikuti kemauan hawa nafsu dan setan atau mengikuti hidayah Allah ﷻ untuk melaksanakan jihad akbar, jihad melawan hawa nafsu yang ada di dalam rongga dadanya sendiri.

Berangkat dari dua pilihan itu, maka di akherat nanti manusia juga terbagi menjadi dua golongan. Yang satu bahagia untuk selama-lamanya di surga dan yang satunya menderita untuk selama-lamanya pula di neraka. Kita mohon perlindungan kepada Allah ﷻ dari siksa neraka. Untuk kepentingan itu, Allah ﷻ telah menetapkan empat golongan yang akan

menjadi saksi-saksi bagi amal ibadah manusia, yaitu: malaikat pencatat amal, anggota tubuh manusia sendiri, para Nabi Allah عليه السلام dan umat Muhammad ﷺ.

1. Saksi dari Para Malaikat Pencatat Amal

Allah سبحانه وتعالى berfirman:

وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْوَعِيدِ ﴿٢٠﴾ وَجَآءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا
سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ ﴿٢١﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, itulah hari terlaksananya ancaman dan tiap-tiap diri akan datang bersama-sama Malaikat penggiring dan Malaikat sebagai saksi".
(QS. Qaaf; .50/20-21)

Dan juga firman-Nya:

إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَّا يَلْفِظُ
مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

"Ketika dua Malaikat saling bertemu, masing-masing duduk sebelah kanan dan sebelah kiri Tiada suatu ucapanpun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya Malaikat pengawas (pencatat) yang hadir".*
(QS. Qaaf: 17-18)

Kemudian firman-Nya:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَٰتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾

*"Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang menjaga * Yang mulia dan yang mencatat * Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan".*
(QS. al-Infithar; 82/10-12)

Ternyata bukan hanya manusia saja yang akan menjadi saksi bagi amal perbuatan yang dikerjakan oleh manusia di dunia. Dari ayat-ayat tersebut di atas Allah ﷻ telah mengabarkan, bahwa para malaikat juga akan menjadi saksi bagi amal manusia tersebut, dan ternyata pula, malaikat-malaikat yang telah dipersiapkan untuk menjadi saksi amal perbuatan manusia di akherat itu adalah malaikat-malaikat yang sudah diikutsertakan di dalam kehidupan manusia semasa hidupnya di dunia.

Malaikat pencatat amal yang selalu duduk di samping kanan dan kiri manusia, sehingga malaikat-malaikat tersebut akan mengetahui dengan pasti dan bahkan telah melihat sendiri dengan mata kepala, terhadap setiap detail perbuatan yang sudah dikerjakan oleh manusia yang menjadi tanggungannya. Baik dari perbuatan kebajikan maupun perbuatan kejahatan, dari ketaatan ataupun kemaksiatan. Sehingga tidak ada sekecil apapun dari perbuatan manusia itu yang akan terlepas dari pengawasan dan pencatatan para malaikat tersebut. Bahkan dicatatnya perbuatan itu secara langsung di setiap saat tepat pada waktu pekerjaan itu sedang

diperbuat. Yang demikian itu supaya persaksian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Kemudian catatan itu dikalungkan di setiap leher pemiliknya, dan pada hari kiamat catatan tersebut dicetak menjadi sebuah kitab. Ketika saatnya kitab itu dibuka di depan pemiliknya maka dikatakan kepada pemiliknya:

ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

"Bacalah kitabmu, pada hari ini cukup dirimu sendiri sebagai penghisab terhadapmu". (QS. al-Isra'; 17/14)

Maka:

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

*"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrahpun, niscaya dia akan melihat * Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrahpun, niscaya dia akan melihatnya".* (QS. az-Zalzalah; 99/7-8)

Saat itu, sedikitpun manusia tidak kuasa membantah, ketika ilmu dan amal yang dahulu dibanggakan, ternyata sekarang tidak dapat dibanggakan lagi. Terlebih lagi ketika melihat temannya yang dahulu dicerca, sekarang ternyata lebih selamat dari keadaan yang memalukan seperti yang menimpa dirinya sendiri, bahkan mereka mendapatkan kedudukan lebih terhormat, karena

ternyata yang mereka yakini lebih benar dari yang diyakininya sendiri. Dalam keadaan seperti itu manusia akan menyesal dan berharap untuk dapat kembali ke dunia guna memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan itu, akan tetapi sayangnya yang namanya mati hanya sekali, dan itupun hanya di dunia, selanjutnya mereka akan hidup di neraka untuk selama-lamanya.

Kalau dahulu di dunia hati manusia mau sedikit lunak dengan mendengarkan peringatan yang diberikan oleh temannya seiman, mereka kemudian menimbang dengan kejernihan hati yang tulus ikhlas serta menawarkannya kepada hidayah Allah ﷻ yang bisa didatangkan setiap saat kepada yang mau menerimanya, maka barangkali sekarang mereka tidak menyesal dan putus asa atas apa-apa yang tertulis di buku catatan yang sudah ada di tangannya itu.

Keadaan di akherat tidaklah seperti di dunia. Betapapun kuatnya orang menyesali perbuatannya, di akherat penyesalannya itu tidak berguna, sedikitpun tidak akan mengurangi siksa yang harus dijalani orang-orang yang berdosa. Seandainya penyesalan itu dilaksanakan di dunia, saat mereka semestinya masih mempunyai kesempatan untuk berbuat maksiat, namun mereka meninggalkannya dan mau bertaubat dari segala dosa dan kesalahan, maka penyesalan itu

akan dapat merontokkan dosa-dosa, bahkan mengangkat derajatnya di surga. Para malaikat tersebut akan menjadi saksi di saat orang yang berdosa itu merasakan penderitaan dan menyesal di akherat karena para malaikat itu telah terlebih dahulu pernah ikut menyaksikan perbuatan maksiat mereka di dunia.

2. **Saksi dari Anggota tubuhnya sendiri**

Kejadian yang sangat menakjubkan yang merupakan salah satu tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah ﷻ, di mana manusia pada hari kiamat mendapati dirinya tidak bisa berbuat apa-apa lagi dan tidak mampu membantah apalagi mengelak. Ketika salah satu anggota tubuh yang selama hidupnya di dunia dengan setia membantu menyelesaikan segala kebutuhannya, kini menjadi **saksi atas segala perbuatan** yang telah diperbuatnya sendiri**.**

Allah ﷻ berfirman:

ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan bersaksilah kaki mereka terhadap apa yang dahulu telah mereka kerjakan".
(QS.Yasin; 36/65)

Firman-firman Allah سبحانه وتعالى di atas mengajak manusia untuk ber***mi'roj***, menembus alam gaib, melihat kejadian-kejadian yang bakal terjadi di akherat nanti, yaitu; akan tiba saatnya serombongan anak manusia digiring dan dikumpulkan di depan pintu neraka. Ketika udara panas yang dihembuskan kobaran api di depan mata itu mulai terasa membakar kulit, saat wajah-wajah mulai berkerut dimakan rasa takut akibat dosa yang terlanjur ikut mengiringi maut. Maka difirmankan kepada mereka:

هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِي كُنتُمۡ تُوعَدُونَ ﴿٦٣﴾ ٱصۡلَوۡهَا ٱلۡيَوۡمَ بِمَا كُنتُمۡ تَكۡفُرُونَ ﴿٦٤﴾

"Inilah Jahanam yang dahulu kamu diancam dengannya - Hari ini masuklah kamu ke dalamnya, dengan sebab dahulu kamu mengingkarinya". (QS.Yasin: 36/63-64)

Saat itu, tangan yang selama ini menjadi sahabat karibnya, selama hidup menjadi pembantu dan teman yang setia, menyampaikan kehendak, mendatangkan hajat, mewujudkan hasrat dan keinginan, menggapai cita-cita dan harapan. Kini tangan itu melaporkan kembali kepada Allah سبحانه وتعالى, tentang kebohongan dan kejahatannya, tentang pengkhianatan dan kemunafikannya, bahkan perselingkuhannya. Kaki yang dahulu selalu bekerjasama dengan tangan, berjalan seimbang saling membantu untuk melayani

sang majikan. Kini berkonspirasi bahkan menjadi saksi atas sebuah kejahatan yang telah dilakukan.

Maka fakta menjadi nyata
bukti menjadi pasti.
Tidak ada jalan mengelak
tidak sempat mengingkari.

Dikabarkan lagi oleh Allah ﷻ:

"Pada hari, ketika lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya dan mereka menjadi tahu bahwa Allah Yang Benar, lagi Yang Menjelaskan".
(QS. an-Nur: 24/24-25)

Lidah, tangan dan kaki pada hari itu menjadi saksi-saksi, karena kebersamaannya selama ini dengan kehidupan manusia dalam melaksanakan segala perbuatan yang dikerjakan di dunia, baik amal ibadah maupun kemaksiatan, baik pengabdian maupun pengkhianatan, baik kesetiaan maupun perselingkuhan. Manusia tidak kuasa lagi membantah, ketika semua kejahatannya ternyata

ditulis di dalam kitab yang sudah terbuka di hadapan mata. Mereka tinggal hanya menunggu nasib dengan sorot mata menengadah, membayangkan siksa neraka dengan penuh rasa putus asa, karena persaksian telah menjadi kuat dan pembuktian sudah menjadi akurat.

3. Saksi dari Para Nabi dan Para Rasul

Kejadian-kejadian yang sudah *gaib*, diangkat lagi oleh Allah ﷻ di dalam kitab-Nya, al-Qur'an yang akan abadi sepanjang zaman. Peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi pada zaman para Nabi dan para Rasul terdahulu, sebelum Rasul Muhammad ﷺ, juga yang menimpa Nabi Isa عليه السلام, yang demikian itu agar menjadi pelajaran berharga dan peringatan bagi umat Muhammad ﷺ sepanjang zaman. Allah ﷻ berfirman:

وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۖ فَلَمَّا
تَوَفَّيْتَنِي كُنتَ أَنتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾

"Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada diantara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkaulah yang mengawasi mereka dan Engkau adalah Maha menyaksikan terhadap segala sesuatu". (QS. al-Ma'dah: 5/117)

Perbuatan manusia semasa hidupnya di dunia, baik kebajikan maupun kejahatan, agar perbuatan itu dapat dipertanggungjawabkan di akherat kelak

dengan seadil-adilnya, perbuatan itu harus diawasi dan disaksikan oleh saksi-saksi. Tidak hanya cukup disaksikan oleh para malaikat dan anggota tubuhnya sendiri. Untuk lebih kuatnya sebuah persaksian, perbuatan itu harus disaksikan pula oleh manusia. Maka tugas seorang Nabi dan Rasul, di samping mereka mengemban *Risalah* dan *Nubuwah*, juga sebagai saksi-saksi. Itulah maksud dari apa yang disampaikan Nabi Isa عليه السلام melalui firman Allah سبحانه وتعالى di atas (QS. 5; 117), yaitu bahwa semasa hidupnya, Nabi Isa عليه السلام telah menjadi saksi bagi perbuatan umatnya.

Namun ketika Nabi Isa عليه السلام diangkat ke langit, tugas tersebut diserahkan kembali kepada Allah سبحانه وتعالى. Sejak itu sampai dengan terutusnya Nabi Muhammad ﷺ, Allah سبحانه وتعالى sendiri yang mengawasi dan menjadi saksi bagi umat manusia. Masa-masa itu terkenal dengan masa *stagnasi* atau masa kekosongan kepemimpinan seorang Nabi maupun seorang Rasul.

Dampak dari kekosongan kepemimpinan bumi itu, makhluk jin kemudian mendapat keleluasaan naik turun ke langit untuk mencuri dengar berita langit, hal itu berjalan sampai dengan terutusnya Rasul Muhammad ﷺ. Ketika Rasul Muhammad ﷺ diutus sebagai Rasul akhir zaman, maka makhluk jin tidak dapat lagi naik ke langit melainkan selalu dikejar oleh panah berapi. Demikian yang telah dinyatakan oleh Rasulullah ﷺ di dalam haditsnya berikut ini:

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ berkata: "Rasulullah ﷺ tidak membacakan al-Quran (tidak mengajarkan agama) kepada jin dan tidak pula melihat mereka. Kisahnya ; Di saat baginda Nabi ﷺ berangkat bersama rombongan para Sahabat ؓ menuju pasar *Ukaz* dan pada saat itu, antara setan jin dan berita dari langit sedang dihalangi dan mereka dilempari dengan panah berapi. Maka merekapun kembali kepada kaum mereka, dan mereka berkata: "Antara kami dan berita dari langit telah dihalangi dan kami dilempari dengan panah berapi". Kaum mereka berkata: "Yang demikian itu pasti telah terjadi sesuatu yang luar biasa di muka bumi, coba pergilah menyebar ke bumi, baik di sebelah timur maupun baratnya, carilah apa menjadi penyebabnya, sehingga antara kita dan berita dari langit menjadi terhalang".

Merekapun pergi ke bumi di sebelah timur dan baratnya. Dan di antara mereka ada yang menuju arah *Tihamah* yaitu mengikuti arah perjalanan Nabi ﷺ bersama para Sahabat ؓ Saat itu Baginda Nabi ﷺ sedang berada di bawah pohon kurma dalam perjalanan menuju ke pasar *Ukaz* dan Baginda Nabi ﷺ sedang melaksanakan shalat Subuh bersama para Sahabat. Ketika mereka (sekelompok jin) itu mendengarkan al-Quran dibaca, mereka memperhatikannya dan berkata: "Inilah yang menjadikan kita terhalang dengan berita dari langit".

Maka merekapun kembali kepada kaumnya lalu berkata: Wahai kaumku:

(إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا)

"Sesungguhnya aku telah mendengar bacaan yang mengagumkan, yang dapat menunjukkan kita kepada kebenaran, maka aku beriman kepadanya dan tidak akan menyekutukan Tuhanku dengan siapapun".

Maka Allah ﷻ menurunkan kepada Muhammad ﷺ sebuah firman-Nya:

(قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ)

"Katakanlah, telah diwahyukan kepadaku, bahwasanya sekumpulan jin telah mendengar bacaan al-Quran".

Riwayat Bukhori di dalam *Kitab Azan,* Hadits Nomor 731
Riwayat Muslim di dalam *Kitab Shalat,* Hadits Nomor 681
Riwayat Tirmidzi di dalam *Kitab Tafsir Al-Qur'an*, Hadits Nomor 3245-3247.

4. Saksi dari Umat Nabi Muhammad

Keutamaan umat Muhammad ﷺ yang terbesar dan termulia dan tidak diberikan kepada umat-umat terdahulu ialah bahwa dari umat pilihannya, mereka dijadikan oleh Allah ﷻ sebagai kholifah bumi zamannya atau pengganti meneruskan tugas *Risalah*

dan *Nubuwah*. Mereka itu adalah hamba-hamba Allah yang tekun beribadah dan giat berjuang untuk membangun kemanfaatan umat. Tugas para kholifah bumi itu diantaranya ialah, menebarkan pancaran nyala obor semangat keimanan, menyalakan pelita-pelita yang terkucil dan berserakan di pinggir jalan, menguntai kunang-kunang nakal, dan bahkan mengambil kembali dan sekaligus menggosok mutiara-mutiara yang kadang-kadang tercampak di bak sampah.

Keberadaan mereka di mana-mana selalu membawa perubahan. Bagaikan membangunkan bumi yang sedang tidur, mereka membasahi tanah yang asalnya kering dan mati dengan keringat pengabdian yang hakiki. Itulah hamba-hamba Allah ﷻ yang dipilih untuk menerima Warisan al-Kitab (al-Qur'an). Kitab warisan itu selalu diamalkan melalui pancaran *Nur Akhlaq*nya untuk menyampaikan Hidayah Allah ﷻ kepada umat manusia, melalui do'a-do'anya, melalui mujahadah dan riyadhah yang didawamkan, melalui dakwah-dakwahnya, bahkan melalui perniagaan dan perdagangannya.

Mereka berdagang untuk berdakwah, bukan berdakwah untuk berdagang sebagaimana lazimnya orang pada zaman sekarang. Sebagian mereka telah berhasil menghidupkan bumi tanah Jawa tercinta dengan menyalakan obor hidayah dan iman di mana-

mana hingga sejarah telah mencatat perjuangan itu dengan tinta emas. Itulah para Walisongo yang mulia, meski setelah matinya masih saja ada orang-orang yang mengingkari perjuangan mereka. Orang yang ingkar itu bahkan adalah anak cucu orang-orang yang dahulu berhasil mereka selamatkan dari kekafiran menuju Islam. Yaitu orang-orang yang kenikmatan imannya adalah hasil perjuangan dan jerih payah para Wali tersebut. Hasil perjuangan orang-orang yang telah mendapatkan warisan dari para pendahulunya yang juga telah mendapatkan warisan langsung dari Rasulullah ﷺ yang telah menyatakan di dalam sebuah haditsnya:

عُلَمَآءُ أُمَّتِى كَأَنْبِيَآءِ بَنِى إِسْرَائِلَ

"*Ulama' umatku seperti Nabi-nabinya Bani Isra'il*".

Para Ulama' penerus perjuangan Nabi ﷺ itu adalah para *ash-Shiddiq, asy-Syuhada'* dan *ash-Sholihin* yang juga disebut "**Ulul Albab**" sebagai khalifah bumi zamannya. Merekalah orang-orang yang telah meneruskan tongkat estafet perjuangan para Rasul dan para Nabi terdahulu, sesuai dengan tingkat derajat yang tergambar melalui sebutan nama mereka, sekaligus akan menjadi saksi bagi umat manusia sejak kehidupan mereka di dunia, di alam barzah dan di akherat.

Mereka akan tetap dihidupkan oleh Allah ﷻ sepanjang zaman dengan membawa syafa'at yang sudah ada di tangan, warisan para pendahulu yang terlebih dahulu telah berjuang, dan di akherat nanti mereka akan menyelamatkan banyak orang yang telah terlanjur terjerumus ke jurang neraka sebab dosa-dosa yang dahulu telah dikerjakan. Kalau ada salah satu dari mereka wafat maka Allah ﷻ akan segera mengangkat penggantinya dengan orang yang baru, untuk menduduki kedudukannya yang sedang kosong, supaya kepemimpinan dunia tidak terjadi kekosongan lagi. Allah ﷻ yang mendidik mereka. Sebagaimana sabda Rasul ﷺ yang diabadikan di dalam firman Allah ﷻ:

إِنَّ وَلِـِّۧيَ ٱللَّهُ ٱلَّذِي نَزَّلَ ٱلۡكِتَٰبَۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩٦﴾

"Sesungguhnya Waliku adalah Allah yang telah menurunkan Kitab dan Dia memberikan " Walayah" kepada orang-orang yang sholeh". (QS.al-A'raaf.7/196)

Mereka itu, sesuai dengan ilmu dan kemampuan yang ada serta tingkat derajat yang diberikan, seluruh masa hidup dan kesempatannya telah dicurahkan untuk membimbing manusia menuju jalan keridlaan Allah ﷻ. Baik melalui ilmu pengetahuan, ibadah, perjuangan, terlebih melalui pancaran do'a-do'a di setiap saat ketika mereka sedang melaksanakan mujahadah dan riyadhah di hadapan Allah ﷻ.

Orang-orang yang kemanfaatan hidupnya hanya untuk mencukupi kebutuhan orang lain, baik kebutuhan lahir maupun batin, diminta maupun tidak, sehingga kadang-kadang sampai melupakan kebutuhan hidupnya sendiri. Ketika Allah ﷻ menghendaki memanggil kekasihnya, dia akan menghadap dengan penuh kebahagiaan. Seperti seorang pengantin yang akan dipertemukan di peraduannya, sedangkan orang yang ditinggal akan melepaskan dengan penuh kesedihan dan keputusasaan, sebab:

Nur yang telah mereka pancarkan
lewat ilmu pengetahuannya,
Amal Ibadahnya maupun Akhlaknya,
telah menghidupkan hati yang mati,
dan membangkitkan semangat yang layu
Itulah “Nur di atas nur"
Yang tersimpan di dalam karakter
Warisan leluhurnya
Agar orang tetap mengenal
Bahwa tidak ada Tuhan, kecuali Allah.

Allah ﷻ menegaskan lagi peringatan-Nya:

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا
مَن شَآءَ ٱللَّهُۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخۡرَىٰ فَإِذَا هُمۡ قِيَامٞ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾
وَأَشۡرَقَتِ ٱلۡأَرۡضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ ٱلۡكِتَٰبُ وَجِاْيٓءَ بِٱلنَّبِيِّـۧنَ
وَٱلشُّهَدَآءِ وَقُضِيَ بَيۡنَهُم بِٱلۡحَقِّ وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ ﴿٦٩﴾

*"Dan ketika sangkakala ditiup, maka matilah orang yang di langit dan orang yang di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah, kemudian sangkakala itu ditiup sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu * Dan bumi menjadi terang dengan Nur Tuhannya dan kitab diserahkan dan didatangkan para Nabi dan saksi-saksi: Dan diputuskan urusan mereka dengan adil dan mereka tidak dirugikan".*(QS. az-Zumar; 39/68-69)

Sekarang di tangan kita telah datang bukti-bukti yang nyata, sebagai untaian mutiara yang tak ternilai harganya. Bukan sekedar buku yang dibaca, akan tetapi boleh jadi adalah *hidayah* yang didatangkan bagi hati yang selamat. Bahkan bisa jadi dapat menjadi peringatan (*burhan*), manakala sorot matahati yang cemerlang selalu dapat menyertai mata lahir yang sedang menyorotkan pandang. Allah ﷻ telah berfirman:

قَدْ جَآءَكُم بَصَآئِرُ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ عَمِىَ فَعَلَيْهَا ۚ
وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِحَفِيظٍ ﴿١٠٤﴾

"Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; maka barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfa`atnya) bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudharatannya kembali kepadanya. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara (mu)". (QS. al-An'am; 6/104)

Kalau orang tidak mau memperhatikan peringatan ini, hingga di akherat nanti mereka menjadi orang yang terlupakan, maka jangan salahkan siapa-siapa lagi, karena di dunia ini, kepada bukti-bukti terang yang telah didatangkan, dirinya sendiri telah terlebih dahulu melupakan, maka sesal kemudian tidaklah akan membawa kemanfaatan.

ULAMA’ PEWARIS NABI

Baginda Nabi Muhammad ﷺ di samping sebagai Rasul, juga menjadi saksi bagi umatnya. Ketika Rasul Muhammad ﷺ wafat, tugas kenabian itu tidak diserahkan kembali kepada Allah ﷻ seperti yang pernah terjadi kepada Nabi Isa عليه السلام, melainkan diwariskan kepada hamba pilihan dari umat-umatnya. Itulah Ulama’ pilihan sebagai pewaris dan penerus perjuangan Beliau sampai hari kiamat. Ini adalah salah satu dan yang paling utama dari sekian keutamaan yang diberikan Allah kepada umat Nabi Muhammad ﷺ.

Tongkat estafet kepewarisan itu bukan untuk menyampaikan *“risalah* dan *nubuwah”,* akan tetapi untuk menyampaikan dan mengemban "*Walayah*", yang sekaligus juga agar menjadi saksi bagi manusia pada zamannya. Karena sejak wafatnya Rasulullah ﷺ, *Nubuwah* dan *Risalah* itu telah terputus. Jadi, bukan untuk menjadi Nabi-Nya akan tetapi menjadi Wali-Nya. Allah ﷻ berfirman:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ
وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam*) umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi*

atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu".
(QS. al-Baqoroh; 2/143)

Dan firman Allah ﷻ:

ثُمَّ أَوۡرَثۡنَا ٱلۡكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصۡطَفَيۡنَا مِنۡ عِبَادِنَاۖ

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih diantara hamba-hamba Kami".
(QS. Faathir; 35/32)

Oleh karena itu, manusia harus mengenal manusia, mencari keutamaan (*fadhol*) Allah ﷻ yang tersimpan di dalam dirinya, sebagaimana yang telah dinyatakan dengan firman-Nya; *"Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur".* (QS. al- Mu'min; 40/61)

Sebagai kholifah bumi yang dimuliakan, terkadang di dalam diri mereka ada sesuatu yang dirahasiakan untuk manusia yang lain yang terkadang juga menjadi *"sumber inayah dan hidayah"* bagi orang yang ada di sekitarnya. Ada kalanya rahmat Allah ﷻ yang dirahasiakan berada di balik rahasia itu, ternyata adalah pintu surga yang diidam-idamkan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya.

Ketika seorang murid berusaha menggali mutiara yang dirahasiakan itu dengan pelaksanaan tawasul yang diajarkan oleh guru-guru mursyidnya, sambung-menyambung (*rabith)* sampai kepada maha guru yang mulia, Rasulullah Muhammad ﷺ, dan ketika ternyata murid itu berhasil mendapatkannya, maka mereka baru mengetahui bahwa mutiara itu di akherat nanti, ternyata yang menyelamatkan hidupnya. Itulah *"syafa'at"* yang telah diwariskan kepada ahli warisnya, barangsiapa tidak mengusakannya di dunia, maka di akherat kelak mereka tidak akan mendapatkan bagian apa-apa.

TUGAS PARA SAKSI

Fungsi kekholifahan Rasulullah ﷺ dan sebagian umat pilihannya, mereka adalah sebagai saksi bagi umat manusia, baik umat yang terdahulu maupun umat yang kemudian. Adalah keutamaan luar biasa, umat yang hidup tidak sezaman dapat menjadi saksi atas amal perbuatan umat yang sebelumnya. Kalau bukan karena keutamaan Nabinya, maka tidak ada keutamaan yang demikian itu. Itulah rahasia syafa'at yang dapat dipetik di dunia, sungguh sangat beruntung orang yang menjadi umat Nabi akhir zaman itu, apabila mereka mampu memanfaatkan segala fasilitas yang telah disiapkan untuknya.

Karena pemegang hak syafa'at yang utama adalah Rasul Muhammad ﷺ, maka jalur yang harus ditempuh untuk mendapatkan syafa'at itu, tentunya harus melalui orang kepercayaan Nabi Akhir Zaman. Siapa lagi kalau bukan umat pilihannya, itulah para *Auliya'* Allah ﷻ yang utama, guru-guru Mursyid suci, yang selama hidupnya telah memberikan kepedulian kepada umat secara keseluruhan sebagaimana tergambar melalui do'a-do'a yang mereka panjatkan pagi dan petang. Sungguh beruntung orang-orang yang mau mengamini do'a mereka, untuk menangkap tebaran rahmat Allah ﷻ yang terpancarkan melalui do'a-do'a yang mereka panjatkan.

Persaksian itu meliputi tiga urusan:

__Pertama:__
SEBAGAI SAKSI BAGI MAKHLUK DI HARI KIAMAT

Allah ﷻ telah berfirman:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam*) umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu".*
(QS. al-Baqoroh; 2/143)

Firman Allah ﷻ: شهداء على الناس sebagai saksi untuk manusia, maksudnya; Rasulullah ﷺ dan sebagian umat pilihannya tersebut akan menjadi saksi di akherat kelak juga untuk para Nabi terdahulu dan umatnya, sebagaimana dinyatakan sebuah hadits shahih riwayat Imam Bukhori ؓ dari Abi Said al-Khudri ؓ Rasulullah ﷺ bersabda:

"قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (يُدْعَى نُوْحٌ عَلَيْهِ السَّلاَمُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُوْلُ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ يَا رَبِّ فَيَقُوْلُ هَلْ بَلَّغْتَ فَيَقُوْلُ نَعَمْ فَيُقَالُ لِأُمَّتِهِ هَلْ بَلَّغَكُمْ فَيَقُوْلُوْنَ مَا أَتَانَا مِنْ نَذِيْرٍ فَيَقُوْلُ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ فَيَقُوْلُ مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ

فَيَشْهَدُوْنَ أَنَّهُ قَدْ بَلَّغَ وَيَكُوْنُ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا فَذَالِكَ قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ وَكَذَالِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُوْنُوْا شُهَدَاءَ عَلى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا...).

"Nabi Nuh ﷺ dipanggil menghadap dan Allah swt. bertanya: "Adakah sudah engkau sampaikan ?", Beliau menjawab: "Benar". Maka Allah swt. bertanya kepada umatnya: "Apakah sudah sampai kepadamu?", mereka menjawab: "Tidak ada satu peringatanpun yang datang". Allah Ta'ala bertanya lagi: "Apakah engkau mempunyai saksi ?", maka mereka menjawab: "Muhammad dan umatnya". Kemudian Nabi ﷺ dan umatnya bersaksi bahwa sesungguhnya Nabi Nuh ﷺ sudah menyampaikan. Dan jadilah Rasul menyaksikan kepada kalian. Yang demikian itu adalah sebagaimana firman Allah 'ﷻ:

(وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا)

Ini adalah bagian ilmu gaib yang telah dibeberkan Allah ﷻ melalui al-Qur'an al-Karim, sebagai persaksian akan keutamaan umat Muhammad ﷺ dibanding dengan umat-umat Nabi terdahulu. *"Keutamaan"* yang terpancarkan melalui *"keutamaan seorang Nabi yang Utama"* sehingga umatnya menjadi *"umat yang utama"* pula.

Barangkali umat Muhammad ﷺ sendiri tidak pernah menyadari, bahwa fungsi kekholifahan yang ada pada diri mereka ternyata juga meliputi hak untuk menjadi saksi kepada umat terdahulu bahkan kepada Nabinya umat tersebut. Kalau yang demikian itu bukan Rasulullah ﷺ yang mengabarkan, barangkali tidak ada yang akan mempercayainya. Ketika yang mengatakan adalah Beliau melalui hadits shohehnya (HR Bukhori), maka siapa yang tidak percaya kepadanya berarti tidak percaya kepada Allah ﷾.

Kalau ada pertanyaan: “Bagaimana logisnya umat Muhammad ﷺ dapat menjadi saksi bagi umat sebelumnya yang sedikitpun mereka tidak pernah melihat kehidupan umat tersebut? Bukankah seorang yang akan menjadi saksi terlebih dahulu harus melihat yang akan disaksikan itu dengan mata kepala?”. Jawabnya: “Yang demikian itu menunjuk-kan bahwa apa yang disampaikan Allah ﷾ dengan wahyu-Nya (al-Qur’an) adalah sungguh benar adanya. Karena hanya melalui al-Qur’an dan haditslah umat Muhammad ﷺ dapat mengetahui sejarah umat terdahulu.

Manakala Ulama pewaris Nabi akhir zaman itu benar-benar telah menguasai ilmu pengetahuan yang dikandung di dalam al-Qur’an dan sunnah Nabi, maka siapapun dari umat Nabi yang termulia itu

dapat menjadi saksi bagi umat sebelumnya”. Ini berarti, apabila Umat akhir zaman ini ingin mendapatkan kedudukan yang mulia itu, terlebih dahulu mereka harus melengkapi dirinya dengan ilmu pengetahuan yang luas. Allah ﷻ telah menyatakan dengan firman-Nya:

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

“Allah bersaksi bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga bersaksi yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".
(QS. Ali Imran; 3/18)

Tugas *risalah* yang diemban Rasulullah ﷺ, di samping sebagai saksi sekaligus juga sebagai pemimpin dan pembimbing serta pengatur urusan-urusan para saksi, baik urusan lahir maupun batin, jasmani maupun ruhani, urusan dunia maupun akherat. Baginda Nabi ﷺ melatih dan men*tarbiyah* mental mereka agar menjadi umat pilihan yang siap menjadi pemimpin umatnya menuju jalan *hidayah* Allah ﷻ, bahkan bersama-sama dalam satu perjalanan untuk menggapai keridlaan Allah ﷻ. Demikian itu secara *simple* tercakup dalam istilah *“Rahmatan Lil ‘Aalamiin”*, yaitu memancarkan rahmat Allah ﷻ kepada seluruh alam semesta.

Tugas risalah Nabi itu bagaikan air hujan yang diturunkan dari langit, maka tanah yang gersang menjadi subur, benih-benih yang berserakan di tanah itu kemudian menjadi hidup lalu tumbuh menjadi tanaman. Selanjutnya buahnya dapat dipetik dan menjadi sumber penghidupan yang menghidupkan kehidupan seluruh makhluk yang ada di atasnya.

Kedua:

SEBAGAI SAKSI AKAN KEESAAN ALLAH سبحانه وتعالى

Allah سبحانه وتعالى mengagungkan Rasul-Nya dengan sebutan "*Siroojan muniiron*", yang artinya Pelita yang memancarkan cahaya dalam firman Allah سبحانه وتعالى:

وَدَاعِيًا إِلَى ٱللَّهِ بِإِذْنِهِۦ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا ﴿٤٦﴾

"Dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi". (QS. Al-Ahzab; 33/46)

Sedangkan Allah سبحانه وتعالى menyebut matahari hanya dengan sebutan "*Siroojan*", tanpa *muniiro* yang berarti Pelita.

وَجَعَلَ ٱلْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ ٱلشَّمْسَ سِرَاجًا ﴿١٦﴾

"Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita". (QS. Nuh; 71/16)

Dengan dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa sinar yang dipancarkan oleh Rasulullah (*Nur Muhammad*) adalah jauh lebih kuat dan lebih berdaya guna dari pada sinar yang dipancarkan oleh matahari. Itulah "Nur Muhammad" adalah makhluk yang pertama kali diciptakan Allah ﷻ dari *Nur*-Nya, dan dari *Nur* itu kemudian Allah ﷻ menciptakan seluruh makhluk yang ada di alam semesta ini. Ketika Rasulullah ﷺ dilahirkan oleh ibunda Siti Aminah, *Nur* itu kemudian disematkan ke dalam diri Baginda Nabi ﷺ dalam bentuk *akhlakul karimah* yang tersimpan dalam karakter *basyariah* yang mulia sehingga selanjutnya akan memancarkan rahmat Allah ﷻ kepada alam semesta, *"Rahmatan Lil 'Aalamiin"*.

Menjadikan maklum ketika pancaran "Nur Muhammad" jauh lebih kuat dan lebih berdaya guna dari pada pancaran sinar matahari, karena pancaran "Nur Muhammad" mampu menembus seluruh lapisan dimensi yang ada di alam semesta. Menghidupkan makhluk yang asalnya mati, bahkan dengannya Allah ﷻ menciptakan sesuatu yang asalnya tidak ada, baik makhluk yang lahir maupun yang batin, karena sesungguhnya semua makhluk tercipta dari *Nur Muhammad.*

Pancaran *Nur Muhammad* dapat menghidupkan kembali hati yang sudah lama mati. Hati yang sama sekali belum tersentuh kenikmatan iman menjadi hati

yang mencintai imannya. Hati yang asalnya tidak mengenal Tuhannya menjadi hati yang berma'rifat kepada-Nya. Sedangkan sinar matahari hanya menyinari permukaan bumi saja. Pancaran *Nur Muhammad* menyinari dunia dan akherat sedangkan sinar matahari hanya menyinari kehidupan dunia saja. Maka kalau sinar matahari hanya mampu merubah kehidupan di bumi yang asalnya gelap menjadi terang, *Nur Muhammad* bahkan telah merubah yang asalnya Jahiliah menjadi penuh ilmu pengetahuan dan keimanan.

Melalui sistem kerja yang canggih dari pancaran *Nur* yang mulia itu, sejarah telah berbicara, bahwa hanya dalam waktu dua puluh tiga tahun, usia terutusnya junjungan Nabi ﷺ *Nur* itu telah mampu membuahkan hasil kerja yang sangat luar biasa, yang tidak pernah terjadi sebelumnya dan bahkan sesudahnya. Dari tanah yang tandus dan gersang serta tanpa peradaban maupun ilmu pengetahuan itu, telah mampu melahirkan pemimpin-pemimpin kaliber dunia yang handal. Menggosok mutiara yang berserakan menjadi mutiara-mutiara yang cemerlang yang kemudian dalam waktu yang sangat singkat pula dari *Nur* Mutiara itu, telah mampu merubah kehidupan dunia yang asalnya penuh dengan kemusyrikan menjadi ketauhidan dan keimanan.

Sejarah telah membuktikan, bahkan sampai sekarang kemanfaatan hasil kerja yang utama itu masih dapat dirasakan, sepanjang seribu empat ratus tahun lebih. Adakah yang mampu berbuat seperti itu? Itulah "*Nur Fauqa Nur*" atau cahaya di atas cahaya. Nur itu tidak saja hanya merubah permukaan bumi, bahkan telah merubah karakter dan sifat manusia yang tersembunyi di dalam dadanya. Demikian itu karena manusia telah dikenalkan kepada asal-usulnya, dikenalkan kepada asal kejadiannya, sehingga manusia menjadi mengenal dirinya dan selanjutnya mengenal kepada penciptanya, yaitu Allah ﷻ, *Nur* langit dan *Nur* Bumi. Yang telah membuka matahati hamba-Nya untuk menerima kalimat *tauhid* sehingga hati itu menjadi tunduk (Islam).

Kecuali matahati yang memang telah buta disebabkan karena penyakit-penyakit yang ada di dalamnya sehingga mereka menjadi kafir kepada Allah ﷻ. Selanjutnya, mereka juga tidak percaya kepada kerasulan nabi-Nya. Seperti ketika matahari sedang berada pada titik kulminasi. Manakala apa-apa yang ada di depan mata tetap saja tidak kelihatan, bukan karena matahari itu tidak ada, akan tetapi mata itu dalam keadaan buta. Demikian pula keadaan matahati orang yang kafir itu, maka sama baginya, ada peringatan maupun tidak, tetap saja mereka tidak beriman karena sesungguhnya yang buta bukan

matanya akan tetapi hati yang ada di dalam dadanya. Allah ﷻ telah menegaskan dengan firman-Nya:

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar?.Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada". (QS. al-Hajj; 22/46)

Kalau sampai dengan sekarang disana-sini masih saja ada kendala, tantangan dan halangan, memang demikian itulah bagian dari sistem kerja yang terkendali dari pusat pancaran *Nur* tersebut. Itu dapat dilihat dari adanya orang-orang yang tidak percaya kemudian menentang dan menghujat ajaran Islam yang mulia ini. Bahkan ada segelintir kelompok manusia di belahan bumi Indonesia ini, dengan mengatasnamakan gerakan Islam Moderat dan dalih mau mengadakan *revisi* maupun *purivikasi* terhadap ajaran Islam ternyata malah mengotori ajaran Islam yang mulia. Ajaran yang bahkan telah berhasil menancapkan "rahmat ilahiyyat" berupa iman dan tauhid di dalam hati kedua orang tuanya, sehingga

dengan rahmat itu kedua orang tua tersebut mampu menyematkan ilmu pengetahuan di dalam dadanya sendiri.

Memang demikian itulah bagian dari sistem kerja yang terkendali dari pusat pancaran *Nur* itu. *Nur* yang mulia itu memang harus senantiasa digosok oleh realita alam. Digodok oleh hantaman-hantaman ujian, maka orang-orang yang hatinya penuh dengan penyakit membusuk yang ditimbulkan akibat dosa-dosa yang telah diperbuatnya sendiri, dijadikan sebagai musuh-musuh Islam yang akan menggosok *Nur* itu sehingga nantinya dapat lebih memancarkan *nur*nya di saat tanda-tanda kesuraman pada *Nur* yang mulia itu mulai tampak di permukaan.

Sejak dahulu sampai sekarang seperti itulah sejarah berulang. Hanya saja kalau dahulu musuh-musuh itu adalah dari golongan manusia yang terang-terangan kafir kepada Allah ﷻ. Musuh yang sekarang ini adalah orang-orang yang berpura-pura Islam padahal sesungguhnya mereka adalah segelintir orang-orang kafir yang bersembunyi di ketiak jubah orang-orang Islam yang utama. Inilah penyakit yang sangat membahayakan yang dapat menghancurkan manusia. Akan tetapi bukan menghancurkan kaum mukminin yang *muttaqin*, melainkan akan menghancurkan diri mereka sendiri dan para pengikutnya, menghancurkan *aqidah* dan *ghirroh* atau

semangat keIslaman yang ada pada dirinya sendiri. Demikian itu adalah hasil kerja musuh-musuh utama Islam yang sesungguhnya, yaitu *Zionis* dan "*Orientalist*" yang telah berhasil menyusupkan balatentara bentukannya di tengah komunitas kaum muslimin. [9]

Apakah dengan itu mereka mengira dapat menghancurkan Islam dari dalam? Maka tunggu saja saatnya...! Mereka dalam waktu yang singkat akan dihancurkan oleh Allah ﷾ sebab dosa-dosa mereka sendiri, sebagaimana para pendahulu mereka yang telah dihancurkan terlebih dahulu. Mereka juga pasti akan hancur untuk selama-lamanya, bahkan akan menjadi makhluk paling hina yang akan ditempatkan di lapisan paling bawah neraka Jahannam akibat kemunafikan hati mereka. Allah ﷾ telah memberikan kabar tentang keadaan yang demikian itu dengan firman-Nya:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ ٱلْمُجْرِمِينَ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ
هَادِيًا وَنَصِيرًا ﴿٣١﴾

[9] *Zionis* adalah gerakan kaum Yahudi yang menginginkan kehancuran Islam. Sedangkan *Orientalist* adalah istilah bagi orang Barat (*westernais)* yang mempelajari adat budaya orang Timur, yang biasanya terfokus pada Islam, entah dengan tujuan ilmiah ataupun *Missionaris* (gerakan dakwah kaum Nasrani yang terselubung).

"Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong".
(QS. al-Furqon; 25/31)

Totalitas kedirian Baginda Rasul ﷺ, baik ilmu, amal perbuatan maupun akhlaknya yang mulia, adalah pancaran *Nur* yang mulia ini yang memancar dari dalam kesucian hati sanubarinya. Yaitu pusat sumber pancaran yang terjaga. Sedangkan jasad *basyariah* Rasul ﷺ meski hanya sekedar rumah yang dijadikan tempat tinggal sementara, selama hidupnya di dunia, namun terjaga dari kehinaan *jasadiah.*

Itulah *Nur Risalah* dan *Nur Nubuwah.* Ketika jasad *basyariah* yang suci itu sudah saatnya harus istirahat dan menjalani fungsi kehidupan pada tahapan kehidupan alam barzah, maka *Nur* itu ditempatkan secara terpencar di dalam jasad-jasad *basyariah* yang lain yang terlebih dahulu telah digodok oleh sistem realita alam yang terkendali dari pusat pengendali yang utama. Yaitu sistem *Tarbiyah* Allah سبحانه وتعالى kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya, sehingga jasad *basyariah* yang asalnya kotor dan najis kemudian menjadi bersih dan suci. Kemudian, melalui jasad-jasad *basyariah* yang telah memancarkan *Nur* itu, Allah سبحانه وتعالى akan menebarkan kebenaran yang hakiki di segala pelosok belahan bumi tercinta.

Sekarang orang dapat melihat, bahwa melalui hasil karya tangan-tangan terampil yang telah menggenggam butiran mutiara mulia itu, dunia yang asalnya gelap gulita menjadi terang benderang di hati para pengikutnya, sehingga yang baik menjadi tampak baik dan yang buruk tampak buruk. Bahkan telah mampu menuntun langkah-langkah kaki sang musafir kelana untuk menjalani jalan-jalan kebaikan dan menghindari lorong-lorong kejelekan. Demikian-lah sejarah telah berbicara. Sejak itu, sejak obor penerang jalan telah dinyalakan, keadilan dan keseimbangan ditegakkan di mana-mana. Baik di langit maupun di bumi, baik yang di dalam kehidupan yang lahir maupun kehidupan yang batin. Yang pada gilirannya akan menjadikan bukti bagi setiap hati yang selamat; Bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali hanya Allah ﷻ. Sebagaimana yang telah dipersaksikan oleh Allah ﷻ dengan firman-Nya:

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

"*Allah bersaksi, bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga bersaksi) bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*".
(QS. Ali Imran; 3/18)

Orang-orang yang “berilmu” yang dimaksud dengan ayat di atas, adalah orang-orang yang telah mampu bersaksi bahwa tidak ada kekuatan dan kekuasaan yang mutlak di jagat raya ini, kecuali Kekuatan dan Kekuasaan Allah ﷾. Tidak ada yang mencurahkan kebaikan kecuali Allah ﷾, tidak ada yang melepaskan dari kejahatan kecuali Allah ﷾. Kalau ada kenikmatan-kenikmatan maka datangnya pasti dari Allah ﷾, maka tidak ada daya upaya, tidak ada kekuatan kecuali bersama dengan Allah Yang Maha Luhur dan Maha Agung "Tidak ada Tuhan kecuali Allah ﷾". Mereka itulah orang yang:

Ilmunya
telah menembus tabir mata
Bagaikan sinar mentari,
menembus kegelapan malam
Maka semut hitam kecil
Walau ditelan batu karang hitam
Di siang hari…
Menjadi tampak terang

Ketiga:

**SEBAGAI SAKSI DI DUNIA
UNTUK URUSAN AKHERAT
DAN SEBAGAI SAKSI DI AKHERAT UNTUK
URUSAN DUNIA**

Sejak kehidupannya di dunia, dari segala aktifitas hidup yang dijalani, baik kehidupan ilmiah, amaliah maupun pelaksanaan akhlak yang mulia, keberadaan mereka—para guru-guru ruhaniah dan para guru Mursyid itu, di tengah-tengah umatnya telah dapat menjadi panutan yang baik (*uswatun hasanah*) sehingga dapat menumbuhkan keimanan yang kuat bagi orang-orang yang ada di sekelilingnya. Mereka telah menguatkan ketakwaan dan meneguhkan keyakinan, tentang Islam, *Iman* dan bahkan tentang *Ihsan*.

Mereka tidak hanya menunjukkan jalan-jalan agama dengan berceramah dan bersenda gurau di panggung-panggung pengajian saja, akan tetapi juga mengajak langsung bersama-sama di dalam satu gerbong kereta, mengerjakan apa yang harus dikerjakan serta membimbing untuk berangkat dan *wushul* kepada Tuhannya. Oleh karena di dunia telah bersama-sama di dalam satu perjalanan maka di akherat kelak mereka juga yang akan menjadi saksi bagi apa-apa yang telah diperbuat oleh murid-murid dan umatnya, baik dari amal kebaikan maupun keburukan.

Barangsiapa tidak pernah mengambil saksi-saksi dengan jalan bertawasul kepada guru-guru ruhaniah itu, hingga terhadap amal kebajikan yang dikerjakan semasa hidupnya di dunia, mereka tidak mempunyai

guru pembimbing runahiyah, maka mereka tidak akan pernah mendapatkan persaksian terhadap amal kebajikan yang dilakukan setelah matinya. Akibatnya, kemungkinan tidak diterimanya amal itu akan menjadi lebih kuat, karena tidak adanya saksi bagi amal yang sudah dikerjakan itu, sehingga amal itu akan menjadi bagaikan debu yang berterbangan di udara kemudian menjadi hilang dangan tanpa membekas sama-sekali. Allah ﷻ telah memberikan gambaran tentang amal yang demikian itu dengan firman-Nya:

"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan". (QS. al-Furqon; 25/23)

Apa saja yang dapat dikerjakan oleh manusia, yang terpenting adalah ilmu atau teorinya. Kalau manusia tidak menguasai ilmunya maka jangan harap amal itu dapat membuahkan hasil yang baik. Yang demikian itu, oleh karena setiap amal perbuatan pasti akan menimbulkan dampak di belakangnya, baik dampak baik maupun dampak buruk, terlebih urusan akherat yang sifatnya *multidimensi*, dengan rute-rute perjalanan yang penuh dengan jebakan, baik yang ditimbulkan oleh hawa nafsunya sendiri maupun jebakan setan. Sebagaimana yang telah digambarkan

Allah ﷻ dengan firman-Nya dalam QS. Luqman: 31/33: *"Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah".* Maka, untuk menempuh jalan akherat itu, tanpa penguasaan ilmu pengetahuan yang memadai, dapat dipastikan amal ibadah yang dikerjakan itu tidak akan sampai kepada tujuan yang hakiki.

Di samping itu, seorang pengembara (*salik*) haruslah mengenali rambu-rambu jalan yang ada. Kalau belum, maka mereka harus mendapat bimbingan dari para ahlinya. Itulah fungsi para guru Mursyid yang suci lagi mulia. Oleh karena itu, bagi para pemula, tidak bisa tidak, perjalanan mereka harus ada pembimbing yang sekaligus akan menjadi saksi bagi amal yang dikerjakan. Supaya amal ibadah mereka adalah amal ibadah yang memenuhi syarat untuk diterima di sisi Allah ﷻ sebagaimana firman-Nya:

وَمَنْ أَرَادَ ٱلْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ
كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾

"*Dan barangsiapa menghendaki kehidupan akherat dan dia usaha untuk akherat itu di jalannya, sedang dia adalah orang yang beriman, maka dialah orang-orang yang usahanya akan diterima*". (QS. al-Isra'; 17/19)

Kalau tidak demikian, meski manusia telah bersungguh-sungguh melaksanakan dzikir dan ibadah kepada-Nya, tanpa ada saksi-saksi, manusia tidak akan mendapatkan apa-apa dari amal perbuatan yang telah diusahakan itu.

"*Dan bahwasanya manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya*". (QS. an-Najm; 53/39)

Uraian di atas adalah bagian dari hukum-hukum *thariqah*[10], hukum pelaksanaan amal yang secara praktis dipahami sebagai sebuah pengamalan keagamaan yang bersifat *esoteric* (penghayatan) yang dilakukan seorang Muslim dengan amalan berbentuk wirid dan dzikr yang diyakini memiliki mata rantai (*transmisi* atau *silsilah*) secara sambung menyambung dari guru mursyid ke guru mursyid di atasnya sampai

---

[10] *Thariqah* (tarekat) berasal dari bahasa Arab yang berarti *al-khattu fi asy-syai'* (garis sesuatu), *al-shirath idan* as-sabil *(jalan)*, bisa juga bermakna *al-hal* (keadaan). Dalam literatur Barat, *thariqah* menjadi *tarika* yang berarti *road* (jalan), *way* (cara) dan *path* (jalan setapak). Sedangkan dalam al-Quran, *thariqah* diartikan sebagai jalan atau cara yang dipakai seseorang untuk melakukan sesuatu. Pengertian tarekat sebagai jalan yang harus ditempuh seorang sufi untuk mendekatkan diri pada Nya merupakan metode psikologis moral untuk membimbing seseorang mengenal Tuhan, di bawah pengawasan *Mursyid*. Dalam perkembangannya tarekat telah melalui berbagai periode, yakni: *khanaqah* (pusat pertemuan), abad III H atau X M; tahap *Thariqah* (metode tasawuf dengan silsilah), abad V H atau XII M; tahap *Thaifah* (munculnya organisasi tasawuf), abad VII H atau XII M.

kepada Rasulullah ﷺ, dan bahkan sampai kepada Jibril dan Allah ﷻ. Aturan-aturan dan tata cara itu untuk menindaklanjuti hukum syari'at[11] yang sudah dikuasai yang terkadang menjadi lebih penting dari sekedar hukum syari'at itu sendiri. Karena tanpa penguasaan hukum berthariqah yang benar, boleh jadi syari'at (amal ibadah) yang dikerjakan manusia hanya akan menjadi bagaikan perhiasan yang dimunculkan di permukaan saja. Akan menjadi sekedar alat untuk memperturutkan kehendak nafsu syahwat duniawi. Bahkan kadang-kadang hanya seperti memakai topeng-topeng cantik, akan tetapi hanya untuk menutupi keburukan wajah yang ada di baliknya.

Akibatnya, tidak hanya akan menjadikan amal ibadah itu bagaikan debu yang berterbangan di udara saja, bahkan akan menjadikan penyebab manusia dimasukkan ke neraka. Karena dengan amal ibadah itu, ternyata manusia malah menjadi sombong dan saling berbangga serta saling menyalahkan antara sesama saudaranya. Dengan amal ibadah itu, manusia malah menjadi merasa benar sendiri, sehingga setiap hari kerjanya hanya meneliti kesalahan orang lain untuk menutupi kesalahannya sendiri. Sangat peduli

[11] Jika *thariqah* berdimensi batin yang merupakan jalan kecil dengan elemen penting seperti; *mursyid, bai'at, silsilah, murid* dan *ajaran*, maka syari'at adalah jalan besar yang berdimensi lahir dengan elemen lahiriah dari amal ibadah, sehingga dua jalan tersebut harus dilalui secara baik dan seimbang.

dengan aib orang lain tapi lupa aib diri sendiri. Bahkan mensyirikkan dan membid'ahkan amal ibadah yang dikerjakan oleh para Ulama' pendahulunya padahal dirinya sendiri adalah ahli bid'ahnya.[12]

Demikian itulah jebakan-jebakan setan yang terkutuk. Bukan hanya ditebarkan di pinggir-pinggir jalan saja—dalam bentuk segala macam kemaksiatan dan kemungkaran yang ada, akan tetapi juga disusupkan di dalam karakter-karakter bentukan yang ditancapkan di hati manusia yang menjadi target sasarannya. Sehingga manusia tidak mudah merasa, bahwa sesungguhnya dirinya telah terjebak menjadi tentara-tentara bentukan setan yang setia.

Di samping supaya seorang hamba dapat mengetahui arah tujuan yang harus ditempuh—terhadap pelaksanaan hukum-hukum syari'at yang ditekuninya. Ibarat pemakai jalan, hukum-hukum berthariqah adalah bagaikan rambu-rambu jalan yang harus dikenalinya. Oleh karenanya, manakala manusia tidak mengenalnya di dunia—karena

[12] Sebagai seorang muslim yang penuh *husnudzaan* harus dapat membedakan mana substansi ajaran tarekat dan mana yang bukan, sebab sebenarnya dalam substansi ajaran tarekat yang *mu'tabarah* (absah), tidak terdapat ajaran yang disebut *bid'ah*, meskipun sepintas terlihat ada yang kurang sesuai dengan prinsip ajaran Islam, seperti adanya *rabithah* (hubungan atau ikatan). Sebenarnya hal itu hanyalah sekedar membimbing untuk *khusyu', tadlaru'* dan *tawadlu'* ketika menghadapkan diri pada Allah

perjalanan itu adalah perjalanan di dunia, maka di akherat nanti manusia akan dibangkitkan dalam keadaan buta dan sesat jalannya. Sungguh benar Allah ﷻ dengan segala firman-Nya:

وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِۦٓ أَعۡمَىٰ فَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ أَعۡمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلٗا ﴿٧٢﴾

"*Barangsiapa di kehidupan dunia ini buta, maka di akherat dia juga akan menjadi buta dan akan tersesat jalannya*".
(QS. al-Isra'; 17/72)

MAKNA TAWASUL DI JALUR SAKSI

Ibadah dan dzikir yang sedang dijalani oleh para *salik* (pengembara di jalan Allah ﷻ), adalah mengikuti ibadah dan dzikir yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh para guru ruhaniah dan para guru Mursyid yang telah mentarbiyah dan membukakan pintu yakin di dalam hatinya, yaitu para *Nabi, ash-Shiddiq, asy-Shuhada'* dan *ash-Sholihin,* baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat. Tanpa jerih payah dan perjuangan mereka, barangkali tidak ada seorangpun yang mengenal jalan-jalan itu. Untuk menghargai jasa-jasa mereka, maka tawasul yang dilaksanakan adalah sebagai ungkapan rasa syukur seorang murid kepada para guru-guru sekaligus sebagai perwujudan pelaksanaan syukur kepada Allah ﷻ, karena; *"Siapa yang tidak bersyukur kepada manusia, berarti tidak bersyukur kepada Allah*".

Dengan menghadirkan mereka di dalam perasaan ruhaniah dan bukan bayangan di dalam hayaliyah, tawasul itu dilaksanakan untuk berbagi rasa dan berbagi kenikmatan di dalam perjalanan. Sebagai saksi-saksi ruhaniah yang menyaksikan jalan ibadah yang sedang dikerjakan. Maka praktek

(pelaksanaan tawasul di jalur saksi) adalah sebagai berikut:

> "*Sepanjang amal ibadah itu dilaksanakan, baik sejak do'a pembukaannya dibaca maupun di saat ditutup dengan bacaan do'a penutup. Baik di dalam pelaksanaan amal ibadah yang yang vertikal maupun yang horizontal. Baik aspek Ilmiah maupun Amaliah. Di saat sendiri maupun sedang berjama'ah. Sebagai imam maupun sebagai ma'mum. Dilaksanakan semua itu dengan perasaan penuh secara ruhaniah, seakan-akan mereka, para guru ruhaniah dan para guru mursyid itu, yaitu para Nabi, ash-Shiddiq, asy-Shuhada' dan ash-Sholihin (yang diTawasuli) hadir bersama-sama di dalam satu jama'ah bahkan sedang saling berhadap-hadapan. Sebagai saksi dari amal ibadah yang sedang dikerjakan itu. Dengan asumsi, supaya mereka juga yang akan menjadi saksi bagi amal tersebut di hadapan Allah ﷻ kelak di hari kiamat bagi".*

Paling penting adalah kesungguhan perasaan seorang murid di dalam berusaha menghadirkan guru-guru ruhaniahnya—*sebagai sebab* yang harus dibangun di dunia oleh seorang hamba dan selanjutnya adalah kehendak dan pertolongan Allah ﷻ untuk merontokkan hijab-hijab *basyariah* dan membukakan penutup matahati, sebagai buah ibadah yang dijalani—*sebagai akibat* yang didatangkan bagi hamba-hamba yang dikehedaki-Nya. Berkat

pertolongan dan izin-Nya, seorang murid akan merasakan dengan nyata kebersamaan dengan mereka secara ruhaniah.

Seperti orang sedang kasmaran, walau sang kekasih sedang berada jauh di mata. Kadang-kadang semakin jauh semakin terasa dekat di dalam hati. Seperti itu pula kecintaan seorang pengikut kepada Nabinya. Walau masing-masing kehidupan itu sudah dibatasi dengan rentang waktu yang jauh. Disaat mengucapkan salam—ketika duduk tasyahud di dalam setiap mengerjakan shalat, sang Nabi yang dicintai dan dirindui seakan-akan hadir di depan mata dan menjawab salam yang diucapkan itu. Oleh karena itu, salam itu dilaksanakannya—sebagai bagian yang wajib dilaksanakan di dalam pelaksanaan shalat, baik yang fardhu maupun yang sunnat, tidak hanya sekedar bentuk pelaksanaan kewajiban saja, akan tetapi kewajiban-kewajiban itu dijadikannya sebagai landasan bagi pengembaraan ruhaniah serta sarana pencarian, untuk menemukan mutiara-mutiara rahasia yang terkandung di balik setiap perintah Allah ﷻ kepada hamba-Nya itu.

Catatan Pinggir:

Praktek tawasul yang dicontohkan di atas, merupakan pelaksanaan perintah Allah ﷻ yang termaktub dalam firman Nya QS. at-Taubah; 119.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

"*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kamu kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang shiddiq".* (QS. at-Taubah; 9/119)

Dan juga surat al-Baqoroh ayat 43:

وَٱرْكَعُواْ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾

"*Dan ruku'lah bersama-sama dengan orang yang ruku'".*
(QS. al-Baqoroh; 2/43)

Allah ﷻ memerintahkan orang-orang yang beriman agar bertakwa kepada-Nya. Di dalam pelaksanaan takwa itu hendaknya dilaksanakan bersama orang-orang yang *Siddiq*[13] (benar), jangan dilaksanakan sendiri-sendiri. Demikian juga, orang-orang yang ruku' hendaknya ruku' bersama orang-orang yang ruku' dan jangan ruku' secara sendiri-sendiri.

---

[13] Orang yang sudah mampu membenarkan segala kehendak Allah Ta'ala kepadanya, baik itu baginya menyenangkan ataupun menyusahkan..

Oleh karena sudah dimaklumi bahwa manusia adalah makhluk lahir-batin, maka hendaklah pelaksanaan takwa itu dilaksanakan secara lahir-batin pula. Apabila berjama'ah secara lahir tidak dimungkinkan karena seseorang sedang sendirian, maka haruslah pelaksanaan takwa itu dilaksanakan dengan berjamaah secara batin. Demikianlah maksud yang termaktub di dalam dua ayat tersebut. Oleh karena itu, meski shalat itu dilaksanakan dengan sendiri (*munfarid*), kalimat yang dibaca (QS. al-Fatihah; 5), tetap dengan kalimat jamak. Yaitu ketika membaca ayat: *"Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin"*, yang artinya: *"Hanya kepada-Mu **kami** menyembah dan hanya kepada-Mu **kami** memohon pertolongan"*, bukannya dengan kalimat; *"hanya kepada-Mu **aku** menyembah dan hanya kepada-Mu **aku** memohon pertolongan"*.

Seakan-akan seorang hamba berkata: *"Wahai Tuhanku, aku adalah hamba-Mu yang hina dina, tidaklah pantas bagiku untuk menghadapkan munajatku kepada-Mu dengan sendiri, maka aku gabungkan dengan seluruh munajatnya orang-orang yang bertauhid kepada-Mu, aku berdo'a kepada-Mu bersama mereka, maka terimalah do'aku bersama mereka, hanya kepada-Mu kami semuanya menyembah dan memohon pertolongan"*. (Asy-Syekh Ali ash-Shobuni***; "Rowa'iul Bayan**"*)

Kalau seseorang hanya mengartikan perintah Allah ﷻ tersebut di atas dari aspek lahiriahnya saja yaitu untuk bersama-sama atau *ma'iyah* dengan orang-orang yang *shiddiq* atau dengan orang-orang yang ruku' itu tidak mampu menembus dimensi batiniah, berarti orang tersebut kurang cermat dalam mendalami arti ayat-ayat tersebut. Mereka kurang penghayatan dalam mengadakan penggalian (*istinbath*) terhadap makna yang dikandung di dalamnya.

Itu bisa berakibat, di samping makna ayat-ayat itu akan terasa menjadi sempit, juga ketika ayat itu diangkat di dalam penghayatan sebuah ibadah, maka yang terasa dari ibadah itu hanyalah kulitnya belaka. Hanya di dalam nuansa syari'at dan jauh dari merasakan isinya, apalagi untuk menemukan rahasia-rahasia yang terkandung di dalam ibadah yang sedang dijalani tersebut. Itulah gambaran yang dimaksud dengan istilah "*orang yang melaksanakan agamanya hanya di tepiannya saja*", sebagaimana yang telah diperingatkan Allah ﷻ dengan firman-Nya: "*Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akherat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata*". (*QS. al-Hajj; 11*)

Padahal Allah ﷻ menciptakan alam semesta ini dalam dua dimensi, dimensi lahir dan dimensi batin. Supaya manusia dapat merasakan kedua dimensi itu, maka dijadikan-Nya bagi manusia dua alat perasa (indera) yang sifatnya lahir dan batin pula yaitu yang disebut dangan "*Bashoro*" dan "*Bashiroh*". Allah ﷻ telah mengisyaratkannya dengan firman-Nya:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ
وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

"*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun dan Dia menjadikan untuk kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur*". (QS. an-Nahl; 16/78)

Yang dimaksud *"as-Sam'a"* (pendengaran) dan *"al-Abshooro"* (penglihatan) adalah indera-indera lahiriah atau indera jasmaniah yang disebut *"Bashoro"*. Sedangkan yang dimaksud *"al-Af'idah"*, atau hati adalah indera batin atau ruhaniah dan disebut *"Bashiroh"*. Lebih jelas lagi apa yang telah dinyatakan Allah ﷻ di dalam firman-Nya yang lain:

فَإِنَّهَا لَا تَعۡمَى ٱلۡأَبۡصَٰرُ وَلَٰكِن تَعۡمَى ٱلۡقُلُوبُ ٱلَّتِي
فِي ٱلصُّدُورِ ٤٦

"*Maka sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada*".(QS. al-Hajj; 22/46)

Maksud ayat, oleh karena hatinya (*Bashiroh*) telah terlebih dahulu menjadi buta, maka walaupun mata lahirnya (*Bashoro*) telah melihat tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ yang terbentang luas di alam semesta, tetap saja orang-orang kafir itu tidak mau beriman kepada-Nya.

Walhasil, termasuk hikmah pelaksanaan tawasul secara ruhaniah itu adalah merupakan sarana latihan yang sangat efektif untuk melatih diri—dengan hanya melaksanakan satu amalan dan dalam satu waktu yang bersamaan, supaya potensi kedua indera tersebut dapat hidup serta dapat digunakan dengan baik dan seimbang. Yaitu indera lahir untuk amal ibadah yang lahir dan indera batin untuk amal ibadah yang batin. Sedangkan hakekat amalan batin adalah pelaksanaan *ma'rifatullah*. *Wa Allahu A'lamu*.

Indera Manusia

Seperti telah disebutkan di atas bahwa manusia mempunyai dua indera yaitu; indera lahir (jasmaniah) disebut ***Bashoro*** *(QS. 16; 78),* yang lazim disebut dengan panca indera, sedangkan indera batin (ruhani) disebut ***Bashiiroh***. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

"*Bahkan manusia itu terhadap Nafsnya adalah menyaksikan*". (QS. al-Qiyamah; 75/14)

Oleh karena yang dimaksud dengan a*n-Nafs* adalah sesuatu yang batin maka alat untuk melihatnya juga harus dengan indera batin yang disebut "*al-Bashiiroh*". Orang yang mata lahirnya tidak buta, tidak selalu menjadi jaminan bahwa mata batinnya juga tidak buta. Banyak orang yang mata lahirnya melek dengan sempurna akan tetapi mata batinnya buta. Demikian itulah yang telah disinggung oleh Allah ﷻ dengan ayat di atas (QS. 22; 46), dan ayat-ayat al-Qur'an lainnya.

Seperti lahiriah organ tubuh yang apabila dipergunakan dengan cara yang tepat dan teratur, pertumbuhan dan perkembangannya akan menjadi sehat dan kuat, maka seperti itu pula keadaan organ tubuh manusia yang batin (indera batin). Indra batin itu tidak dapat tumbuh dengan baik dan sempurna manakala tidak pernah dilatih dengan cara yang baik dan sempurna pula. Oleh karena itu, manakala selama hidupnya manusia hanya mempergunakan organ yang lahir saja dan sedikitpun tidak pernah mempergunakan organ yang batin. Mereka hanya melihat dengan indera yang lahir saja dan tidak pernah menggunakan indera yang batin. Yang akan tumbuh sehat dan kuat hanyalah organ yang lahir saja, sedang organ yang batin akan menjadi lemah dan bahkan bisa jadi menjadi mati.

Kaki misalnya, apabila selama hidupnya tidak pernah dipergunakan untuk berdiri dan berjalan, maka manusia pasti akan menjadi lumpuh dan berarti sedikitpun dia tidak dapat mengambil kemanfaatan dari manfaat kakinya. Seperti orang yang terlahir dalam keadaan tuna rungu, pasti dia menjadi bisu, karena cara menggunakan alat bicara itu tidak sebagaimana mestinya. Seperti itu pula yang berlaku pada organ tubuh yang batin. Maka betapa banyak manusia yang mata lahirnya sempurna akan tetapi matahatinya menjadi buta karena selama hidupnya

mata lahir itu hanya disibukkan dengan urusan-urusan yang lahir (duniawi) saja.

Hikmah pelaksanaan ritual Agama secara keseluruhan yang paling utama adalah supaya manusia dapat mempergunakan matahati untuk berinteraksi dengan hal-hal yang ruhani. Atau supaya manusia menggunakan matahatinya untuk mendapatkan *ma'rifatullah*. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ

"*Katakanlah inilah jalanku, mengajak kepada Allah atas Bashiiroh. Aku dan orang yang mengikutiku*".
(QS. Yusuf; 12/108)

Semakin *istiqamah* seseorang di dalam menjalankan ritual agamanya, baik di dalam aspek yang ilmiah maupun aspek amaliah, maka semakin cemerlang pula matahatinya. Yang demikian itu karena matahati itu telah mampu digunakan dengan cara yang tepat dan benar. Mata lahir meski sehat dan sempurna, tanpa adanya sinar matahari, ia tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Seperti itu pula matahati, walau ia telah berhasil dihidupkan dengan amal ibadah, apabila tidak mendapatkan pancaran “Nur Ilahi Rabbi”, matahati itu tidak dapat dipergunakan untuk melihat dengan sempurna pula. Untuk tujuan itulah ibadah lahir dilaksanakan, yaitu untuk

menghidupkan ruhani yang sedang buram atau mati. Sedangkan amalan batin melalui pelaksanaan *tawasul* secara ruhaniah, adalah ibarat mengusahakan *Nur* yang dapat menerangi matahati. Itulah "*Nur di atas Nur*" yang dipancarkan dari pusat tambangnya yaitu *Nur* Langit dan *Nur* Bumi, (hanya Allahlah, yang telah memancarkan *nur*-Nya kepada alam semesta ini). Secara lahir melalui matahari dan secara batin melalui ruh para Nabi dan para wali-Nya. Sungguh benar Allah ﷻ dengan segala firman-Nya:

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ

"Dan bukankah orang yang asalnya mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia". (QS. al-An'am; 6/122)

Seluruh pelaksanaan ritual agama, baik yang lahir maupun yang batin akan berfungsi bagi kehidupan ruhani, bagaikan fungsi air hujan dan sinar matahari bagi kehidupan bumi. Oleh karena itu apabila manusia tidak mau mengambil kemanfaatan agamanya, tidak menjalankan kewajiban agamanya maka kehidupannya akan menjadi seperti kehidupan bumi yang tidak pernah disentuh oleh kemanfaatan air hujan dan sinar matahari. Kehidupan itu akan menjadi gersang dan mati walau manusia itu telah memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan harta benda yang banyak. Jalan hidup itu tidak terarah

karena mereka tidak mengerti jalan mana yang harus ditempuh dan dijalani.

Ketika manusia hanya mampu mempergunakan indera-indera yang lahir saja dan sedikitpun tidak mampu berinteraksi dengan urusan-urusan yang batin, hanya menjalankan ibadah di pinggir-pinggir (syari'at) saja dan tidak mau mendalaminya secara hakekat karena manusia tidak pernah melatih kehidupan indera batinnya dengan amalan batin (*Tawasul*) sehingga indera batin itu menjadi buta dan mati, maka berarti hikmah penciptaan manusia telah gagal total dan berarti pula manusia akan ditempatkan pada derajat yang hina. Yaitu derajat binatang dan bahkan lebih hina lagi dari binatang ternak. Allah ﷻ telah memberikan peringatan dengan firman-Nya:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا
وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ
بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati tapi tidak dipergunakan untuk memahami dan mereka mempunyai mata, tetapi tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah),mereka itu bagai binatang

ternak, bahkan lebih sesat lagi, mereka itulah orang-orang yang lalai". (QS. al-A'raaf; 7/179)

Allah ﷻ menyindir keras:

"*Sesungguhnya binatang yang seburuk-buruknya di sisi Allah ialah orang-orang yang bisu dan tuli, yang tidak mempergunakan akalnya untuk berfikir. Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu)".* (QS.al-Anfal; 8/22-23)

Oleh karena manusia selalu berpaling dari apa-apa yang didengar dari Tuhannya, jadilah manusia itu menjadi tuli dan bisu. Akibatnya, di hadapan Allah ﷻ manusia itu menjadi seburuk-buruk binatang melata. Sedangkan yang dimaksud bisu dan tuli dalam ayat tersebut di atas, adalah bukan organ yang lahir, karena Allah ﷻ pasti tidak akan melaknat ciptaan-Nya sendiri. Melainkan organ yang batin, karena yang batin itu adalah buah yang sudah diusahakan dan dikerjakan oleh manusia .

Jalur Ketiga:
SALING MELEPAS RINDU

Pelaksanaan tawasul di jalur ini (jalur saling melepas rindu), adalah menindaklanjuti kabar gembira yang disampaikan Allah melalui firmanNya. Kabar gembira itu berupa fasilitas yang digambarkan, potensi yang ditawarkan, jalan yang di mudahkan dan juga sekaligus tantangan yang dibentangkan, bahwa orang yang masih hidup bisa saling melepas rindu dengan orang yang sudah mati. Itu difahami dari pernyataan Allah ﷻ dengan firman-Nya QS. Ali-Imron, ayat 171: "*Bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mati syahid), sesungguhnya mereka tidaklah mati, melainkan hidup dengan kehidupan yang sempurna di alam barzah*". Orang yang mati syahid itu tetap mendapatkan sarana dan prasarana kehidupan di alam barzah, bahkan jauh lebih sempurna dari yang sudah mereka dapatkan semasa hidupnya di dunia.

Kalau dahulu sebelum mereka terbunuh di jalan Allah ﷻ, apapun yang mereka miliki, baik dari sarana dan prasarana kehidupan, itu dimungkinkan menjadi rusak karena sarana itu masih berada di dimensi yang fana, tapi sekarang (di alam barzah), kemungkinan rusak itu tidak akan terjadi lagi. Apapun yang mereka

miliki kini, tidak akan dapat rusak lagi karena mereka sudah berada dalam dimensi yang *Qodim*, dimensi alam kelanggengan yang tidak akan ada kerusakan lagi untuk selama-lamanya. Bahkan mereka akan mendapatkan tambahan fasilitas hidup dan derajat dari sebab apa-apa yang sudah mereka usahakan dahulu selama hidupnya di dunia".

Tambahan-tambahan fasilitas dan derajat, yang tidak mudah ditemui oleh selain mereka. Selain orang yang terbunuh di jalan Allah ﷾. Selain orang yang mati syahid. Diantaranya, dan yang dapat dikaitkan dengan pelaksanaan tawasul adalah; “Bahwa mereka dimudahkan untuk dapat bertemu dengan teman-temannya yang masih hidup di dunia. Mereka dapat saling membagi kegembiraan, kenikmatan dan saling melepas kerinduan”. Allah ﷾ menegaskan yang demikian itu di dalam firman-Nya:

وَلَا تَحۡسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمۡوَٰتَۢاۚ بَلۡ أَحۡيَآءٌ عِندَ
رَبِّهِمۡ يُرۡزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦ وَيَسۡتَبۡشِرُونَ
بِٱلَّذِينَ لَمۡ يَلۡحَقُواْ بِهِم مِّنۡ خَلۡفِهِمۡ أَلَّا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ
يَحۡزَنُونَ ﴿١٧٠﴾ ۞ يَسۡتَبۡشِرُونَ بِنِعۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضۡلٖ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا
يُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿١٧١﴾

"*Janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup*

di sisi Tuhannya dengan mendapatkan rizki -- Mereka dalam keadaan senang sebab Karunia Allah yang diberikan kepada mereka dan mereka saling bergembira dengan orang-orang yang masih tinggal di belakang mereka yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran bagi mereka dan tidak pula bersedih hati -- Mereka saling bergembira dengan Kenikmatan dan Karunia dari Allah dan Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman".

(QS. Ali Imran; 3/169-171)

Yang dibeberkan di atas adalah ilmu gaib, tentunya hanya wahyu yang berhak menyampaikannya. Barang siapa tidak mempercayainya berarti tidak percaya kepada Allah ﷻ. Sedangkan bagi orang yang beriman, kepercayaan kepada hal yang gaib adalah bagian dari tanda-tanda ketakwaan mereka kepada Tuhannya. Allah ﷻ telah menegaskan hal itu dengan firman-Nya: *"Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa – (yaitu)* ***mereka yang beriman kepada yang gaib****, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka"* (QS. al-Baqoroh; 2-3).

Di dalam ayat-ayat tersebut, Allah ﷻ mengulang lafad يستبشرون (*Yastabsyiruuna*) yang artinya: "Saling berbagi kegembiraan", sebanyak dua kali. Pertama di ayat 70, yang maksudnya; Bahwa orang yang mati syahid itu berbagi kegembiraan (saling merasa bergembira) dengan orang-orang yang masih hidup,

dan yang kedua di ayat 71, yang maksudnya; Mereka berbagi kegembiraan dengan orang yang masih hidup itu dengan kenikmatan dan karunia yang telah mereka dapatkan.

Dengan ayat tersebut menjadi sangat jelas bahwa pintu pertemuan antara orang yang mati syahid di alam barzah dengan orang yang masih hidup di dunia, masih sangat terbuka dengan lebar. Tinggal bagaimana orang yang masih hidup mampu membuka pintunya dan memanfaatkan fasilitas yang ada. Mereka bisa memasuki fasilitas itu dengan jalan bertawasul dan berinteraksi dengan para pendahulunya. Terlebih lagi ketika 'jalan hubungan' itu disampaikan Allah dengan bahasa "saling merasa bergembira", maka berarti mereka bisa saling memberi dan menerima. Maksudnya, orang yang hidup dapat mendo'akan yang sudah mati dan orang yang mati di jalan Allah ﷿ dapat membalas do'a itu dengan menyampaikan keberkahan Allah ﷿ yang telah diberikan kepada mereka.

Ini adalah urusan ilmu gaib yang dibeberkan Allah ﷿ melalui firman-Nya yang hakekatnya tidak mungkin dapat dimengerti oleh seseorang secara *ilmiah* saja, hal itu karena ilmu ghaib itu memang bukan ilmu ilmiah akan tetapi ilmu mukasyafah atau ilmu rasa. Untuk dapat memahaminya, seorang hamba harus mencapai pemahaman ghaib itu melalui perpaduan ilmu dan amal dalam pelaksanaan

mujahadah dan riyadhah di jalan Allah. Mereka harus melaksanakan dzikir dan pikir secara istiqomah dengan mendapatkan bimbingan dari guru ahlinya. Lalu, ketika hati seorang hamba telah mendapat "*futuh*" (terbukanya pintu hati untuk ma'rifatullah) buah ilmu dan amal yang dijalani itu, dengan izin Allah ﷻ seorang hamba dapat memahaminya.

Ilmu ghaib tersebut berupa pemahaman hati yang mampu menyingkap misteri dan rahasia kehidupan secara lahir. Ilmu yang mampu menjadikan matahati manusia menjadi tajam dan tembus pandang sehingga sangat berguna bagi kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan yang revolusioner yang telah berhasil merubah filosofi kehidupan *mainstream* yang sedang mengakar saat itu. Ilmu yang telah berhasil manancapkan aqidah, menguatkan keimanan, membangkitkan semangat pengabdian dan semangat perjuangan yang tinggi. Ilmu yang mampu menumbuhkan keyakinan yang kuat di dalam hati orang beriman, sehingga dapat mengantarkan kemenangan-kemenangan mereka pada zaman itu dalam setiap usaha dan perjuangan yang mereka jalani.

Totalitas amal ibadah, disaat menghadirkan ruhaniah para guru mursyid itu, yaitu para Nabi, ash-Shiddiq, asy-Shuhada' dan ash-Sholihin (yang ditawasuli), seakan-akan mereka sedang saling berhadap-hadapan di dalam satu jama'ah sebagai saksi dari amal ibadah yang sedang dikerjakan itu.

Dengan asumsi, supaya mereka juga yang akan menjadi saksi bagi amal tersebut di hadapan Allah ﷻ kelak di hari kiamat".

SYUHADA' BADAR DAN UHUD

Secara khusus yang dimaksud dengan “orang yang gugur di jalan Allah ﷻ” pada ayat di atas (QS. 3 Ayat 169), adalah para *Syuhada'* perang Badar dan perang Uhud. Karena sebelum ayat ini diturunkan, belum pernah terjadi peperangan pada zaman Rasulullah ﷺ dan Sahabatnya. Sebelum ayat ini diturunkan, tidak ada seorangpun mengetahui secara pasti keadaan alam barzah, alam kehidupan setelah kematian di dunia. Sebelumnya orang hanya mengetahui alam itu dari mitos-mitos yang sumbernya tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hanya yang datang dari cerita leluhur secara turun-temurun, tanpa ada dalil-dalil maupun bukti-bukti yang kuat.

Ketika Allah ﷻ membeberkan keadaan dimensi barzah yang sebenar-benarnya melalui ayat ini, lebih-lebih secara khusus tentang keadaan para Syuhada' tersebut, maka orang menjadi percaya dan bahkan yakin dengan seyakin-yakinnya, hal itu karena yang mengabarkan adalah Allah ﷻ melalui Rasul-Nya yang terpercaya melalui firman-Nya yang diabadikan di dalam Kitab Yang Mulia” al-Qur'an al-Karim”.

Sebelum ayat ini di turunkan, filosofi tentang kematian hanyalah akhir dari sebuah kehidupan,

terputusnya segala kenikmatan dan perpisahan dengan kecintaan, sehingga orang munafik takut dan menghindari peperangan atau jihad di jalan Allah ﷿. Karena dengan jihad mereka takut sampai kepada kematian dan dengan kematian itu akan memutuskan segala kenikmatan dan menghalangi kepada segala kecintaan. Akan tetapi melalui ayat-ayat ini Allah ﷿ telah menyampaikan sesuatu yang luar biasa, sesuatu yang sangat berpengaruh terhadap perubahan. Bermula dari keadaan dimensi alam barzah, kemudian ternyata pengaruh perubahannya memasuki setiap relung wawasan kehidupan, bahkan berhasil memotifasi segala pengabdian dan perjuangan.

Bahwa setelah mati di dunia, sebelum hari kiamat, ternyata masih ada kehidupan dan bagi para *Syuhada'*, kehidupan itu penuh dengan kenikmatan dan karunia yang besar. Kehidupan yang masih berdampingan dengan kehidupan dunia ini. Bahkan para *Syuhada'*, dapat bertemu dengan teman-temannya yang masih hidup untuk saling berbagi kenikmatan dan kegembiraan. Maka orang-orang beriman saat itu menjadi sangat bergembira. Mereka lebih termotifasi untuk berjihad di jalan Allah ﷿. Tidak lari lagi dari kematian bahkan mereka menjadi akrab dan mesra dengan dunia kematian, kecuali orang-orang munafik yang kecintaannya kepada dunia melebihi kecintaan kepada yang lain. Untuk itu

kita dapat mencermati firman Allah ﷻ dalam QS. 3; 169, sebagai berikut:

وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ(ال عمران:170/3)

Dari ayat di atas, kita dapat mengambil tiga point Ilmu Pengetahuan yang penting:

1). Lafad ويستبشرون *"Yastabsyiruuna"*, yang artinya, *"Saling memberi dan menerima kegembiraan"*. Kalimat ini diulang dua kali dalam dua ayat yang berurutan; Menunjukkan bahwa masalah yang dibicarakan adalah masalah yang penting dan mendasar, agar menjadi perhatian dan kajian bagi orang-orang yang beriman.

2). Lafad الذين لم يلحقوا بهم من خلفهم *"Al-ladziina lam yalhaquu bihim min kholfihim",* artinya: *"Orang-orang yang belum mengikuti di belakang mereka"*. Maksud ayat, bahwa saling berbagi kegembiraan tersebut adalah antara orang yang mati syahid dengan orang-orang yang *masih hidup* di belakang mereka.

3). Yang dimaksud dengan saling berbagi kegembiraan adalah: Saling memberikan kemanfaatan atau berinteraksi secara ruhaniah

atau sambungrasa, antara orang yang hidup dengan orang yang sudah mati. Dengan itu menunjukkan bahwa hubungan yang demikian itu dilaksanakan di dalam kehidupan dunia ini sebelum hari kiamat.

Asbabun Nuzul QS. 3 Ayat 169

Pertama:

Ayat ini diturunkan berkaitan dengan peristiwa yang dialami sahabat Abu Jabir bin Abdillah bin Amr ﵁ yang gugur sebagai Syahid di dalam perang Uhud .

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ : لَقِيَنِى رَسُوْلُ اللهُ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . فَقَالَ "يَا جَابِرُ . أَلاَ اُبَشِّرُكَ بِمَا لَقى اللهُ عَزَّ وَ جَلَّ بِهِ اَبَاكَ ؟ . قُلْتُ بل يا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ : إِنَّ اللهَ أَحْيَا اَبَاكَ وَ كَلَّمَهُ كفاحا. (أَىْ مُوَاجَهَةً بِدُوْنِ حِجَابٍ وَلاَ رَسُوْلٍ) . وَمَا كَلَّمَ اَحَدًا قَطُّ إِلاَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ . فَقَالَ لَهُ : يَا عَبْدَ اللهِ تَمَنّ أُعْطِكَ. قَالَ يَا رَبِّ أَسْأَلُكَ أَنْ تُرَدَّ نِى اِلَى الدُّنْيَا فَأَقْتُلُ فِيْكَ ثَانِيَّةً . فَقَالَ الرَّبُّ تَبَارَكَ وَ تَعَالى : إِنَّهُ قَدْ سَبَقَ مِنِّى أَنَّهُمْ لاَ يَرْجِعُوْنَ . قَالَ يَا رَبِّ : فَأَبْلِغْ مَنْ وَرَائِى. فَأَنْزَلَ اللهُ (وَلاَ تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ قُتِلُوْا فِى سَبِيْلِ اللهِ أَمْوَاتًا) .صفوة التفاسير **244/1**.

Dari Jabir bin Abdillah ﵁ berkata: "Aku bertemu dengan Rasulullah ﷺ beliau berkata: "Hai Jabir, apakah kamu mau

aku beri kabar tentang keadaan bagaimana Allah Azza wa Jalla menemui ayahmu?". Aku menjawab: "Ya, yaa Rasulullah". Rasul ﷺ bersabda: "Sungguh Allah telah menghidupkan ayahmu dan Allah berkata-kata dengan ayahmu secara langsung (Kafaafan, berhadapan langsung tanpa hijab atau utusan) dan Allah tidak pernah sekali-kali berkata-kata dengan siapapun kecuali dari belakang hijab". Maka Allah barfirman kepadanya: "Hai Abdullah, mintalah, aku akan mengabulkan permintaanmu". Abdullah menjawab: "Wahai Tuhanku, aku memohon kepada-Mu agar Engkau mengembalikan aku ke dunia, maka supaya aku gugur di jalan-Mu untuk kedua kalinya". Maka Tuhannya Tabaaroka wa Ta'ala. berfirman: "Sesungguhnya telah terdahulu keputusan dari-Ku bahwa orang yang sudah mati tidak akan kembali hidup di dunia lagi". Abdullah berkata : "Ya Tuhanku sampaikanlah keadaanku ini kepada orang yang di belakangku". Maka Allah menurunkan ayat ini".
(Ali ash Shobuni, "*Shofwatut Tafaasir*"; 1/244).

Kedua:

عَنْ مَسْرُوْقٍ. قَالَ: سَأَلَنَا عَبْدُ اللهِ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ. عَنْ هذِهِ الأَيَةِ . (وَلاَ تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ قُتِلُوْا فِى سَبِيْلِ اللهِ اَمْوَاتًا) . قَالَ أَمَّا أَنَا قَدْ سَأَلَنَا عَنْ ذَالِكَ . فَقَالَ : اَرْوَاحُهُمْ فِى جَوْفِ طَيْرٍ خُضْرٍ لَهَا قَنَادِيْلُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَسْرَحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شَاءَتْ . ثُمَّ تَأْوِىْ اِلَىَّ تِلْكَ الْقَنَادِيْلُ. فَأَطْلَعَ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ إِطِّلاَعَةً. فَقَالَ: هَلْ تَشْتَهُوْنَ شَيْئًا . قَالُوْا اَىُّ شَيْئٍ نَشْتَهِى وَنَحْنُ نَسْرَحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شِئْنَا . فَفَعَلَ ذَالِكَ بِهِمْ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ . فَلَمَّا رَاَوْا أَنَّهُمْ لَنْ

يُتْرَكُوْا مِنْ أَنْ يَسْأَلُوْا . قَالُوْا يَا رَبِّ نُرِيْدُ أَنْ تَرُدَّ أَرْوَاحَنَا فِى جَسَادِنَا حَتّى نقتل فِى سَبِيْلِكَ مَرَّةً أُخْرى . فَلَمَّا رَاى أَنْ لَيْسَ لَهُمْ حَاجَةٌ يُتْرَكُوْا

(رواه مسلم)

Dari Masruq berkata: "Aku bertanya kepada Abdullah ﵁ perihal ayat ini: "Wa laa tahsabannal ladziina qutiluu fii sabiililllaahi amwaatan", Abdullah menjawab : "Bahwa sesungguhnya saya telah bertanya kepada Rasululah ﷺ perihal ayat tersebut, beliau menjawab : "Ruh-ruh mereka berada di dalam paruh burung hijau yang bertempat di lampu yang bergantungan di Arsy. Mereka terbang dari kebun (surga) yang satu ke kebun yang lain dengan sesuka hati, kemudian mereka kembali lagi ke sarangnya. kemudian Tuhan mereka menampakkan diri secara langsung dan berfirman: "Adakah kalian menginginkan sesuatu?". Mereka menjawab: "Adakah kami menginginkan sesuatu lagi padahal kami sudah bebas sekehendak hati terbang dari satu kebun ke kebun yang lain". Tuhannya berbuat yang demikian sampai tiga kali. Maka ketika mereka merasa bahwa tidak akan ditinggalkan melainkan sesudah meminta, maka mereka berkata : "Ya Tuhan kami, kami ingin agar Engkau kembalikan ruh kami ke jasad kami sehingga kami gugur lagi di jalan-Mu untuk yang kedua kali". Ketika terlihat bahwa mereka sudah tidak mempunyai hajat lagi, maka mereka ditinggalkan.
(HR. Muslim)

Hadits Nabi ﷺ:

رُوِىَ عَنِ النَّبِىِّ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ قَالَ : إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ يَجِئُ قَوْمٌ لَهُمْ أَجْنَحِةٌ كَأَجْنِحَةِ الطَّيْرِ . فَيَطِيْرُوْنَ بِهَا (مِنَ الْمَقْبَرَةِ) عَلى حِيْطَانِ الْجَنَّةِ . فَيَقُوْلُوْنَ لَهُمْ خَازِنُ الْجَنَّةِ . مَنْ أَنْتَ. فَيَقُوْلُوْنَ نَحْنُ مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ. فَيَقُوْلُوْنَ هَلْ رَاَيْتُمُ الْحِسَابَ .فَيَقُوْلُوْنَ لاَ.ثُمَّ يَقُوْلُوْنَ هَلْ رَاَيْتُمُ الصِّرَاطَ فَيَقُوْلُوْنَ لاَ . بِمَ وَجَدْتُمْ هذِهِ الدَّرَجَةَ. يَقُوْلُوْنَ عَبَدْنَا اللهَ تَعَالى سِرًّا فِى الدَّارِ الدُّنْيَا وَأَدْخَلَنَا الْجَنَّةَ سِرًّا فِى الدَّارِ الأَخِرَةِ

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ Beliau bersabda: "Apabila hari kiamat telah tiba, akan datang suatu kaum yang mempunyai sayap seperti sayap burung, mereka terbang dengan sayapnya dari kuburnya ke kebun-kebun surga. Maka penjaga surga bertanya kepada mereka: "Siapa kalian ?". Mereka menjawab: "Kami dari umat Muhammad ﷺ", penjaga surga bertanya: "Apakah kalian sudah melihat hisab?", mereka menjawab: "Tidak". Penjaga surga bertanya lagi: "Apakah kalian sudah melihat Shiroth?". Mereka menjawab: "Tidak". Dengan apa kalian mendapat derajat ini?".Mereka menjawab: "Kami beribadah kepada Allah dengan Rahasia di dunia, dan Allah memasukkan kami ke surga dengan rahasia pula di akherat".

عَنِ إِبْنِ عَبَّاسٍ . عَنِ النَّبِىِّ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ رَجُلٍ يَمُرُّ بِقَبْرِ أَخِيْهِ الْمُؤْمِنِ كَانَ يَعْرِفُهُ فَيُسَلِّمُ عَلَيْهِ إِلاَّ عَرَفَهُ وَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمَ .

Dari Ibnu Abbas ra.. dari Nabi ﷺ: " Barangsiapa berjalan di kubur temannya yang beriman yang ia kenal dan ia

mengucapkan salam, maka temannya itu akan mengetahui dan menjawab salam" .

عَنْ عَائِشَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ . قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ رَجُلٍ يَزُوْرُ قَبْرَ أَخِيْهِ فَيَجْلِسُ عِنْدَهُ إِلاَّ إِسْتَأْنَسَ بِهِ حَتّى يَقُوْمَ (الروح لإبن القيم)

Dari A'isyah ﵂ beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa berziarah ke kubur temannya maka temannya itu akan merasa senang sampai ia berdiri". (**Ibnul Qoyim "*Ar-Ruh*"**)

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَن يُقْتَلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتٌۢ ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ وَلَـٰكِن لَّا تَشْعُرُونَ

"*Dan jangan sekali-kali kamu berkata tentang orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati, bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, akan tetapi kamu tidak merasakan* ". (QS.al-Baqoroh; 2/154).

Dari dalil-dalil di atas, kita dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Orang-orang yang gugur di jalan Allah ﷻ, (mati Syahid) ternyata mereka tidak mati. Mereka hidup, bahkan hidup dengan mendapatkan kenikmatan dan derajat yang Agung di sisi Allah ﷻ. Di antara mereka, sejak di alam barzah itu ada

yang mendapatkan kebebasan untuk keluar masuk surga dengan sesuka hati dan bahkan berdialog langsung dengan Allah ﷻ.

2. Permintaan para *Syuhada'* untuk dikembalikan ke dunia supaya mereka dapat gugur di jalan Allah ﷻ untuk kedua kalinya—dari isi dialog antara Allah ﷻ dengan orang yang mati syahid tersebut, itu menunjukkan bahwa dialog tersebut terjadi di alam yang sekarang ini (alam barzah) sebelum hari kiamat, dan menunjukkan pula bahwa antara alam barzah dan alam dunia adalah dua alam yang sangat berdekatan dan terjadi di dalam dimensi zaman yang sama.

3. Ada segolongan kaum dari umat Nabi Muhammad ﷺ yang bukan gugur di dalam peperangan akan tetapi mendapatkan derajat sama dengan derajat para *Syuhada'*.

4. Seorang muslimin, apabila sedang masuk di pekuburan muslim disyari'atkan mengucapkan salam kepada Ahli kubur. Yang demikian itu mengandung arti; Sendainya salam itu tidak terjawab oleh ahli kubur maka tidak mungkin ada syari'at agama yang memerintahkan demikian. Ternyata dari Hadits-Hadits tersebut di atas terbukti bahwa orang yang sudah mati dapat menjawab salam orang yang masih hidup.

Padahal mengucapkan salam kepada orang lain berarti mendo'akan, maka artinya bahwa orang yang sudah mati dapat memberikan kemanfaatan kepada orang yang hidup dengan do'a-do'anya.

Fokus:

Menurut ayat-ayat al-Qur'an al-Karim dan Hadits-Hadits di atas, ternyata orang yang mati syahid dapat saling membagi kegembiraan dan bahkan dapat memberikan kemanfaatan kepada teman-temannya yang masih hidup melalui do'a-do'anya. Yang demikian itu menunjukkan dengan jelas, bahwa ternyata antara orang yang sudah mati di alam barzah masih ada hubungan erat dengan orang yang masih hidup di dunia.

Berarti, orang-orang yang mengatakan bahwa orang yang sudah mati akan terputus segala kemanfaatannya dengan orang-orang yang masih hidup—sehingga orang yang mati itu tidak dapat dido'akan maupun mendo'akan orang lain, pengertian yang demikian itu ternyata hanyalah karena salah faham di dalam memahami dalil yang selama ini mereka gunakan. Atau barangkali pemahaman itu memang hasil dari ajaran yang disusupkan oleh musuh Islam dengan tujuan untuk memecah belah keutuhan *ukhuwah* Islam*iyah*. Lebih-lebih ketika terlihat demikian gencarnya mereka

membid'ahkan dan mensyirikkan orang-orang yang melaksanakan tawasul kepada guru-guru ruhaniah.

Dengan pemaparan ini hendaklah mereka mampu mencoba untuk membuka diri dan menerima pendapat orang lain. Lebih-lebih manakala pendapat itu dengan dasar dalil-dalil yang lebih kuat. Apakah hanya dengan dasar satu dalil saja kemudian mereka tetap menutup diri untuk menerima pendapat yang berbeda dari dalil-dalil yang lebih kuat?, kecuali kalau hati mereka telah terlebih dahulu ditutup sendiri oleh penyakit-penyakit yang ada di dalam hatinya. Kalau demikian adanya, berarti mereka sendirilah yang akan tersesat dan menyesatkan jalan orang-orang yang mengikuti mereka. Hanya Allah ﷻ yang dapat memberikan petunjuk kepada hamba-hamba yang dicintai-Nya.

Manakala buah yang didapatkan dari interaksi antara dua dimensi yang berbeda itu adalah penampakan-penampakan dalam bentuk gambar yang masih mengandung keraguan dalam hati, maka yang demikian itu bukanlah buah ibadah yang dicari. Akan tetapi merupakan hasil rekayasa sihir yang dimunculkan oleh setan jin di dalam hayal manusia yang tujuannya untuk menyesatkan perjalanan ibadah.

Hal itu bisa terjadi, karena pelaksanaan tawasul itu tidak terbimbing oleh guru ahlinya. Inilah yang dimaksud dalam sebuah ungkapan; *'**Barang siapa beramal tanpa guru maka gurunya adalah setan**'*

Alam Gaib

Kejadian-kejadian besar dan luar biasa yang ditampilkan Allah ﷻ di dalam peristiwa Isro' Mi'roj Nabi Besar Muhammad ﷺ yang sekaligus menjadi tanda-tanda Kebesaran Allah ﷻ yang wajib diimani oleh setiap pribadi muslim, di antaranya adalah tiga kejadian:

1. **Seorang hamba dengan Ilmu dan urusan Allah *berpotensi untuk berdialog langsung denganNya*.**

   Itulah kejadian yang paling besar dan paling luar biasa dari apa yang terjadi di dalam peristiwa Isro' Mi'roj Nabi Besar Muhammad ﷺ. Bahwa Baginda Nabi ﷺ adalah satu-satunya manusia sepanjang sejarah kehidupan manusia yang ada, di waktu masih hidup, Beliau pernah berdialog langsung dengan Allah ﷻ di suatu dimensi yang lain dari dimensi yang ada di dunia ini dengan tanpa hijab dan tanpa perantara. Setelah pertemuan itu Beliau dapat kembali lagi ke dimensi dunia ini dalam keadaan selamat dan sehat walafiat, bahkan dengan membawa ilmu pengetahuan yang luar biasa. Demikian itu sesuai dengan apa yang diisyaratkan Allah ﷻ dengan firman-Nya:

﴿ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآيِٕ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ
رَسُولًا فَيُوحِىَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ عَلِىٌّ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾

"*Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana*".
(QS. asy-Syuraa; 42/51)

Peristiwa itu adalah peristiwa yang sangat luar biasa. Karena sepulang dari perjalanan itu, beliau membawa pengalaman pribadi dan ilmu pengetahuan yang sangat luar biasa pula. Ilmu pengetahuan yang telah mampu membuka tabir rahasia kehidupan yang sebelumnya belum pernah diketahui oleh siapapun. Dengan peristiwa itu kebesaran Allah ﷻ dengan segala ciptaan-Nya yang ada di dimensi yang lain dari dimensi dunia telah terkuak dengan nyata.

Keadaan yang ada di alam barzah dan alam akherat telah dipertontonkan kepada manusia yang paling dapat dipercaya itu, sehingga ketika peristiwa itu harus diceritakan kembali kepada manusia, cerita-cerita itu tidak akan disertai dengan kebohongan-kebohongan manusia, baik yang disengaja maupun tidak. Dalam kaitan itu,

seharusnya manusia yang hidup di zaman sesudahnya wajib bersyukur, lebih-lebih bagi umatnya yang beriman. Karena dengan peristiwa itu mereka menjadi tahu serta mengenal jalan-jalan yang harus ditempuh di dalam hidupnya. Yaitu bahwa tujuan akhir dari pengabdian yang dijalani adalah; Manakala seorang hamba telah sampai kepada Tuhannya. Mereka dapat *wushul* kepada-Nya sehingga dapat mengenal (*ma'rifat*) kepada-Nya.

Perjalanan Isra' dan Mi'raj itu adalah merupakan mu'jizat Nabi ﷺ yang terbesar selain mu'jizat besar lainnya. Perjalanan yang tidak dapat masuk di akal manusia. Betapa seorang manusia dengan dimensi manusiawinya mampu memasuki relung dimensi lain sehingga dapat mengetahui dan melihat dengan mata kepala keadaan-keadaan yang ada di dalam dimensi itu. Adapun nilai terbesar dari peristiwa itu adalah; Setelah seorang hamba terlebih dahulu diperlihatkan kepada keajaiban-keajaiban yang ada di dalamnya, di akhir perjalanan itu dia dipertemukan kepada Sang Pencipta Yang Maha perkasa yang telah memperjalankannya.

Mu'jizat besar Nabi akhir zaman itu ternyata bukan dengan memiliki kesaktian yang luar biasa sehingga Beliau selalu dapat mengalahkan musuh-

musuh utamanya—seperti mu'jizat Nabi Musa ﷺ yang dengan kekuatan dari Allah ﷻ, dapat mengalahkan Fir'aun dengan seluruh kekuatannya. Mu'jizat besar itu ialah; Dengan ilmu pengetahuan yang sudah di dapat dari pengalaman hidup yang dijalani, menjadikan seorang hamba mengenal (*ma'rifat*) kepada Tuhannya. Dengan ma'rifat itu menjadikannya mampu melaksanakan pengabdian yang hakiki kepada-Nya.

Inilah gambaran 'tujuan akhir' dari sebuah perjalanan ibadah. Jalan *thoriqoh* yang ditempuh para salik dalam kehidupan beragama. Tujuan akhir itu bukan supaya manusia menjadi kaya raya, bukan supaya manusia menjadi pimpinan partai politik sebagai jenjang kemudian supaya bisa menjadi seorang penguasa Negara, bukan supaya manusia mempunyai *karomah-karomah* sehingga menjadi orang *khowas* atau *waliyullah*, bukan untuk mendapatkan harta karun yang tersimpan di kuburan-kuburan kuno, bukan supaya orang mendapatkan *khodam-khodam* dari bacaan yang diwiridkan supaya orang bisa menolong manusia, bukan untuk menjadi tabib-tabib supaya manusia bisa mengobati orang yang sedang sakit, bukan supaya menjadi orang kuat agar bisa menanggulangi orang yang kesurupan makhluk jin. Akan tetapi, dengan perjalanan ibadah itu supaya

seorang hamba dapat berbakti kepada Tuhannya dengan pengabdian yang sempurna.

2. **Seorang hamba yang masih hidup dengan Ilmu dan Kehendak Allah سبحانه وتعالى *berpotensi untuk bersama-sama melaksanakan satu pekerjaan dalam waktu yang sama dengan orang lain yang sudah mati.***

Di dalam peristiwa Isro', Baginda Nabi ﷺ melaksanakan shalat berjama'ah bersama-sama para Nabi yang sudah meninggal dunia dan ketika bermi'roj Beliau ﷺ juga bertemu dan berdialog dengan mereka, untuk bersama-sama membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan umat manusia mendatang.

Itulah pertemuan antara dua manusia yang sudah berada pada dimensi yang berbeda, yang satu manusia dengan dimensi *basyariah* dan yang satunya adalah segolongan manusia dengan dimensi *barzahiah* atau yang hidup pada dimensi alam barzah. Dengan peristiwa ini menujukkan bahwa manusia yang masih hidup, dengan ilmu Allah سبحانه وتعالى dan izin-Nya dapat bertemu dan bersama-sama dalam satu pekerjaan dengan orang-orang yang sudah meninggal dunia.

Di dalam kaitan itu, ada satu pertanyaan yang dapat dipertanyakan; *"Manusia yang masih hidup memasuki dimensi alam barzah ataukah manusia yang sudah meninggal dunia kembali memasuki dimensi alam dunia…?"* Kalau telah diterangkan dari hadits yang lalu bahwa orang yang mati tidak dapat hidup lagi, maka berarti bahwa di dalam peristiwa isro' mi'roj itu, orang yang masih hidup di dunia dengan dimensi dunianya, telah berhasil memasuki dimensi alam barzah.

Sungguh peristiwa ini telah membuka tabir teka-teki dan sekaligus menjadi bukti bahwa orang yang sudah meninggal dunia masih dapat saling memberi kemanfaatan kepada saudaranya yang masih hidup di dunia, dan Rasulullah ﷺ adalah pelopor perjalanan itu. Dengan syafa'at beliau yang sudah ada di tangan serta ilmu Allah dan izinnya, semestinya umat penerus perjuangan Beliau atau Ulama' pewarisnya dapat mengikuti perjalanan itu walau tentunya di dalam keadaan dan kondisi yang berbeda.

Dalam keadaan sadar mereka mengadakan perjalanan ruhaniah untuk menembus dimensi alam barzah dengan melaksanakan interaksi ruhaniah atau tawasul kepada guru-guru ruhani, yaitu para Nabi, *ash-Shiddiq, asy-Syuhada'* dan *ash-sholihin* yang telah mendahului menghadap kepada

Allah ﷻ. Dengan itu seorang hamba mampu merasakan keberadaan mereka di saat bersama-sama dalam pengembaraan tersebut untuk sampai atau *wushul* kepada Tuhannya.

Allah ﷻ telah mengisyaratkan peristiwa itu dengan firman-Nya:

إِذْ يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ﴿١٦﴾ مَا زَاغَ ٱلْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴿١٧﴾ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَـٰتِ رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰٓ ﴿١٨﴾

"Ketika "Sidrah" diliputi oleh sesuatu yang meliputinya ۞ Penglihatan (manusia) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya ۞ Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar".
(QS. an-Najm; 53/16-18)

Dengan uraian di atas menegaskan; Bahwa orang yang tidak percaya dengan kemanfaatan pelaksanaan tawasul secara ruhaniah berarti telah menafikan arti yang terkandung di dalam hikmah perjalanan Isro'-Mi'roj nabi besar Muhammad ﷺ. Peristiwa besar sepanjang sejarah manusia yang semestinya dapat dipergunakan sebagai acuan serta dasar pijakan bagi perjalanan ruhaniah yang dilaksanakan.

3. **Seorang hamba dengan Ilmu dan Kehendak Allah ﷻ *berpotensi dapat melihat dan mengetahui alam gaib*.**

Ketika bermi'roj, Nabi ﷺ dengan dikawal malaikat Jibril, dipertontonkan Allah ﷻ kepada alam gaib. Keadaan-keadaan di surga, di neraka dan keadaan-keadaan yang akan menimpa umatnya di masa yang akan datang. Dengan ini menunjukkan bahwa yang dimaksud alam gaib bukan alam Jin atau alam Malaikat dan bahkan alam Ruh (*ruhaniah*), semua itu adalah alam yang masih berada di dalam dimensi alam *Syahadah* walau berada pada dimensi yang berbeda dari bagian dimensi yang ada di dunia. Yang dimaksud dengan alam gaib adalah masa yang belum terjadi atau alam yang akan datang.

Surga dan Neraka dikatakan gaib karena keberadaannya setelah hari kiamat. Mati dikatakan gaib karena datangnya pada waktu yang akan datang. Jadi, hikmah terbesar dari perjalanan ruhani manusia dengan mengadakan pengembaraan ruhaniah (bertawasul) untuk berisro' mi'roj kepada Allah ﷻ dengan ruhaninya, adalah terbukanya *hijab-hijab basyariah* sehingga dengan matahatinya atau firasatnya yang tajam, manusia dapat mengetahui alam gaib atau apa-apa yang akan terjadi pada dirinya.

Kejadian-kejadian yang terjadi pada masa dahulu dan yang akan terjadi pada masa yang akan datang dikatakan gaib. Alam barzah dan alam akherat, tentang neraka, tentang *shiroth*, semuanya dikatakan gaib karena kejadiannya pada masa yang akan datang. Demikian pula sejarah-sejarah para Nabi terdahulu dikatakan gaib, karena terjadi pada masa lampau. Allah ﷾ telah menyatakan dengan firman-Nya:

ذَٰلِكَ مِنۡ أَنۢبَآءِ ٱلۡغَيۡبِ نُوحِيهِ إِلَيۡكَۚ وَمَا كُنتَ لَدَيۡهِمۡ

"*Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang kami wahyukan kepada kamu (Ya Muhammad) padahal kamu tidak hadir beserta mereka*" .
(QS. Ali Imran; 3/44)

Tidak ada yang mengetahui hal yang gaib kecuali hanya Allah ﷾. Kalau ada seseorang yang ingin mengetahuinya, maka jalannya hanya satu yaitu dengan mengimani apa-apa yang sudah disampaikan oleh Wahyu Allah ﷾, kemudian ditindaklanjuti dengan amal ibadah (*mujahadah* dan *riyadhah*). Selanjutnya, apabila Allah ﷾ menghendaki, maka seorang hamba akan dibukakan matahatinya. Allah ﷾ telah mengisyaratkan demikian dengan firman-Nya:

۞وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلۡغَيۡبِ لَا يَعۡلَمُهَآ إِلَّا هُوَۚ

“Dan pada sisi Allahlah Kunci-kunci semua yang gaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah”.
(QS. al-An’am; 6/59)

Apa yang akan terjadi dalam waktu satu jam mendatang dikatakan gaib. Karena tidak ada yang dapat mengetahuinya kecuali hanya Allah ﷻ. Kalau ada seseorang yang mempunyai firasat tajam kemudian dia seakan-akan mengetahui apa-apa yang akan terjadi, hal itu bisa terjadi, karena yang demikian itu dia melihat dengan "*Nur Allah*". Demikianlah yang disebutkan di dalam sabda Rasulullah ﷺ, yang artinya:"*Takutlah kamu akan firasatnya orang-orang yang beriman, karena sesungguhnya dia melihat dengan Nur Allah".*

Kadang-kadang hanya dengan kekuatan cinta, firasat seseorang bisa menjadi tajam kepada orang yang dicintainya. Seorang ibu misalnya, yang sedang jauh dengan anaknya, kadang-kadang tanpa sebab, ibu itu mengalami perasaan yang gundah-gulana, ketika dia mencoba menghubungi anaknya, ternyata anaknya sedang sakit. Kalau kekuatan cinta antara sesama makhluk saja—bahkan kadang terjadi dalam kondisi yang masih haram, mampu menjadikan tajamnya firasat, apalagi cinta seorang hamba terhadap Tuhannya. Seorang hamba yang selalu bertafakkur, memikirkan Kekuasaan dan Kebesaran Allah ﷻ dorongan dari rasa cinta dan rindunya, hatinya akan menjadi bersih dari kotoran-kotoran

yang menempel, bersih dari hijab-hijab yang menutupi yang pada gilirannya matahatinya akan menjadi cemerlang dan tembus pandang. Demikian itu telah ditegaskan Allah ﷻ dengan firman-Nya:

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿٦٩﴾

"*Orang-orang yang bermujahadah di jalan Kami, benar-benar akan Kami tunjuki kepada mereka jalan-jalan Kami*".
(QS. al-Ankabut; 29/69)

Apa saja yang terjadi di waktu yang akan datang, dari urusan rizki, urusan jodoh, urusan mati dan sebagainya, baik penderitaan ataupun kebahagiaan, yang terjadi di dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akherat, semua itu dikatakan hal yang gaib, karena tidak ada yang mengetahuinya kecuali hanya Allah. Adapun Jin dan Malaikat dan bahkan Ruh atau ruhaniah tidaklah termasuk dari golongan Alam Gaib dalam arti yang disebut Metafisika akan tetapi termasuk dari golongan Alam *Syahadah* atau yang disebut Alam Fisika, hanya saja fisiknya berbeda dengan fisik manusia. Bau harum misalnya, walau tidak tampak fisiknya, tidak termasuk Alam Gaib tapi Alam Syahadah, atau alam yang bisa dirasakan hanya saja untuk merasakannya membutuhkan alat, dan alat itu ialah indera penciuman.

Seandainya ada seseorang yang tidak mempunyai indera penciuman atau indera penciumannya sedang rusak misalnya. Walaupun orang lain dapat merasakan bau harum, dia tidak, yang demikian itu bukan karena bau harum itu tidak ada, tapi karena indera penciuman orang tersebut sedang tidak berfungsi. Demikian juga terhadap suara, akan tetapi untuk merasakan suara membutuhkan alat yang berbeda. Kalau merasakan bebauan dengan alat hidung, maka merasakan suara dengan alat telinga. Orang tidak bisa merasakan bau harum dengan telinga dan suara dengan hidung, masing-masing harus dirasakan dengan alat yang sudah dipersiapkan Allah ﷻ menurut kebutuhan kejadiannya. Seperti itu pulalah keadaan yang ada pada dimensi yang lain, dimensi jin, dimensi malaikat dan bahkan dimensi ruhaniah.

Jin dan malaikat misalnya, sebenarnya mereka juga adalah makhluk fisik, bukan metafisika. Asal kejadian fisik jin diciptakan dari api, sedang fisik malaikat diciptakan dari cahaya. Sebagaimana manusia yang asal kejadiannya diciptakan dari tanah, bentuk kejadian selanjutnya tidaklah tanah lagi, melainkan terdiri dari tulang dan daging, maka demikian jugalah yang terjadi terhadap makhluk jin dan malaikat.

Meskipun fisik jin diciptakan dari api dan malaikat diciptakan dari cahaya, kejadian selanjutnya tidaklah api dan cahaya lagi, tapi dalam bentuk fisik tertentu yang oleh Allah ﷿ telah ditetapkan tidak bisa dirasakan dengan indera mata manusia. Namun demikian, bentuk fisik jin dan malaikat itu boleh jadi bisa dirasakan dengan indera manusia yang lain selain indera mata. Indera manusia yang lain itu bisa disebut dengan nama atau istilah apa saja, indera keenam misalnya, atau dengan istilah-istilah atau nama - nama yang lain.

Semisal suara telah ditetapkan oleh Allah ﷿ tidak bisa dirasakan oleh hidung, tapi harus didengar oleh telinga, maka telinga atau hidung hanyalah istilah-istilah yang ditetapkan bagi alat perasa yang dimaksud supaya manusia dapat dengan mudah memahami atau mengenal terhadap alat perasa tersebut. Allah ﷿ berfirman:

إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ

"*Sesungguhnya ia (setan jin) dan pengikut-pengikutnya melihat kamu, dari dimensi yang kamu tidak bisa melihatnya* ". (QS. 7; 27)

Bukan manusia tidak dapat mengobservasi atau berinteraksi dengan jin karena jin berada pada dimensi yang di atasnya, akan tetapi hanya saja untuk mengobserfasi atau berinteraksi dengan jin itu

manusia tidak bisa dengan mempergunakan indera mata. Sebagaimana berinteraksi dengan suara tidak bisa mempergunakan indera hidung, akan tetapi harus mempergunakan alat perasa yang lain yang sesuai menurut kebutuhannya.

Allah ﷻ menghendaki manusia tidak dapat melihat jin, karena sesungguhnya matanya sedang tertutup oleh *hijab-hijab basyariah*. Ketika penutup mata itu dibuka, maka penglihatan manusia akan menjadi tajam. Artinya mempunyai kekuatan untuk tembus pandang sehingga saat itu manusia dapat merasakan alam-alam yang ada di sekitarnya. Allah ﷻ telah menegaskan hal itu dengan firman-Nya:

فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾

"*Maka Kami singkapkan dari padamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu menjadi amat tajam* ". (QS.Qaaf.; 50/22).

Istilah yang dipergunakan Allah ﷻ untuk membuka penutup penglihatan manusia di dalam ayat di atas adalah firman-Nya: فكشفنا عنك غطاءك *"Fakasyafnaa 'anka ghithooaka"* Kami singkapkan darimu penutup matamu, atau penutupnya dihilangi, atau hijabnya dibuka. Ketika manusia tidak dapat berinteraksi dengan dimensi yang lain berarti karena penglihatannya sedang ada penutupnya. Oleh karena itu ketika penutup itu dibuka, maka penglihatannya

menjadi tajam atau tembus pandang. ***Ini adalah rahasia besar yang telah menguak sebuah misteri tentang alam-alam yang ada di sekitar alam manusia***.

Bahwa jalan untuk menjadikan mata manusia menjadi tembus pandang supaya kemudian manusia mampu berinteraksi dengan dimensi yang lain,—dengan istilah melihat jin misalnya, adalah hanya dengan mengikuti tata cara yang berkaitan dengan istilah di atas. Tata cara itu ialah dengan jalan melaksanakan *mujahadah* di jalan Allah. Sebagaimana yang telah disampaikan Allah ﷻ dalam firman-Nya di atas, QS. 29/69 yang artinya: "*Dan orang-orang yang bermujahadah di jalan Kami, benar-benar akan Kami tunjuki kepada mereka jalan-jalan Kami*".*(QS. 29; 69)*

Allah ﷻ yang menciptakan Hukum Alam secara keseluruhan. Maka hanya Allah ﷻ pula yang mampu merubahnya. Seandainya seorang hamba menginginkan terjadi perubahan terhadap hukum-hukum tersebut, maka tidak ada cara lain, dia harus tunduk dan mengikuti hukum-hukum yang sudah ditetapkan pula, meski perubahan yang dimaksud, juga adalah sunnah yang sudah ditetapkan. Kalau tidak, maka mustahil hal tersebut bisa terwujud.

"Mujahadah di jalan Allah", adalah suatu istilah untuk menyebutkan sesuatu yang dimaksud. Atau

nama dari suatu tata cara bentuk sarana untuk mendapatkan petunjuk dari Allah ﷻ. Supaya dengan itu penutup mata manusia dibuka sehingga penglihatannya menjadi tajam. Sedangkan hakekat *mujahadah* sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah ﷻ, hanya Allah ﷻ yang mengetahuinya. Oleh karena itu, kewajiban seorang hamba yang menginginkan terjadinya perubahan-perubahan atas dirinya supaya usahanya dapat berhasil dengan baik, yang harus dikerjakan ialah, terlebih dahulu harus mengetahui dan mengenal dengan benar terhadap apa yang dimaksud dengan istilah mujahadah itu. Oleh karena yang dinamakan mujahadah, tidak hanya berkaitan dengan aspek ilmu pengetahuan saja, tapi juga amal atau pekerjaan, bahkan mujahadah adalah ibarat kendaraan yang akan dikendarai manusia untuk menyampaikannya kepada tujuan. Cara mengenalnya, lebih-lebih cara mengendarainya, haruslah melalui tahapan praktek dan latihan. Untuk kebutuhan ini—seorang hamba yang akan melaksanakan mujahadah, supaya tidak salah jalannya, tidak bisa tidak, mereka harus dibimbing seorang pembimbing atau seorang guru ahlinya. Kalau tidak, maka pembimbingnya adalah setan. Itulah yang dimaksud oleh sebuah ungkapan yang artinya kurang lebih: "*Siapa yang beramal tanpa guru, maka gurunya adalah Setan*".

MELIHAT ALAM GAIB

Kembali kepada ayat:

إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ

"*Sesungguhnya ia (setan jin) dan pengikut-pengikutnya melihat kamu, dari dimensi yang kamu tidak bisa melihatnya* ". (QS. 7; 27)

Yang dimaksud "ar-Ro'yi" (melihat), dari firman Allah ﷻ di atas: من حيث لا ترونهم "*Minhaitsu laa taraunahum*", yang artinya (dari arah kamu tidak dapat melihatnya), adalah melihat dengan mata kepala. Maksudnya, mengenali suatu benda dengan indera mata yang lahir. Orang yang matanya sehat, maka ia melihat dengan matanya, orang yang matanya buta, maka ia meraba dengan tangannya. Oleh karena tujuan meraba dengan tangan itu untuk mengenali suatu benda, meskipun cara mengenali itu menggunakan tangan bukan mata, namun meraba itu juga bisa diartikan dengan *ar-Ro'yi* (melihat).

Ada jenis benda yang cara mengenalinya dengan melihat, ada dengan mencium, ada dengan mendengar ada dengan meraba. Namun yang dikatakan *melihat, mencium, mendengar dan meraba*, semua itu hanyalah nama-nama atau *istilah-istilah*

yang hakekatnya sebenarnya sama, yakni "*merasakan*". Terkadang karena kecilnya suatu benda, hingga mata tidak dapat melihatnya. Untuk bisa melihatnya, maka mata membutuhkan alat bantu yang dinamakan alat pembesar. Ketika alat pembesar belum mampu membantu melihat, maka alat bantunya lagi adalah ilmu pengetahuan dan kalau ilmu belum juga bisa, maka alat bantunya adalah *perasaan*. Dengan perasaan, terkadang orang buta dapat berjalan di jalan raya hingga sampai tujuan dengan selamat. Namun demikian, yang dinamakan perasaan itu tidak dapat tumbuh pada diri seseorang kecuali hanya dibentuk dengan *latihan yang rutin dan teratur*.

Semisal untuk mengenali *rasa salak pondoh*, maka tidak ada cara lain yang harus dilakukan orang kecuali dengan sesering mungkin makan salak tersebut, sampai lidahnya dapat mengenalnya dengan baik. Ketika orang itu sudah mengenalinya dengan baik, maka sedikitpun dia tidak dapat tertipu lagi dengan rasa-rasa salak yang lain. Orang tersebut dapat mengenali rasa salak pundoh dengan baik meski ketika dia diminta menceritakan hakekat rasa yang sudah dikenalinya itu, baik dengan ucapan maupun tulisan, dia tidak sanggup menceritakannya.

Meski dia tidak sanggup menceritakan hakekat rasa tersebut, tetapi pengenalannya terhadap suatu benda hingga dia mampu membedakan antara suatu

kondisi dengan kondisi yang lain, antara rasa yang satu dengan rasa yang lain, kemampuan itu juga bisa dikatakan *ilmu pengetahuan*. Keahlian seseorang terhadap kualitas tembakau misalnya, hingga hanya dengan mencium saja dia mampu membedakan tingkat kwalitasnya, yang demikian itu juga disebut *ilmu pengetahuan*, bahkan itu adalah ilmu pengetahuan yang mempunyai tingkat penghargaan yang tinggi, karena jarang orang lain bisa menguasainya.

Setiap benda yang dapat dirasakan oleh manusia selalu membutuhkan alat perasa secara spesifik dari manusia. Mata untuk melihat gambar, telinga untuk mendengarkan suara. Mata tidak dapat digunakan untuk mendengarkan suara dan telinga tidak dapat digunakan untuk melihat gambar. Seperti itulah contoh gambaran cara orang melihat alam ghaib, ketika orang tidak dapat melihat gambar dengan telinganya dan tidak dapat mendengar suara dengan matanya, maka berarti, orang tidak dapat melihat alam gaib dengan indera lahirnya tetapi harus dengan indera batinnya. Oleh karenannya, jika ada orang ingin dapat melihat alam ghaib, maka ia harus mampu menggunakan inderanya yang batin bukan indera yang lahir.

Untuk dapat menggunakan indera yang batin, manusia terlebih dahulu harus mampu menghidup-kan kembali indera tersebut. Indera batin itu harus

dalam keadaan hidup dan tidak boleh mati, padahal sebagian besar manusia matahatinya buta dan bahkan mati karena matahati itu tidak pernah digunakan untuk melihat hal yang ghaib. Untuk menghidupkan indera batin tersebut, satu-satunya cara hanyalah dengan melaksanakan mujahadah di jalan Allah. Yakni melaksanakan *meditasi secara Islami* untuk bertaubat dan kembali kepadaNya supaya *hijab-hijab* basyariah yang menutupi rongga dada menjadi rontok, hingga ruhani yang asalnya tumpul menjadi hidup kembali. Hal itu harus dilakukan, karena sesungguhnya indera tersebut sedianya sudah ada di dalam diri manusia—sesuai kadar kekuatan yang telah diberikan Allah kepadanya, alat-alat parasa tersebut sesungguhnya sudah pernah hidup, yakni ketika pertama kali manusia dilahirkan oleh ibunya. Rasulullah ﷺ telah mengisyaratkan yang demikian itu dengan sebuah haditsnya:

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلى الْفِطْرَةِ

"*Setiap yang dilahirkan, dilahirkan dalam kondisi fitrah*".

Fitrah artinya masih dalam kondisi bersih dan *cemerlang.* Belum terkontaminasi dengan penyakit-penyakit bentukan[14] secara manusiawi. Kondisi

---

[14] Fithrah manusia tersebut memang tidak mungkin terkontaminasi oleh penyakit *'bentukan'* akibat perbuatannya sendiri, tetapi bisa jadi oleh

manusia belum dicemari oleh dosa-dosanya sehingga hatinya *belum ditutupi hijab-hijabnya,* atau sedang berada di dalam *Puncak Ma'rifat* kepada Allah ﷻ. Di saat seperti itu, matahati manusia berada pada puncak kecemerlangannya, sehingga firasatnya dalam kondisi puncak ketajamannya. Seorang bayi yang belum mampu berkomunikasi dengan siapapun, terkadang malah sudah mampu berkomunikasi dan bahkan bersenda gurau dengan makhluk-makhluk ghaib yang ada disekelilingnya, bahkan dengan tangisnya ia mampu memberi peringatan kepada orang tuanya akan adanya bahaya yang sedang mengancam, ada maling yang sedang mengintai rumah misalnya. Akan tetapi kondisi tersebut kemudian berubah seiring perubahan yang terjadi pada diri manusia, hal itu diakibatkan ulah manusia sendiri. Allah ﷻ berfirman:

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ
ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ

---

penyakit *'bawaan'* akibat perbuatan kedua orang tuanya. Penyakit *bawaan* ini seringkali diakibatkan, karena disaat kedua orang tua tersebut sedang bersenggama, hubungan badan itu tidak dimulai dengan membaca do'a-do'a sebagaimana yang diperintahkan Agama hingga *'hasil'*nya tidak mendapatkan perlindungan Allah dari gangguan setan jin. Akibat dari itu, bayi yang dilahirkan itu fithrahnya sudah terinveksi virus-virus anasir jin. Ketika virus dimensi jin itu sudah mulai berreaksi, maka gejala yang tampak diantaranya, disamping anak manusia itu rentan terserang gangguan jin, seperti kesurupan atau halusinasi dll, juga timbulnya kehidupan ganda (autis) dalam kehidupannya. Lebih detail baca "Menguak Dunia Jin"(RUQYAH dampak dan bahayanya).

"*Bagi manusia ada penjaga-penjaga yang selalu mengikutinya, di muka dan di belakangnya, menjaga manusia dari apa yang sudah ditetapkan Allah baginya. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubahnya sendiri*".
(QS. ar-Ra'd; 13/11)

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ لاَ أَنَّ الشَّيَاطِيْنَ يَحُوْمُوْنَ عَلى قُلُوْبِ بَنِى آدَمَ لَنَظَرُوْا اِلى مَلَكُوْتِ السَّمَاوَاتِ .

"*Kalau sekiranya setan tidak meliputi hati anak Adam, pasti dia akan melihat alam kerajaan langit*".

Kalau sekiranya setan tidak menduduki hati manusia, berarti manusia telah kembali sebagaimana fitrahnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَيَجْرِى مِنِ ابْنِ آدَمَ مَجْرى الدَّمِّ فَضَيِّقُوْا مَجَارِيَهُ بِالْجُوْعِ

"*Sesungguhnya setan masuk (mengalir) ke dalam tubuh anak Adam mengikuti aliran darahnya, maka sempitkanlah jalan masuknya dengan puasa*".

Nafsu syahwat adalah kendaraan setan untuk menguasai manusia. Urat darah adalah jalan masuknya. Hati adalah singgasananya. Padahal

manusia dilarang mematikan nafsu syahwat, karena dengan nafsu syahwat itu manusia tumbuh dan sehat. Mereka mengembangkan keturunan, bahkan menolong menjalankan ibadah. Oleh karena itu, nafsu syahwat haruslah diatur dan dikuasai oleh manusia, supaya ia tidak menguasai manusia. Caranya, dengan menjalankan puasa yang sekaligus untuk menyempitkan jalan masuk setan jin.

Puasa pada hakekatnya adalah *mujahadah* di jalan Allah, maka mujahadah secara keseluruhan, baik dengan puasa, shalat dan dzikir adalah merupakan sarana untuk mengendalikan nafsu syahwat dan menolak setan, dengan itu supaya hati manusia kembali sebagaimana asal fitrahnya. Sungguh benar Allah سبحانه وتعالى dengan segala firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْاْ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُواْ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ ٢٠١

"Sesungguhnya orang-orang takwa, bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka berdzikir kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat ". (QS. al-A'raaf; 7/201)

"*Tadzakkaruu*", maksudnya adalah melaksanakan *wirid-wirid* yang sudah diistiqomahkan. Dan yang di maksud *Mubshiruun* adalah melihat, atau dengan istilah lain *hijab-hijab matahatinya telah dihapus.*

Berdzikir kepada Allah atau *"mujahadah"*, yang dilaksanakan hanya dengan dasar *Takwa kepada-Nya*, ketika telah berhasil menolak setan, dzikir itu akan menjadikan hati manusia menjadi cemerlang. Demikian itu karena hati itu telah dipenuhi *Nur Ma'rifat* kepada Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ telah memberikan isyarat yang demikian itu dengan sabdanya yang artinya: ***"Aku bermalam di sisi Tuhanku, maka Tuhanku memberiku makan dan memberiku minum ".*** Yang dimaksud makanan dan minuman di sini adalah kenikmatan-kenikmatan ruhaniah yaitu pancaran "Nur Ma'rifat" kepada Allah ﷻ.

Kalau ada orang beranggapan bahwa alam jin adalah alam gaib, berarti mereka telah terpeleset ke dalam kesalahan yang fatal. Di dalam QS. Saba'; 34/14, Allah ﷻ menyatakan, bahkan jin sendiri tidak mengetahui Alam Gaib;

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ ٱلْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِۦٓ إِلَّا دَآبَّةُ ٱلْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُۥ ۖ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ ٱلْجِنُّ أَن لَّوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ٱلْغَيْبَ مَا لَبِثُوا۟ فِى ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ ﴿١٤﴾

"*Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman. tidak ada yang menunjukkan kepada mereka akan kematiannya itu, kecuali rayap yang memakan tongkatnya, maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu, kalau*

sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentulah mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan ".
(QS. Saba'; 34/14)

Di dalam ayat di atas dijelaskan, "*Kalau sekiranya mereka (jin) mengetahui yang gaib"*, itu menunjukkan berarti makhluk jin bukan dari golongan Alam gaib. Jadi, dengan melaksanakan mujahadah di jalan Allah ﷻ, supaya manusia mendapatkan petunjuk dari Allah ﷻ. Supaya hijab-hijabnya dibuka. Supaya sorot matanya menjadi tembus pandang. Ketika sorot mata itu sudah tembus pandang, maka berarti manusia itu akan berpotensi untuk dapat melihat dan mengetahui alam-alam gaib yang ada di sekeliling hidupnya.

Manusia yang sudah dapat melihat dan mengetahui sesuatu benda, maka ia akan menjadi mengenalinya. Demikian, ketika yang dikenal adalah mencakup segala macam lapisan dimensi alam kehidupan, bahkan menembus kepada beberapa urusan dari urusan ketuhanan, maka orang tersebut dinamakan orang-orang yang telah berma'rifat dengan Allah ﷻ. Artinya; *makna ar-Ro'yi* secara luas adalah *ma'rifatullah*.

Jadi, yang dimaksud melihat alam gaib adalah orang yang—dengan sorot matahatinya yang cemerlang, telah mampu berma'rifat kepada Tuhannya. Tanda-tandanya, setiap ingat kepada Allah

ﷻ—di dalam keadaan bagaimanapun, hatinya akan menjadi gembira. Mengapa demikian? Karena di balik kejadian-kejadian itu, matahatinya telah melihat, bahwa kasih sayang Allah ﷻ sedang dicurahkan. Itulah para *Auliya'Allah*, sehingga dinyatakan kepada mereka—sebagai persaksian Allah ﷻ dengan: *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (QS.Yunus; 62)*

Orang yang berma'rifat kepada Allah ﷻ akan mendapatkan potensi untuk mempergunakan fasilitas yang sudah tersedia baginya, yaitu mereka dapat menembus, berinteraksi dan berkomunikasi dengan apa yang ada di lapisan alam semesta. *Allahu* ﷻ *A'lamu*. Contoh misal: Seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, akhir-akhir ini bumi seakan tidak berjarak lagi, terutama bagi yang telah menguasai ilmu dan teknologi tersebut. Kapan saja dan kemana saja manusia bisa mengadakan hubungan secara langsung dengan dunia luarnya, bahkan dengan bentuk gambarnya sekaligus, itu hanya dengan sekedar mengoperasikan perangkat kecil yang dapat dibawa kemana-mana, maka berbagai macam fasilitas bisa dimiliki. Hal tersebut bahkan tidak untuk dinikmati sendiri, orang lain yang tidak menguasai keduanya, asal mereka mau mendekat kepadanya, bisa menikmati fasilitas-fasilitas yang telah menyertai hidup orang yang mempunyai ilmu dan teknologi itu.

Terhadap gambaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian itu, kepada orang-orang yang belum pernah mengetahui sama sekali, baik mendengar maupun melihat. Bagaimana cara orang lain mengenalkan kepada mereka? Atau terhadap orang yang karena keterbatasan hidupnya di dalam segala hal, sehingga tidak memungkinkan baginya untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi itu. Adakah informasi tersebut masih perlu disampaikan kepadanya? Seperti itulah, keadaan orang yang sama sekali belum pernah tersentuh pengertian-pengertian tentang urusan ruhaniah (tawasul secara ruhaniah). Apalagi disebabkan karena ketidaktahuannya, kemudian dia tidak merasa mempunyai kebutuhan dengan ilmu itu, maka pasti sangat sulit untuk mengadakan pendekatan kepadanya. Baik pendekatan secara *ilmiah* maupun pendekatan amaliah. Terlebih lagi kepada orang yang mengingkari.

Bagaimanapun tinggi dan canggihnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah dikuasai manusia, tanpa cara penggunaan yang benar dan tepat, ilmu dan tehnologi itu tidak akan dapat membawa kemanfaatan yang berati. Bahkan boleh jadi membahayakan manusia, itu manakala cara penguasaan dan pemanfaatannya salah. Bagaimana orang dapat menguasai sesuatu tanpa terlebih dahulu

mereka pernah mempelajarinya? Bagaimana seseorang bisa mempelajari sesuatu tanpa lebih dulu pernah memperhatikannya? Bagaimana orang bisa mengenali sesuatu tanpa pernah mempercayainya. Oleh karena itu iman (percaya) adalah kunci utama menuju sukses, karena untuk sampainya kemudahan-kemudahan terhadap seseorang, syarat pertama dan utama yang harus mereka dikerjakan adalah mendengarkan ucapan orang lain kemudian mengikuti yang terbaik darinya. Sebagaimana yang telah disampaikan Allah ﷻ di dalam QS. az-Zumar; 39/17-18:

فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ
أَحْسَنَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ

" *.....Bagi mereka berita gembira, maka sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku* Kepada mereka yang mendengarkan perkataan dan mengikuti apa yang paling baik diantaranya, mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah 'Ulul Albab* ".
(QS. 39; 17-18)

"Ulul-Albab" terdiri dari lafad "*Albab*" kata jamak dari lafad "*lub*" (tempat), maka *'Ulul-albab*" ialah orang-orang yang telah mempunyai beberapa tempat di dalam hatinya, yakni tempat untuk menyimpan buah dzikir dan mujahadah yang sudah dijalani. Jadi, yang dimaksud *'Ulul Albab*, bukan

sekedar orang yang berakal saja, akan tetapi orang-orang yang ilmu pengetahuannya sudah diamalkan dengan pelaksanaan amal ibadah sehingga sudah dapat mendarah daging dengan ilmunya. Atau orang-orang yang ilmunya sudah menjelma menjadi karakter atau akhlak. Atau orang-orang yang ilmu dan amalnya sudah berbuah dan buah itu ada di dalam hatinya, yaitu tempat untuk menampung "*Nur*" dari Allah ﷻ. Atau orang-orang yang di dalam hatinya sudah ada tempat untuk wusul kepada Allah ﷻ sehingga dengan itu mereka mendapatkan petunjuk dari-Nya. Tanda-tandanya, orang tersebut mau mendengarkan ucapan orang lain. Jadi, pintu menuju petunjuk Allah ﷻ ialah; "Mendengarkan ucapan orang lain dan mengikuti apa-apa yang paling cocok untuk dirinya".

MENEMBUS GUGUSAN LANGIT DAN GUGUSAN BUMI

Allah ﷻ menantang masyarakat jin dan manusia supaya mereka *mau dan mampu* bergerak maju dan berkarya. Mereka tidak boleh tinggal diam hanya berpangku tangan tetapi mengharapkan keberuntungan. Mereka bahkan ditantang untuk menembus gugusan langit dan gugusan bumi. Diundang untuk datang ke Istana-Nya, dipersilahkan memasuki haribaan-Nya, menikmati hidangan yang tersedia, namun itu dengan syarat, terlebih dahulu mereka harus mampu menguasai ilmu dan teknologi yang berkaitan dengannya atau dengan istilah Qur'ani "*sulthon*". Allah ﷻ berfirman:

يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ إِنِ ٱسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا۟ مِنْ أَقْطَارِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ فَٱنفُذُوا۟ ۚ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَٰنٍ ﴿٣٣﴾

"*Hai masyarakat jin dan manusia, jika kalian sanggup menembus gugusan langit dan gugusan bumi, maka tembuslah, kalian tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan "Sulthon"* (QS. ar-Rahman; 55/33)

"Sulthon" dari kata *sallatho* (menguasai), kalau dikaitkan dengan ayat di atas berarti penguasaan. Kadang-kadang *Sulthon* juga berarti Penguasa atau

Raja. Maka maksud ayat ialah: ***"Kalian tidak akan mampu menembus gugusan langit dan gugusan bumi, sebelum kalian terlebih dahulu mampu menguasai Ilmu pengetahuan dan teknologinya"***. Sedangkan lafad "*aqthor*" adalah kata jamak dari lafad *qithrun*, artinya gugusan. Jadi "*aqthor*", artinya beberapa gugusan. Sedangkan tantangan yang dimaksud adalah menembus gugusan langit dan gugusan bumi yang ada di alam semesta.

Kalau orang mencari yang dimaksud ayat dengan 'gugusan langit', barangkali mereka masih berpikir untuk menafsirkan ayat tersebut dengan langit bumi yang ada di atas kepala. Langit yang bisa dilihat dengan mata, yang ada mataharinya, ada bulan dan bintangnya. Coba kalau ayat tersebut dikaji lebih luas dan lebih dalam lagi. Di manakah letak gugusan bumi itu? Padahal bumi yang kita pijak hanya satu dan terdiri dari tanah dan batu. Kalau demikian: Bagaimana cara orang bisa menembusnya? Dengan alat apa orang mampu menggali lubang tembus itu? Siapa pula yang pernah berhasil melakukannya?

Allah ﷻ juga berfirman di dalam QS. ath-Thalaq Ayat 12, bahwa Allah ﷻ menciptakan tujuh langit dan bumi sepertinya. Oleh karena itu, pasti yang dimaksud gugusan langit dan gugusan bumi di dalam ayat tersebut bukan langit dan bumi yang lahir saja, akan tetapi juga gugusan-gugusan langit dan bumi

batin yang terletak di dalam keajaiban-keajaiban ciptaan Tuhan yang ada dalam jiwa manusia. Allah ﷻ berfirman:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

"Dan di bumi terdapat tanda-tanda (Kekuasaan Allah) bagi orang yang telah yakin ۞ Dan juga pada jiwamu, apakah kamu tidak melihat?".
(QS. Adz-Dzariyaat; 51/20-21)

Jika orang sudah memaklumi bahwa penguasaan ilmu dan teknologi menjadikan syarat utama bagi terwujudnya kemudahan-kemudahan hidup di dunia, maka demikian pula untuk kehidupan manusia di alam ruhaniah. Tidak bisa tidak, seorang hamba harus menguasainya pula untuk memenuhi tantangan Tuhannya bagi pengembaraan ruhaniahnya. Caranya, menembus belenggu hawa nafsu, mendobrak barak-barak setan yang ada di dalam hati, mencuci hati dan menyepuh ruhani dengan jalan melaksanakan *ibadah dan pengabdian* di jalan Allah.

Ilmu pengetahuannya, adalah mutiara-mutiara wahyu yang teruntai di dalam al-Qur'an maupun al-Hadits Nabi sedangkan teknologinya adalah *sunnatullah* yang sudah tersedia dalam jiwa manusia itu sendiri. Manusia tinggal menghidupkan kembali

teknologi itu dengan melaksanakan *pengembaraan ruhaniah* yang terbimbing. Pertama adalah usaha yang kuat dan tepat dari seorang hamba untuk menolong di jalan Allah, selanjutnya adalah datangnya pertolongan Allah سبحانه وتعالى—sebagai buah ibadah yang dijalani itu, guna terpenuhi segala maksud dan segala kebutuhan yang diharapkan.

Yang di luar adalah alam besar dan yang di dalam jiwa manusia adalah alam kecil. Masing-masing alam tersebut penuh dengan rahasia dan misteri. Manakala seorang hamba bermaksud mencari Tuhannya, mengadakan pengembaraan ruhaniah untuk *wushul* dengan Allah سبحانه وتعالى. Pencarian itu tidaklah harus dilakukan di alam yang luar, tapi di alam yang dalam. Yaitu dengan melaksanakan *mujahadah* dan *riyadhoh* di jalan Allah سبحانه وتعالى. Merontokkan *hijab-hijab basyariah* yang menyelimuti hati dengan dzikir dan fikir kepada Tuhannya. Mengekang kendali hawa nafsu dengan kendali ibadah supaya setan tidak mampu memanfaatkannya untuk membelokkan arah perjalanan. Adapun tawasul secara ruhaniah adalah berfungsi untuk mencari penerang jalan yang dilalui.

Seperti ketika purnama sedang menampakkan mukanya yang rupawan, ke mana saja sang musafir melangkahkan kaki, dengan senang hati bulan dan bintang selalu mengiringi perjalanan. Seperti itulah gambaran orang bertawasul kepada guru ruhaniah,

rahasia *'nur tawasul'* itu akan setia mengiringi perjalanan, sehingga seorang musafir selalu mendapat bimbingan dalam perjalanan, dan mereka tidak terjebak dengan tipudaya setan untuk menyesatkan perjalanan.

Alam Ruhaniyah

Asy-Syekh Abdul Qodir al-Jailani ؓ di dalam kitabnya ***al-Ghunyah***; 1/101, menyebutkan: *"Di dalam hati manusia terdapat dua ajakan: Pertama ajakan malaikat. Ajakan malaikat itu mengajak kepada kebaikan dan membenarkan kepada yang benar (haq); dan kedua, ajakan musuh. Ajakan musuh itu mengajak kepada kejahatan, mengingkari kebenaran dan melarang kepada kebajikan".* Yang demikian telah diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud ؓ.

Al-Hasan al-Bashri ؓ berkata: *"Sesungguhnya kedua ajakan itu adalah kemauan yang selalu mengitari hati manusia, kemauan dari Allah dan dari musuh, hanya dengan sebab Rahmat Allah, seorang hamba mampu mengontrol kemauan-kemauannya tersebut. Oleh karena itu, apa-apa yang datang dari Allah hendaknya dipegang oleh manusia dengan erat-erat dan apa yang datang dari musuh, dilawannya kuat-kuat ".*

Mujahid ؓ berkata; Firman Allah ﷻ:

"Dari kejahatan bisikan setan yang biasa bersembunyi".
(QS. an-Nas; 114/4)

Bisikan itu mencengkram hati manusia, apabila manusia berdzikir kepada Allah setan itu akan melepaskan cengkramannya dan apabila manusia kembali lupa, setan itu akan kembali mencengkram hatinya. Muqotil ﵁ berkata: "*Dia adalah setan yang berbentuk babi hutan yang mulutnya selalu menempel di hati manusia, dia masuk melalui jalan darah untuk menguasai manusia lewat hatinya. Apabila manusia melupakan Allah Ta'ala, dia menguasai hatinya dan apabila manusia sedang berdzikir kepada Allah dia melepaskan dan keluar dari jasad manusia itu*".

Asy-Syekh Abdul Qodir al-Jailani ﵁ berkata, bahwa di dalam hati ada enam bisikan (*khotir*): (1) Bisikan nafsu syahwat; (2) Bisikan setan; (3) Bisikan ruh; (4) Bisikan malaikat; (5) Bisikan akal; dan (6) Bisikan keyakinan.

1. **Bisikan Nafsu Syahwat**
   Bisikan nafsu syahwat adalah bisikan yang secara qudroti tercipta untuk memerintah manusia mengerjakan kejelekan dan memperturutkan hawa nafsu.

2. **Bisikan Setan**
   Bisikan setan itu adalah perintah agar manusia menjadi kafir dan musyrik (menyekutukan Allah), berkeluh-kesah, ragu terhadap janji Allah ﷾, cenderung berbuat maksiat, menunda-nunda

taubat dan apa saja yang menyebabkan kehidupan manusia menjadi hancur baik di dunia maupun di akherat. Ajakan setan ini adalah ajakan paling tercela dari jenis ajakan jelek tersebut.

3. **Bisikan Ruh**
   Bisikan ruh adalah bisikan yang mengajak manusia mengikuti kebenaran dan ketaatan kepada Allah ﷻ dan juga kepada apa saja yang bersesuaian dengan ilmu pengetahuan sehingga menyebabkan keselamatan dan kemuliaan manusia, baik di dunia maupun di akherat. Ajakan ini adalah dari jenis ajakan yang baik dan terpuji.

4. **Bisikan Malaikat**
   Bisikan malaikat sama seperti seperti mengajak manusia mengikuti kebenaran dan ketaatan kepada Allah ﷻ yang bersesuaian dengan ilmu pengetahuan ﷻ dan kepada apa saja yang menyebabkan keselamatan dan kemuliaan. dan juga kepada apa saja yang bersesuaian dengan ilmu pengetahuan.

5. **Bisikan Akal**
   Bisikan akal adalah bisikan yang cenderung mengarahkan pada ajakan bisikan ruh dan malaikat. Dengan bisikan akal tersebut sekali

waktu manusia mengikuti nafsu dan setan, maka manusia terjerumus kepada perbuatan maksiat dan mendapatkan dosa. Sekali waktu manusia mengikuti bisikan ruh dan malaikat, maka manusia beramal sholeh dan mendapatkan pahala. Itulah hikmah yang dikehendaki Allah ﷻ terhadap kehidupan manusia. Dengan akalnya, supaya manusia mempunyai kebebasan untuk memilih jalan hidup yang dikehendaki namun kemudian manusia juga harus mampu mempertanggungjawabkan atas kesalahan dan kejahatan dengan siksa dan neraka dan menerima balasan dari amal sholeh dengan pahala dan surga.

6. **Bisikan Keyakinan**

   Bisikan yakin adalah *Nur Iman* dan buah ilmu dan amal yang datangnya dari Allah ﷻ dan dipilihkan oleh Allah ﷻ. Ia diberikan khusus hanya kepada para kekasih-Nya dari para Nabi, *ash-Shiddiq, asy-Shuhada'* dan para *Wali-wali*-Nya. Bisikan yakin itu berupa ajakan yang selalu terbit dari dalam hati untuk mengikuti kebenaran walau seorang hamba itu sedang dalam lemah wiridnya. Bisikan yakin itu tidak akan sampai kepada siapapun, kecuali terlebih dahulu manusia menguasai tiga hal; (1) Ilmu *Laduni;* (2) *Ah̲bārul Ghuyūb* (khabar dari yang gaib); (3) *Asrōrul Umur* (rahasia segala urusan).

Bisikan yakin itu hanya diberikan kepada orang-orang yang dicintai-Nya, dikehendaki-Nya dan dipilih-Nya. Yaitu orang-orang yang telah mampu fana di hadapan-Nya. Yang telah mampu gaib dari lahirnya. Yang telah berhasil memindahkan ibadah lahir menjadi ibadah batin, baik terhadap ibadah fardhu maupun ibadah sunnah. Orang-orang yang telah berhasil menjaga batinnya untuk selama-lamanya. Allah سبحانه وتعالى yang mentarbiyah mereka. Sebagaimana yang telah dinyatakan dengan firman-Nya:

إِنَّ وَلِـِّۧيَ ٱللَّهُ ٱلَّذِي نَزَّلَ ٱلۡكِتَٰبَۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩٦﴾

"Sesungguhnya Waliku adalah Allah, dan Dia mentarbiyah (memberikan Walayah) kepada orang-orang yang sholeh". (QS. al-A'raaf; 7/196)

Orang tersebut dipelihara dan dicukupi dengan sebab-sebab yang dapat menyampaikan kepada keridlaan-Nya dan dijaga serta dilindungi dari sebab-sebab yang dapat menjebak kepada kemurkaan-Nya. Orang yang setiap saat ilmunya selalu bertambah. Yaitu ketika terjadi pengosongan alam fikir, maka yang masuk ke dalam bilik akalnya hanya yang datangnya dari Allah سبحانه وتعالى. Seorang hamba yang ma'rifatnya semakin hari semakin kuat. Nurnya semakin memancar. Orang yang selalu dekat dengan yang dicintainya dan yang disembahnya. Dia berada

di dalam kenikmatan yang tiada henti. Di dalam kesenangan yang tiada putus dan kebahagiaan tiada habis. Surga baginya adalah apa yang ada di dalam hatinya.

Ketika ketetapan ajalnya telah tiba. Ketika telah habis masa baktinya di dunia fana, untuk dipindahkan ke dunia yang baqo', mereka akan dipindahkan dengan sebaik-baik perjalanan. Seperti perjalanan seorang pengantin dari kamar yang sempit ke rumah yang luas. Dari kehinaan kepada kemuliaan. Dunia baginya adalah surga dan akherat adalah cita-cita. Selama-lamanya akan memandang kepada wajah-Nya yang Mulia, secara langsung tanpa penghalang yang merintangi. Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّٰتٍ وَنَهَرٍ ﴿٥٤﴾ فِى مَقْعَدِ صِدْقٍ عِندَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍۭ

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu, berada di taman-taman dan sungai-sungai ۞ Di tempat yang disenangi di sisi Tuhannya yangMaha Kuasa" . (QS. al-Qomar; 54/54)

Dan firman Allah ﷻ:

۞ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik dan tambahan ". (QS. Yunus; 10/26)

Firman Allah ﷻ di atas: *"Ahsanuu"*, artinya berbuat baik dengan menta'ati Allah ﷻ dan Rasul-Nya, serta selalu mensucikan hatinya dengan meninggalkan amal ibadah yang selain untuk-Nya. Allah ﷻ akan membalasnya di akherat dengan surga dan kemuliaan. Diberi kenikmatan dan keselamatan. Ditambahi dengan pemberian yang abadi. Yaitu selama-lamanya memandang kepada wajah-Nya yang Mulia.

"Nafsu dan Ruh" adalah dua tempat bagi setan dan malaikat. Keadaannya seperti pesawat penerima yang setiap saat siap menerima signyal yang dipancarkan oleh dua makhluk tersebut. Malaikat menyampaikan dorongan ketakwaan di dalam ruh dan setan menyampaikan ajakan kefujuran di dalam nafsu. Oleh karena itu, nafsu selalu mengajak hati manusia untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan fujur.

Di antara keduanya ada Akal dan Hawa. Dengan keduanya supaya terjadi proses hikmah dari rahasia kehendak dan keputusan Allah yang azaliah. Yaitu supaya ada pertolongan bagi manusia untuk berbuat kebaikan dan dorongan untuk berbuat kejelekan. Kemudian akal menjalankan fungsinya, memilih menindaklanjuti pertolongan dan menghindari ajakan kejelekan, dengan itu supaya tidak terbuka peluang bagi hawa untuk menindaklanjuti kehendak nafsu dan

setan. Sedangkan di dalam hati ada dua pancaran Nur, "Nur Ilmu dan Nur Iman". itulah yang dinamakan yakin. Yang kesemuanya itu adalah alat-alat atau anggauta masyarakat hati. Hati bagaikan seorang raja terhadap bala tentaranya, maka hati harus selalu mampu mengaturnya dengan aturan yang sebaik-baiknya. (Asy-Syekh Abdul Qodir al-Jailani, *"Al-Ghunyah";* 1/101)

Walhasil, yang dimaksud *alam ruhaniah* itu bukan alam jin maupun alam ghaib, tetapi alam-alam batin yang ada dalam jiwa manusia. Alam batin yang menyertai alam lahir manusia secara manusiawi. Dengan alam batin itu manusia bisa mengadakan interaksi dengan makhluk batin dengan segala rahasia kehidupan yang ada di dalamnya dan dengan alam lahir manusia dapat mengadakan komunikasi dengan makhluk lahir dengan segala urusannya.

Untuk menghidupkan indera-indera yang ada di alam batin tersebut, manusia harus mampu menggapainya dengan jalan melaksanakan *mujahadah dan riyadho* di jalan Allah. Mengharapkan terbukanya matahati (futuh) dengan menempuh jalan ibadah (thoriqoh) dengan bimbingan guru mursyid sejati. Namun perjalanan itu bukan menuju suatu tempat yang tersembunyi, tetapi menembus pembatas dua alam yang di dalamnya penuh mesteri, dengan itu supaya ia mencapai *suatu keadaan* yang ada dalam jiwa

yang dilindungi, dengan keadaan itu ia akan menemukan rahasia *jati diri* yang terkadang orang harus mencari setengah mati. Itulah perjalanan tahap awal yang harus dicapai seorang salik dengan sungguh hati. Lalu, dengan mengenal *jati diri* itu, dengan izin Allah sang pengembara sejati dapat menemukan *tujuan akhir* yang hakiki, yakni menuju keridhoan Ilahai Rabbi yang tiada henti.

JIHAD AKBAR

Dengan hati supaya manusia dapat mempergunakan akal dan pikirnya untuk mengatur dan mengendalikan jalan kehidupan. Dengan hati supaya akal menindaklanjuti ilmu pengetahuan dan iman untuk menggapai segala cita-cita dan harapan. Dengan hati dan akal supaya manusia mampu menghadapi tantangan dan rintangan dengan kesiapan mental. Dengan hati dan akal supaya manusia menyiasati setiap jebakan ataupun tipuan duniawi dan setan dengan kemampuan yang matang. Dengan hati dan akal supaya manusia menempuh dan menyelesaikan setiap tanjakan dan tahapan untuk mencapai derajat yang dijanjikan dengan penuh kesungguhan. Dengan akal dan pikir, hati manusia harus mampu menyiasati nafsu dan hawa agar tidak dimanfaatkan setan untuk melaksanakan tipudaya. Dengan akal dan pikir agar kehendak ruh dan bisikan malaikat terfasilitasi untuk membangun amal yang utama.

Itulah peperangan yang besar (Jihad akbar) karena medannya adalah di dalam hamparan isi dada manusia. Tidak ada yang mengenal medan itu kecuali hanya dirinya sendiri. Oleh karena itu, tanpa adanya yakin (*nur* ilmu dan *nur* iman) manusia akan sulit untuk memenangkan peperangan itu. Tanpa adanya keyakinan bahwa Allah ﷻ akan menolong hambaNya

yang beriman, maka sulit bagi manusia dapat mengalahkan gelora hawa nafsunya yang tersembunyi. Hal itu disebabkan, karena apapun yang sudah dimiliki manusia, baik ilmu maupun amal, tanpa keyakinan yang kuat di dalam hati, ilmu dan amal itu tidak sanggup membawa manusia untuk mendapatkan kemanfaatan hidup yang berarti.

Supaya hati manusia bersih dari kotoran-kotoran *basyariah*, maka terlebih dahulu manusia harus mampu membersihkan akalnya dari kotoran duniawi, agar jalan fikirannya berjalan sejalan dengan hidayah Allah ﷻ. Seperti hard disk yang ada dalam computer, maka akal tidak boleh menyimpan data yang mengandung virus, supaya progam yang ada bisa diaplikasikan sebagaimana mestinya. Maksudnya, manusia harus mampu membersihkan akalnya dari karakter duniawi yang negatif, seperti cinta dunia, sombong, ingin jadi pemimpin, hasud, dendam, bersaing yang tidak sehat, dan lain-lain dari sifat-sifat manusiawi yang tidak terpuji, supaya dengan itu kehidupannya berjalan dengan sehat dan nyaman.

Karakter-karakter kotor tersebut boleh masuk melalui mata maupun telinga, tetapi jangan sampai menempel di bilik akal. Jika terlanjur menempel, maka segera saat itu juga dinding akal harus dibersihkan kembali. Kalau tidak, di samping karakter-karakter tersebut akan mengotori bilik akal, juga menjadikan

akal tidak dapat dimasuki lagi oleh karakter duniawi yang positif. Karakter positif itu seperti rendah hati, menahan marah dan memberi maaf kepada manusia. Oleh karena itu, dengan penguasaan ilmu yang luas, dinding akal harus digosok selicin mungkin, supaya ketika ada kotoran masuk, segera saat itu juga terpeleset dan lewat tanpa meninggalkan bekas. Ketika bilik akal terbebas dari pengaruh karakter negatif, maka dengan sendirinya akal akan mengirimkan signyal-signyal positif ke dalam hati. Sinyal itu dikirim langsung saat akal dimasuki ilmu yang dipancarkan melalui indera-indera yang ada, sehingga hati akan selalu mendapatkan pencerahan secara *ilmiah* yang positif dari akal.

Akan tetapi jalan ini adalah jalan yang sulit dan berat untuk ditempuh oleh kebanyakan orang, kecuali oleh orang yang benar-benar telah menjalankan latihan hidup secara ketat. Karena jalan yang demikian itu membutuhkan pengelolaan dengan konsentrasi tinggi serta semangat pengorbanan yang kuat. Hal itu juga disebabkan, karena yang seharusnya memberikan pencerahan kepada akal adalah hati, bukan sebaliknya.

Satu-satunya jalan percerahan akal lewat hati adalah dengan menjalankan mujahadah di jalan Allah سبحانه وتعالى, baik secara vertikal maupun horizontal. Karena dengan mujahadah itu, hati akan langsung

mendapatkan pencerahan dari Allah ﷻ, itu manakala mujahadah tersebut telah mampu membuahkan hasilnya di dunia. Yaitu, ketika hati yang dikosongkan telah mendapatkan pencerahan dari Robbnya, lalu saat itu juga hati akan memberikan pencerahan secara *ilmiah* kepada akal. Pencerahan itu berupa pemahaman-pemahaman hati secara rasional *ilmiah*, buah dzikir dan mujahadah yang dijalani. Itulah Ilmu Laduni, ketika berhasil dimasukkan ke bilik akal, maka yang asalnya tidak tahu menjadi mengerti, itu bisa terjadi, karena Allah ﷻ telah membuka matahati yang asalnya tertutup menjadi terbuka.

Manakala dengan hatinya manusia hanya mengikuti kehendak hawa nafsu saja. Mereka tidak mampu mempergunakan kemampuan akal untuk memilih serta menjalankan roda kehidupan. Tidak melaksanakan pengabdian yang hakiki—sebagai perwujudan pengakuan (*ikror*) atas hak *rububiyyah* bagi Tuhannya, maka setan yang akan menjadi rajanya, karena dengan hawa nafsu itu setan akan menguasai jalan kehidupan. Sebagai akibatnya, semenjak hidupnya di dunia sampai di akherat nanti, manusia akan hidup bersama-sama dengan rajanya, abadi di neraka Jahannam untuk selama-lamanya. Kita berlindung kepada Allah ﷻ dari segala keburukan yang dapat terjadi.

RUH MERDEKA DAN RUH DITAHAN

Setelah manusia mati di alam dunia dan jasadnya dikubur di dalam tanah, di alam barzah, mereka dihidupkan lagi. Di alam barzah *kehidupan manusia* itu dibungkus dengan *jasad halus*[15] alam barzah sampai datangnya hari kiamat. Ketika hari kiamat datang, manusia alam barzah itu dimatikan untuk kedua kalinya, lalu dibangkitkan lagi di hari kembangkitan untuk hidup selama-lamanya di alam akherat, mendapatkan siksa di neraka atau kenikmatan di surga. Di alam barzah, manusia alam barzah itu dibagi menjadi dua golongan, itu sesuai dengan amal ibadahnya dahulu di dunia:

1. Golongan orang yang merdeka. Manusia alam barzah itu mendapatkan kemerdekaan hidup di alam barzah, itu manakala selama hidup mereka di dunia mampu memenjarakan hawa nafsu di dalam pengendalian ilmu dan amal. Mereka mampu mengendalikan kehidupan nafsu syahwat hanya untuk menolong kepada kepentingan ibadah. Hal itu mereka lakukan sampai mencapai derajat sebagai orang yang mampu

[15] Lebih detail, simak buku 'Kholifah Bumi' yang sudah terlebih dahulu terbit.

ber*musyahadah*[16] kepada Tuhannya. Sampai batas ajal kematian datang, selanjutnya, di alam barzah mereka akan mendapat kemerdekaan hidup. Mereka akan hidup bebas dengan mendapatkan rizki serta kenikmatan dan keutamaan dari Tuhannya, bahkan mendapat kesempatan untuk bertemu dan berbagi kenikmatan dengan teman-temannya yang masih hidup di dunia. Adapun di akherat, mereka akan mendapat kebahagian dengan surga dan derajat yang tinggi serta keridlaan Allah ﷻ Yang Maha Mulia.

2. Golongan orang yang dipenjara. Oleh karena selama di dunia manusia hidup bebas berkeliaran kemana-mana. Menghabiskan usia hanya untuk mengejar kesenangan duniawi dengan memperturutkan dorongan hawa nafsu belaka. Tidak peduli dengan milik siapa, asal hatinya senang bahan makanan jatah orang dihabiskan sekali telan. Bahkan merencanakan kejahatan untuk menjatuhkan kawan supaya bisa mendapat keuntungan diluar kesepakatan. Itu dilakukan sepanjang hidupnya. Ketika ajal kematian tiba sedangkan dosa-dosa tidak terampunkan karena selama ini dosa itu belum pernah ditaubatkan. Maka sejak di alam barzah sampai dengan di alam

[16] Dengan ilmu yang dimiliki, manusia telah mampu menyaksikan "kehendak Allah Ta'ala" di setiap kejadian yang dihadapi.

akherat, mereka akan hidup dalam keadaan terpenjara dengan siksa dan penderitaan.

Al-Imam al-Ghazali ﵁ berkata: *"Yang ditemui Ruh pertama kali setelah matinya jasad adalah bergantung dengan apa yang terakhir kali ditinggalkan. Apabila keberadaan dunia (Anak-istri, harta benda, kedudukan dan kehormatan) yang terakhir ditinggal saat matinya adalah apa-apa yang dicintai, maka yang pertama kali ditemui setelah matinya adalah apa-apa yang dibenci. Kalau yang terakhir ditinggal adalah alam kebebasan, maka yang pertama ditemui setelah matinya adalah penjaranya".*

Konon suatu saat dikabarkan kepada seorang Syekh, (guru Mursyid) tentang berita kematian sahabatnya, dia menjawab: "*Dia tidak mati, oleh karena tugas-tugasnya di dunia sudah selesai maka sudah saatnya dia terbang menuju apa yang dicita-citakan*".

Seorang teman bertanya kepada sahabatnya: "Apa yang menjadi bukti paling nyata bahwa orang mati akan dihidupkan lagi di alam kuburnya?" Temannya menjawab: "Ketika si *Fulan* meninggal dunia dia berganti nama menjadi jenazah, maka orang-orang bertanya: Jenazahnya dikebumikan kapan? Apakah jenazahnya sudah dimandikan? Apakah jenazahnya sudah dishalati? Apakah sudah dikubur?, Ketika jenazah itu sudah dikubur, si Jenazah berganti nama lagi sehingga pertanyaan

orang juga menjadi berubah: bukan "Yang mana kuburan jenazah?, akan tetapi Yang mana kuburan si Fulan?". Temannya bertanya lagi: "Kalau begitu berarti si Fulan pasti tahu ketika engkau berziarah ke kuburnya?", Ya..!, karena yang saya ziarahi bukan kuburan jenazah tapi kuburan si Fulan.

Itulah "hakekat manusia" yang disebut dengan "lathifatur rabbaniyah", sejak diciptakan di alam ruh, untuk selama-lamanya ia tidak akan mati lagi. Ia tetap hidup, hanya berpindah alam. Sejak di alam rahim, di alam dunia, kemudian di alam barzah dan terakhir di akherat. Di alam barzah dan di alam akherat kehidupan "hakekat manusia" itu akan mengikuti apa yang sudah diperbuat manusia selama hidupnya di dunia. Allah ﷻ berfirman:

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan siapa yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah, kemudian ditiuplah sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu ".
(QS. az-Zumar; 39/68)

Setelah kematian pertamanya di dunia, "hakekat manusia" akan dihidupkan kembali menjadi tiga golongan. Allah ﷻ telah mengabarkan dengan firman-Nya dalam QS. al-Waqi'ah ayat 7: *"Dan kamu menjadi*

tiga golongan". Yang dua golongan adalah "kehidupan" yang merdeka dan akan menjadi penduduk surga dan yang satu golongan "kehidupan" yang ditahan dan menjadi penduduk neraka. Sejak itu, bersama-sama para penjaga surga dan para penjaga neraka, "kehidupan manusia" itu akan tetap hidup untuk selama-lamanya. Allah ﷻ berfirman:

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا ٱلْمَوْتَ إِلَّا ٱلْمَوْتَةَ ٱلْأُولَىٰ

"Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia". (QS. ad-Dukhon; 44/56)

"Kehidupan manusia" yang merdeka dibagi menjadi dua golongan, pertama, golongan *al-Muqorrobiin* atau orang-orang yang didekatkan dan kedua, golongan kanan yaitu golongan yang ditempatkan di sebelah kanan.

Apabila yang mati dari golongan *al-Muqorrobiin*, maka ia akan hidup dengan penuh kenikmatan dan kedamaian. Dia mendapatkan rizki dan derajat di surga dengan penuh kebahagiaan, mendapat ridla-Nya dengan memandang kepada Wajah Allah ﷻ Yang Maha Agung dan mendengarkan Kalam-Nya Yang *Qodim* sebagaimana firman-Nya:

فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ﴿٨٩﴾

"Adapun jika dia (yang mati) termasuk orang yang didekatkan kepada Allah, maka dia memperoleh ketentraman dan rizki serta surga kenikmatan".
(QS. al-Waqi'ah; 56/88-89)

Apabila dari golongan kanan yang mati ia akan diselamatkan dari siksa neraka dengan mendapat kehormatan ucapan salam dari para malaikat. Allah ﷻ berfirman:

وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنْ أَصْحَـٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٩٠﴾ فَسَلَـٰمٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَـٰبِ ٱلْيَمِينِ

"Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan ۞ Maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan".
(QS. al-Waqi'ah; 56/90-91)

Hidupnya akan penuh dengan ucapan salam dari para malaikat. Pertama, ketika ruhnya akan dicabut saat menjelang kematiannya di dunia, ia mendapatkan salam dari malaikat pencabut nyawa sebagai kehormatan dari Allah ﷻ.

Ibnu Mas'ud ؓ berkata: "Ketika malaikat pencabut nyawa datang untuk mencabut nyawa manusia, malaikat itu berkata: "Tuhanmu menyampaikan salam kepadamu". Yang kedua ketika di alam kubur, malaikat Munkar dan Nakir mengucapkan salam sebelum memulai dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan dipertanyakan kepada mereka. Ketiga, di saat dibangkitkan dari

kuburnya pada hari kiamat, para malaikat mengucapkan salam kepada mereka sebelum para malaikat itu sampai kepada mereka. (*Tafsir Qurthubi*)

Sedangkan bagi orang-orang yang mendustakan agama lagi sesat, atau yang disebut golongan kiri, "*ash-haabusy-syimaal*", yaitu golongan yang dikumpulkan di sebelah kiri. Sejak di alam barzah, alam kuburnya adalah bagian dari jurang neraka dan setiap pagi dan petang api neraka akan ditimpakan kepada mereka. Allah ﷻ berfirman:

ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا

"Kepada mereka ditimpakan api neraka pada setiap pagi dan petang". (QS. al-Mu'min; 40/46)

Ketika hari kiamat tiba, mereka akan mendapat hidangan air yang mendidih dan dibakar dalam neraka jahim. Allah ﷻ berfirman:

فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ ﴿٩٣﴾ وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ ﴿٩٤﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ حَقُّ ٱلْيَقِينِ

"Maka dia mendapat hidangan air yang mendidih ۞ Dan dibakar di dalam neraka jahim ۞ Sesungguhnya ini adalah haqqul yaqin".(QS. al-Waqi'ah; 56/93-95)

Firman Allah ﷻ dan hadits Nabi ﷺ adalah dalil-dalil yang sangat kuat dan tidak diragukan lagi

kebenarannya bahkan haqqul yaqin bahwa: "Ruh manusia tidak mati setelah matinya jasad, baik ruh yang dipenjara dengan siksa di neraka maupun ruh yang merdeka dan bahagia di surga". Bahkan para Nabi, *ash-Shiddiq, asy-Syuhada'*, mereka tidak mati, mereka tetap hidup, sejak di alam barzah sebelum hari kiamat, dengan kehidupan yang dekat dengan kehidupan teman-temannya yang masih hidup di dunia. Mereka dapat saling bertemu, berdialog, saling berbagi kegembiraan, saling berucap salam dan saling mendo'akan, bahkan sebagian jasad-jasad mereka tidak dimakan tanah . Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ الأَرْضَ لاَ تَأْكُلُ اَجْسَادَ الأَنْبِيَآءِ

"*Sesungguhnya bumi tidak memakan jasad para Nabi*".

Pada waktu Rasulullah ﷺ diisro'-mi'rojkan, baginda Nabi menjumpai mereka. Berdialog, shalat berjama'ah bersama-sama, bahkan bekerja sama untuk menyelesaikan urusan umat manusia yang masih hidup di dunia. Dengan itu menjadi bukti yang nyata, bahwa dengan ilmu dan izin Allah ﷻ, seorang manusia dengan dimensi *basyariah,* telah berhasil menembus dimensi mereka di alam barzah. Yang demikian itu hendaknya dijadikan pelajaran dan percontohan bagi umatnya mendatang. Karena Baginda Nabi adalah panutan yang baik (*uswatun hasanah*). Sudah seharusnya umatnya dari umat-umat pilihan yang telah mendapatkan warisan ilmu dari

para pendahulunya, mereka harus mampu mengikuti Nabinya. Mereka berisro' mi'roj ke alam ruhaniah untuk mengadakan pengembaraan secara ruhaniah. Menembus dan memasuki dimensi para pendahulu mereka, para Nabi, *ash-Shiddiq, asy-Syuhada'* yang sudah meninggal dunia di alam barzah. Untuk berbagi kenikmatan dan saling melepaskan kerinduan dengan jalan bertawasul secara ruhaniah kepada mereka.

MAKNA TAWASUL
DI JALUR SALING MELEPAS RINDU

Rasulullah ﷺ bersabda di dalam sebuah Hadits yang artinya: "*Shalat adalah mi'rojnya orang-orang yang beriman*". Ketika orang-orang beriman sedang bermi'roj ke Haribaan Allah ﷻ. Mereka mengadakan pengembaraan ruhaniah, baik dengan shalat, mujahadah, riyadhah, dzikir dan fikir maupun dengan ibadah-ibadah yang lain. Ibadah tersebut dijadikan sebagai *Buroq* untuk dikendarai dalam perjalanan. Sedangkan Jibrilnya adalah mereka, para Nabi, *ash-Shiddiq, asy-Syuhada' dan ash-Sholihin.*

"Jibril-Jibril" itu dihadirkan secara ruhaniah sebagai guru dan pembimbing, sebagai teman-teman yang baik dan saksi-saksi secara ruhaniah, dan sebagai pencair kerinduan tatkala hati seorang hamba sedang dirundung rindu. Dihadirkan untuk bertemu, berdialog dalam kebersamaan rasa dan nuansa. Baik di dalam berniat, bertujuan, kepemilikan maupun di dalam perwujudan. Itu dilakukan atas kebersamaan kewajiban dan hak seorang hamba untuk mengabdi dalam rangka menegakkan hak-hak *Rububiyah* bagi Tuhannya.

Selama pelaksanaan
ilmu dan amal itu
belum mampu mewariskan
rasa tawadhu' dan rendah hati,
baik kepada semua makhluk
lebih-lebih kepada Allah
serta merasa fakir kepadaNya,
berarti di dalam ilmu dan amal itu
masih ada yang perlu dibenahi

Jalur Keempat:
JAMINAN DITERIMA TAUBAT

Allah ﷻ, telah menetapkan sunnah-Nya: "Barangsiapa bertaubat dari dosa-dosa yang telah diperbuat, lalu dia ingin mendapati Allah sebagai Dzat yang Sangat Murah menerima taubatnya (*Tawwaabar Rohiima*), atau menginginkan taubatnya gampang diterima di sisi-Nya, maka hendaklah ia bertaubat kepadaNya dengan membaca istighfar, bacaan itu dihayati dengan sungguh-sungguh. Disamping itu, bacaan istighfar itu hendaklah disatukan dengan bacaan istighfar Rasulullah ﷺ baik secara lahir maupun batin, baik secara *maknawiah* maupun *hissiyah,* dengan itu maka Allah akan menerima taubatnya. Allah ﷻ menegaskan hal itu dengan firmanNya:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۚ وَلَوۡ أَنَّهُمۡ
إِذ ظَّلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ جَآءُوكَ فَٱسۡتَغۡفَرُواْ ٱللَّهَ وَٱسۡتَغۡفَرَ لَهُمُ
ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُواْ ٱللَّهَ تَوَّابٗا رَّحِيمٗا ﴿٦٤﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun, melainkan untuk dita'ati dengan izin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya sendiri, datang kepadamu (Muhammad) lalu beristighfar kepada Allah dan Rasul beristighfar untuk mereka maka tentulah mereka mendapati Allah Maha menerima taubat dan Maha penyayang". (QS. an-Nisa' 4/64)

Konsep tentang bertaubat di atas adalah metode bertaubat yang dicontohkan Rasulullah ﷺ, ketika suatu saat seorang sahabat bertaubat kepada Allah di hadapan beliau, lalu Baginda Nabi ﷺ memohonkan ampun untuknya dengan membaca istighfar kepada Allah, kemudian Allah menerima taubat itu dengan persaksian firmanNya di atas. Itu merupakan *sunnatullah*, dengan cara seperti itu taubat seorang hamba lebih diterima di sisiNya. Manakala konsep bertaubat tersebut dipraktekkan oleh orang yang beribadah dalam pelaksanaan tawasul secara ruhaniah: maka berarti, orang yang bertaubat tersebut sekaligus dengan menghadirkan Rasulullah ﷺ secara ruhaniah, itu dilakukan ketika ia membaca istighfar, seakan-akan ia membaca istighfar di hadapan Rasulullah ﷺ. Bertaubat seperti itu adalah cara yang dianjurkan agama, merupakan bagian dari ilmu *thoriqoh*. Dengan itu supaya taubat yang dilakukan seorang hamba mendapatkan persaksian Rasulullah ﷺ sehingga diterima di hadapan Allah ﷻ.

Ketika umatnya yang sekarang hidup tidak sezaman dengan Baginda Nabi ﷺ, maka guru-guru ruhaniah dan guru Mursyid dihadirkan secara ruhaniah sebagai wasilah kepada Rasulullah ﷺ. Hal itu dilakukan, karena penyebab datangnya iman kepada para murid tersebut adalah hasil usaha para guru mursyidnya. Sebagai Ulama' zamannya dan pewaris serta penerus perjuangan Beliau, guru Mursyid itu telah membimbing ruhaniah murid-miridnya untuk sampai kepada Rasulullah ﷺ, guna disampaikan (*Wushul*) kepada Allah ﷻ.

Itulah pertalian rasa secara ruhaniah antara murid-murid dan guru-guru mursyidnya secara berkesinambungan hingga sampai kepada Rasulullah ﷺ. Istighfar itu dibaca sebagai sarana taubat yang dilaksanakan. Sedangkan guru Mursyid di hadirkan dalam ingatan ruhaniah sebagai saksi bagi taubat yang dilaksanakan itu. Lalu taubat itu dihadapkan kepada Rasulullah ﷺ untuk supaya disampaikan kepada Allah ﷻ.

Manakala bacaan istighfar yang dibaca oleh orang yang bertaubat itu dibaca tanpa adanya saksi baik secara lahir di hadapan guru mursyid maupun secara ruhaniah di hadapan Rasulullah ﷺ, maka sesuai dengan persaksian ayat di atas, sulit rasanya taubat itu bisa diterima di hadapan Allah ﷻ. Apabila taubat itu tidak diterima, maka tanda-tandanya akan

tampak dipermukaan. Bacaan istighfar itu tidak meninggalkan bekas di dalam hati orang yang bertaubat. Hanya sekedar membaca bacaan yang kosong dari rasa penyesalan akan dosa-dosa yang telah diperbuat. Akibat yang bisa terjadi, sekarang orang tersebut bertaubat, akan tetapi nanti, beberapa jam kemudian, hatinya sudah menjadi liar kembali. Bahkan setelah itu, hatinya langsung merencanakan untuk mengulang kejahatan yang telah ditaubati itu.

Demikian itu karena taubat dilaksanakan dengan hanya di luarnya saja. Hanya di bibir yang tidak mampu menembus ke dalam relung hati, maka taubat itu akan menjadi bagaikan debu yang bertebaran. Taubat itu sedikitpun tidak meninggalkan bekas apa-apa, kecuali kekerasan hati seperti semula yang telah menjadikan sebab manusia terjebak ke dalam perbuatan dosa dan maksiat. Kalau demikian keadaannya, yang semestinya taubat itu mampu merubah kebiasaan yang jelek, namun bahkan boleh jadi malah menjebak manusia untuk berbuat kemunafikan yang tidak pernah disadarinya. Allah ﷾ menyindir hal itu dengan firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ثُمَّ كَفَرُواْ ثُمَّ ءَامَنُواْ ثُمَّ كَفَرُواْ ثُمَّ ٱزۡدَادُواْ كُفۡرٗا لَّمۡ
يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغۡفِرَ لَهُمۡ وَلَا لِيَهۡدِيَهُمۡ سَبِيلَۢا ﴿١٣٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi,

kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus".
(QS. an-Nisa'; 4/137)

Kadang-kadang bacaan istighfar itu hanya menjadi hiasan di bibir belaka. Sekedar untuk mencukupi kebutuhan wirid setelah shalat. Lisannya membaca istighfar tapi hatinya sama sekali tidak mampu menghayati apa yang sedang dibaca itu, maka istighfar yang setiap hari dibaca seratus kali lebih itu misalnya, tapi maksiatnya juga tetap berjalan sebagaimana biasa. Bahkan setiap habis shalat yang di dalamnya selalu membacakan istighfar untuk teman-temannya se Islam dan se iman sebanyak seratus kali, tapi setiap hari pula, kebiasaannya berbuat kemunafikan kepada mereka tetap berjalan.

Taubat itu terkadang hanya menerbitkan rasa takut kepada manusia tapi sedikitpun tidak takut kepada Allah ﷻ. Hanya takut kepada atasan, tapi ketika atasannya sedang tidak berada di depannya, tradisi jeleknya tetap berjalan seperti semula. Hanya takut di penjara di dunia tapi tidak takut dengan siksa neraka. Hanya ingin dicintai manusia tapi tidak takut dibenci Allah ﷻ.

Karena amal ibadah hanya dilaksanakan secara lahir saja, maka yang berubah hanyalah yang lahir saja

sedangkan yang batin, karena tidak tersentuh dengan amal ibadah, maka akan tetap berjalan seperti semula.

Ketika rasionalitas manusia telah mampu dihadapkan kepada guru-guru ruhaniah untuk mendasari dan mengarahkan anggota badan yang sedang melaksanakan amal ibadah lahir, dan yang batin (ruh) dihadapkan kepada Allah ﷻ untuk mengembarakan ruhani secara ruhaniah, maka ibadah yang dilaksanakan akan menjadi ibadah yang sempurna. Ibadah lahir dan batin. Ibadah syari'at dan ibadah hakikat. Akalnya di dunia dengan menjalankan konsep dunia dan ruhnya mengembara di langit dengan menggunakan konsep langit. Akalnya mendapat minuman (pencerahan) sesuai dengan kebutuhan akal dan ruhnya mendapat minuman sesuai dengan kebutuhan ruh.

Uraian ini adalah bagian ilmu thoriqoh yang harus diketahui oleh orang yang melaksanakan syari'at. Dengan pelaksanaan yang terbimbing, maka amal ibadah itu akan dapat membuahkan hasil yang diharapkan. Yakni merubah karakter dan kebiasaan yang jelek, supaya perbuatan yang dilaksanakan dalam keseharian mampu menjiwai ibadah yang setiap hari dilaksanakan. Kalau tidak, jangan harap ibadah tersebut mampu merubah karakter jeleknya menjadi karakter seorang hamba yang sholeh serta *tawadlu'* kepada Tuhannya.

Bahkan kadang-kadang, dengan ibadah yang dilaksanakan, malah manusia terjebak menjadi sombong karena telah merasa menjadi orang yang lebih baik dari orang lain. Dengan taubatnya, bukan menjadikannya bersyukur kepada Allah ﷻ karena telah mendapatkan hidayah-Nya sehingga mampu bertaubat kepada-Nya. Akan tetapi, oleh karena sudah merasa bertaubat, maka merasa dirinya menjadi lebih baik ketika melihat orang yang sedang berbuat maksiat dan dosa. Akibatnya, semakin kuat ibadah yang dilaksanakan, semakin gencar pula ia menyalahkan orang lain dan bahkan mensyirikkan dan membid'ahkan orang lain sekedar amal ibadah orang lain itu tidak sama dengan amal ibadah yang mereka laksanakan.

Jadi, selama pelaksanaan ilmu dan amal itu belum mampu mewariskan rasa tawadhu' dan rendah hati, baik kepada semua makhluk lebih-lebih kepada Allah ﷻ serta merasa fakir kepada-Nya, berarti ilmu dan amal itu masih ada yang perlu dibenahi di dalamnya. Hanya Allah ﷻ yang dapat memberikan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya.

Asbabun Nuzul QS. an-Nisa' Ayat 64

Ayat ini diturunkan berkaitan peristiwa yang dialami orang munafik, ketika dia telah merasa berbuat *dzalim* dengan berhakim kepada *Thoghut*

(setan) dan berpaling dari Rasulullah ﷺ. Orang tersebut kemudian menghadap Rasulullah ﷺ dengan melahirkan penyesalan atas apa yang telah diperbuat itu serta bertaubat dengan membaca istighfar memohon ampun kepada Allah ﷾ di hadapan Rasul. Rasul lalu membacakan istighfar untuknya agar Allah ﷾ menerima taubatnya, maka Allah ﷾ benar-benar menerima taubatnya dengan diturunkan-Nya ayat ini, (QS. an-Nisa' ayat 64).

Berkaitan dengan *Asbabun Nuzul* ayat di atas, Allah ﷾ kemudian menetapkan sunnah-Nya; Bahwa syarat diterimanya taubat seorang hamba disisiNya, apabila taubat tersebut terlebih dahulu disampaikan di hadapan Rasulullah ﷺ dan diterima oleh Baginda Nabi, baru kemudian Allah ﷾ akan menerima taubat seorang hamba. Demikianlah maksud ayat di atas.

Kalau ayat ini hanya dipahami secara lahir saja. Artinya, taubat tersebut harus dipersaksikan kepada Baginda Rasul ﷺ secara lahir dan diterima secara lahir pula, berhadap-hadapan langsung seperti saat beliau masih hidup. Dengan wafatnya Rasulullah ﷺ berarti ayat ini sudah tidak berguna lagi. Yang demikian itu mustahil adanya, itu disebabkan, karena sepanjang al-Qur'an masih terbaca dan dapat dipelajari manusia, atau sepanjang kehidupan manusia di muka bumi ini masih ada, sepanjang itu pula kandungan hukum-hukum al-Qur'an al-Karim, baik yang lahir maupun

yang batin, baik yang *syar'iyah* maupun yang *haqiqiah* masih tetap berlaku, kecuali yang sudah di*nasakh* atau dihapus secara hukum.

Demikian itu karena al-Qur'an tidak hanya diturunkan untuk mengatur kehidupan umat manusia pada zaman Rasul masih hidup saja, akan tetapi sepanjang zaman, sampai hari kiamat. Dan sepanjang itu pula manusia dituntut untuk *berijtihad* dan *beristinbath*. Bersungguh-sungguh memahami dan menggali pemahaman maknanya dengan cara yang sudah diatur oleh ketentuan syari'at, maka penafsiran ayat ini setelah dipahami secara lahir, boleh dipahami secara batin atau secara ruhaniah, namun dengan tidak meninggalkan makna yang lahir.

Kalau ada yang bertanya, "Bukankah Allah ﷾ Maha Menerima Taubat hamba-Nya dan Allah ﷾ Maha Mengetahui yang terang maupun yang samar dan bahkan mengetahui yang disembunyikan dan dirahasiakan, mengapa seorang hamba harus menyatukan istighfarnya dengan istighfar Rasul ﷺ ketika bertaubat kepada Allah ﷾?" Jawabnya adalah sebagai berikut:

1) Orang yang ta'at kepada Allah ﷾ berarti juga taat kepada rasul-Nya, karena orang yang taat kepada Rasulullah ﷺ berarti pula taat kepada Allah ﷾.

Demikian yang telah ditegaskan Allah ﷾ dengan firman-Nya: *"Barangsiapa mentaati Rasul, sesungguhnya ia telah mentaati Allah" (QS. an-Nisa' ayat 80).* Maka setiap yang mencintai Allah pasti juga mencintai Rasul-Nya, bahkan merupakan tanda-tanda sempurnanya iman seorang hamba adalah sempurnanya cintanya kepada Rasulullah ﷺ.

Manakala orang yang taat kepada Allah ﷾ berarti pula taat kepada Rasul, maka yang membangkang kepada Allah ﷾ berarti juga membangkang kepada Rasul. Seandainya bukan karena jerih payah Rasulullah ﷺ dalam melaksanakan *risalah* dan *dakwah* serta kepeduliannya yang besar kepada umat, maka barangkali tidak ada seorangpun di dunia ini yang beriman kepada Allah ﷾. Artinya bahwa siapapun yang telah merasakan nikmatnya Islam dan iman, sesungguhnya itu adalah berkat usaha dan jerih payah Rasulullah ﷺ. Maka sudah semestinya, siapapun yang mentaati Allah ﷾, sebelum Allah ﷾ merasa ridla dan senang kepadanya, Rasulullah ﷺ tentunya terlebih dahulu yang merasa ridla dan senang. Demikian juga sebaliknya, terhadap siapa yang membangkang kepada Allah ﷾, sebelum Allah merasakan sakit atas pembangkangan itu, Rasulullah ﷺ yang terlebih dahulu merasa sakit. Oleh karena itu, ketika seorang hamba telah

menyesali perbuatan maksiatnya dan dia bermaksud bertaubat kepada Allah ﷻ, terlebih dahulu dia harus bertaubat kepada Rasulullah ﷺ. Hal itu untuk mengobati kesakitan hati beliau baru kemudian untuk mengobati kesakitan berikutnya.

Ketika Rasulullah ﷺ telah memaafkan kesalahan serta berkenan memohonkan maaf kepada Allah ﷻ terhadap kesalahan orang tersebut, barulah Allah ﷻ akan menerima taubatnya. Bukankah demikian itu adalah hal yang wajar saja, akan tetapi mengandung nilai dari sebuah pelaksanaan *akhlakul karimah* yang sangat tinggi. Adakah pelajaran yang lebih cantik dari apa yang diajarkan oleh *Robbul 'Alamin*? Yaitu supaya orang mau menghargai jasa orang lain? Bukankah hal tersebut juga telah sesuai dengan ajaran Baginda Nabi pula?, ketika Beliau bersabda: "*Bahwa barangsiapa tidak bersyukur kepada manusia berarti tidak bersyukur kepada Allah*".

Sekarang ada pertanyaan tambahan: "Ketika Rasulullah ﷺ wafat haruskah pelaksanaan akhlakul karimah itu berhenti?, yang berarti ayat-ayat al-Qur'an al-Karim tinggal tulisan saja. Tidak ada *Nur*nya lagi yang seharusnya selalu mampu menerangi kehidupan umat manusia sepanjang masa, baik secara jasmani maupun ruhani, baik

aspek ilmu dan amal maupun pelaksanan akhlak yang mulia? Jawabannya: “Ketika Rasulullah ﷺ wafat, sesungguhnya yang wafat hanyalah jasadnya saja karena tugasnya di dunia telah selesai. Sedangkan Ruhaninya masih hidup dan tetap mengetahui amal perbuatan umatnya, bahkan amal-amal itu akan disampaikan kepadanya”. Rasulullah ﷺ telah menyatakan dengan sabdanya:

حَيَاتِى خَيْرٌ لَكُمْ تُحَدِّثُوْنَ وَ نُحَدِّثُ لَكُمْ وَوَفَاتِى خَيْرٌ لَكُمْ تُعْرَضُ عَلَىَّ أَعْمَالُكُمْ. فَمَا رَاَيْتُ مِنْ خَيْرٍ حَمِدْتُ اللهَ. وَمَا رَاَيْتُ مِنْ شَرٍّإِسْتَغْفَرْتُ اللهَ لَكُمْ.

"*Masa hidupku adalah kebaikan bagimu, kalian berbicara dan kami berbicara untuk kalian, masa matiku adalah kebaikan bagimu, amal-amal kalian disampaikan kepadaku, maka ketika aku dapati amal yang baik aku memuji kepada Allah, dan ketika kudapati amal yang jelek, maka aku memohonkan ampun untuk kalian kepada Allah*".

Setelah Rasulullah ﷺ wafat, ternyata masih ada hubungan antara Beliau dengan umatnya yang masih hidup. Lebih-lebih urusan amal ibadah karena Rasul akan menjadi ***saksi*** bagi umatnya di hari kiamat. Maka sebelum amal ibadah itu dibukukan, terlebih dahulu Beliau harus mengetahui dan mengoreksinya. Supaya pada

saat amal itu harus dipersaksikan di hadapan Allah ﷻ, Beliau dapat bersaksi dengan seadil-adilnya.

Momen tersebut adalah saat yang sangat berharga yang tidak boleh dilewatkan begitu saja oleh seorang umat. Menjadikan satu-satunya sarana dan kesempatan yang masih diberikan Allah ﷻ baginya untuk berinteraksi kepada Nabinya. Dengan melaksanakan tawasul secara ruhaniah, menghadirkan perasaan secara ruhaniah bahwa amal yang sedang dikerjakan itu akan dikoreksi dan disaksikan oleh Junjungannya, hal tersebut menjadikan hati seorang hamba merasa senang, lebih-lebih lagi apabila ia adalah seorang yang mencintai Nabinya. Hatinya akan menjadi *thuma'ninah* dan perjalanan ibadah menjadi terasa nikmat.

Demikian itu adalah ruh ibadah, supaya ibadah lahir menjadi hidup dan terasa komunikatif serta *wushul* kepada Tuhannya. Yaitu ketika *hijab-hijab* yang menyelimuti hati telah dirontokkan oleh panasnya bara penyesalan di dunia, ketika pintu-pintu gaib telah dibuka karena yang selama ini mengotori dinding hati telah sirna, maka "sorot matahati" seorang hamba mampu menembus lapisan dimensi yang ada di hadapannya. Melihat bahwa dengan amal perbuatan yang dilakukan

itu, Rasulullah ﷺ akan menjadi gembira dan bangga kepadanya. Karena, meski antara dirinya dan Nabinya telah dibatasi oleh rentang waktu yang panjang, namun seorang umat tetap mengikuti dan mencintai Junjungannya.

Ketika dzikir telah dibalas dengan dzikir walau berbeda karena berangkat dari dimensi yang berbeda. Yang satu dari dimensi yang *fana* dan yang satu dari dimensi yang *qadim* karena sudah berada di alam baka. Ketika kedua dzikir telah larut menjadi satu di dalam pusaran perasaan, maka yang *fana* akan menjadi *qodim*.

Adalah semata-mata kehendak *azaliah* yang akan mampu melarutkan perasaan seorang hamba di dalam kenikmatan yang *azali* pula. Kenikmatan ibadah yang mampu memberikan pencerahan hati manusia sepanjang masa, sehingga menimbulkan rasa rindu yang abadi pula. Rindu untuk melaksanakan ibadah, untuk bertemu dan bersama-sama lagi dalam satu pengembaraan dengan junjungan yang tercinta. Bersama-sama menghadap kepada Allah ﷻ Yang Maha Mulia dalam nuansa dan rasa.

Oleh karena itu, sampai sekarang interaksi ruhaniah itu tetap berjalan di mana-mana di seluruh belahan bumi ini. Dilaksanakan oleh para

Dzurriyah Rasul yang mulia dan para pengikutnya serta Ulama' pilihan dari umatnya. Untuk saling melarutkan kerinduan antara seorang umat dengan Nabinya, untuk menyampaikan hasrat cinta seorang kekasih yang berharap diakui dan diterima cintanya. Seorang kekasih yang ingin dijumpai oleh kekasihnya walaupun sekedar lewat mimpi-mimpi di dalam tidurnya.

Melalui bacaan shalawat dan salam kepadanya, di saat sedang memperingati hari lahirnya. Di saat membaca *maulid*nya. Bersama-sama datang kepada Rasulullah ﷺ secara ruhaniah, menyampaikan penyesalan atas dosa dan kesalahan dan berharap agar Rasul menyampaikannya kepada Allah ﷻ. Akan taubatnya, akan pemenuhan kebutuhan hidupnya, akan terkabulnya hajat-hajat, baik hajat duniawi maupun *ukhrowi*. Seorang penyair telah berpuisi dan menjadi "Pujian" sebelum shalat yang dibaca kaum muslimin di banyak musholla dan masjid: *"Wahai junjunganku, wahai Rasulullah, Wahai yang di sisi-Nya telah mempunyai kemuliaan…., Kepadamu, para pendosa telah datang. Untuk bertaubat atas dosa-dosa dan segala kesalahan, maka semoga Allah berkenan mengampunkan. Semoga Sholawat dan Salam senantiasa tercurahkan kepadamu. Juga keluarga dan sahabat. Dengan berkah mereka ya Allah…. Jadikanlah*

akhir hidup kami adalah akhir kehidupan di dalam kebaikan".

2). Barangsiapa tidak ridla kepada Rasul berarti tidak ridla pula kepada Allah ﷻ yang berarti pula telah menampakkan perlawanan dan pertentangan kepada Allah ﷻ melalui Rasul-Nya. Oleh karena itu, ketika orang tersebut hendak bertaubat di hadapan Allah, maka dia terlebih dahulu harus mencabut perlawanan dan pertentangan itu kepada Rasul baik secara lahir maupun batin, baru kemudian taubat itu dilaksanakan.

3). Ketika taubat seorang hamba dihadapkan kepada yang dikasihi dan Sang Kekasih melihat bahwa taubat telah diterima oleh yang dikasihi, maka Sang Kekasih menjadi ridla dan menerima taubat hambaNya .

(sebagian dicuplik dari *Tafsir Fahrurrozi)*

<u>Potensi Interaksi Ruhaniah</u>
ANTARA UMAT DAN RASULNYA

Rasulullah Muhammad ﷺ adalah makhluk yang paling dimuliakan. Pimpinan manusia yang paling terjaga dari perbuatan maksiat dan dosa. Seorang hamba yang mendapatkan jaminan pengampunan dosa dan kesalahan bahkan sebelum dosa dan kesalahan itu dilakukan. Sebagai seorang utusan yang terpilih, tentunya ruhaninya sudah menjadi bersih dan suci karena selalu dicuci dengan ibadah dan pengabdian. Utusan yang didatangkan kepada umat manusia untuk menebarkan rahmat *azaliah* dan merajut tali persaudaraan. Bagaikan matahari pagi membuka ufuk kehidupan, Beliau telah menjadi lampu zaman yang akan memancarkan sinar sepanjang masa.

Bagi umatnya yang manusia biasa dan ruhaninya kadang-kadang masih najis karena dosa-dosanya belum sempat ditaubati dengan sempurna, adakah sewaktu hidupnya di dunia mereka dapat melaksanakan interaksi secara ruhaniah dengan Nabi yang mulia itu? Jawabnya: “itu sangat bisa sekali”. Hal itu disebabkan, karena sesungguhnya pemberian Allah ﷻ yang paling utama dan paling berharga kepada hamba-Nya adalah "Iman yang ada di dalam

hatinya". Di samping iman adalah indikator kecintaan Allah ﷻ kepada seorang hamba, juga menjadi indikator kecintaan umat kepada Nabinya. Iman juga sebagai pintu kesuksesan yang disediakan baginya. Bahkan iman adalah sarana untuk menuju segala keberhasilan hidup yang dicita-citakan, untuk jalan keluar bagi penyelesaian segala masalah-masalah yang sedang dihadapi, untuk menghilangkan kesusahan dan kesedihan dan untuk menembus dinding pembatas, memasuki dimensi-dimensi yang ada di sekitar alamnya. Hal itu telah ditegaskan Allah ﷻ dengan firman-Nya:

ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۖ

"Allah adalah Walinya orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari beberapa kegelapan menuju Nur (cahaya)". (QS. l-Baqoroh; 2/257)

Ilmu pengetahuan, walau banyak, tanpa iman kepada Allah ﷻ dan rasul-Nya akan menjadi sia-sia. Ilmu itu hanya bagaikan pohon rindang tetapi tidak berbuah. Pohon itu akan menjadi bahan kayu bakar yang saatnya ditebang setelah jadi arang dan abu, akan terbuang dengan percuma. Artinya, ilmu itu hanya dapat menyinari orang lain akan tetapi menghancurkan diri sendiri. Tanpa iman, ilmu pengetahuan akan menjadi sia-sia, karena tidak dapat ditindaklanjuti dengan amal yang dapat membuahkan kemanfaatan yang utama.

Contoh misal, seseorang mengetahui di dalam rumahnya ada harta karun misalnya, itu diketahui karena ia telah ditunjuki temannya. Tanpa iman (percaya kepada temannya itu), ia tidak bakal bisa mendapatkan harta karun tersebut. Itu disebabkan karena pengetahuannya tersebut tidak ditindaklanjuti dengan usaha untuk mendapatkannya.

Apabila orang mengetahui bahwa di akherat nanti ada neraka dan surga karena Allah ﷻ telah mengabarkan melalui Rasul-Nya, akan tetapi ia tidak mampu menindaklanjuti ilmunya itu dengan usaha agar menghindari neraka dan mendapatkan surga, berarti dia bukanlah orang yang beriman. Tapi boleh jadi hanya sebagai orang Islam walau dia adalah orang berilmu agama yang tinggi.

Apabila orang sudah berusaha akan tetapi tidak mampu karena malas. Sudah bangun malam umpamanya untuk melaksanakan shalat malam, akan tetapi tidak sanggup melaksanakan karena malas, berarti dia adalah orang yang telah tertipu oleh hawa nafsu dan setan. Oleh karena itu ilmu harus diamalkan, kalau tidak, ia akan menjadi sia-sia. Akan tetapi mengamalkan ilmu itu tidak sekedar disampaikan (diajarkan di sekolahan atau di pondok pesantren) saja, kemudian dengan itu orang mendapatkan bayaran. Mendapatkan sumber penghasilan hidup, mendapatkan sekedar upah untuk

mendapatkan kesenangan duniawi yang tidak mampu membekaskan apa-apa untuk kepentingan ukhrowi. Akan tetapi, dengan mengajarkan ilmu itu, di mana saja ia berada, disamping supaya ilmunya menjadi bertambah dan mendapatkan sumber kehidupan di dunia, juga menjadikannya sebagai bekal untuk hidup di akheratnya nanti.

Apabila bayaran dari menyampaikan ilmu itu sekedar mendapatkan kecukupan kebutuhan hidup di dunia saja, walau kehidupan itu mempunyai tingkat yang tinggi, menjadi jutawan misalnya, berarti orang itu telah menjual ilmu dengan harga yang murah yang dilarang oleh agama. Allah ﷻ telah menjelaskan dengan firman-Nya: *"Dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah".* (QS. al-Baqoroh; 41)

Mengamalkan ilmu pengetahuan itu bukan hanya untuk diajarkan kepada orang lain saja, tetapi juga bagaimana dengan ilmu yang sudah dimiliki itu, menjadikan seorang hamba mengenal dan melaksanakan pengabdian yang hakiki kepada Tuhannya. Selain untuk keperluan itu, manusia tidak membutuhkan iman untuk menindaklanjuti ilmu pengetahuan yang sudah ada pada dirinya.

Iman adalah pemberian yang paling utama. Ia semata-mata didatangkan Allah ﷻ untuk hamba-Nya.

Datangnya tidak karena sebab usaha atau do'a-do'a. Iman itu hanya didatangkan kepada hamba-hamba yang dicintaiNya. Sungguh benar Allah ﷻ dengan segala firman-Nya:

۞وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ ٱلْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَىْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ

"Dan walau seandainya Kami turunkan Malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang mati berbicara dengan mereka, dan Kami kumpulkan seluruh bukti baginya, niscaya mereka tidak juga beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengerti". (QS. al-An'am; 6/111)

Yang paling besar dari nilai keimanan adalah, iman itu akan menjadi penyebab seorang hamba dapat berpotensi mencintai Tuhannya dengan cinta yang sekuat-kuatnya. Allah ﷻ berfirman:

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ

"*Adapun orang-orang yang beriman, ia sangat cinta kepada Allah*". (QS. al-Baqoroh; 2/165)

Padahal tidak mungkin seorang hamba dapat mencintai Allah ﷻ, lebih-lebih dengan cinta yang kuat kecuali terlebih dahulu Allah ﷻ telah mencintainya. Allah ﷻ berfirman:

يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ

"...Allah mencintai mereka dan mereka mencintai Allah"...... (QS. al-Ma'dah; 5/54)

Kalau tidak karena terlebih dahulu Allah ﷻ mencintai seorang hamba, maka tidak mungkin ada seorang hamba yang dapat mencintaiNya. Yang demikian itu adalah sunnatullah yang sejak pertama diciptakan, selamanya tidak akan ada perubahan lagi di dalamnya. Maka yang pertama adalah kecintaan Allah ﷻ kepada hambaNya, sebagai sebab, dan yang kedua, menjadikan mereka mencintai Allah adalah akibat. Bentuk wujud keimanan itu adalah "Nur di atas Nur" yang tersimpan di dalam karakter hambaNya yang pilihan, berupa pelaksanaan akhlakul karimah yang telah dicontohkan dan diwariskan oleh seorang manusia yang paling utama yang akan memberi syafa'at kepada umat manusia di hari kiamat. Yaitu Rasulullah Muhammad ﷺ Allah ﷻ telah memberi perumpamaan dengan firman-Nya:

۞ ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ
ٱلْمِصْبَاحُ فِى زُجَاجَةٍ ۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ
مُّبَٰرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِىٓءُ وَلَوْ
لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِى ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ

"Allah adalah Nur Langit dan Nur Bumi. Perumpamaan nurNya seperti misykat, yang di dalamnya ada pelita besar,

pelita itu di dalam kaca dan kaca itu seakan-akan bintang yang bercahaya seperti mutiara, yang dinyalakan dari pohon yang banyak berkahnya, yaitu pohon zaitun, yang tumbuh tidak di sebelah timurnya sesuatu dan tidak pula di sebelah baratnya, yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi walau tidak disentuh api, " Cahaya di atas cahaya"Allah membimbing menuju Cahaya-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki ". (QS. an-Nur; 24/35)

Jadi, *"Hakekat Iman"* adalah Nur yang tersimpan di dalam karakter seorang hamba yang dicintaiNya. Dipancarkan dari sumber utamanya yaitu "*Nur Muhammad* ﷺ". Makhluk yang pertama kali diciptakan Allah ﷻ dari *"Nur-Nya"* sebelum Allah menciptakan seluruh makhluk yang ada di alam semesta ini. Demikian yang telah disampaikan al Habib Ali Bin Muhammad al-Habsyi ؓ di dalam kitab maulidnya yang termasyhur "*Simthudduror".*

Oleh karena "Hakekat Iman" itu tercipta dari "*Nur Muhammad* ﷺ" maka kesempurnaannya identik dengan kesempurnaan cinta seorang hamba kepada Nabinya. Demikian yang telah ditegaskan Rasulullah ﷺ dengan sabdanya:

وَالَّذِىْ نَفْسِى بِيَدِهِ لاَيُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ وَ أَهْلِهِ وَالنَّاسِ اَجْمَعِيْنَ . (رواه مسلم والبخارى)

"Demi Allah yang jiwaku berada pada kekuasaan-Nya, tidak akan sempurna iman salah satu dari kalian, sehingga aku dicintai melebihi dirinya sendiri, keluarganya dan manusia seluruhnya. (HR. Muslim dan Bukhori)

Sahabat Umar bin Khothob ﵁ pernah berkata: "Demi Allah ﷻ Ya Rasulullah, sungguh aku telah mencintaimu melebihi segala sesuatu kecuali jiwaku", Rasulullah ﷺ menjawab: "Tidak sempurna iman salah satu dari kalian, sehingga aku dicintai melebihi dirinya sendiri". (HR. Bukhori)

IMAN DAN CINTA RASUL

Kalau ada orang bertanya, mengapa seorang hamba harus mencintai Rasulullah ﷺ dan bahkan kecintaan kepada Beliau itu ternyata tanda-tanda kesempurnaan iman? Jawabnya: Sudah dimaklumi bahwa iman bisa bertambah bisa berkurang, bertambah karena manusia berbuat taat dan mendapatkan pahala, berkurang karena manusia berbuat maksiat dan mendapatkan dosa. Berarti, dengan ibadah yang dilaksanakan, disamping manusia akan mendapatkan pahala, juga menguatkan imannya. Semakin kuat seorang hamba melaksanakan ibadah, iman itu akan semakin bersih dari kotoran dosa yang menutupi sehingga menjadi jernih dan cemerlang.

Sebagaimana telah diuraikan pada bab terdahulu, bahwa hakekat iman adalah *Nur* yang ada di dalam dada. Ketika *Nur* itu telah terbebas dari *hijab-hijab* yang menutupi, buah ibadah yang dijalani, *Nur* itu akan memancar kembali kepada asalnya, yaitu *Nur Muhammad* ﷺ melebur menjadi satu karena asal kejadiannya satu. Jadi, cinta itu hanyalah tanda-tanda yang tampak mata, sedangkan yang sembunyi, hakikatnya adalah sama.

Ibarat air, meski telah tercampuri benda lain sehingga bentuknya menjadi berbeda; ada yang menjadi air kopi, ada yang menjadi air susu. Apabila dipertemukan kembali, malah menjadi kopi susu. Lain halnya air dengan minyak walau keduanya sama-sama benda cair, dicampur bagaimanapun, air dan minyak itu tetap tidak mau bersatu.

Kalau ada orang mengaku Islam, tapi hatinya jauh dari mencintai Nabinya, bahkan benci kepada orang yang cinta kepadanya, benci kepada orang-orang yang membaca sholawat dan membaca maulidnya, bahkan mengatakan *syirik*, karena orang mambaca maulid Nabi dianggap berbuat *bid'ah* dan *kultus indivu*, yang demikian itu boleh jadi dia memang orang Islam, karena dia sudah mengucapkan dua kalimat syahadat dan mengerjakan shalat, akan tetapi bukan orang yang beriman karena belum menampakkan tanda-tanda imannya. Jika ada kejadian yang seperti itu, secara hakekat bukan dia itu yang tidak mau bersholawat, ketika hatinya berat untuk membaca sholawat kepada Baginda Nabi ﷺ itu, namun Rasulullah lah yang tidak berkenan menerima sholawat itu, karena sholawat itu dibaca oleh orang-orang yang hatinya tidak beriman kepada kepada Tuhannya.

Manakala iman seseorang telah sempurna seperti ibarat emas dua puluh empat karat, maka api neraka

tidak lagi berguna baginya. Dia akan dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga untuk selama-lamanya. Akan tetapi, meskipun seandainya ada orang matinya dengan membawa iman yang kadarnya seperti emas dua puluh tiga setengah karat, hanya kurang setengah karat dari ukuran iman seorang penghuni surga, maka dia harus dibakar api neraka, itu sekedar untuk melebur kotorannya, agar iman itu kembali menjadi sempurna.

Jadi, orang-orang beriman yang dimasukkan neraka, sebenarnya itu bukanlah untuk menjalani siksa, tapi sekedar imannya dibersihkan dan disucikan dengan api neraka, itu sampai imannya kembali seperti ukuran yang pantas bagi iman seorang penghuni surga. Oleh karenannya, walau iman di dada hanya seberat *zarrah*, setelah manusia menjalani pencucian imannya di neraka, orang tersebut akhirnya dimasukkan ke surga. Apabila di dadanya tidak ada iman karena tidak cinta kepada Nabinya, maka ia akan menjadi penghuni neraka untuk selama-lamanya. Itulah tanda-tanda orang kafir. Namun apabila ada orang mengaku beriman, tetapi tidak menampakkan tanda-tanda keimanan karena dia tidak cinta kepada Rasulullah ﷺ, berarti ia adalah orang munafik, yaitu orang kafir yang berpura-pura Islam. Itulah musuh utama orang-orang yang beriman, di akherat kelak, mereka akan ditempatkan di dasar neraka yang paling dalam.

Ketika seorang hamba telah menyempurnakan imannya dengan jalan menyempurnakan cintanya kepada Rasulullah ﷺ melebihi cintanya kepada diri sendiri dengan jalan bertawasul secara ruhaniah. Dia selalu bersama-sama di dalam satu pengembaraan di antara dua alam yang berbeda. Walau hidup tidak di dalam zaman yang sama, setelah matinya, akan dikumpulkan bersama-sama lagi dengannya. Sejak di alam barzah sampai di akherat nanti. Sebagai teman yang baik, sebagai saksi dari amal ibadah yang dijalankan dan sebagai pemberi pertolongan untuk mendapat kemudahan diterimanya taubat. Itulah yang dimaksud dengan syafa’at, apabila manusia tidak mengusahakannya sejak di dunia. Setelah matinya, sedikitpun mereka tidak akan mendapatkan bagian apa-apa darinya.

Diriwayatkan dari al-A'masy dari Wa'il ؓ mereka berkata, sungguh Abdullah bin Mas'ud ؓ berkata, seorang laki-laki telah datang kepada Rasulullah ﷺ dan bertanya:

يَا رَسُوْلَ اللهِ , كَيْفَ تَقُوْلُ فِى رَجُلٍ أَحَبَّ قَوْمًا وَلَمْ يَلحَقْ بِهِمْ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : " اَلْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ ". رواه البخارى

“Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang keadaan seseorang yang mencintai suatu kaum yang hidup pada zaman sebelumnya. Rasulullah saw. bersabda :

"*Seseorang akan dikumpulkan bersama dengan yang dicintai*". (HR. Bukhori)

Itulah cinta, karena hakekat wujudnya adalah *Nur*, ketika telah menjadi *nur* yang kuat, sinarnya mampu menembus apa saja, bahkan menembus dimensi ruang dan dimensi zaman. Adapun khusus bagi umat Muhammad ﷺ, potensi interaksi ruhaniah dengan Nabinya adalah hal yang sangat dimudahkan, bahkan mereka telah dilatih untuk melaksanakannya, yaitu di setiap kali mereka sedang mengerjakan shalat, baik yang fardhu maupun yang sunat. Di saat duduk, membaca *at-tahiyyat*, di saat mereka mengucapkan salam: "*Assalaamu 'alaika ayyuhan Nabiyyu Wa Rohmatullaahi Wa Barokaatuh*". Sesungguhnya interaksi ruhaniah itu sudah berjalan, hanya saja banyak kalangan tidak mengerti atau boleh jadi shalatnya dalam keadaan lalai. Sehingga, salam itu tetap terucapkan di setiap mengerjakan shalat dan bahkan setiap membaca sholawat kepadanya, akan tetapi kenikmatan yang hakiki dari rahasia salam itu selalu terlewatkan begitu saja. Seorang penya'ir berpuisi:

"Disaat matahari duduk di titik kulminasi.
Kalau ada mutiara datang sendiri, dia sedang merenungi diri di atas permadani, tetapi ternyata dia hanya menengadah seorang diri dan ditinggal matahari. Itu boleh jadi, debu dan daki barangkali

telah menyelimuti hati atau mungkin sang mutiara itu sedang lupa diri dan tidak mengerti".

Allah ﷻ menegaskan lagi dengan firman-Nya:

*"Dan ketahuilah olehmu, bahwa sesungguhnya pada diri kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti kamu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu akan mendapatkan kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu mencintai keimanan dan menjadikannya indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan, mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan petunjuk yang kuat * Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".* (QS. al-Hujuraat; 49/7-8)

Firman Allah ﷻ "ar-Roosyiduun", orang - orang yang telah mampu mengikuti jalan hidayah. Mereka itulah orang-orang yang di dalam hatinya ada "Nur Rasulullah" atau nur risalah pancaran dari "Nur Muhammad" atau nur nubuwah. Yang bentuk wujudnya adalah semangat perjuangan dan semangat

jihad yang tinggi. Konkritnya, "Mereka cenderung memilih keimanan dan menjadikannya indah di dalam hati dan benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan”. Sebagai karunia dan kenikmatan azali terhadap seorang hamba yang dikehendaki, sekaligus modal utama bagi potensi terlaksananya "interaksi ruhaniah" antara seorang umat dengan Rasul dan Nabinya. *Allahu A'lamu*.

MAKNA BERTAWASUL
DI JALUR "JAMINAN DITERIMA TAUBAT"

Allah ﷻ berfirman:

إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥۚ

"Kepada-Nya naik al-Kalimah ath-Thoyyibah dan amal sholeh yang mengangkatnya". (QS. al-Fathir; 35/10)

"Al-Kalimah ath-Thoyyibah" adalah Ruh ibadah, atau pancaran *"Nur Ma'rifatullah"* untuk menyampaikan munajat seorang hamba kepada Tuhannya. Sedangkan amal sholeh adalah kendaraan yang menyampaikan munajat yang dilaksanakan itu. Jadi, istighfar umat, dan istighfar Rasul, adalah ibarat dua kendaraan, sedangkan ruhaniah (motivasi) amal adalah ibarat tumpangan yang akan diantarkan. Dengan istighfarnya, umat mengangkat penyesalan akan dosa dan kesalahan, dan dengan istighfarnya sang Nabi sebagai penerimaan taubat umat, menghantarkan taubat umat berangkat ke haribaan-Nya.

Jalur Kelima:
TAWASUL SEBAGAI PENGAMAT

llah سبحانه وتعالى berfirman:

وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang yang beriman ***akan melihat pekerjaanmu****, dan akan dikembalikan kepada Allah Yang Maha Mengetahui yang Gaib dan yang syahadah, kemudian akan disampaikan kepadamu apa-apa yang telah kamu kerjakan ".* (QS. at-Taubah; 9/105)

Orang-orang beriman harus mau bekerja dan berkarya, tidak boleh hanya berdiam diri dan berpangku tangan saja. Mereka bahkan harus mampu membangun dan menciptakan lapangan pekerjaan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Itu merupakan perintah Allah yang termaktub di dalam ayat di atas. Tidak hanya itu saja, tetapi juga mereka harus tahu bahwa pekerjaannya akan disaksikan oleh Allah, rasulNya dan orang-orang beriman yang lain.

Pekerjaan itu akan dikoreksi dan dihadapkan kepada Dzat yang Maha Mengetahui hal yang ghaib maupun yang terang, lalu akan disampaikan kembali kepada mereka kelak di akherat untuk bisa dipertanggung-jawabkan kembali dihadapan Allah, kebaikannya dengan kebahagian di surga dan kejelekannya dengan penderitaan di neraka.

Dalam kaitan ayat di atas ada tiga hal yang harus diperhatikan orang beriman:

1. Harus bekerja dan berkarya.
2. Pekerjaan dan karya tersebut akan disaksikan oleh Allah, rasulNya dan orang-orang beriman.
3. Mempertanggungjawabkan pekerjaan tersebut di hadapan Allah.

Setelah orang beriman mampu bekerja dengan baik, selanjutnya mereka harus yakin bahwa pekerjaannya tersebut akan ***disaksikan*** oleh Allah, rasulNya dan orang-orang beriman,—baik yang masih hidup maupun yang sudah mati. Persaksian tersebut apabila dikaitkan dengan pelaksanaan tawasul secara ruhaniah, itu akan membawa dampak yang posirif bagi orang yang melaksanakan tawassul. Mereka akan mampu malaksanakan *interaksi ruhaniah* dengan para guru mursyidnya dengan baik dan benar.

Contoh misal, seseorang mengerjakan sesuatu pekerjaan, apabila ia mengetahui dan merasakan bahwa pekerjaan itu sedang dilihat atau akan diketahui dan dikoreksi oleh seorang pengawas, padahal pengawas itu adalah orang yang mereka utamakan, mereka segani, mereka hormati dan mereka cintai, tentunya dia akan mengerjakan pekerjaan itu dengan hati-hati dan sebaik-baik mungkin. Jika pekerjaan itu berupa amal kebajikan, maka dikerjakannya dengan sebaik mungkin, hal itu supaya *yang melihat merasa senang dan ridla* kepadanya atau minimal dikerjakan tidak dengan semaunya sendiri, supaya yang melihat tidak menjadi kecewa. Tentunya berbeda bila tidak dilihat atau tidak diketahui oleh siapa-siapa, barangkali dia akan mengerjakan pekerjaannya dengan semaunya sendiri.

Apabila pekerjaan itu berupa pekerjaan yang tidak disukai oleh orang yang melihat, atau merupakan pekerjaan yang menyalahi kehendak orang yang melihat tersebut, jika terpaksa juga harus dikerjakan, pasti dia akan mengerjakannya dengan rasa takut yang amat sangat, atau bisa jadi akan meminta ma'af terlebih dahulu sebelum dia mengerjakannya, atau bahkan sama sekali tidak mampu mengerjakannya.

Seperti orang yang takut berbuat salah di depan pimpinannya, karena kuatnya rasa takut tersebut,

ketakutan itu seringkali mampu melepaskannya dari alam kesadaran untuk berfikir sehat, bahkan kehati-hatian yang berlebihan terkadang malah menjebak orang untuk berbuat kesalahan. Bisa dibayangkan, apabila dengan perbuatannya, orang beriman yakin bahwa saat itu dia sedang disaksikan atau dilihat Allah yang Maha Melihat dan Maha Mengetahui. Dimanapun dia berada, dia akan mengerjakannya, orang tersebut akan mengerjakan pekerjaannya sebaik mungkin, hal itu karena dimanapun dia berada, Allah Maha Mengetahui keadaan hambaNya.

Apa saja yang dikerjakan oleh seorang hamba, baik berupa amal kebajikan maupun kemaksiatan, sebelum amal-amal itu menjadi catatan yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah ﷻ kelak di hari kiamat, pekerjaan itu *terlebih dahulu akan dilihat dan disaksikan oleh Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman*. Kalau hal yang demikian itu disadari dan dirasakan tepat disaat pekerjaan itu akan atau sedang dikerjakan, maka minimal persiapan mental akan terkondisi terlebih dahulu. Itupun bergantung bagaimana sikap orang yang mengerjakan pekerjan itu terhadap siapa yang melihat pekerjaannya. Kalau yang melihat itu adalah orang yang dibesarkan di dalam hatinya, tentunya persiapan akan menjadi besar pula. Semisal orang mau menghadap dengan presiden tentunya persiapannya berbeda ketika dia akan ketemu dengan orang biasa.

Orang mengerjakan shalat misalnya, apabila dia tahu bahwa shalatnya akan dilihat dan dikoreksi oleh Rasulullah ﷺ, dan Beliau adalah orang yang paling dicintai dalam hidupnya, satu-satunya pemimpin manusia yang syafa'atnya selalu diharapkan dan ditunggu-tunggu baik di dunia maupun di akherat nanti, maka orang tersebut pasti dapat mengerjakan shalatnya secara *khusyu'*. Hal itu bisa terjadi, karena di dalam ruangan bilik akal dan fikirnya sudah terfokus kepada siapa yang sedang dihadapi hingga tidak ada celah kosong yang dapat dimasuki setan untuk melakukan tipu daya. Semua bilik akal itu telah dipenuhi oleh rasa rindu untuk berjumpa kembali dengan seorang guru pembimbing ruhaniahnya untuk bersama dalam perjalanan mi'raj ke Haribaan Allah Ta'ala. Hal itu tentunya sangat berbeda ketika shalat itu dikerjakan oleh orang yang hatinya lalai karena dia tidak memahami hakekat sholat yang sedang dikerjakannya.

Barangkali memang tidak banyak orang tahu bahwa shalat yang mereka kerjakan itu nantinya akan dikoreksi oleh Baginda Nabi dan orang-orang beriman, namun semua orang pasti sepakat bahwa apa saja yang mereka perbuat, saat itu juga Allah ﷻ pasti melihatnya, karena Allah ﷻ adalah Dzat Yang Maha Mengetahui. Oleh karena itu, jika ada orang shalat dalam keadaan lalai. Mereka tidak mampu menghadirkan kekhusyu'an hati. Hati mereka tidak

mampu bergetar di saat berhadapan dengan kebesaran Dzat Yang Maha Pencipta padahal dia sadar bahwa dosanya bertumpuk-tumpuk, hal itu bisa jadi disebabkan dua kemungkinan, kalau bukan karena orang yang sholat itu sedang mabuk, boleh jadi tidak adanya iman di dalam hatinya.

Itulah gambaran shalatnya orang yang hatinya ada sifat munafik, shalat tersebut akan dikerjakan dengan penuh riya' dan kelalaian. Allah ﷾ telah menegaskan dengan firman-Nya:

إِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمۡ وَإِذَا قَامُوٓاْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ
قَامُواْ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلٗا ١٤٢

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali". (QS. an-Nisa'; 4/142)

Allah ﷾ juga telah memberikan peringatan dengan firman-Nya yang artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan"*. (QS. an-Nisa'; 43)

Mabuk itu bisa jadi mabuk minuman keras, mabuk cinta, mabuk kehormatan, mabuk kedudukan

dan mabuk dunia. Orang yang sholat dalam keadaan mabuk itu disebabkan karena ruangan bilik akalnya sedang kosong dari hal yang positif, maka secara otomatis hal yang negatif akan segera masuk. Itulah adalah hasil kolaborasi antara hawa nafsu dan setan sehingga shalat yang dikerjakan menjadi hilang arah tujuan dan tertutup dari *Nur* yang cemerlang. Jadi, apabila dengan pelaksanaan tawasul secara ruhaniah menjadikan shalat seorang hamba menjadi *khusyu'*, *wushul* kepada Tuhannya, bahkan mampu membuahkan kedamaian (*qurrotu a'yunin*) di dalam hati, mampu menghilangkan kesusahan dan kesedihan, berarti tawasul itu adalah obat yang dapat mengobati sifat-sifat *basyariah* manusia yang tercela yang semestinya sulit bisa diobati.

Ibarat obat, maka shalat itu adalah kebaikan untuk penawar racun kejelekan yang terlebih dahulu telah meracuni hati manusia. Allah ﷻ telah menegaskan hal itu dengan firman-Nya: *"Dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan dari malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat".* (QS. Huud; 114)

Kalau ada pertanyaan: "Bukankah orang shalat menghadap kepada Allah ﷻ, mengapa harus menghadirkan makhluk (Rasul dan orang-orang

beriman) dalam ingatan, apakah itu bukan perbuatan syirik?" Jawabnya: "Metode itu justru jalan yang dibentangkan Allah ﷻ bagi orang yang beribadah supaya mereka terjaga dari perbuatan syirik. Metode itu seperti contoh orang yang sedang duduk *at-tahiyat* dalam sholat, mereka saat itu mengucapkan salam kepada Nabi dan hamba-hamba Allah yang sholeh *(Ibadillahish sholihin*), bukankah itu berarti menghadir-kan makhluk dalam ingatan?

Oleh karena sudah dimaklumi bahwa pikiran manusia terkadang memang sulit dikendalikan, lebih-lebih ketika mereka sedang mengerjakan sesuatu yang tidak sejalan dengan kemauan nafsu syahwat, seperti sholat, padahal shalat itu harus dikerjakan dengan khusu', artinya dengan menyatukan seluruh aspek kecerdasan, baik intelaktualitas, emosionalitas maupun spiritualitas, dengan itu supaya rasionalitas manusia tidak melayang ke mana-mana, pikiran manusia tidak memikirkan hal-hal yang dapat menjebak berbuat syirik, seperti riya' atau ingin dipuji dan ingin dihormati manusia, maka pikiran itu harus diikat dengan ikatan yang kuat. Itulah fungsi ilmu dan iman, maka Allah ﷻ memberikan jalan keluarnya.

Konkritnya, intensitas pikiran itu harus diikat dengan hal yang sifatnya ruhani, yakni dengan bertawasul dalam arti menghadirkan guru-guru secara ruhani. Kalau tidak demikian, maka yang hadir

di dalam pikiran adalah orang-orang yang masih hidup, semisal perhatian orang, sehingga dengan itu manusia malah terjebak berbuat riya' dan syirik, karena tujuan shalat itu telah tercampuri dengan keuntungan nafsu syahwat duniawi. Ini adalah konsep ruhani (hakekat) yang harus diterapkan di dalam pelaksanaan ibadah secara syari'at, baik yang vertikal maupun yang horizontal. Kalau tidak, maka perjalanan ibadah akan menjadi tidak seimbang atau sebagai ibadah pinggiran sebagaimana yang telah disinggung di dalam *muqoddimah* buku yang sedang dibaca.

PELUANG YANG DIBENTANGKAN

Tawasul di jalur "*Pengamat*" ini menindaklanjuti peluang yang dikabarkan Allah ﷻ melalui ayat di atas yang artinya: *"Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang yang beriman* ***akan melihat pekerjaanmu,*** *dan akan dikembalikan kepada Allah Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang syahadah, kemudian akan disampaikan kepadamu apa-apa yang telah kamu kerjakan".* (QS. 9; 105). Peluang tersebut merupakan kondisi yang memungkinkan terjadinya *interaksi ruhaniah* antara orang hidup dengan orang mati. Namun itu harus dikondisikan seorang salik ketika sedang mempersiapkan diri secara ruhaniah dalam rangka melaksanakan mujahadah di jalan Allah, dengan membaca *bacaan tawasul*—sebagaimana yang biasa dibaca oleh para ahli thoriqoh, lalu ayat tersebut dijadikan landasan untuk menghantarkan munajat kepadaNya, dengan itu supaya jalan pikiran orang tersebut tidak melayang ke mana-mana, saat itu seorang murid (*salik*) menghadirkan guru-guru ruhaniah (*guru mursyid*)—**yang melihat pekerjaan yang sedang dilakukan itu,** secara berkesinambungan (*Rabithah*) sampai dengan kepada Rasulullah.

Guru-guru ruhaniah itu dihadirkan dalam perasaan untuk diajak bersama-sama melaksanakan

ibadah kepadaNya. Mereka itu dijadikan saksi-saksi, teman yang baik dan pembimbing di dalam perjalanan. Secara lahir orang tersebut melaksanakan ibadah lahir dan secara batin melaksanakan ibadah batin. Itulah ibadah yang sempurna, ibadah lahir-batin yang dapat menyempurnakan jati diri manusia. Batin para salik tersebut akan tetap terkondisi berjama'ah dengan gurunya meskipun ibadah itu dilakukan secara sendirian (*munfarid*). Hasilnya, ibadah tersebut akan menjadi kuat karena akan selalu mendapatkan kekuatan dari Allah ﷻ.

Hal itu disebabkan, karena hakikat ibadah dan mujahadah adalah melaksanakan 'dzikir' untuk mengembarakan ruhaniah ke Hadirat *Ilahi Robbi,* menembus lapisan *hijab-hijab* yang menyelimuti langit yang ada di dalam dada sendiri, menyelami samudera *Arsy*-Nya yang terbentang luas di dalam imajinasi, menggapai petunjuk dan hidayah yang disebarkan melalui wahyu-Nya di dalam hati sanubari. Maka, sebagai 'dzikir balik'[17] yang telah dijanjikan dan

[17] Allah telah berfirman yang artinya: *"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (ni`mat)–Ku"* (QS. al-Baqoroh; 152). Karena shalat berarti melaksanakan dzikir kepada Allah maka ia harus menghasilkan interaksi dzikir antar seorang hamba dengan Tuhannya.

inspirasi serta ilham[18] yang didatangkan, ibadah dan munajat yang dilakukan tersebut akan terasa nikmat dan pengembaraan akan terasa manis di dalam perjalanan.

Seperti bermi'raj, supaya ruh orang yang beribadah tersebut tidak berjalan sendiri serta terjaga dari tipu daya setan jin yang selalu mengintai, maka perjalanan ruhani itu harus ditemani oleh guru-guru mursyid secara ruhaniah. Itu seperti saat Rasulullah ﷺ bermi'raj, dalam perjalanan multi dimensi tersebut Beliau ditemani oleh malaikat Jibril ؓ. Inilah hakekat ibadah dan mujahadah, supaya menjadi sebuah pengabdian yang utama. Ibadah yang berhasil *wushul* kepada Junjungan yang dirindukan. Ibadah yang mampu mewujudkan interaksi antara dua dzikir yang berbeda. Yang satu do'a yang dipanjatkan dan satunya ijabah yang didatangkan, sehingga dengan itu seorang salik akan sampai kepada tujuan dan harapan.

Lahirnya berlandaskan hukum syari'at dan batinnya mengikuti konsep hukum hakekat. Kalau tidak demikian, manakala ibadah tidak menghasilkan "kemanisan bermunajat" karena ibadah itu tidak berhasil menjadikan seorang hamba *wushul* kepada

---

[18] Allah telah berfirman yang artinya: *"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya".* (QS. asy-Syams; 8) Maka shalat itu hendaknya menghasilkan ilham Allah yang positif.

Sang Junjungan, manakala ilmu dan iman tidak berkembang karena ibadah tidak menghasilkan keyakinan yang dapat mengusir keraguan, tidak mampu menancapkan "nur ma'rifat" yang menjadikan matahati menjadi cemerlang dan tembus pandang. Maka, yang demikian itu menjadi tanda bahwa iman yang ada di dalam dada perlu mendapatkan perhatian. Barangkali iman itu dalam keadaan sakit keras karena sedang digerogoti setan jalanan. Bahkan boleh jadi sedang sekarat karena dicekik hawa nafsu yang bergentayangan.

Keadaan itu seperti orang yang sedang lapar tapi tidak dapat merasakan nikmatnya makan padahal di depannya tersedia dengan menu yang berkecukupan, itu pertanda bahwa di dalam jasad manusia tersebut sedang ada penyakit kambuhan. Seperti itu pula keadaan orang yang sedang beribadah menyendiri, jika sudah bersimpuh di hamparan permadani *Rabbani* yang secara hakiki berarti berhadapan langsung tanpa hijab yang menghalangi, itu disebabkan karena Allah ﷻ sudah memanggil dirinya sejak zaman azali. Apabila dia tidak dapat merasakan nikmatnya berkomunikasi, padahal Tuhannya lebih dekat dari urat lehernya sendiri, maka itu semata-mata karena penyakit-penyakit *basyariah* yang sedang menggerogoti hati.

Itulah *hijab-hijab* manusia, bagaikan dinding karat yang semakin hari akan menjadi semakin kuat. Kalau tidak segera disikat, maka selamanya manusia akan menjadi jauh dari segala “rahmat ilahiyat”. Rahmat *azaliah* yang didatangkan dari perbendaharaan langit yang menjadikan jasmani dan ruhani menjadi sehat dan kuat.

DUNIA ADALAH SEBAB AKHERAT ADALAH AKIBAT

Sebelum catatan amal ibadah yang dilakukan seorang hamba dikembalikan kepada pemiliknya untuk bisa dipertanggungjawabkan di hadapan Allah ﷻ kelak di hari akherat. Lalu setelah itu manusia akan mendapatkan pahala atau siksa sebagaimana yang telah tergurat di dalam kitab yang tersurat. Hasil sebuah perjalanan hidup anak manusia itu terlebih dahulu akan disaksikan oleh Allah ﷻ, Rasulullah ﷺ serta orang-orang beriman yang dahulu pernah melihat. Maka berarti, melalui ayat di atas Allah ﷻ telah mengabarkan kepada hambaNya yang beriman tentang beberapa hal yang penting secara akurat, diantaranya:

1) *Allah ﷻ, Rasul-Nya, serta orang-orang yang beriman akan melihat (Fasayaro) amal perbuatan yang dikerjakan manusia(QS. 9; 105)*. Lafad a*r-Ru'ya,* menurut istilah bahasa berarti melihat dengan mata kepala, maka a*r-Ru'ya* artinya mengetahui dengan *indra penglihatan (al-Abshor).* Dengan ayat

ini Allah menegaskan bahwa sebelum amal ibadah yang dilaksanakan seorang hamba saatnya harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah ﷻ, sebagai *sunnah* yang sudah ditetapkan, amal tersebut terlebih dahulu dilihat secara langsung oleh Allah ﷻ, RasulNya dan orang-orang yang beriman.

Dalam kaitan itu, oleh karena sifat al-Qur'an abadi sepanjang kehidupan manusia ada di muka bumi, maka sepanjang itu pula sunnah tersebut tetap berlaku. Ketika kehidupan Rasulullah ﷺ di dunia sudah terputus dengan kematian jasadnya, maka sepanjang kehidupan manusia masih ada, Rasul tetap akan melihat amal perbuatan itu secara ruhaniah. Seperti itu pula sunnah yang berlaku bagi orang-orang yang beriman.

2) Di dalam ayat ini Allah ﷻ juga mempergunakan lafad *al-'Aalim*, dari kalimat: *'Aalimul Ghaibi Wasy Syahaadah*, yang dimaksud *"Mengetahui"*, *boleh jadi dengan indera penglihatan atau dengan ilmu pengetahuan atau dengan perasaan*. Maksud ayat: Allah ﷻ dan Rasul-Nya serta orang-orang beriman, disamping akan mengetahui, juga terlebih dahulu telah melihat dengan *penglihatan* terhadap amal perbuatan yang dikerjakan oleh umat manusia.

3) Lafad "*al-Mu'minuun*", diletakkan berurutan setelah lafad *"Rosuuluh"*, ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang beriman di dalam ayat ini adalah orang-orang beriman yang masih hidup dan yang *sudah meninggal dunia* karena lafad yang di mukanya "*Rosuuluh*" (Rasulullah) juga adalah orang yang sudah meninggal dunia. Jadi: *pengertian ayat adalah sebagai berikut*: Bahwa Rasulullah ﷺ sekarang, walau jasadnya sudah meninggal dunia, namun ruhaninya tetap akan melihat dan menyaksikan amal perbuatan yang sedang dikerjakan umatnya. Demikian pula orang-orang yang beriman, baik yang sudah mati maupun yang masih hidup, mereka juga akan melihat dan menyaksikan amal perbuatan teman-temannya yang masih hidup. Hal itu bertujuan, supaya kelak mereka bisa bersaksi di hadapan Allah ﷻ, karena tidak mungkin mereka dapat menjadi saksi yang baik atas suatu perbuatan, kecuali sebelumnya terlebih dahulu mereka telah melihat dan menyaksikan perbuatan itu dengan mata kepala.

Dengan pengertian tersebut di atas, yakni bahwasanya amal perbuatan yang dikerjakan seorang hamba akan disaksikan oleh mereka, Para Nabi, *ash-Shiddiq, asy-Syuhada'* dan *ash-Sholihin*, maka sejak persiapan awal sebelum amal perbuatan itu dikerjakan, mereka para saksi itu dihadirkan di dalam

perasaan ruhaniah dengan jalan bertawasul. Sebagai guru-guru pembimbing secara ruhaniah dan teman-teman yang baik dalam perjalanan sekaligus sebagai saksi-saksi yang akan menjadi saksi kelak di hari akherat. Demikian ini harus dilaksanakan di dunia sebagai sebab, supaya di akherat kelak mereka benar-benar akan menjadi saksi-saksi dari amal perbuatan itu sebagai akibat. Allah ﷻ menyatakan dengan firman-Nya: *"Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa"* (QS. Thoha; 132)

Kalau orang-orang tidak melaksanakan yang demikian itu, mereka tidak bertawasul kepada para pembimbing perjalanan tersebut secara ruhaniah. Maka sejak di dunia, yang menjadi guru-guru pembimbing serta teman-teman yang baik sekaligus sebagai saksi-saksi adalah setan jin yang ikut membonceng dorongan hawa nafsu manusia. Akibatnya, setan jin akan mudah membelokkan arah tujuan ibadah, yang semula bertujuan "*lilllahi Ta'ala*" (ikhlas semata-mata mengharap ridla-Nya), di tengah jalan menjadi berubah arah.

Tujuan ibadah itu berubah menjadi mencari keuntungan-keuntungan duniawi. Semisal ingin menjadi orang kaya mendadak, maka arah tujuan ibadah berubah menjadi mencari harta karun ghaib yang dijaga jin penjaga pohon beringin tua. Ingin dimuliakan orang, maka arah ibadah berbelok arah

menjadi mencari kesaktian atau karomah-karomah. Bahkan manusia terjebak sifat sombong dan takabbur, manakala setan telah berhasil meniupkan bisikan-bisikan maut dalam hatinya. Bisikan itu supaya orang memandang baik kepada dirinya sendiri.

Dengan amal ibadah itu, maka manusia merasa sudah menjadi orang yang *khowas*, menjadi waliyullah, sehingga, ketika mereka melihat orang lain, orang tersebut terlihat menjadi salah dan hina. Mereka merasa dari golongan orang yang paling benar sendiri dan paling mulia, bahkan mampu mengaktualisasikan perasaan itu dengan mensyirikkan dan membid'ahkan amal ibadah orang lain. Kalau demikian jadinya, bukannya mereka telah menjadi waliyullah, akan tetapi justru sebaliknya, mereka telah terjebak perangkap setan jin sehingga tanpa terasa malah menjadi wali-wali setan yang setia.

Tawasul adalah ibadah batin atau ibadah ruhaniah, maka hasil akhirnya juga haruslah urusan yang batin dan ruhaniah. Yakni mengarahkan niat yang tersembunyi dalam hati dan arah tujuan ibadah kepada urusan ukhrowi supaya tidak dibelokkan oleh setan jin kepada hal yang sifatnya duniawi. Ibadah batin itu bukan menghadirkan bayangan sosok guru secara visual hayaliah, seperti bayangan orang berjenggot dan berjubah putih yang mengaku ruh wali, akan tetapi sosok karakter guru yang mulia yang ilmu, amal dan akhlaknya telah mampu

dijadikan panutan baik dalam kaitan ibadah maupun perjuangan. Jika orang bertawasul dengan menghadirkan sosok visual secara hayaliah, maka dikhawatirnya hasil akhirnya berupa penampakan hayaliah yang masih diliputi keraguan secara ilmiah. Bila itu terjadi, maka itulah hasil rekayasa setan jin yang disusupkan dalam hayal manusia yang akhirnya dapat membelokkan arah ibadah kepada urusan duniawi.

Fenomena menunjukkan gejala, dimana awalnya ada sekelompok orang mengamalkan jenis ritual khusus yang dilakukan di tempat-tempat khusus dan terpencil, lalu orang tersebut kemudian mendapatkan *linuwih*, dapat mengobati orang sakit dan orang kesurupan jin misalnya, namun sayangnya akhir dari perjalanan mereka, orang yang asalnya ahli ibadah itu malah menjadi penipu ulung yang bergentayangan kesana kemari.

Mereka masuk keluar kampung, mengumpulkan dan merayu orang supaya orang yang dirayu itu ingin menjadi orang kaya dengan jalan instant, seperti usaha penggandaan uang secara ghaib yang marak terjadi dimana-mana, namun di akhir perjalanan, bayangan kaya mendadak itu ternyata hanya tinggal bayangan, orang-orang yang sudah terkena pengaruh sihir itu akhirnya mejadi putus asa dan stress ketika mereka sudah habis-habisan. Mereka sadar, tetapi

sayangnya sudah terlanjur terpuruk akibat terjebak usaha penipuan yang dilakukan seorang guru spiritual yang selama ini dibanggakan di depan orang yang kini sudah menghilang ditelan lamunan.

Oleh karena itu, apabila ternyata hasil akhir yang diharapkan dari sebuah ibadah tersebut ujung-ujungnya urusan duniawi, semisal ingin cepat kaya kemudian kemana-mana mencari harta karun gaib yang tersimpan di dalam kuburan-kuburan tua..?, merasa benar sendiri sehingga senang mensyirikan dan membid'ahkan sesama orang Islam, hal tersebut boleh jadi menjadi pertanda bahwa perjalanan dan arah tujuan ibadah itu sudah terkontaminasi tipu daya setan jin. Kita berlindung kepada Allah سبحانه وتعالى dari kesalahan-kesalahan yang tidak mudah untuk disadari.

Jadi, tawasul adalah jalan penyelamat bagi orang yang beribadah, serta perintah syari'at agama yang dikuatkan dengan dalil-dalil dan bukti nyata, supaya perjalanan ibadah dan pengembaraan ruhaniah selamat dari tipu daya dan jebakan setan jin yang menyesatkan. Hanya saja karena setan jin telah terlebih dahulu mengetahui dan mengenali jalan-jalan tersebut daripada manusia, maka melalui tentara bentukan mereka yang setia, setan jin telah berusaha untuk menutup jalan yang utama tersebut. Tentara-tentara bentukan setan itu bahkan membalikkan fakta,

mereka mengatakan bahwa orang yang bertawasul itu adalah orang yang berbuat syirik dan bid'ah, padahal sejatinya dirinya sendiri adalah ahlinya. Hal itu disebabkan, karena tanpa sadar sesungguhnya selama ini mereka telah menjadikan setan jin sebagai guru-guru ruhaniah dan guru pembimbing dalam perjalanan ibadah.

DORONGAN DAN PERINGATAN

Dari kandungan ayat di atas (QS. 9; 105) kita bisa mengambil dua pelajaran yang sangat berharga yaitu, ***Satu***: Bahwasanya dengan ayat itu Allah سبحانه وتعالى berkehendak memberikan *dorongan yang kuat* terhadap hamba-Nya untuk supaya lebih bersemangat melaksanakan amal sholeh. ***Kedua***: Memberikan *peringatan yang keras* terhadap orang-orang yang berbuat kemaksiatan.

Allah سبحانه وتعالى tidak hanya mengetahui, bahkan juga melihat segala amal perbuatan yang sedang dikerjakan hamba-Nya. Dengan demikian itu supaya yang mengabdi kepada-Nya mendapat kemanfaatan dari pengabdian itu, jangka pendek pengabdian itu bisa dilaksanakan secara interaktif dan komunikatif, jangka panjang supaya menjadi pahala yang dijanjikan di kemudian hari.

Sebabnya, apabila yang disembah tidak dapat melihat kepada yang menyembah, maka persembahan itu tidak akan membuahkan apa-apa, baik kemanfaatan maupun kemadhorotan. Untuk hikmah tersebut *Nabiyullah Ibrahim* عليه السلام berkata kepada bapaknya:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِى عَنكَ شَيْـًٔا ﴿٤٢﴾

"Wahai bapakku mengapa engkau menyembah se suatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak membawa kemanfaatan bagimu sedikitpun". (QS. Mariyam; 19/42)

Ketika yang disembah tidak mendengar dan tidak melihat, maka sedikitpun ibadah itu tidak akan membawa kemanfaatan apa-apa. Namun lain halnya ketika yang disembah melihat dan mengetahui penyembahnya serta kuasa untuk menyampaikan pahala, baik di dunia maupun di akherat dan juga melihat serta juga mengetahui pembangkangan orang yang membangkang dan berkuasa menimpakan hukuman atas pembengakangan itu, maka yang demikian itu akan membangkitkan dua keadaan yaitu; "Semangat yang kuat terhadap ketaatan dan ketakutan yang keras terhadap kemaksiatan". Seakan-akan Allah berfirman: "*Beramallah dengan sungguh-sungguh demi kepentingan masa depanmu bahwa sesungguhnya amalmu akan membawa hikmah bagimu baik di dunia maupun di akherat nanti. Di dunia, amal perbuatanmu akan dilihat dan disaksikan oleh Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman dan di akherat akan mendapat surga dan derajat yang mulia di sisi-Nya".*

Dengan yang demikian itu, manakala amal itu adalah amal kebajikan, maka secara langsung akan membangkitkan rasa kenikmatan kepada pelakunya dari sebab terjadinya *interaksi ruhaniah.* Kenikmatan itu berupa berbagi kegembiraan, saling melepas kerinduan antara yang melihat dan yang dilihat dan juga akan menumbuhkan keyakinan bagi terwujudnya harapan akan pahala dan pemberian-pemberian yang dijanjikan. Kalau amal itu adalah amal maksiat, maka juga akan secara langsung mendatangkan rasa malu dan ketakutan yang kuat dari sebab apa-apa yang akan atau sedang dikerjakan, takut datangnya musibah dan fitnah di dunia sebab dosa-dosa, takut dihijabnya matahati hingga menjadi buta, takut dihalanginya pertemuan-pertemuan kepada yang dirindui sehingga menjadi penyebab dicabutnya kenikmatan yang hakiki. Jadi, hanya dari kandungan arti lafad *ar-Ru'ya* di dalam ayat ini. Allah ﷻ telah mencukupi seluruh kebutuhan hidup seorang hamba, baik kebutuhan agama, kebutuhan dunia maupun kebutuhan akheratnya.

Ketika buah ibadah sudah dapat dirasakan di dunia, yakni berupa kemanisan munajat yang dirasakan nikmat di saat munajat-munajat itu dipanjatkan. Lebih-lebih dengan terfasilitasinya jalan ibadah, terbukanya hijab *basyariah* sehingga matahati mampu merasakan kebersaaman dengan para guru mursyid dan guru ruhaniah; Para Nabi, *ash-Shiddiq,*

asy-Syuhada' dan *ash-Sholihin*. Di saat bertawasul kepada mereka, disaat terjadinya interaksi ruhaniah antara dua dimensi yang berbeda, yang demikian itulah pertanda bahwa amal ibadah akan mendapatkan penerimaan di sisi Tuhannya. Asy-syekh Ibnu Athoillah ﵁ berkata di dalam Hikamnya:

مَنْ وَجَدَ ثَمْرَةَ عَمَلِهِ عَاجِلًا فَهُوَ دَلِيْلٌ عَلَى وُجُوْدِ القَبُوْلِ آجِلًا.

"Barangsiapa merasakan buah amalnya di dunia maka itu adalah pertanda bahwa amalnya akan diterima di akherat".

Kenikmatan-kenikmatan ruhaniah itu akan membangkitkan rasa rindu kepada ibadah, rindu untuk kembali menghadap kepada-Nya. Yaitu, disaat hati seorang hamba kadang-kadang sedang kering dan gersang, disaat hati menjadi jauh dengan Tuhannya akibat kesibukan urusan duniawi yang menyita kehidupan, di suatu saat ketika kerinduan itu muncul dengan tiba-tiba di tengah malam yang sepi saat mata tidak dapat terpejam karena dihantui masa-masa yang akan datang.

Kerinduan itu, seringkali menjelma menjadi semangat ibadah yang luar biasa. Kemudian, kesiapan mental ruhaniah yang telah terbangun dengan kuat itu, akan menarik hati untuk berbuat khusyu', bahkan sejak takbir pertama diucapkan, hati yang gersang langsung larut dengan yang dirindukan. Untuk

kembali bersama-sama dengan para guru-guru ruhaniah guna menghadap kepada Allah ﷻ.

Selanjutnya, ketika ajal kematian telah menjemput seorang pengikut, sedangkan handai taulan dan kerabat hanya mengantarkan sampai perbatasan karena tidak berani ikut. Menjadikan hati orang yang mati itu merasa takut, karena malaikat Munkar dan Nakir telah menunggu di alam kubur dengan bersungut-sungut. Merekalah, para guru ruhaniah, yang akan menjemput, mengantarkan perjalanan ruh memasuki alam kehidupan yang berikut. Oleh karena selama ini telah bersama-sama di dunia dengan segala suka cita, maka di alam barzah seorang pengikut menjadi tamu kehormatan yang utama. Pertemuan itu adalah pertemuan yang nyata. Kenikmatan pertama yang ditemui oleh seorang hamba di alam kuburnya. Mereka saling melarutkan kerinduan dalam satu dimensi yang sama, maka pertemuan itu adalah pertemuan yang sangat luar biasa karena pertemuan sebelumnya masih dibatasi oleh alam yang berbeda.

Adakah perjalanan yang lebih indah dari perjalanan ruhaniah. Perjalanan abadi yang telah mampu menembus multi dimensi dan suasana. Sejak di dunia, di alam barzah dan di akherat yang baka. Sungguh sangat beruntung orang yang mampu mencicipi buahnya di dunia, dan sangat merugi bagi

yang mengingkari, kemudian di akherat menjadi menyesal yang tiada guna.

Sekarang masih ada waktu bagi hati yang sadar, maka setiap kesempatan jangan dilewatkan. Hati dan pikiran yang terlanjur beku cobalah dicairkan. Belajar menampung pendapat yang berlainan dari sesama teman. Barangkali disitu ada hidayah Allah ﷻ yang dapat menerangi jalan, maka seorang hamba akan mendapatkan bagian, sehingga perjalanan selanjutnya terasa lebih menyenangkan.

HIKMAH PENYEBUTAN
AR-RASUL DAN AL-MU'MINUN
SETELAH PENYEBUTAN LAFAD ALLAH

Di dalam surat al-Munafiqun Ayat 8, Allah ﷾ menyebut lafad *lirasuulihi* dan lafad *lilmu'miniina* setelah penyebutan lafad Allah (*lillaahi*) ;

وَلِلَّهِ ٱلۡعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ وَلَٰكِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ لَا يَعۡلَمُونَ ﴿٨﴾

"Dan milik Allah al-Izzatu (kharisma) dan milik Rasul-Nya dan milik orang-orang yang beriman, akan tetapi orang-orang munafik tidak mengetahui".
(QS. al-Munaafiqun; 63/8)

Maksud ayat, hanya Allah yang memiliki *kharisma* atau kemuliaan(al-Izzah), kemudian baru rasulNya, lalu diberikan kepada orang-orang yang beriman. Jadi, *kharisma* yang dimiliki orang-orang beriman adalah *kharisma* yang telah terlebih dahulu dianugerahkan Allah kepada rasulNya, lalu diwariskan kepada Ulama' pewaris Nabi sebagai buah amal ibadah, pengabdian dan perjuangan yang mereka lakukan.

Bagi orang-orang beriman yang ingin mendapatkan *kemuliaan dan kharisma* tersebut, ketika mereka mengetahui bahwa dengan amal perbuatan yang mereka perbuat, mereka bisa mendapatkannya, maka bangkitlah dorongan semangat yang kuat bagi mereka untuk melaksanakan kebajikan. Mereka berlomba-lomba sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki untuk mendapatkannya. Dalam kaitan tersebut Allah ﷻ menawarkan dua cara kepada mereka. Pertama semata-mata mereka hanya berharap kepadaNya, kedua berharap melalui selainNya, yakni kepada rasulNya dan orang-orang beriman yang terlebih dahulu telah mendapatkannya.

Bagi orang yang keyakinan hatinya kuat, yakni orang yang sudah mampu tidak menoleh kecuali hanya kepada Allah ﷻ saja dan juga tidak mengharapkan apa-apa selain dari-Nya, maka pengharapan tersebut hanya disandarkan kepada Allah semata. Allah menegaskan hal itu dengan firman Allah ﷻ:

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا ۚ

"Barangsiapa menghendaki kharisma (al-Izzah), maka hanya milik Allahlah al-Izzah itu semuanya".
(QS. Fathir; 35/10)

Namun bagi orang-orang yang masih lemah keyakinan hatinya sehingga masih condong kepada

kharisma yang dimiliki makhluk, maka harapan tersebut bisa mereka sandarkan melalui makhluk, yakni melalui Rasulullah ﷺ dan orang yang beriman (*Auliyaillah*) dengan jalan *berwasilah* dan *tabarrukan* kepada mereka. Itulah para *salik* di jalan Allah, mereka itu adalah para murid thoriqoh, mereka memohon kepada Allah ﷻ agar keberkahan itu sampai kepada mereka melalui keberkahanNya yang telah dianugerahkan kepada para pendahulu mereka, yakni guru-guru mursyid mereka secara berkesinambungan sampai dengan kepada Rasulullah ﷺ. Hal ini senada dengan firman-Nya:

وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَٰكِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

"Dan milik Allah al-Izzatu (kharisma) dan milik Rasul-Nya dan milik orang-orang yang beriman, akan tetapi orang-orang munafik tidak mengetahui".
(QS. al-Munaafiqun; 63/8)

Cara seperti itu merupakan penerapan dari makna yang dikandung dalam perintah Allah kepada orang beriman untuk bershalawat dan berucap salam kepada Rasulullah ﷺ. Dengan bersholawat dan berucap salam tersebut, itu bukan karena Rasulullah butuh dido'akan umatnya, yaitu ketika Allah ﷻ memerintah orang-orang beriman untuk bersholawat kapada Nabinya dengan pernyataan firmanNya yang artinya: *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersholawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman,*

bersholawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya". (QS. al-Ahzab; 56). Namun, ketika sholawat dan salam itu diucapkan dan mendapatkan ijabah dariNya, berarti dengan sebab sholawat itu Allah ﷻ kemudian menganugerahkan rahmat kepada nabiNya. Sholawat dan salam itu menjadi sebab sampainya rahmat Allah kepada rasulNya.

Oleh karena rahmat itu diperuntukkan bagi seorang yang paling dimuliakan, maka rahmat yang diturunkan tersebut tentunya rahmat yang dapat menjadikan orang menjadi mulia. Oleh karena sampainya rahmat tersebut sebab do'a orang-orang yang bersholawat, maka orang yang bersholawat dan bersalam kepada Baginda Nabi itu akan menjadi orang yang mulia pula. Demikian itulah yang dimaksud dengan *tabarrukan*. Yaitu memohon berkah kepada Allah ﷻ melalui keberkahanNya yang telah dilimpahkan kepada rasulNya ﷺ.

Itu merupakan mekanisme kerja syafa'at yang cerdas dan canggih. Dengan cara seperti itu, di disamping sholawat itu bisa menjadikan seorang hamba yang beriman menjadi mulia di dunia, orang yang bersholawat itu juga akan mendapatkan syafa'at Nabi di hari kiamat nanti. Dengan asumsi seperti itu, maka orang yang bertawasul kepada Rasulullah ﷺ akan lebih mendapatkan kemudahan untuk

menjalankan ibadah. Mereka akan lebih mudah mendapatkan terbukanya pintu inayah dan hidayah serta pintu ijabah dari Allah ﷻ.

Hal itu disebabkan, karena kemudahan-kemudahan ibadah yang didatangkan kepada orang yang bertawasul tersebut sesungguhnya adalah rahasia kinerja syafa'at Nabi yang diturunkan di dunia. Oleh karena itu, barangsiapa tidak pernah berusaha untuk mendapatkan syafa'at Nabinya di dunia, maka mereka jangan berharap akan mendapatnya nanti di akherat. Karena manusia hanya akan mendapatkan sebagaimana yang telah mereka usahakan. Allah ﷻ menegaskan hal tersebut dengan firman-Nya:

"*Dan bahwasanya manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya*". (QS. an-Najm; 53/39)

GURU SEJATI

Orang-orang beriman (para Ulama′ pewaris Nabi) adalah saksi-saksi Allah ﷻ di hari kiamat bagi umat manusia dan Rasulullah ﷺ adalah saksi Allah ﷻ di hari kiamat untuk mereka. Agar supaya para Ulama′ sejati tersebut bisa menjadi saksi yang dapat dipertanggungjawabkan kelak di hari akherat, maka mereka terlebih dahulu harus pernah melihat amal perbuatan yang akan dipersaksikan itu. Untuk itu, seorang hamba yang bertakwa diperintah untuk bertawasul secara ruhaniah kepada para saksi tersebut, agar orang yang ditawasuli itu nantinya menjadi saksi bagi amal perbuatan yang mereka kerjakan di dunia.

Ketika Rasulullah ﷺ telah wafat, maka mekanisme kerja syafa′at itu telah berganti dibawah kendali para Ulama′ pewaris Beliau. Yaitu orang yang telah mendapatkan warisan dari pendahulu-pendahulunya, para Nabi dan para Rasul. Baik ilmu, amal maupun akhlaknya yang mulia. Merekalah para guru Mursyid dan guru ruhaniah yang suci lagi mulia, *ash-Shiddiq, asy-Syuhada'* dan *ash-Sholihin*, yang telah memberikan kepedulian kuat kepada murid-murid dan anak asuh mereka.

Guru sejati tersebut telah membimbing ruhaniah anak asuhnya melalui jalan (*thoriqoh*) amal ibadah yang telah didawamkan. Mereka pulalah yang selalu dijadikan *wasilah* (ditawasuli) oleh anak-anak asuh dan muridnya—di setiap kali melaksanakan pengembaraan ruhaniah kepada Allah ﷻ. Hal itu bertujuan, di samping supaya jalan ibadah itu mendapat syafa'at Nabi (kemudahan) yang akan terpancarkan melalui rahasia (*sirr*) mereka. Juga, supaya kelak merekalah yang akan menjadi saksi-saksi bagi amal ibadah yang telah dikerjakan itu. Mereka itu bukan sebagai nabiNya akan tetapi sebagai wali-waliNya (Waliyullah).

Seperti telah diuraikan di atas, bahwa manusia mempunyai ruh dan nafsu yang masing-masing adalah sarana bagi malaikat dan setan jin untuk mengadakan hubungan dengan manusia. Malaikat dengan ruh membimbing jalan ibadah sedangkan setan jin dengan nafsu membimbing jalan kemaksiatan dan membelokkan arah tujuan ibadah. Orang-orang yang bertawasul secara ruhaniah, berarti telah menggunakan sarana ruhnya untuk menghadap kepada Allah ﷻ bersama-sama orang yang ditawasuli.

Apabila jalan ibadah dilaksanakan tanpa bertawasul secara ruhaniah, sehingga dalam ibadah itu ruh seorang salik berjalan sendiri tanpa

mendapatkan bimbingan guru-guru ruhaniah, maka setan jin segera menjadi pembimbingnya. Setan jin akan membelokkan hati orang yang beribadah tersebut dengan sarana nafsunya untuk mengaburkan arah tujuan ibadah.

Itu bisa terjadi, karena rongga dada manusia biliknya hanya satu dan di dalamnya hanya dapat diisi oleh satu, ketika di dalamnya kosong dari penjagaan malaikat maka setan jin segera masuk sebagai pengganti untuk menjadi penjaga di dalamnya. Allah ﷻ telah menjelaskan dengan firman-Nya:

مَّا جَعَلَ ٱللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِى جَوْفِهِۦ

"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongga dadanya". (QS. al-Ahzab; 33/4)

Seperti gelas kaca, ketika dimasuki air maka segera udara saat itu juga meninggalkan tempatnya. Apabila manusia ingin mengeluarkan setan jin dari dalam rongga dadanya, supaya setan jin itu tidak menjadi pembimbing jalan ibadah, maka hendaknya mereka memasukkan guru-guru ruhaniah di dalamnya dengan jalan bertawasul secara ruhaniah. Adapun fungsi malaikat di dalam hati orang yang bertawasul, malaikat itu akan bekerja sama dengan para guru ruhaniah tersebut untuk membimbing ibadah yang dilakukan menuju jalan hidayah Allah.

Allah ﷻ telah menjelaskan secara detail dengan firman-Nya:

فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ مَوْلَىٰهُ
وَجِبْرِيلُ وَصَٰلِحُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَعْدَ ذَٰلِكَ ظَهِيرٌ ﴿٤﴾

"Maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mu'min yang sholeh, dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula". (QS. at-Tahrim; 66/4)

Yang dimaksud dengan *"Orang-orang mu'min yang sholeh"* di dalam ayat diatas adalah ruh para guru ruhaniah yang ditawasuli. Bisa difahami demikian karena sebelum dan sesudah penyebutan lafat itu, Allah ﷻ menyebut jenis makhluk yang ruhaniah, yaitu malaikat Jibril dan para malaikat yang ikut membantu menolong manusia. Karena sangat tidak mungkin, bahwa Allah ﷻ menyebut sesuatu yang berlainan jenisnya di dalam satu ayat.

Maksudnya: "Allah-lah yang melindungi hambaNya yang beriman, ketika seorang hamba telah melaksanakan ibadah di jalan yang lurus dengan bertawasul kepada guru mursyid dan guru-guru ruhaniahnya. Perlindungan itu berupa diturunkannya para malaikat untuk membantu ruhaniah guru-guru tersebut, dengan itu supaya jalan ibadah yang dilakukan seorang hamba dapat benar-benar terjaga

dari tipudaya setan jin. Hanya Allah ﷻ yang telah memberikan hidayah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman".

MAKNA TAWASUL DI JALUR P E N G A M A T

Menjadikan dorongan semangat yang kuat bagi orang-orang beriman untuk senantiasa berusaha meningkatkan tingkat pencapaian di dalam mujahadah dan riyadhah yang mereka lakukan, manakala "interaksi ruhaniah" dengan mereka, para Nabi, *ash-Shiddiq, asy-Syuhada'* dan *ash-Sholihin*, di setiap kali melaksanakan mujahadah dan riyadhah tersebut menjadikan semakin kuatnya iman dan keyakinan dalam hati mereka. Bahwa sebagaimana sekarang mereka tidak sendirian di dalam perjalanan, nantipun di saat menghadap kepada Allah ﷻ mereka juga tidak sendirian. Dalam perjalanan panjang di akherat itu, mereka juga ada yang menemani, yakni orang yang selama ini mereka tawasuli, baik sebagai saksi-saksi maupun teman yang baik. Para saksi itu adalah orang-orang yang selama ini mereka kenal akrab bahkan sejak amal perbuatan itu dikerjakan.

Orang yang tidak mau mengambil
kemanfaatan agamanya, mereka itu bagaikan
orang yang tidak mau mengambil
kemanfaatan air hujan dan sinar matahari
untuk kehidupannya.
Maka adakah kehidupan hakiki yang dapat
dirasakannya?

Sedangkan bagi orang-orang
yang mendustakan agama lagi sesat,
atau yang disebut golongan kiri,
"*ashhaabusy syimaal*", yaitu golongan yang
dikumpulkan di sebelah kiri.
Sejak di alam barzah, alam kuburnya adalah bagian
dari jurang neraka dan setiap pagi dan petang api
neraka akan ditimpakan kepada mereka.

Jalur Keenam:
TAWASUL JALUR WALAYAH

Walayah adalah "Rahmat Ilahiyyat" yang didatangkan Allah ﷾ dari sumber yang tidak terduga, dalam bentuk kemudahan-kemudahan yang diikutsertakan di dalam kehidupan seorang hamba sebagai perwujudan tarbiyah dari-Nya. Secara umum, "rahmat ilahiyyat" itu diberikan kepada seluruh umat manusia dan secara khusus hanya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Allah ﷾ menyatakan dengan firman-Nya:

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۚ فَسَأَكْتُبُهَا
لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَـٰتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾

"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami". (QS. al-A'raaf; 7/156)

Walayah ini adalah sesuatu yang sangat penting yang dibutuhkan oleh kehidupan manusia. Tanpa *walayah* jangan harap manusia dapat meningkatkan derajat hidupnya, baik urusan dunia, urusan agama maupun urusan akherat. Tanpa *walayah*, sedikitpun

manusia tidak mungkin dapat menggapai keberhasilan hidup, meski mereka sudah mempunyai kemauan dan kemampuan (*irodah* dan *qudroh*) yang kuat.

Secara umum, siapapun pasti mendapatkan *walayah* itu. Seluruh umat manusia, baik yang kafir maupun beriman, yang berbuat kebaikan maupun berbuat kejahatan, mereka pasti mendapatkan *'anugerah azaliah'* tersebut, itu diberikan sebagai bentuk pemeliharaan[19] Sang Pemelihara Alam Semesta kepada seluruh makhluk yang ada di alam semesta. Bentuknya kekuatan yang menolong, dengan itu supaya terjadi sistem kompetisi dalam kehidupan sehingga orang yang berbuat kebajikan mampu meningkatkan kualitas kebajikannya. Dengan anugerah itu supaya terwujud keseimbangan dalam kehidupan. Hanya saja karena sebagian besar manusia tidak memahami keberadaan *walayah* tersebut, maka mereka tidak pernah merasakan dan bahkan mengingkarinya. Kalau seandainya tidak ada *walayah*,

---

[19] Sunnatullah, sejak ditetapkan-Nya, takkan ada perubahan lagi untuk selama-lamanya. Supaya berjalannya sistem seleksi alam. Sebagai bentuk ujian-ujian hidup yang harus dijalani oleh masing-masing golongan. Supaya yang benar tampak benar dan yang salah tampak salah. Yang iman tampak imannya yang ragu tampak bohongnya. Allah telah menyatakan dengan firman-Nya yang artinya: *"Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi"*. (QS. al-Isro'; 20)

maka bahkan kemungkinan kehidupan manusialah yang pertama kali tidak ada lagi di muka bumi ini.

Secara khusus, *walayah* ini adalah bagian dari rahasia *tarbiyah* Allah ﷾ kepada seorang hamba yang beriman sebagai kenikmatan kedua, (kenikmatan pertolongan) setelah Allah ﷾ memberikan kenikmatan pertama yaitu (kenikmatan penciptaan) yang berupa kemampuan atau *qudroh*. Agar dengan kemampuan (potensi) yang ada, seorang hamba mendapatkan kemudahan-kemudahan hidup sejak di dunia, di alam barzah dan di akherat nanti untuk menggapai segala yang diinginkan (*irodah*) dalam hidupnya.

Adapun yang dimaksud *walayah* di dalam pembicaraan ini adalah “tarbiyah azaliah” yang khusus diberikan kepada hamba-Nya yang beriman. Berbentuk kemudahan-kemudahan yang dapat menyampaikannya ke dalam kebahagiaan yang hakiki. Baik di dalam urusan dunia, urusan agama maupun urusan akheratnya. Bentuk konkrit *walayah* ini adalah “ndilalah” (menurut istilah jawa). Yaitu kebaikan-kebaikan yang datang dari arah yang tidak terduga, baik berupa pertolongan, perlindungan maupun pemeliharaan.

CINTA YANG DIRAHASIAKAN

Terhadap tanda-tanda proses turunnya *walayah* baik yang khusus maupun yang umum, umumnya tidak banyak orang dapat membacanya dengan mudah, hal itu disebabkan, pada umumnya datangnya *walayah Allah* itu melalui usaha makhluk secara lahir, terbit dari sebab kebaikan hati orang yang memberikan pertolongan misalnya. Pertolongan yang datang itu dikira semata-mata terbit dari kebaikan hati orang yang menolong itu, padahal hakekatnya adalah *walayah* dari Allah ﷻ yang didatangkan melalui sebab kebaikan hati dan usaha orang yang menolong.

Hanya Allah yang menjadikan sebab hati manusia cenderung (simpatik) kepada manusia yang lain, walau kecenderungan hati itu awalnya berangkat dari "pamrih" orang tersebut. Orang yang menolong itu berharap mendapatkan keuntungan-keuntungan baik duniawi maupun ukhrowi.[20]

[20] Hanya Allah yang dapat berbuat tanpa pamrih, tanpa mengharapkan keuntungan yang datang dari hamba-Nya, sedangkan manusia pasti mempunyai pamrih dalam hidupnya, hanya saja ketika orientasi pamrih seorang hamba untuk keuntungan kehidupannya di akherat, ingin dimasukkan ke surga atau mendapatkan ridla Allah, maka pamrih yang demikian itu adalah pamrih yang terpuji.

Padahal, kalau manusia mau memperhatikan jalan hidupnya dengan jujur dan seksama, mereka mampu melepaskan seluruh pengakuan *basyariah* dan hawa nafsu, maka faktor "ndilalah" inilah sesungguhnya yang dominan menjadikan sebab keberhasilan hidup mereka dalam menggapai cita-cita dan mendapatkan tingkat derajat kehidupan.

Oleh karena manusia tidak pernah berusaha memahami rahasia di balik terjadinya *"ndilalah"* itu maka kebanyakan mereka tidak mampu mensyukurinya. Akibatnya, keberadan faktor *ndilalah* ini tidak dapat dikondisikan dengan semestinya. *Ndilalah* yang didatangkan tersebut tidak dapat dijadikan dasar pijakan untuk menindaklanjuti dan meningkatkan apa-apa yang sudah mereka dapatkan.

Kalau orang-orang beriman memahami dan tanggap, bahwa rahasia di balik faktor *ndilalah* yang datang kepada dirinya adalah *walayah* dari Allah ﷻ, itu merupakan tanda kasih yang diturunkan di dunia untuk mentarbiyah hamba yang dikasihiNya, maka dari dini mereka akan dapat mengkondisikan keberadaan *ndilalah* tersebut. Mereka mampu membangun sumber penyebabnya, yaitu dengan menindaklanjuti tanda-tanda yang terbaca dan isyarat yang tertangkap. Menentukan sikap dan memilih langkah tepat yang harus ditempuh sehingga mereka

dapat menjalankan roda kehidupan sesuai jalan hidayah Allah ﷻ.

Jika sumber-sumber *walayah* ini benar-benar dapat digali dan dimanfaatkan oleh seorang salik secara optimal, maka pasti setiap kesempatan yang terbentang sedikitpun tidak terlewatkan sehingga setiap peluang selalu mampu menghasilkan keuntungan-keuntungan. Disamping itu, jalan hidup manusia akan berjalan secara seimbang, lahir dan batin berjalan seiring sejalan menuju hikmah penciptaan yang sudah ditetapkan baginya sejak zaman azali. Selanjutnya, ketika sang pengembara mampu menindaklanjuti setiap isyarat yang masuk, mensiasati setiap jebakan yang menghadang dan menyelesaikan setiap tahapan yang menantang, maka seorang salik akan berpotensi menjadi hamba Allah ﷻ yang sholeh dan utama (*waliyullah*).

Allah ﷻ berfirman:

"Disana ***"walayah"*** *itu hanya milik Allah yang Hak, Dia adalah sebaik-baik pemberi pahala dan sebaik-baik pemberi balasan".* (QS. al-Kahfi; 18/44)

Kepada yang dikasihi dan disayangi, Allah ﷻ adalah sebaik-baik penunjuk jalan dan sebaik-baik penolong amal perbuatan. Sebaik-baik penerima

kebaikan dan sebaik-baik penghapus kesalahan. Sebaik-baik penerima penyesalan dan sebaik-baik penerima taubat. Sebaik-baik pengatur penjagaan dan sebaik-baik pemberi pertolongan. Sebaik-baik pemberi pahala dan sebaik-baik pemberi balasan.

Seorang hamba yang beriman, dengan *walayah* yang sudah ada di tangan, manakala mereka sadar bahwa keberuntungan yang menyertai dirinya adalah anugerah yang diturunkan sehingga mampu mensyukurinya. Mereka juga memahami dan mengenali sistem mekanisme kerja dari anugerah yang dirahasiakan itu, ketat dalam menindaklanjuti setiap kesempatan yang terbuka, selalu berhasil di dalam mensiasati setiap tantangan dan ujian, mampu menyelesaikan setiap tahapan yang harus dilewati, maka seorang hamba akan menjadi sebaik-baik manusia karena telah mampu memanfaatkan sebaik-baik pemberian dari Tuhannya.

Hal itu disebabkan, karena tujuan utama diturunkannya *walayah* tersebut, supaya orang-orang yang beriman mampu mendapatkan "*jalan keluar*" dari segala kesulitan yang sedang mereka hadapi. Oleh karenanya, tanpa *walayah* dari Allah ﷻ, maka orang-orang yang tidak percaya (kafir) akan mendapatkan *walayah* dari setan. Dengan walayah dari setan itu mereka akan dikeluarkan dari jalan kebaikan dan

dimasukkan ke jalan kejelekan. Demikianlah Allah ﷻ telah menyatakan dengan firman-Nya:

ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يُخۡرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِۖ وَٱلَّذِينَ
كَفَرُوٓاْ أَوۡلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخۡرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِۗ
أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٢٥٧

"Allah adalah " WALINYA " orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada Cahaya dan orang-orang kafir wali-walinya adalah setan, mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan, mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya". (QS. al-Baqoroh; 2/257)

Walhasil, seorang hamba yang beriman tidak boleh hidup dalam kemanjaan. Mereka tidak boleh hanya berdiam diri dan tidak berbuat apa-apa, mengaku tawakkal kepada Allah, meninggalkan usaha padahal hanya beralasan untuk menutupi hatinya yang malas. Orang beriman harus selalu berinisiatif untuk maju dan berusaha. Mereka harus selalu siap menghadapi segala tantangan yang ada. Menyelesaikan segala bentuk ujian hidup dengan nilai yang sempurna. Dengan itu supaya mereka selalu berhasil mendapatkan peningkatan derajat kehidupan, baik di dunia maupun di akherat nanti. Oleh karenanya, disamping mereka harus memiliki kemauan dan kemampuan (*irodah* dan *qudroh*) yang

kuat, juga, mereka harus mendapatkan *walayah* dari Tuhannya. Dengan *walayah Allah* itu supaya yang datang bukan *walayah* dari setan, karena orang yang mendapatkan *walayah* dari Allah ﷾ berarti *waliyullah* (tentara Allah) dan orang yang mendapatkan walayah dari setan berarti walinya setan (tentara setan).

BAHASA CINTA

"Al-Walayah" adalah salah satu istilah yang ada di dalam ayat-ayat suci al-Qur'an al-Karim yang mengandung makna yang sangat luas. Pemahamnya tidak terbatas sehingga tidak ada satu katapun yang dapat menampung keluasan artinya. Merupakan bahasa hati yang maknanya tidak dapat ditampung oleh bahasa apapun yang ada, meski dengan bahasa Arab sendiri sekalipun.

"Al-Walayah" adalah bahasa cinta. Oleh karena "bahasa cinta", maka seperti bahasa cinta yang lain, terkadang maknanya sulit dimengerti kecuali oleh kedua orang saling mencintai. Terlebih lagi yang dimaksud walayah adalah *bahasa cinta Sang Pencipta Cinta itu sendiri,* maka sungguh tidak ada satupun bahasa yang dapat menterjemahkan artinya? Kalau toh manusia mencoba mengartikan walayah, maka itu hanya sekedar menolong kepada pemahaman secara awam. Sedangkan pemahaman yang hakiki hanya Allah Yang Maha Mengetahui. Semoga Allah ﷻ mema'afkan semua kesalahan.

Arti al-Walayah (الولية), yang paling dasar adalah dekat atau *al-Qurbu* (القرب); didekatkan. Karena dicintai maka didekatkan dan tidak dipisahkan. Lawan katanya adalah al-'Adaawatu

(العدوة) permusuhan, karena dibenci maka dijauhi dan dimusuhi.

Orang-orang yang *dzalim* akan dijauhkan, demikian Allah ﷻ berfirman:

"Maka kejauhan bagi orang-orang yang dholim".
(QS. al-Mu'minun; 23/41)

Orang dzalim dijauhkan dari rahmat dan hidayahNya. Mereka dijauhkan dari pertolongan dan perlindunganNya, sehingga kemudian yang memberikan *walayah* kepada mereka adalah setan, maka orang-orang kafir adalah walinya setan. Ketika seorang hamba beriman didekatkan kepada Tuhannya. Didekatkan kepada Dzat Yang Maha Mulia. Dekat dengan Dzat Yang Maha Pemurah dan Maha Kuasa, maka kedekatan itu akan menjadikan sebab terangkatnya derajat kemuliaan. Terlebih lagi karena yang menjadikan dekat itu rasa cinta, maka mereka itu tidak hanya menjadi orang yang mulia saja, tetapi juga setiap kebutuhan hidupnya akan dipenuhi bahkan sebelum terbit keinginan dalam hati untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut.

Dengan *walayah* itu Allah ﷻ telah mentarbiyah dan menolong wali-wali-Nya. Sejak zaman azali sampai saat hidupnya di dunia, demikian juga

kehidupan setelah kematian jasadnya di alam barzah. Bahkan Allah ﷻ telah menolong para wali-Nya dengan menurunkan para malaikat sebagai pembimbing hidupnya.[21] Sebagai pelindung-pelindung dan penjaga yang setia, sehingga hidup mereka menjadi damai dan terjaga. Selanjutnya, fasilitas dunia berdatangan kepadanya, baik sebagai *ma'unah* atau *karomah*, padahal hati para Wali itu berpaling dari dunia.

Kalau hati para wali itu cenderung kepada kehidupan duniawi. Mereka lebih mengutamakan urusan duniawi daripada urusan ukhrowi. Memilih mendapatkan kesenangan sesaat dengan mengesampingkan kebahagiaan yang abadi, meski di dunia ini nampaknya mereka telah mendapatkan kelebihan-kelebihan hidup, berarti mereka itu bukan waliyullah, akan tetapi boleh jadi walinya setan, sedangkan kelebihan-kelebihan tersebut adalah *istidroj* (kemanjaan sementara), yang apabila masa tangguhnya habis, akan dicabut berangsur-angsur bersamaan dengan kehancurannya.

[21] Firman Allah: *"Kamilah Pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akherat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta"*. (QS. Fushshilat; 31)

Ketika sekat dibuka
Dan hijab disingkapkan
Ketika sorot mata ditajamkan
Gugusan langit dan
Gugusan bumi ditembuskan
Walau hanya sesaat
Maka cinta dan rindu dilarutkan

Tapi
Ketika lelah menimpa
Walau dibakar cahaya
Sorot mata kadang memudar
Sehingga cahaya malah menjadi sekat
Pahala menjadi hijab
Sehingga cinta dan rindu kembali dibekukan

Adalah tangisan kerinduan
Walau tidak bertemu
Bagai bara di dalam sekam
Membakar kebekuan
Mencairkan salju

Adalah api penyesalan
Membakar hati di dunia
Agar api neraka
Tidak membakar lagi di sana

ORANG YANG DICINTAI ALLAH

Sekelompok orang yang mengaku Islam ada yang mengingkari keberadaan *waliyullah*. Mereka mengatakan bahwa cerita tentang *waliyullah* itu hanya sekedar mitos yang dikembangkan secara turun menurun. Cerita yang dihembuskan orang bodoh sebagai bentuk perbuatan *kultus individu* yang terlarang agama. Jika tuduhan seperti itu memang ada, hal itu tidak lain disebabkan karena mereka tidak memahami rahasia sumber *walayah* ini. Mereka tidak memahami rahasia pemeliharaan Allah, *Rabbul Alamin* kepada alam semesta ini. Kalau tidak demikian, boleh jadi memang ada penyakit-penyakit hati yang menghijab nurani sehingga matahati mereka menjadi buta dan tuli. Hati mereka tidak mampu menyerap sinyal *hidayah ilahiyah* yang dipancarkan untuk menghidupkan *qolbu*nya sendiri. Itulah pertanda, boleh jadi mereka itu adalah golongan walinya setan yang tersesat.

Bukannya *waliyullah* itu tidak ada ketika sebagian manusia mengingkari keberadaan mereka, hanya saja keberadaan manusia utama itu memang dirahasiakan secara umum, sehingga tanpa ilmu kewaliyan yang kuat, sulit rasanya manusia dapat mengenalinya. Seperti cara mengenali seorang dokter

misalnya, tanpa ilmu kedokteran yang kuat, sulit rasanya orang dapat mengenali dokter yang sesungguhnya. Seperti itu pula cara mengenali seorang *waliyullah*, maka dikatakan: *"Tidak ada yang mengetahui wali kecuali wali"*.

Namun demikian, tidak semua orang yang mendapatkan *ilmu walayah* berarti pasti menjadi *waliyullah*, hal itu disebabkan, disamping yang mengangkat sebagai wali hanya Allah, juga karena seorang *waliyullah* itu hanya dapat dibaca dari tanda-tandanya, yakni orang yang hidupnya benar-benar sudah sejalan dengan *walayah* Allah ﷻ yang diturunkan kepada mereka, padahal, hal tersebut hanya Allah yang mampu menilainya. Contoh misal, banyak orang bukan dokter tapi mereka mengerti ilmu kedokteran, bahkan mampu mengobati pasien dan mengerjakan penyembuhan orang sakit layaknya seperti seorang dokter. Mereka bukan dokter karena mereka tidak pernah mendapatkan pengakuan dari lembaga pendidikan kedokteran secara formal.

Oleh karena tidak ada pengangkatan *seorang waliyullah* secara formal, maka jika sekedar karena orang mempunyai *ilmu kewalian,* mereka dapat terbang diudara seperti burung dan dapat menyelam di air seperti ikan kemudian mereka terang-terangan mengaku sebagai *waliyullah*, yang demikian itu berarti

pertanda, orang tersebut telah berbuat kebohongan publik secara formal.

Wali tidak selalu identik dengan kelebihan-kelebihan hidup (*karomah*). Meski orang dapat mendatangkan hujan dengan seketika misalnya, bukan hanya itu saja tanda kewalian. Tanda-tanda kewalian itu, disamping orang tersebut tampak memiliki kelebihan hidup yang tidak dimiliki banyak orang, juga, tanda kewalian itu bisa dilihat dari seluruh aktifitas hidupnya. Apabila kesibukan hidup orang tersebut, baik dakwah, perjuangan, do'a-do'a maupun munajatnya kepada Allah mampu menjadikan sebab-sebab turunnya rahmat dan hidayah Allah ﷻ kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya, maka boleh jadi itulah tanda-tanda kekasih Allah yang dirahasiakan.

Bukan karena *wali* itu orang yang sakti mandraguna hingga ia mampu menebarkan rahmat untuk alam semesta. Akan tetapi kebaikan hatinya, akhlaknya yang mulia serta kepeduliannya yang kuat kepada umat, telah mampu menjadikan sebab terbukanya *barokah* Allah ﷻ dari langit dan dari bumi. Oleh karena itu, diantara tanda-tanda mereka, di manapun mereka berada, bumi yang asalnya mati menjadi hidup dan bergairah, bahkan mampu menggosok mutiara-mutiara yang asalnya berserakan

dan tercampak di bak sampah menjadi mutiara-mutiara mulia yang multi guna.

Tanpa ada *walayah*, maka di muka bumi ini pasti tidak akan ada agama. Sebab, yang dimaksud *walayah*, sumber asalnya adalah *Nubuwah* dan *Risalah* yang diturunkan Allah kepada Rasulullah Muhammad ﷺ. Rahasia *Nubuwah* dan *Risalah,* ketika diwariskan kepada Ulama pewaris Nabi kemudian menjadi *walayah*. Walayah itu kemudian senantiasa menyertai perjuangan hidup para wali tersebut. Rahasia walayah ini menjaga para kekasih Allah itu dari ancaman marabahaya. Menolong mereka dari segala kesulitan dan tantangan. Memenangkan mereka dari segala peperangan yang sedang dihadapi.

Tanpa adanya walayah, mereka itu adalah manusia biasa sebagaimana manusia pada umumnya. Keberadaan walayah yang memancar dalam jiwa mereka, seperti keberadaan matahari yang sinarnya sedang menyinari persada bumi. Bukan bumi itu mampu memancarkan sinar ketika ufuknya menjadi terang benderang, tetapi saat itu matahari sedang menampakkan wajahnya yang rupawan.

Walhasil, sejak seorang Muhammad ﷺ terpilih di zaman azali sebagai Rasul dan Nabi, kemudian dihidupkan dengan membawa *risalah* dan *nubuwah* di muka bumi, bahkan sampai sekarang, iman yang ada

di dalam dada seorang hamba yang beriman, sedikitpun tidak terlepas dari mekanisme kerja *walayah* yang rahasia ini. Walayah itulah yang menjadikan manusia beriman kepada Tuhannya sehingga mereka mampu menggapai kebahagian hidupnya baik di dunia maupun di akherat nanti. Allah ﷻ telah menyatakan dengan firman-Nya:

إِنَّ وَلِـِّۧيَ ٱللَّهُ ٱلَّذِي نَزَّلَ ٱلۡكِتَٰبَۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩٦﴾

"Sesungguhnya Waliku ialah Allah yang telah menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) dan Dia memberikan Walayah kepada orang-orang yang sholeh" . (QS. al-A'raaf; 7/1960

Kalau ada orang mengingkari *walayah* berarti mereka mengingkari rahasia keberadaan imannya sendiri. Mereka ingkar kepada rahmat terbesar yang telah diturunkan Allah ﷻ kepada dirinya sendiri. Oleh karena itu barangkali mereka itu bukan termasuk orang beriman, tetapi orang Islam yang sudah menjalankan sebagian kecil syari'at agamanya tanpa dasar iman yang kuat. Itu terbukti, ilmu agama yang sudah ada di dalam akal mereka, sedikitpun tidak dapat menancapkan iman yang dapat menjadikan kedamaian dalam hati.

Akibat dari itu, setiap saat mereka hanya mengoreksi keyakinan orang lain, mengkritik ibadah yang dilakukan teman seagamanya, padahal dirinya

sendiri tidak bisa berbuat apa-apa. Bisanya hanya omong besar untuk memperturutkan kesombongan kosong[22] yang sedikitpun mereka tidak akan sampai kepada yang disombongkan itu. Seandainya *walayah* itu tidak diingkari, keberadaan walayah itu dalam dirinya diakui, jenis-jenisnya diketahui, proses kinerjanya difahami, sumber-sumber dan penyebab datangnya dikenali, maka mereka akan mampu mengkondisikan diri menjadi sumber pengendalinya. Mempertahankan yang sudah ada dan mengusahakan tambahan-tambahan yang diingini.

Padahal semua orang beriman pasti ingin selamat dari siksa neraka dan masuk surga, namun juga sudah dimaklumi bahwa jalan kesana harus dengan beribadah. Mereka harus menjauhi larangan dan melaksanakan perintah Agama. Berbuat yang *ma'ruf* dan meninggalkan yang tercela. Namun ternyata, mengapa tidak semua orang mampu menindaklanjuti hidayah itu, bahkan mereka selalu terpeleset di dalam perbuatan dosa? Yang demikian itu disebabkan, boleh jadi karena *walayah* itu masih jauh dari hidupnya.

---

[22] Allah telah menyindir mereka dengan firman-Nya: *"Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, tidak ada dalam dada mereka kecuali hanya kesombongan yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah (darinya). Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat".* (QS. Al-Mu'min; 56)

Sering orang sudah ingin bangun tengah malam untuk shalat tahajjud misalnya, karena mereka mengetahui bahwa disitulah letak tambang segala keberhasilan hidup dan ketenangan hati, menghilangkan kekhawatiran dan menawarkan kesedihan, tapi mengapa tidak semua keinginan yang baik itu mudah dilaksanakan, bahkan sudah bangun malam namun sekedar untuk kencing lalu mimpi segera dilanjutkan? Saat itulah *walayah* dibutuhkan, untuk mengusir setan yang sedang membelenggu impian, agar jalan ibadah mendapatkan kemudahan dan harapan-harapan dapat disampaikan.

Terkadang dalam kehidupan seseorang, suatu saat mereka harus menentukan pilihan, dari sekian kebenaran yang sedang dihadapi, mana diantaranya yang cocok untuk dilaksanakan, supaya amal ibadah tersebut mempunyai nilai tambahan. Untuk mengusir keraguan hati dan memantapkan keimanan, maka saat seperti itu *walayah* dibutuhkan, dengan walayah itu ibadah yang dilakukan dapat membuahkan keyakinan. Itulah fungsi walayah dalam meneguhkan keimanan, namun demikian, hanya Allah ﷾ yang mentarbiyah hamba-Nya, sedangkan *walayah* yang didatangkan itu sebagai tanda cinta dirahasiakan.

ASPEK-ASPEK KEDEKATAN WALAYAH

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa arti *walayah* adalah dekat, maka kedekatan Allah سبحانه وتعالى kepada hambaNya meliputi beberapa aspek di antaranya:

1). Dekat di Dalam Pertolongan

Allah سبحانه وتعالى berfirman:

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَائِكُمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَىٰ بِاللَّهِ نَصِيرًا

"Dan Allah lebih mengetahui akan musuh-musuhmu, dan cukuplah Allah menjadi pelindung bagimu dan cukuplah Allah menjadi penolong bagimu". (QS. an-Nisa'; 4/45)

Oleh karena *walayah* adalah tanda cinta, maka tujuan yang paling utama adalah bagaimana seorang hamba hanya mencintai Allah سبحانه وتعالى dan tidak boleh mencintai selainNya, siapapun dia walaupun kepada dirinya sendiri.

Allah سبحانه وتعالى telah menyatakan dengan firman-Nya: *"Katakanlah: Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara,*

isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik". (QS.at-Taubah; 24)

Artinya, seorang hamba terlarang mencintai selain Allah melebihi cintanya kepadaNya. Padahal sebagai manusia yang hidup di alam dunia dengan segala sunah yang ada, secara *qudroti* pasti membutuhkan dunia. Ketika hati manusia sudah terisi dunia, lebih-lebih bila mencintainya, maka yang selain dunia pasti tidak dapat lagi masuk ke dalamnya. Ketika hati manusia terlanjur mencintai yang selain Allah ﷿ walau ia adalah surga, maka Allah ﷿ akan menjadi tertolak dari dalamnya.

Allah ﷿ yang menjaga hati hamba yang dicintai itu supaya dia tidak mencintai selainNya dan oleh karena Allah ﷿ yang lebih mengetahui musuh-musuh hambaNya, maka hanya Allah ﷿ juga yang dapat mentarbiyah dan menolong kepada hambaNya. Untuk mentarbiyah hati hambanya, terkadang didatangkan musibah kepada mereka, dalam arti yang dicintai oleh hambaNya itu, sebagian diambil oleh-Nya. Kalau yang diambil itu adalah kehormatan dunia, maka datangnya tanda cinta itu berbentuk

fitnah-fitnah. Tujuannya, dengan fitnah itu supaya seorang hamba menjadi hina di hadapan manusia.

Oleh karena datangnya musibah selalu terjadi akibat perbuatan dosa, maka sumber awal datangnya *walayah* itu adalah berupa perbuatan dosa. Dengan dosa dan dampaknya, supaya seorang hamba menyesali dosa-dosanya dan merasa hina di hadapan Allah ﷻ. Selanjutnya, supaya seorang hamba mampu bertaubat dengan *taubatan nasuha,* dengan dosanya supaya tidak ada alasan lagi untuk berbuat sombong kepada manusia, tidak ada lagi yang bisa dibanggakan kepada sesamanya, sehingga dia tidak membutuhkan lagi menoleh kepada siapa-siapa. Maka saat itu, dengan *walayah* yang berikutnya, hatinya menjadi terbuka. Hati yang semula menghadap kepada Allah ﷻ juga menghadap kepada manusia, ketika sudah tidak ada lagi yang bisa diharapkan dari manusia, maka sekarang hatinya hanya menghadap kepadaNya. Yang demikian itu, oleh karena hati seorang hamba tidak mampu memilih jalan hidupnya sendiri, maka Allah ﷻ memaksakan pilihanNya untuk diikuti.

Ketika hati seorang hamba sudah dipaksa arus takdir harus menghadap kepadaNya, maka dengan *walayah* selanjutnya, seorang hamba mendapatkan kenikmatan dalam beribadah. Kenikmatan ruhaniah yang azaliah, sehingga, ketika ternyata kenikmatan itu

mampu mengalahkan kenikmatan duniawi, maka hati seorang hamba tidak lagi cenderung kepada dunia. Lalu, ketika hati seorang hamba benar-benar tidak lagi cenderung kepada dunia, gilirannya, justru dunia akan didatangkan kepadanya. Itulah buah ibadah dan pengabdian yang hakiki, walau kehidupan duniawi itu bentuknya kehormatan yang dahulu pernah menjebaknya kepada kehinaan, oleh karena sekarang hatinya sudah tidak cenderung lagi kepada dunia, maka kehormatan duniawi itu mampu dikendallikan dan dijadikan sarana-sarana untuk meningkatkan kecintaan kepada Tuhannya.

Konon suatu ketika seorang murid mendatangi majlis gurunya dengan berjalan kaki dan berpakaian serba sangat sederhana padahal murid itu sejatinya adalah orang yang berada. Ketika ditanyakan oleh temannya, mengapa ia tidak mengendarai mobil miliknya dan menggunakan pakaian yang semestinya, dia menjawab: “Keadaan dunia itu hanya dua, kalau bukan manusia yang meninggalkan dunia, maka manusialah yang akan ditinggalkan oleh dunia. Oleh karena itu, apabila suatu saat ternyata saya yang ditinggalkan oleh dunia yang saya miliki ini (pailit), maka saya sudah siap untuk menjalaninya”.

Suatu saat seorang guru berkata kepada muridnya: “Aku melihat bahwa anakku yang satu ini tidak akan panjang umurnya”. Padahal saat itu, anak

itu dalam keadaan sehat wal'afiat, ternyata benar, dalam waktu yang tidak lama anak itu meninggal dunia. Kemudian ditanyakan kepadanya, apa tanda-tandanya sehingga sang guru mengetahui bahwa anaknya itu tidak panjang umurnya?, Sang guru menjawab: "Karena aku tidak bisa menahan hatiku sendiri untuk tidak terlalu mencintainya".

Setiap cinta pasti buahnya cemburu. Demikian pula Allah ﷻ, oleh karena cemburu Allah ﷻ sangat besar kepada orang yang dicintaiNya, maka di dalam hati orang yang dicintai itu tidak boleh ada sesuatu yang dicintai selainNya, karenanya, apa saja yang dicintai oleh hambaNya, apabila kecintaan itu akan menyebabkan kecintaan kepada-Nya rusak, sesuatu yang dicintai itu segera akan dihilangkan dari pandangan matanya. Itulah sebabnya, maka *walayah* tidak selalu identik dengan kenikmatan duniawi. Tidak selalu diukur dengan keberhasilan dunia, baik harta benda maupun kehormatan duniawi sebagaimana kebanyakan orang mengira.

Terkadang walayah itu didatangkan dalam bentuk susah dan derita, itu ketika dengan kenikmatan dunia menjadikan hati seorang hamba lupa kepadaNya. Seperti kelelawar, apabila dengan sinar terang matanya tidak dapat memandang, maka didatangkan malam supaya ia dapat menjalani kehidupan. Demikian pula manusia, apabila dengan

senang justru mereka melupakan agamanya, tidak mampu ingat dan bersyukur kepada Tuhannya, tidak mampu meningkatkan kecintaan kepada *Ma'bud*nya, maka didatangkan susah dan musibah baginya, supaya dengan itu dia kembali ingat dan menjalankan ibadah.

Oleh karena itu, manakala hati seorang hamba sudah mampu bersyukur kepada Tuhannya, bersyukur atas segala anugerah dan kenikmatan dunia yang telah diterima, baik yang berupa harta benda maupun kehormatan hidup, maka *walayah* yang akan didatangkan selanjutnya adalah sesuatu yang dapat menambah kesenangan hidupnya. Berupa sebab-sebab yang akan dapat menambahkan kemuliaan dan kesempurnaan dari kemuliaan dan kesempurnaan yang sudah ada. Kalau tidak demikian, apabila seorang hamba belum juga mampu mensyukuri kenikmatan-kenikmatan yang sudah diberikan, maka boleh jadi bentuk *walayah* yang akan didatangkan adalah "musibah-musibah dan fitnah". Namun demikian, fitnah dan musibah itu sejatinya adalah "anugerah", supaya hati seorang hamba mampu bersyukur kepada kenikmatan yang masih tersisa.

Oleh karena di saat "ada" orang tidak dapat mensyukurinya, maka boleh jadi ketika "tidak ada" malah dapat merasakan kenikmatan yang sudah

meninggalkannya itu. Itulah sunnah, seakan-akan manusia harus membangun sendiri surganya atau nerakanya, dan masing-masing itu berangkat dari dalam dadanya. Dalam ayat yang lain Allah سبحانه وتعالى berfirman:

وَأَنذِرْ بِهِ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّهِمْ ۙ لَيْسَ لَهُم مِّن دُونِهِۦ وَلِىٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥١﴾

"Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang mengkhawatirkan hari dimana dia dikumpulkan ke hadapan Tuhannya, bahwa bagi mereka tidak ada pelindung dan pemberi syafa'atpun selain dari Allah, agar mereka bertakwa". (QS. al-An'am; 6/51)

Peringatan seringkali identik dengan hukuman, namun tujuannya untuk pembelajaran. Dalam kaitan tersebut, kadang-kadang *walayah* diturunkan dalam bentuk *sakit*, dengan itu seorang hamba tidak dapat melaksanakan ibadah seperti sebelum sakit. Ketika ia tidak mampu sujud dan rukuk seperti sebelumnya, maka terbit penyesalan dalam hati atas kesempatan yang sudah terlewatkan itu. Dia ingin kembali sembuh sekedar supaya dapat sujud dan rukuk yang selama ini telah ditinggalkan.

Seperti orang yang usaha dagangnya sedang bangkrut dan pailit, kadang-kadang dia ingin menjadi jaya lagi hanya sekedar berharap supaya dapat

melaksanakan shodaqoh, karena selama punya harta dia tidak pernah bershodaqoh dan berbuat baik kepada sesama manusia. Jadi, kasih sayang tidak selalu harus memberikan kesenangan dan kegembiraan, kadang dengan diberikan obat yang rasanya pahit, supaya manusia sembuh dari sakit yang diderita. Orang tua menyerahkan anaknya kepada seorang dokter misalnya, oleh dokter anak itu terkadang disakiti badannya, diinjeksi, dioperasi, bahkan diamputasi yang dapat berakibat cacat seumur hidup. Yang demikian itu bukan berarti orang tua menyiksa anaknya, akan tetapi itu adalah perwujudan rasa cinta.

Dalam menghadapi ujian hidup seperti itu, tinggal bagaimana hati seorang hamba mensikapinya, boleh jadi satu kejadian yang sama tetapi bisa menjadi berbeda, hal itu karena berangkat dari sudut pandang yang berbeda. Contoh misal, ada orang dipukul orang di jalanan sampai terluka, kejadian itu bisa dinamakan kejahatan. Tapi kadang-kadang orang sengaja menyuruh orang lain untuk memukul dirinya bahkan memberi bayaran kepada si tukang pukul itu walau pukulan itu juga menyebabkan luka. Namun bedanya, pukulan yang kedua itu tidak dikatakan kejahatan, karena dia sedang menjalani latihan tinju supaya menjadi orang yang tahan pukul.

Demikian pula musibah, oleh karena dilihat dari sudut pandang yang berbeda maka menjadi tidak sama. Itulah perumpamaan perbedaan sudut pandang *orang 'Alim* dan orang *'Arif*. Karena orang *'Alim* melihat kejadian dari bentuk *lahirnya*, maka kejadian di atas dikatakan *kejahatan*. Akan tetapi orang *'Arif (ma'rifat)* melihat dengan matahati yang tembus pandang sehingga melihat *hikmahnya*, maka yang dikatakan kejahatan menjadi *latihan*.

Oleh karena itu, apabila musibah dan fitnah-fitnah ternyata dapat membuahkan kekuatan iman dan yakin serta cemerlangnya matahati seseorang untuk menerima *ma'rifatullah* sehingga dapat meningkatkan ketakwaan dan pengabdian yang hakiki, maka hakekat musibah dan fitnah itu adalah anugerah azaliah. Namun, apabila musibah dan fitnah itu membuahkan marah, lebih-lebih lagi dendam dan saling bermusuhan yang berkepanjangan, maka hakekat musibah itu adalah siksa di dunia. Sungguh benar Rasulullah ﷺ dengan sabdanya:

إِذَا أَحَبَّ الْقَوْمَ إِبْتَلىهُمْ

"Apabila Allah mencintai suatu kaum, maka mengujinya"

Di dalam ayat yang lain Allah ﷻ berfirman:

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتۡرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمۡ لَا يُفۡتَنُونَ ٢ وَلَقَدۡ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۖ فَلَيَعۡلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعۡلَمَنَّ ٱلۡكَٰذِبِينَ ٣

"Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi ?.Dan sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta". (QS. al-Ankabut; 29/2-3)

Musibah bisa menjadi siksa, manakala dengan musibah itu mengakibatkan ketidaksabaran manusia. Mereka menjadikan murka, mengadu kepada sesama manusia, berkeluh kesah dan berputus asa, bahkan meninggalkan ibadah yang selama ini dijalaninya. Namun bisa menjadi pencucian dosa, manakala musibah itu menerbitkan sabar dan tawakkal, meningkatkan iman dan takwa, menjadi pengingat dan penerang jalan, hingga ibadah bisa ditingkatkan. Musibah juga sebagai pemuliaan, manakala dengan musibah, manusia mampu ridla dan bersyukur kepada Tuhannya, maka manusia merasakan nikmat dengannya, sehingga mereka menjadi fana, lebur di dalam samudera hikmah. Lalu yang ada hanya kasih sayang Tuhan yang sedang datang dan menarbiyah dirinya. (Asy-Syekh Abdul Qodir al-Jilani ﵁)

Sang *'asyiq* (yang mencintai) ketika memberikan ujian kepada yang dicintai (*masyuq*) apapun bentuknya, hanya semata-mata ingin mengetahui apakah yang dicintai benar-benar mencintai dirinya. Ketika seorang hamba menyatakan iman, Allah ﷻ tidak tinggal diam, lalu kadang-kadang ujian dan musibah diturunkan, sampai kelihatan, bahwa seorang hamba itu benar-benar beriman. Bahkan disabdakan di dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷻ bersabda: "*Sekeras-keras tingkat ujian adalah para Nabi kemudian tingkat dibawahnya dan dibawahnya lagi"* (atau dengan kalimat yang searti).

Musibah yang ditimpakan Allah ﷻ kepada orang beriman bukanlah untuk *menyiksanya,* akan tetapi bentuk *pertolongan bagi proses latihan* menuju pendewasaan keimanan atau supaya keyakinan hamba menjadi bertambah kuat. Syekh Abdul Qodir al-jilani ؓ berkata: "*Ketahuilah bahwa musibah-musibah itu tidak didatangkan kepada orang-orang yang beriman untuk menghancurkan, akan tetapi sebagai sarana komunikasi*".

Walhasil, hakekat makna *'kedekatan dalam pertolongan'*, bentuk pertolongan yang dimaksud tidak selalu berupa kemenangan dalam perang maupun keberhasilan dalam usaha dagang saja, akan tetapi boleh jadi berbentuk ujian, fitnah dan musibah, namun demikian, dengan itu supaya iman yang masih tersembunyi menjadi nyata.

2). Dekat di Dalam Penjagaan

Allah ﷻ berfirman:

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

"Bagi manusia ada penjaga-penjaga yang mengikutinya, bergiliran di muka dan di belakangnya mereka, menjaganya atas sesuatu yang telah ditetapkan dari Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubahnya dengan diri sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya. Dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia". (QS. ar-Ra'd; 13/11)

Firman Allah ﷻ: معقبت (*Mu'aqqibaatun*) artinya penjaga-penjaga yang mengikuti manusia secara bergiliran. Sebagian Ulama' menafsirkan; Penjaga-penjaga itu adalah malaikat-malaikat yang bernama *Hafadhoh,* mereka berjumlah 180 malaikat yang menjaga manusia secara bergiliran di waktu ashar dan subuh. Di dalam ayat yang lain Allah ﷻ mengistilahkan mereka dengan sepasukan tentara yang tidak bisa kamu lihat:

فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيۡهِ وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٖ لَّمۡ تَرَوۡهَا

"Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepadanya (Muhammad) dan ***menguatkan dengan tentara yang mereka tidak bisa melihatnya"***. (QS. at-Taubah; 9/40)

"Walayah" ini diturunkan dalam bentuk penjagaan malaikat kepada seorang hamba yang dicintaiNya. Meski keberadaan para Malaikat tersebut tidak dapat dilihat mata, namun dapat dirasakan di dalam hati manusia, yaitu berupa ketenangan jiwa yang selalu menyertai kehidupan. Itu bisa terjadi, karena sejatinya ruh manusia (matahati) bisa melihat apa-apa yang tidak dapat dilihat mata. Itulah penjagaan dari Allah ﷻ untuk hamba-Nya. Penjagaan itu diadakan secara *sistematis* yang sudah ditetapkan sebagai *"sunnah azaliah"*, Allah ﷻ tidak akan merubahnya kecuali manusia sendiri merubah dengan perbuatannya.

Sedangkan bagi matahati yang *'Arifin*, dengan memadukan antara ayat yang tersurat dengan yang tersirat, maka apa-apa yang dirasakan oleh hati itu dapat dibaca juga secara rasional ilmiah, sehingga pengalaman ruhaniah itu menjadi keyakinan yang kuat dalam hati. Itulah perpaduan antara ilmu, iman dan amal, apabila ketiganya dipadukan secara komulatif dalam pelaksanaan ibadah, maka hasilnya akan mampu mengusir keraguan dalam hati.

Seandainya orang-orang yang beriman mampu menindaklanjuti apa-apa yang dirasakan hatinya

dengan penelitian yang mendalam. Mereka mampu memadukan antara perasaan hati dengan kecemerlangan daya pikir secara rasional ilmiah, mencari tahu dari apa-apa yang sudah dirahasiakan di dalam hatinya dengan ayat-ayat Allah ﷻ, baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam bentuk penelitian. Dengan izin Allah ﷻ, ketika hati seorang hamba dibuka (mendapatkan *futuh*) buah mujahadah yang dijalani, maka ketenangan hati itu akan dapat membuahkan suatu pengenalan yang mendalam, atau yang disebut dengan *ilmu ma'rifat.*

Demikian itu sesungguhnya proses kinerja *walayah* yang rahasia. Supaya apa-apa yang sudah dimiliki secara rasional dapat dirasakan di dalam hati dan apa-apa yang dirasakan hati dapat dikenali secara rasional ilmiah. Manakala yang demikian itu dapat berjalan secara *kontinyu* dan *istiqomah* serta terlatih dengan terkondisi, manusia mampu menguntai mutiara yang berserakan menjadi bentuk karakter yang tersimpan dalam perbendaharaan ilmu dan amal, maka dengan inayahNya seorang hamba akan menjadi orang yang ber*ma'rifatullah*.

DOSA SYIRIK
PANGKAL KEHANCURAN

Selama manusia masih berada di dalam *fitrahnya*, sistem penjagaan itu tidak akan berubah. Namun, ketika manusia merubah dirinya sendiri dengan perbuatan dosa dan menjerumus jauh dalam memperturutkan hawa nafsunya, maka semakin jauh pula dia akan ditinggal penjaga-penjaganya. Lalu ketika manusia berbuat *syirik*, dalam arti takut dan berharap bukan hanya kepada Allah ﷾, tetapi hanya kepada makhluk dengan sedikitpun tanpa dikaitkan dengan rahasia *qodo'* dan *qodar* Allah ﷾, maka dia tertinggal sendirian tanpa ada penjagaan dan tanpa ada pertolongan dari Tuhannya. Allah ﷾ menegaskan hal itu dengan firmanNya:

وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَتَخۡطَفُهُ ٱلطَّيۡرُ أَوۡ تَهۡوِي بِهِ ٱلرِّيحُ فِي مَكَانٖ سَحِيقٖ ﴿٣١﴾

"Barangsiapa menyekutukan Allah, maka adalah ia seakan-akan jatuh dari langit, lalu disambar burung atau diterbangkan angin kencang ke tempat yang terpencil".
(QS. al-Hajj; 22/31)

Manakala manusia bertaubat kembali kepada Allah ﷻ dan memperbaiki taubatnya, itu dilaksanakan sampai mereka berhasil kembali sebagaimana asal fitrahnya, seperti pertama kali dilahirkan ibunya, maka penjaga-penjaga itupun akan berangsur-angsur kembali seperti semula.

Terkadang *walayah* itu tampak kuat pada masa kecil manusia, itu berupa adanya kelebihan-kelebihan yang tidak sebagaimana mestinya yang terbaca dari perilaku kesehariannya,[23] akan tetapi ketika dia beranjak dewasa, *walayah* itu agak menjadi surut dan ketika telah dewasa penuh, *walayah* itu seakan-akan hilang sama sekali. Namun ketika seorang hamba telah berbuat benah-benah dengan bertaubat kepada Tuhannya, perintah dan sunnah agama dikerjakan, dzikir dan mujahadah ditingkatkan, haram dan makruh ditinggalkan, maka sejak itu, *walayah* itu kemudian berangsur-angsur muncul kembali. Lalu

[23] Contoh: yang semestinya orang seusia dirinya, masih senang bermain-main dengan sebayanya, dia sudah senang beribadah dengan puasa dan shalat malam sebagaimana yang dilakukan oleh orang dewasa, bahkan dengan melaksanakan *kholwat* di tempat-tempat yang sepi yang semestinya tidak mungkin dilakukan oleh orang lain pada usia sebayanya. Kadang-kadang pula saat bayinya, di dalam bulan Ramadhan, di siang hari dia tidak mau menyusu kepada ibunya, dan banyak lagi tanda-tanda yang lain dari keistimewaan-keistimewaan yang melebihi pada manusia usia sebayanya. Walhasil dengan kecemerlangan alam pikirnya, sejak dini manusia telah mampu membangun sebab-sebab yang akan dapat menghasilkan akibat yang baik bagi kehidupannya mendatang.

ketika manusia berhasil menyempurnakan agamanya, maka walayah itupun kemudian tampak dengan sempurna pula.

Itu bisa terjadi, karena ketika *basyariah* manusia dalam kondisi masih lemah, nafsu dan akalnya masih belum tumbuh dengan sempurna, seperti ketika manusia masih di dalam fitrahnya, manusia pertama kali dilahirkan oleh ibunya, maka saat itu pula sesungguhnya *walayah* dalam dirinya masih dalam kekuatan yang utuh dan sempurna. Akan tetapi, ketika *basyariah* manusia semakin bertambah kuat, ketika nafsu dan akal manusia sudah tumbuh sempurna, maka yang demikian itu akan menjadikan sebab semakin lemahnya *walayah* yang sudah ada.

Demikian itulah sunnah yang telah ditetapkan sejak zaman azali. Untuk itu, amal ibadah dan mujahadah yang dilakukan seorang hamba, baik secara vertikal maupun horizontal, hendaknya dilaksanakan hanya bertujuan untuk menekan kehendak *basyariah*. Dalam arti kemauan dan kemampuan saat itu dilepaskan hanya untuk pasrah dan *taslim* kepada ketetapan dan takdir Allah ﷻ yang azaliah. Dengan itu supaya kehendak *walayah* menjadi kuat seperti sediakala. Itulah yang dimaksud jihad di jalan Allah, bahkan itu dikatakan "jihad akbar", karena jihad itu jihad melawan hawa nafsu sendiri.

.

Kesempurnaan tingkat derajat *walayah* adalah kesempurnan *pencapaian* manusia. Itu terjadi ketika manusia berada pada kesempurnaan usia, yaitu pada umur empat puluh tahun. Apabila saat itu manusia berhasil mengembalikan kekuatan *walayah*nya pada kadar tertentu atau pada kesempurnaan kekuatan penuh menurut ukuran yang ditetapkan baginya, maka dengan *kadar yang telah didapatkan* itu, walayah tersebut akan menjadikan *bekal* baginya. Walayah itu harus *segera ditindaklanjuti* dengan alam ibadah dan mujahadah untuk selama-lamanya. Itu dilakukan sepanjang usia dan kesempatan yang ada. Bahkan harus ditingkatkan sampai dengan tidak terbatas, hal itu karena derajat di sisi Allah سبحانه وتعالى tingkatnya sangat tidak terbatas.

Meski manusia sudah mendapatkan derajat dari Tuhannya sebagaimana yang derajat telah didapatkan Nabiyullah Ibrahim رضي الله عنه misalnya, tingkat derajat di atasnya itu masih tidak terbatas jumlahnya. Allah سبحانه وتعالى akan memberikan derajat kepada hamba-hambaNya yang dikehendaki dengan menyusun sebab-sebab yang telah ditetapkan pula. Namun sebab-sebab itu sesuai kehendakNya, bukan kehendak yang selainNya. Sebab-sebab itu adalah sistem ujian dan tahapan yang harus mampu diselesaikan dan dilewati oleh seorang hamba. Jika itu tidak dilakukan, maka selamanya manusia tidak akan mendapatkan apa-apa dalam hidupnya.

Contoh tentang walayah yang tersembunyi. Terkadang terbit pilihan dalam hati, ketika seorang hamba harus melewati dua jalan dengan tujuan yang sama. Jalan yang pertama lebih dekat dan yang kedua lebih jauh. Dengan sorot matahati yang cemerlang, seorang hamba yang *'arifin* harus mampu menentukan pilihan yang tepat. Kalau toh dia harus memilih jalan yang kedua walau perjalanan itu menjadi lebih jauh daripada melalui jalan yang pertama, maka pilihan itu harus tidak salah. Dia tetap menjalankan pilihan hatinya, tidak peduli dengan kata orang yang menyalahkan dirinya. Ketika telah sampai di tempat tujuan, baru orang mengerti, seandainya tadi dia melewati jalan yang lebih dekat, kemungkinan dia mendapatkan bahaya, karena disitu ternyata seseorang telah merencanakan kejahatan untuk dirinya.

Ini hanyalah sebagian contoh kecil dari sistem kinerja *walayah* yang rahasia itu. Seorang hamba yang *'arifin* hanya mampu menindaklanjuti isyarat yang terbaca, bahkan mereka berkomunikasi dengan Robbnya melalui cara-cara seperti ini. Dengan kecemerlangan matahati mereka menindaklanjuti setiap isyarat yang datang, baik melalui mimpi yang benar maupun secara langsung ketika alam fikir terbuka buah dzikir dan mujahadah yang dijalani. Terkadang secara syar'i (hukum syari'at) apa yang mereka perbuat sebenarnya salah, tetapi hasil

akhirnya ternyata benar, sehingga awalnya mereka sering dicela orang yang tidak dapat memahami perilakunya, walau ternyata akhirnya mereka dibenarkan juga. Hal tersebut terkadang membawa dampak yang merugikan bagi orang lain yang ada dalam komunitasnya, dalam arti orang yang terlanjur menyalahkan dan mencela, pergi meninggalkan dirinya.

Demikian itulah kinerja *walayah*, sehingga apa yang diperbuat oleh para pelakunya terkadang mampu membangun suatu sistem seleksi di dalam komunitasnya, sehingga orang-orang dekatnya termasuk mendapatkan ujian pula. Kalau iman yang ada dalam hati mereka tidak kuat, boleh jadi yang menjadi korban pertama dari sistem seleksi itu adalah orang yang paling dekat dengan dirinya.

Dalam mensikapi cara kerja *walayah* yang demikian itu, yang terpenting adalah bagaimana kebersihan hati seorang hamba dalam menentukan sudut pandang. Tidak cukup hanya ilmu yang luas saja, melainkan kekuatan dalam menyangka baik (*husnuzaan*) adalah syarat utama untuk membentengi ilmu, supaya perjalanan dan ujian tidak menemui kegagalan di tengah jalan.

Seperti kisah perjalanan Nabi Musa ﷷ[24] dengan Nabi khidir ﷷ. Kegagalan Nabi Musa ﷷ dalam perjalanan itu semata-mata karena beliau tidak mampu membentengi ilmu pengetahuan yang sudah dimiliki dengan *husnudzaan* yang kuat terhadap Nabi Khidir ﷷ, sehingga Nabi Musa tidak dapat bersabar menghadapi sistem seleksi dan ujian yang sudah disepakati bersama dalam perjalanan itu.

[24] Simak perjalanannya di dalam buku Ilmu Laduni, lanjutan dari buku yang sedang dibaca.

HUSNUDZ-DZĀN PANGKAL KEBERHASILAN

Manakala manusia telah mampu meletakkan pondasi bangunan hatinya dengan ber*husnuzaan* kepada setiap kejadian yang ada, mereka mampu menyangka baik terhadap apa saja yang dilihat mata, maka hasilnya, orang tersebut pasti akan senantiasa dapat mengambil *mutiara hikmah* yang tersimpan dalam realita dan fenomena. Hal itu disebabkan, karena ketika yang menyangka baik ternyata salah sangka, namun berkat sorot matahati yang jernih dan cemerlang tersebut, maka yang akan menjelma menjadi baik adalah jiwa suci yang ada dalam rongga dada mereka sendiri. Itulah buah ibadah, ketika seorang hamba mampu membenarkan setiap *kehendak azaliah*, maka Allah akan menurunkan pahala yang utama kepadanya. Itu merupakan pertanda, bahwa seorang hamba telah mendapat walayah dari Tuhannya.

Dengan ber*husnudzaan* seorang hamba yang '*arifin* akan mampu ***melipat*** dunia. Melipat kejadian yang lahir sehingga yang kejadian batin akan tampak di depan mata. Kalau tidak demikian, ketika seorang hamba tidak mampu membentengi ilmunya dengan

kemampuan menyangka baik kepada siapapun, maka justru ilmu itulah yang akan menjadi penyebab kegagalan hidupnya dalam menggapai *walayah* yang sudah ada di depan mata.

Ada contoh kejadian. Dalam menjalani kehidupan berkomunitas, suatu saat seorang figur harus menentukan pilihan kata hatinya. Terkadang sudah sangat jelas di depan mata, seandainya tokoh panutan itu menempuh jalan yang ada dia akan menghadapi resiko tinggi, fitnah-fitnah yang akan timbul akibat ketidakmengertian orang-orang yang ada dalam komunitasnya. Akan tetapi dengan sorot matahati yang *'arifin*, dia juga mengetahui, seandainya dia mampu melewati bahaya itu, tahap berikutnya dia akan mendapat "mutiara hikmah" yang selama ini dicari. Maka ditempuhnya juga jalan tersebut walau dia sadar itu bisa berdampak negatif. Sedangkan orang yang ada di sampingnya, karena mereka tidak mengetahui apa yang sudah diketahui oleh tokoh panutan itu, seringkali hal seperti itu malah mengakibatkan terjadinya konflik internal, itu berakibat semakin menjadikan sulit jalan yang harus ditempuh tokoh panutan itu.

Dalam keadaan seperti itu, manakala seorang hamba yang *'arifin* mampu menindaklanjuti panggilan *walayah*nya dengan benar dan tepat, menyiasati segala rintangan dan menembus segala tantangan dengan

“cantik”. Di akhir perjalanan, dengan seizin Allah ﷾ dia akan selalu berhasil mencapai peningkatan derajat hidupnya, walau kadang dengan mengorbankan banyak orang yang tidak mampu mengikuti perjalanan hidup yang harus ditempuh itu.

Sebagai bagian dari konsekuensi para *salik* dalam menghadapi sistem seleksi yang harus diselesaikan dalam perjalanan, “kedekatan dalam penjagaan *walayah*” ini tidak dengan sertamerta dapat begitu saja dimiliki. Karena setiap keutamaan hidup, baik urusan dunia, agama maupun akherat, tidaklah datang dengan sendirinya turun dari langit, akan tetapi seorang hamba harus mampu mengusahakannya. Dia harus menempuh dan melewati segala sunnah yang sudah ditetapkan Allah ﷾ sejak zamak azali. Dengan cara seperti itu pula, para Nabi terdahulu diperjalankan dalam kehidupan, sehingga banyak dari para pendamping figur utama itu berguguran di tengah jalan karena tidak mampu bersabar mengikuti perjalanan hidup pimpinan mereka.

3). Dekat di Dalam Pemeliharaan

“Walayah” ini berbentuk kedekatan di dalam aspek pemeliharaan baik secara lahir maupun batin. Merupakan sistem pemeliharaan yang diturunkan Allah ﷾ kepada seorang hamba yang dicintai.

Dengan *walayah* ini para kekasih Allah itu akan senantiasa dipelihara dari sebab-sebab murka Allah ﷻ dengan sebab-sebab yang menjadikan mereka mendapat ridlaNya. Dari sebab-sebab yang dapat memasukkan mereka ke neraka dengan sebab-sebab yang memasukkan ke surga. Dari perbuatan maksiat dengan perbuatan taat. Dari lingkungan yang jelek dengan lingkungan yang baik. Untuk hal tersebut, supaya mereka senantiasa terjaga dari kotoran karakter kehidupan duniawi dengan itu supaya hati mereka selalu dalam kondisi suci dan bersih, terkadang mereka malah dijadikan hina sesaat di dunia, tetapi hal itu bertujuan supaya hati mereka mampu mensyukuri derajat kemuliaan yang hakiki. Terkadang juga dimasukkan dalam perbuatan dosa yang sementara, namun itu supaya mereka menyesal dan bertaubat sehingga mampu menghargai hidayah yang *azaliah*.

Tingkat *pencapaian* mereka selalu terjaga dalam kondisi *istiqomah* dan *tuma'ninah* meski itu terkadang dibidik dengan cambuk kehidupan. Perasaan hati mereka dinaikkan dan diturunkan dalam hempasan gelombang kehidupan supaya tingkat pencapaian itu tidak berhenti dalam satu keadaan. Jadi, apa saja yang akhirnya dapat menjadikan *"nur ma'rifat"* seorang hamba kepada Tuhannya semakin cemerlang walau itu bentuknya perbuatan dosa dan musibah, itu terkadang merupakan skenario *walayah* yang

didatangkan secara rahasia untuk seorang hamba pilihan yang terjaga (mahfudz).

Surga dan neraka adalah dua tempat yang keberadaannya di akherat namun pintu-pintunya sudah terbuka lebar di alam dunia, bahkan sejak pertama kali manusia dihidupkan. Barangkali itulah yang dimaksud dari sabda Rasulullah ﷺ dalam sebuah haditsnya yang berarti: "*Surga diliputi dengan ketidaksenangan dan neraka diliputi dengan keinginan*".

Pintu surga adalah *ruh* dan pintu neraka adalah *hawa nafsu*, adapun *malaikat* dan *setan* adalah pembimbing perjalanan manusia. Malaikat mengantarkan manusia menuju pintu surga sedangkan setan menjerumuskan manusia ke jurang neraka. Manusia akan memasuki kedua pintu tersebut melalui rongga dadanya sendiri. Manakala manusia mampu mendasari segala aspek amal perbuatannya dengan *ruh* maka malaikat pasti ikut membimbing dalam perjalanan. Dengan itu berarti manusia telah mampu melaksanakan pengabdian yang hakiki kepada Tuhannya dan berarti pula manusia telah mamasuki pintu surga yang talah tersedia dalam rongga dadanya sendiri. Namun apabila perbuatan itu hanya didasari dorongan hawa nafsu belaka, meski bentuknya secara lahir berupa ibadah dan perjuangan, maka setan akan mendompleng di dalam perjalanan sehingga ujung-ujungnya pasti menuju neraka.

Untuk menuju pintu surga, banyak jebakan kehidupan yang harus mampu disikapi dengan benar oleh manusia. Sebagai contoh, ada suatu kejadian, secara lahir seakan-akan seseorang menjauhi kebajikan. Dia tidak suka ikut berkomunitas dan melakukan shalat jum'at di suatu masjid misalnya, saat waktu sholat jum'at tiba dia malah tidur di rumah yang semestinya itu adalah perbuatan dosa. Namun hal itu tanpa sadar ternyata orang tersebut sedang dijaga dari perbuatan maksiat dan dosa yang lebih membahayakan bagi dirinya. Dia dihindarkan dari budaya sombong dan kemunafikan yang sudah mentradisi dilakukan orang dalam lingkungan masjid tersebut, itu disebabkan karena kebiasaan para takmir dan para imamnya ternyata hanya berebut kekuasaan duniawi dengan saling berbuat kemunafikan antara sesama teman.

Secara *syar'i* orang tersebut berdosa karena telah meninggalkan kewajiban melaksanakan shalat jum'at berjama'ah, namun secara hakiki sesungguhnya dia sedang dipelihara dari penyakit-penyakit busuk yang dapat mengotori ruhaniah. Namun oleh karena yang dapat mengetahui yang hakiki itu hanya Allah ﷻ, maka untuk mensikapi hal tersebut, perihal yang *syar'iah* harus diakui secara *syar'iah.* Orang tersebut tidak boleh menyatakan yang *hakikiah* secara *syar'iah.* Dia menutupi kemalasan hatinya dengan hal yang tidak masuk akal, suatu misal, ketika dia ditanyakan

orang lain mengapa tidak shalat jum'at kemudian dia menjawab shalat Jum'at di Mekkah.

Apabila memang demikian, dengan tidak melakukan sholat jumat itu dia sejatinya sedang dipelihara dari penyakit hati yang membahayakan itu, namun demikian, jika orang tersebut senang menampakkan sesuatu yang seharusnya dirahasiakan, maka boleh jadi memang dia itu orang yang sedang dipelihara dari penyakit-penyakit hati yang sesungguhnya masih dapat disembuhkan di dunia, namun, *'sistem pemeliharaan ketuhanan'* itu dihancurkan sendiri dengan kebiasaan bohong yang dapat menghancurkan hidupnya untuk selama-lamanya di neraka jahanam.

Alasannya, yang namanya *hakikat* itu ada di dalam hati, bukan yang diucapkan di lisan, terlebih itu untuk pembenaran dirinya di depan manusia. Kalau toh orang tersebut sudah mempunyai keyakinan yang kuat bahwa perbuatan itu benar-benar dilaksanakan semata-mata karena Allah, maka seharusnya dia mampu membiarkan manusia mengatakan apa saja tentang dirinya, bahkan kepada orang yang mencela sekalipun. Jika perbuatannya memang benar, maka tentunya hatinya hanya mencukupkan diri dengan apa-apa yang sudah diketahui Allah ﷾ kepadanya.

Allah ﷻ menyatakan tanda-tanda orang yang dicintai dan mencintaiNya dengan isyarat yang demikian itu dengan firman-Nya: *"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu ada yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah,* ***dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.*** *Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui". (QS. al-Ma'idah; 54)* Oleh karena seorang tersebut telah mampu mendasari prinsip hidup dengan kuat, maka dia tidak peduli lagi terhadap apa saja yang dikatakan orang lain tentang dirinya.

Nafsu syahwat adalah barometer bagi manusia, apakah dampak suatu perbuatan dapat menghasilkan hal yang positif atau negatif bagi dirinya. Disamping itu, nafsu sahwat juga merupakan petunjuk *jarak tempuh* suatu perjalanan yang dilakukan seorang hamba kepada Tuhannya. Seandainya tidak ada hawa nafsu, berarti tidak ada perjalanan yang dapat ditempuh oleh seorang hamba untuk menggapai keridlaan Tuhannya. Tanpa hawa nafsu tidak ada nilai perjuangan dari kebajikan yang dilakukan sehingga

seorang hamba tidak akan mendapatkan apa-apa dari apa-apa yang sudah diperbuatnya.[25]

Manakala manusia mampu mengatur dan mensiasati nafsu syahwatnya, menjaganya dari belenggu hawa semata-mata karena takut kepada Allah ﷻ, dengan itu berarti manusia telah membangun surga untuk dirinya di akherat nanti.

Allah ﷻ berfirman:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

*"Adapun orang-orang yang takut kebesaran Tuhannya dan menahan nafsu dari hawa * Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya".* (QS. an-Naaziaat; 79/40-41)

Akal juga demikian, walau manusia telah membekali akalnya dengan ilmu pengetahuan yang tinggi, bahkan manusia telah mengenal jalan-jalan menuju keridlaan Tuhannya, mereka mengenal jalan surga dan jalan neraka, namun manakala akal dan

[25] Seperti malaikat, malaikat tidak sebagaimana manusia yang hidupnya harus menentukan pilihan hidup sendiri. Meski fungsi hidup malaikat untuk membantu tegaknya kebajikan di muka bumi, namun, sedikitpun malaikat tidak mendapatkan begian dari kebajikan yang ditolongnya itu. Hal itu disebabkan karena malaikat tidak mempunyai nafsu syahwat sehingga mereka hanya menjalankan pilihan hidup yang sudah ditetapkan baginya.

ilmu itu mengikuti kehendak hawa nafsu, maka sedikitpun manusia tidak akan mendapatkan manfaat dari ilmu dan akalnya, hal itu disebabkan karena manusia tidak akan mendapatkan *walayah* dan pemeliharaan dari Tuhannya.

Kalau toh dengan ilmu dan akal—yang mengikuti dorongan hawa nafsu itu, ternyata manusia mampu mendapatkan kemanfaatan hidup di dunia, baik berupa kemampuan maupun kelebihan-kelebihan, boleh jadi itu hanyalah *istidroj* (kemanjaan sementara) yang kemudian berangsur-angsur akan menjadikan sebab kehancuran hidup untuk selama-lamanya. Sungguh benar Allah ﷻ dengan firman-Nya:

وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَمَا
جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ ﴿٣٧﴾

"Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang ilmu kepadamu, maka sekali-kali tidak ada walayah dan pemeliharaan dari Allah bagimu".
(QS. ar-Ra'd; 13/37)

Nafsu dan setan adalah ranjau-ranjau kehidupan yang ditebarkan dalam kehidupan manusia, dengan itu supaya akal dan iman dapat menyelamatkan hati dari keduanya serta dapat memilih jalan menuju surga. Oleh karena itu, nafsu jangan terjebak hawanya, supaya hati mendapatkan *walayah* dari

Allah ﷻ sehingga setan lari terbirit-birit meninggalkan manusia. Itulah sunatullah yang sudah ditetapkan sejak zaman azali, medan perang yang sesungguhnya yang harus dilewati manusia, namun semua itu tidak untuk menyulitkan hidup manusia, melainkan agar manusia tetap terjaga dan terpelihara di dalam fitrahnya.

مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجۡعَلَ عَلَيۡكُم مِّنۡ حَرَجٖ وَلَٰكِن
يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمۡ وَلِيُتِمَّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٦

"Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan ni'mat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur". (QS. al-Ma'dah; 5/6)

Akan tetapi, ketika dengan akal dan ilmu yang dimiliki, masih saja manusia memperturutkan kehendak nafsu syahwat sehingga ibadah dan perjuangan yang dilakukan hanya didasari dorongan hawa nafsu belaka. Kebajikan yang dilakukan itu hanya untuk mencari keuntungan-keuntungan duniawi saja, dengan itu berarti manusia telah melepaskan diri dari pemeliharaan dan penjagaan Allah ﷻ, lalu setan yang akan memberikan *walayah* kepadanya. Akibat dari itu, meski secara lahir manusia tampak melaksanakan kewajiban agamanya, namun secara batin, oleh karena segala kehendak hatinya telah tercemari kekuatan hawa nafsu dan setan, maka ujung-ujungnya pasti akan mengantarkan manusia masuk neraka sebab dosa-dosanya, hal itu

disebabkan karena manusia akan terjebak dengan sifat kemunafikan yang akan selalu mengitari imannya, kedua sifat tersebut akan berjalan seiring di dalam setiap aktifitas agama yang dijalaninya.

Oleh karena manusia menjauhkan diri dari *walayah* Allah ﷻ sehingga *walayah* setan mendekati dirinya, maka sifat munafik itulah yang akan menggerogoti imannya, sehingga pada saat matinya, yang tertinggal pada diri orang tersebut hanya sifat kemunafikan belaka. (Kita berlindung kepada Allah ﷻ dari setiap kejelekan yang terjadi).

WALAYAH DUNIA DAN AKHERAT

1. WALAYAH UNTUK URUSAN DUNIA

Supaya orang-orang beriman mendapatkan kekuatan untuk menjalankan roda kehidupan agamanya dengan baik, baik secara vertikal maupun horizontal, apabila kehidupan dunia adalah bagian sarana yang dibutuhkan untuk menunjang urusan itu, maka bagi mereka, urusan dunia ini adalah bagian yang akan mendapatkan *walayah* dari Allah ﷻ. Walayah urusan dunia ini berupa kemudahan-kemudahan duniawi baik harta benda maupun kekuasaan yang diturunkan Allah dari arah yang tidak disangka-sangka oleh mereka.

Allah ﷻ telah menyatakan hal tersebut dengan janjiNya: *"Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan **Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik** dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan". (QS. an-Nahl; 97)*

Bagi orang beriman dan beramal sholeh, baik laki-laki maupun perempuan, mereka akan mendapatkan ***kehidupan yang baik***. Itulah buah ibadah yang diturunkan di dunia berupa kehidupan yang utama baik lahir maupun batin, kehidupan yang kuat baik jasmani maupun ruhani. Kehidupan yang mumpuni baik ilmiah maupun amaliah. Itulah jalan kehidupan duniawi yang selaras dengan hidayah Allah ﷻ.

Kehidupan duniawi tersebut, menurut ukuran yang ideal dari sudut pandang agama, letaknya bukan dalam aspek materi saja, akan tetapi juga di dalam aspek pengelolaannya. Itu berupa kemampuan bagi seorang hamba untuk menguasai dan mengelola harta benda dan kekuasaan yang sudah ada. Untuk itu, tahap awalnya, *walayah* ini sering kali diturunkan dalam membentuk sistem pembelajaran. Dengan itu supaya seorang hamba mempunyai sikap mental yang positif dan kuat dalam menghadapi tantangan, halangan dan kompetisi duniawi yang harus dihadapi.

Dalam tahap ini *walayah* tersebut berupa proses latihan hidup yang harus dijalani sebagai *tarbiyah* yang diturunkan di dunia, seorang hamba yang beriman hatinya harus tanggap dan pandai mengambil pelajaran dari setiap kejadian yang terjadi. Mereka harus selalu berhasil memetik *mutiara hikmah*

yang terselip di balik realita dan fenomena. Dengan itu, hasilnya, supaya bekal pemahaman mereka tentang kehidupan menjadi luas, lalu dapat membentuk pola pikir yang sehat dan kuat hingga iman mereka tidak goyah lagi meski setiap saat harus diterpa hantaman arus kehidupan yang keras, baik dalam keadaan senang maupun susah.

Ketika Allah ﷻ melihat bahwa hati seorang hamba siap menghadapi tantangan kehidupan, tidak goyah lagi walau badai duniawi menimpa kehidupannya, baru materi dan kekuasaan itu sedikit demi sedikit diturunkan. Yang demikian itu, dengan rahasia *walayah* yang sudah menyertai kehidupan manusia, betapapun pikiran seorang hamba selalu disibukkan dengan urusan duniawi, sedikitpun hatinya tidak menjadi hanyut dan jauh dari Tuhannya. Bahkan semakin kuat dunia yang mereka miliki, menjadikan semakin kuat pula dzikir dan syukurnya kepada Allah ﷻ. Pribadi ideal itu telah digambarkan Allah ﷻ dengan firman-Nya:

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ
ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقُلُوبُ وَٱلْأَبْصَٰرُ

"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat.

Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang". (QS. an-Nur; 37)

Walayah urusan dunia itu juga berupa bantuan untuk memenangkan peperangan-peperangan yang sedang dihadapi oleh orang beriman.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَةَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ جَآءَتۡكُمۡ جُنُودٞ
فَأَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمۡ رِيحٗا وَجُنُودٗا لَّمۡ تَرَوۡهَاۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرًا
﴿٩﴾ إِذۡ جَآءُوكُم مِّن فَوۡقِكُمۡ وَمِنۡ أَسۡفَلَ مِنكُمۡ وَإِذۡ زَاغَتِ ٱلۡأَبۡصَٰرُ
وَبَلَغَتِ ٱلۡقُلُوبُ ٱلۡحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا۠ ﴿١٠﴾ هُنَالِكَ
ٱبۡتُلِيَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَزُلۡزِلُواْ زِلۡزَالٗا شَدِيدٗا ﴿١١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan ni'mat Allah kepadamu, ketika telah datang tentara-tentara kepadamu, kemudian Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara-tentara yang tidak bisa kamu lihat dan adalah Allah maha melihat terhadap apa-apa yang kamu kerjakan ۞ Yaitu ketika mereka datang kepadamu dari atasmu,dari bawahmu dan ketika telah tidak tetap lagi penglihatan dan hati telah sampai pada sumbatan tenggorokan dan kamu menyangka Allah dengan bermacam-macam prasangka ۞ Maka disitulah kaum muslimin diuji dan digoncang dengan goncangan yang kuat ". (QS. al-Ahzab; .33/9-11)

Walayah yang disampaikan melalui ayat ini berupa *tentara-tentara* yang tidak bisa dilihat manusia.

Bala bantuan yang didatangkan untuk menggerakkan angin topan dan berupa apa saja yang disebut sebagai bantuan perang bagi orang-orang beriman. Namun demikian *walayah* tersebut seringkali didatangkan di saat orang-orang beriman sudah sangat ketakutan dan hampir putus asa, sehingga sudah tidak lagi ada sandaran harapan mereka kecuali hanya kepada Allah ﷻ.

Cara untuk mendatangkan tentara-tentara tersebut, Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kepada umatnya dengan membaca sebuah do'a khusus di dalam haditsnya;

إِذَا أَضَلَّ اَحَدُكُمْ شَيْئًا اَوْ اَرَادَ عَوْنًا وَهُوَ بِأَرْضٍ لَيْسَ فِيْهَا أَنِيْسٌ فَلْيَقُلْ عِبَادَ اللّٰهِ أَعِيْنُوْنِى .. رواه الطبرانى وفى رواية أَغِيْثُوْنِى فَإِنَّ لِلّٰهِ عِبَادًا لاَ تَرَوْنَهُمْ.

"Apabila salah satu di antara kalian kehilangan sesuatu, atau membutuhkan pertolongan, sedang dia berada di tempat yang tidak ada penolong, maka katakanlah: Hai hamba Allah tolonglah aku". (HR. Thabrani) dan di dalam riwayat yang lain: "Aghiitsuunii" (tolonglah aku). Sesungguhnya Allah mempunyai hamba - hamba yang tidak bisa kamu lihat".

Demikianlah Allah ﷻ *menguji kekasih-Nya* dengan rasa takut yang amat dan goncangan yang kuat, hingga

ketika mereka sudah hampir putus asa dan bahkan telah berprasangka buruk terhadap dirinya sendiri, maka Allah ﷻ menunjukkan *hikmah* dan membeberkan *rahasia*, dengan diturunkan kenikmatan berupa kemenangan bagi mereka. Demikian itu supaya sandaran hati mereka tidak sempat menoleh lagi kepada siapa saja, karena saat itu, tidak ada lagi yang dapat menolong mereka kecuali hanya Allah ﷻ.[26]

Dengan yang demikian itu, pertolongan itu terasa benar-benar nikmat yang selanjutnya dapat menguatkan keyakinan dalam hati mereka. Keyakinan tersebut nantinya dapat menjadi *burhan* (peringatan dan pendorong semangat) dan penerang jalan bagi kehidupan yang akan dijalaninya di hari mendatang. Itulah *irodah azaliah*, ketika telah terekspresikan melalui taqdirNya yang *hawadits*. Hakikat proses *walayah* dalam rangka menguatkan iman, meneguhkan keyakinan, menggosok "Nur Ma'rifat" yang diaktualkan melalui satu kejadian yang lahir untuk disampaikan kepada kebutuhan yang batin. Dengan kadar kemampuan dan

[26] Seperti mu'jizat Nabi Musa, saat Beliau benar-benar telah terdesak oleh Fir'aun, maka mu'jizat itu diturunkan dalam bentuk kekuatan untuk membelah samudera. Demikian juga karomah yang diturunkan Allah kepada para auliyaNya. Karomah itu bukan kekuatan yang dapat dimunculkan kapan saja oleh seseorang sehingga dapat dipamerkan kepada orang lain. Bukan kekuatan yang dapat dijadikan sarana untuk unjuk kesombongan, akan tetapi pertolongan yang diturunkan di saat hidup seorang hamba yang beriman telah terjepit dengan masalah yang dihadapi.

kecukupan si penerima, seorang hamba akan dapat mengambil pelajaran darinya. Hanya “Ulul Albab" yang dapat menangkap sinyal-sinyalNya, dengan pernyataannya: "*Ya Tuhan kami Engkau tidak menciptakan semua ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau dan peliharalah kami dari kesalahan-kesalahan*".

Ketika orang-orang kafir menyiapkan rencana jahat kepada orang-orang yang beriman, sejatinya saat itu juga Allah ﷻ telah menyiapkan pertolongan baginya. Akan tetapi tinggal bagaimana hati seorang hamba mampu menyandarkan urusannya kepada Allah ﷻ. Kekuatan iman dan yakin yang ada dalam hatinya serta kemampuannya dalam menyangka baik kepadaNya. Oleh karena “hikmah dari setiap kejadian” adalah lebih penting, bahkan merupakan tujuan yang paling utama dari segala “bentuk pertolongan” yang diturunkan. Juga, supaya “kemenangan dan keberhasilan” yang dicapai dapat membawa “pembelajaran” bagi suatu keyakinan, maka setiap walayah yang diturunkan haruslah membawa makna, menjadikan “nur ma’rifat” yang sudah ada semakin cemerlang. Oleh karena itu, walau pertolongan itu sudah dijanjikan dengan persaksian sebuah ayat yang artinya: *“Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman, demikianlah menjadi kewajiban atas Kami untuk menyelamatkan orang-orang yang beriman”.* (QS. Yunus; 103) Namun, proses turunnya *walayah* serta sebab-

sebabnya adalah mengikuti situasi dan kondisi yang dikehendaki Allah ﷻ, bukan mengikuti permintaan hambaNya. Dalam kaitan ini, Allah ﷻ adalah sebaik-baik perencana. Sungguh benar Allah ﷻ dengan firman-Nya:

وَمَكَرُوا۟ وَمَكَرَ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَـٰكِرِينَ ﴿٥٤﴾

"Dan mereka membuat tipu daya, dan Allah juga membuat tipu daya dan sebaik - baik pembuat tipu daya". (QS. Ali Imran; 3/54)

Jadi, *walayah* yang diturunkan kepada seseorang hamba dari hamba-hamba yang dipilih terhadap ihwal keadaan *lahir* dari proses konflik horizontal atau apa saja yang berkembang mengikuti romantika kehidupan, sesungguhnya adalah untuk tujuan yang batin, yaitu supaya "*Mental Ruhaniah seorang hamba menjadi siap dalam menghadapi kenyataan yang ada – apa saja kenyataan itu, walau harus menghadapi mati yang sudah di depan mata. Supaya seorang hamba dapat menghadapi mati itu dengan hati selamat*".

2. WALAYAH UNTUK URUSAN AGAMA

Tidak ada seorangpun yang mampu percaya (beriman) kepada Allah ﷻ kecuali itu adalah semata-mata karena orang tersebut mendapatkan *"Inayah Azaliah"*. Yaitu pertolongan Allah ﷻ sejak zaman azali

yang tidak terkait dengan suatu apapun, baik amal ibadah maupun keikhlasan karena saat itu (pada zaman azali) belum ada apa-apa kecuali semata anugerahNya yang agung.

Meski kadang-kadang saat tumbuhnya iman itu setelah manusia menjadi dewasa, yaitu melalui sebab-sebab yang tersusun dari proses kejadian demi kejadian sehingga kemudian hati manusia terbuka menerima keimanan, namun demikian, datangnya iman itu sejatinya semata hanya kehendak Allah ﷻ. Adapun proses kejadian tersebut adalah sebab-sebab yang diciptakanNya pula. Kalau tidaklah ada "Inayah azaliah", maka tidak mungkin ada orang beriman kepada Allah ﷻ, walau telah didatangkan bukti-bukti yang nyata atas kebenaran yang dilihatnya. Allah ﷻ telah menyatakan dengan firman-Nya yang artinya: *"Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-oranya yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui".* (QS. Al-An'am; 111)

Manakala seorang hamba mengetahui dan mengerti rahasia iman yang ada di dalam hatinya, bahwa ternyata imannya itu semata anugerah *azaliah* yang paling utama, bukan hasil usaha diri sendiri, bukan buah ibadah dan mujahadah yang dijalani,

maka apa saja yang diperbuat orang-orang yang beriman tidak seharusnya menjadikan dirinya sombong dan merasa benar sendiri. Kalau ada yang demikian, maka boleh jadi imannya itu yang perlu dipertanyakan. Kepada siapa mereka beriman?, kepada Allah ﷾ atau kepada hawa nafsunya sendiri? Kalau iman kepada Allah ﷾, apakah mereka telah mengadakan perjanjian denganNya sehingga apa-apa yang diperbuatnya pasti benar menurut Allah ﷾? atau mereka telah mendapatkan jaminan untuk masuk surga? Kalau tidak, barangkali mereka adalah bukan orang yang beriman kepada Allah ﷾, maka amal ibadah yang mereka jalani, boleh jadi yang akan menjadi sia-sia. Amal ibadah itu akan menjadi bagaikan debu yang bertebaran yang kemudian akan menjadi hilang sama sekali, karena ditiup angin kesombongannya sendiri yang berhembus teramat kencang.

Kalau orang mengetahui bahwa iman yang ada dalam hatinya adalah bentuk karunia yang azaliah, maka mestinya, kewajibannya untuk mensyukuri imannya itu, akan mampu menyita segala angan-angannya sehingga hati mereka tidak mampu lagi menoleh kepada kesalahan orang lain, karena tidak ada seorang pun yang mampu mensyukuri kenikmatan yang sangat luar biasa itu. Betapa tidak, karena dengan iman itu, seorang hamba akan berpotensi untuk mendapatkan kenikmatan-

kenikmatan besar lainnya bahkan menjadikannya mendapat ridla Tuhannya serta kebahagian yang abadi untuk selama-lamanya di surga.

Ketidakmampuan untuk mensyukuri iman itu, seharusnya mampu menundukkan hati seorang hamba untuk memikirkan aib diri sendiri, sehingga mereka tidak sempat lagi memikirkan aib orang lain. Kalau toh harus memikirkan kesalahan orang lain, karena yang demikian itu adalah bentuk kepedulian kepada sesama hamba Allah ﷻ, maka kepedulian itu haruslah diaktualkan dengan cara yang baik. Bukankah Islam identik dengan "rahmatan lil 'aalamiin". Yaitu menebarkan rahmat kepada alam semesta sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah ﷺ. Maka seharusnya orang tidak hanya pandai mengaku yang paling sesuai dengan Rasul, sekedar karena telah mampu mencontoh budaya Arab yang dilakukan Baginda Nabi ﷺ, seperti memelihara jenggot panjang misalnya, tapi juga harus mampu mencontoh akhlak yang mulia yang telah dicontohkan oleh Junjungannya itu.

Kalau ternyata orang yang mengaku Islam itu tidak menteladani akhlak Rasulullah ﷺ, lalu mereka menteladani akhlak siapa? Apakah Rasul membangun agama ini dengan perbuatan yang tidak terpuji sehingga mereka yang mengaku paling menteladani Rasul itu telah mampu berbuat yang tidak terpuji

pula? Ataukah hati manusia memang sudah dicabut rahmatnya sehingga tidak dapat memberikan kepedulian kepada sesama temannya yang beriman dengan cara yang lebih baik daripada sekedar mensyirikkan dan membid'ahkan amal ibadah yang dilakukan saudara seiman dan seagamanya?

Barangkali sudah waktunya budaya sombong dan merasa benar sendiri itu harus dikoreksi lagi. Supaya bangunan *Ukhuwah* Islam*iyah* yang sudah kokoh ini menjadi semakin kokoh, sehingga setiap usaha dari orang kafir untuk merobohkannya tidak berpengaruh sama sekali. Kalau tidak demikian, barangkali memang merekalah yang terlahir sebagai tentara bentukan setan yang disusupkan oleh musuh-musuh Islam dengan kedok orang yang beriman untuk meruntuhkan bangunan *ukhuwah* Islam*iyah* yang telah ada ini.

Salah satu konsep yang telah disampaikan oleh Rasulullah ﷺ adalah sebagai berikut:

مَنْ يُرِدِ اللّٰهُ بِهِ خَيْراً يُفَقِّهْهُ فِى الدِّيْنِ

"*Barangsiapa yang Allah menghendaki kepadanya kebaikan, Allah akan memahamkannya terhadap urusan agama* ".

Sabda Nabi ﷺ itu adalah: "Manakala Allah ﷻ menghendaki kebaikan kepada seorang hamba, maka Allah ﷻ akan memberi pemahaman terhadap urusan

agamanya". Ternyata bukan "pemahaman" itu yang datang terlebih dahulu baru seorang hamba "dikehendaki" menjadi baik, akan tetapi kehendak azaliah itulah yang terlebih dahulu ada, sedangkan pemahaman agama yang dimiliki itu adalah tanda-tanda adanya kehendak azaliah yang ada itu.

Inilah rahasia muasal datangnya *walayah*. Oleh karena iman adalah *walayah* yang paling utama, maka barangsiapa mengingkari *walayah* berarti juga mengingkari imannya. Yang demikian itu adalah pertanda bahwa sebenarnya mereka adalah bukan orang yang beriman kepada Allah ﷻ. Lebih detail lagi tentang urusan walayah ini adalah apa yang dinyatakan Allah ﷻ dengan firman-Nya:

إِنَّ وَلِـِّۧيَ ٱللَّهُ ٱلَّذِي نَزَّلَ ٱلۡكِتَٰبَۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّٰلِحِينَ ١٩٦

"Sesungguhnya Waliku ialah Allah yang telah menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) dan Dia memberikan Walayah kepada orang-orang yang sholeh" .
(QS. al-A'raaf; 7/196)

Lafad "*Yatawalla*", di dalam ayat di atas maksudnya ialah: Allah ﷻ yang menyampaikan proses *walayah* kepada orang-orang sholeh secara tahap demi tahap menurut ukuran yang dibutuhkan, sebagaimana Allah ﷻ telah menyampaikan *nubuwah* kepada Rasulullah ﷺ selama dua puluh tiga tahun masa terutusnya beliau sebagai Rasul dan Nabi.

Sedangkan dihubungkannya lafad "*Yatawalla*" dengan firman-Nya: "*Yang telah menurunkan kitab"*, maka *walayah* (*nubuwah*) yang diturunkan kepada Baginda Nabi ﷺ itu adalah berbentuk pemahaman-pemahaman akan wahyu yang ada di dalam al-Qur'an al-Karim. Yang demikian itu menunjukkan dengan jelas bahwa maksud *walayah* di dalam ayat ini adalah *walayah dalam kaitan ilmu pengetahuan tentang pemahaman agama yang ada dalam firman-Nya.*

Hanya Allah ﷻ yang menurunkan *walayah (nubuwah)* kepada Baginda Nabi ﷺ dengan diturunkannya wahyu (al-Qur'an) kepada Beliau dan kemudian Allah ﷻ pula yang menurunkan *walayah* (bentuk pemahaman terhadap firman-Nya) kepada hamba-hamba yang sholeh, maka selain Allah ﷻ (berhala-berhala yang disembah oleh orang kafir) sedikitpun tidak dapat menurunkan *walayah*, mereka tidak dapat menunjukkan kepada hidayah. Berhala-berhala itu seakan-akan melihat padahal sesungguh-nya mereka buta.

Jadi, yang dimaksud dengan *walayah* dalam urusan agama ini bukan sekedar ilmu lahir (ilmu syari'at) saja, namun juga, manakala seorang hamba telah mampu membekali dirinya dengan pemahaman agama yang sempurna, baik ilmu yang lahir maupun ilmu yang batin. Yang dimaksud "pemahaman agama" bukanlah sekedar "ilmu pengetahuan agama"

saja. Banyak orang mengerti ilmu agama Islam (termasuk para orientalis Yahudi) bahkan pengetahuannya tentang Islam melebihi yang dimiliki orang-orang Islam sendiri. Namun demikian, sedikitpun mereka tidak beriman kepada Allah ﷻ dan rasul-Nya, bahkan mereka telah sengaja mengajarkan ilmunya kepada anak-anak orang Islam untuk disiapkan menjadi musuh-musuh Islam.

Anak-anak orang Islam itu digembleng dan dididik secara sistematis di dalam lembaga pendidikan yang mereka siapkan, supaya kelak anak didik itu dapat merusak Islam dari dalam. Fenomena telah membuktikan, maka lulusan universitas-universitas mereka ketika telah kembali ke tanah air, statemen dan pendapat-pendapatnya selalu menjurus kepada kehancuran *Ukhuwah* Islam*iyah*. Mereka bisanya hanya menyalahkan orang lain, mensyirikkan dan membid'ahkan amal ibadah yang dikerjakan orang, yang dampaknya jelas-jelas dapat memecah belah dan bahkan dapat menghancurkan kekuatan *Ukhuwah* Islam*iyah* yang telah terbina.

Itu bisa terjadi, karena yang dimiliki oleh mereka hanyalah sekedar ilmu pengetahuan Islam yang lahir saja, bukan pemahaman tentang Islam secara lahir dan batin. Tentunya bukan mereka yang telah dikehendaki oleh Allah ﷻ untuk menjadi baik itu, karena sedikitpun mereka tidak mampu menunjukkan

kebaikan yang hakiki. Oleh karena itu seorang hamba harus memahami sumber *walayah* ini, "rahasia sumber inayah".[27] Dengan itu seorang hamba senantiasa akan mendapatkan pembelajaran (*tarbiyah*) dari Allah ﷻ.

Di dalam ayat yang lain Allah ﷻ telah membeberkan rahasia *walayah* ini dengan lebih detail lagi. Rahasia sumbernya, tanda-tanda orang yang mendapatkannya dan orang yang tidak bisa mendapatkannya, juga perbuatan-perbuatan yang menjadikan sebab seorang hamba terhalang mendapatkan *walayah* itu. Allah ﷻ berfirman:

وَمِنْ ءَابَآئِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ وَإِخْوَٰنِهِمْ ۖ وَٱجْتَبَيْنَٰهُمْ وَهَدَيْنَٰهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٨٧﴾ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِى بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ۚ فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰٓؤُلَآءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا۟ بِهَا بِكَٰفِرِينَ ﴿٨٩﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۖ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ ۗ

---

[27] Baca buku *"Ruqyah Dampak Dan Bahayanya",* yang telah terbit terlebih dahulu. Di dalam buku itu ada pembahasan khusus tentang "Rahasia Sumber Inayah" yang telah dipetik dari buku "Percikan Samudera Hikam" yang insya Allah akan terbit kemudian.

"Dan sebagian dari bapak-bapak mereka, keturunan mereka dan saudara-saudara mereka dan Kami telah memilih mereka dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus ۞ Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah apa-apa yang sudah mereka kerjakan ۞ Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka Kitab, Hikmah, dan Nubuwah. Apabila mereka (orang quraisy) mengingkari dengannya (tiga macam pemberian), maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya ۞ Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka". (QS. al-An'am; 6/87-90)

Dengan firmanNya di atas, kita dapat mengambil beberapa kesimpulan:

1. Firman Allah ﷻ, "*Dan sebagian dari bapak-bapak mereka, keturunan mereka dan saudara-saudara mereka, Kami telah memilih mereka"*(QS. 6; 87) Menunjukkan bahwa faktor utama yang menjadikan sebab seorang hamba dipilih untuk mendapatkan *walayah* adalah karena kedekatan mereka kepada para pendahulunya—yang telah terlebih dahulu mendapatkan *walayah*, baik kedekatan secara nasab maupun kedekatan secara pergaulan (komunitas).

   Mereka itu baik sebagai murid maupun teman yang baik secara jasmaniah maupun ruhaniah. Hal itu disebabkan, karena sebagai penerima ilmu

warisan yang diwariskan oleh pewarisnya, maka para pewaris itu harus ada hubungan yang berkesinambungan, baik dalam garis silsilah secara ruhaniah maupun kesamaan dalam visi dan misi maksud tujuan diturunkannya *walayah* tersebut.

Maka, orang yang menerima *walayah* haruslah dibimbing langsung oleh pendahulunya, baik sebagai orang tua maupun guru atau kedua-duanya. Kalau tidak demikian, jika tidak ada hubungan yang berkesinambungan antara pendahulu dan penerusnya, maka tidak mungkin ada *walayah* yang bisa didapatkan oleh manusia.

Dengan asumsi seperti itu, maka tawasul adalah kebutuhan mutlak yang harus dilakukan oleh seorang penerus kepada pendahulunya. Seorang murid kepada guru-guru mursyidnya. Karena dengan bertawasul itu, seorang murid dapat melaksanakan *interaksi ruhaniah* dengan guru-gurunya dan dengan sebab itu seorang pewaris akan mendapatkan warisan *walayah* dari guru-guru yang ditawasuli itu.

Barangkali kebanyakan orang syari'at tidak banyak memahami rahasia *walayah* ini, karena yang dipaparkan ini memang bukan ilmu syari'at. Kebanyakan manusia mengira bahwa tanpa melaksanakan tawasul, mereka bisa langsung

mendapatkan *walayah* (kemudahan-kemudahan agama) dari Allah ﷻ. Kalau memang demikian apa artinya Allah ﷻ mengutus seorang Rasul dan Nabi kemudian menurunkan kitab kepadanya? Bukankah Allah Maha Kuasa, baik untuk memberikan *hidayah* maupun untuk menyesatkan kepada siapa saja, mengapa harus ada seorang Nabi dan sebuah Kitab? Yang demikian itu sesungggguhnya, agar supaya ada hubungan secara ruhaniah antara umat dengan Nabinya.

Sesungguhnya sistem mekanisme kerja *walayah* ini adalah sunnatullah yang sejak ditetapkan tidak akan mendapatkan perubahan lagi untuk selama-lamanya, barangsiapa tidak mengikuti sunnah yang sudah ditetapkan, sedikitpun mereka tidak akan mendapatkan bagian apa-apa dari kemudahan-kemudahan agamanya.

2. *Walayah* adalah bagian dari proses perjalanan petunjuk (*hidayah*) yang diberikan Allah ﷻ kepada hambaNya. Sebagaimana yang telah dinyatakan dengan firman-Nya di atas: *"Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah apa-apa yang sudah mereka kerjakan".* (QS. 6; 88) Oleh karena itu, hanya dengan sunnah yang sudah ditetapkan itu, Allah ﷻ akan memberikan *hidayah* kepada hamba-

hambaNya. Betapapun demikian, manakala mereka berbuat syirik, maka *walayah* yang sudah didapatkan itu akan dicabut kembali.

3. Walayah itu berbentuk "ilmu kitab, ilmu hikmah dan rahasia *Nubuwah*". Sebagaimana yang disebutkan oleh ayat di atas: *"Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka Kitab, Hikmah, dan Nubuwah. Apabila mereka (orang quraisy) mengingkari dengannya (tiga macam pemberian), maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya".*(QS6; 89)

Ilmu kitab adalah ilmu syari'at dan yang dimaksud ilmu hikmah adalah ilmu hakekat sedangkan *nubuwah* adalah rahasia-rahasia yang menyertai kehidupan para Nabi dan para Rasul atau yang disebut dengan mu'jizat. Ketika Nubuwah itu diwariskan kepada hamba-hamba yang sholeh dan menjadi *walayah*, maka mu'jizat itu menjadi *karomah*.

Ketika para pendahulu yang lebih dulu mendapatkan ketiga ilmu itu mati, maka ketiganya diwariskan kepada penerusnya. Itu supaya tidak terjadi kekosongan kepemimpinan dunia, sebagai kholifah bumi zamannya yang akan menebarkan rahmat Allah ﷻ kepada alam sekitarnya.

4. Merekalah pemimpin dunia zamannya, sebagai kholifah Allah ﷻ di muka bumi. Dengan *walayah* yang sudah ada di tangan, mereka akan mampu memimpin dan menjadi ikutan serta panutan manusia sepanjang usianya, sebagaimana yang telah ditegaskan dengan ayat berikutnya: *"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka".* (QS. 6; 87-90)

Keempat kesimpulan itu adalah ilmu pengetahuan yang sangat penting dari bagian ilmu gaib yang harus diketahui serta ditindaklanjuti dengan amal ibadah oleh setiap hamba yang beriman. Dengan itu supaya iman yang ada di dalam hatinya dapat tumbuh dan berkembang menjadi keyakinan yang kuat, sehingga seorang hamba mampu mencapai tingkat derajat iman yang tertinggi yaitu *ma'rifatullah*. Supaya seorang hamba mampu mengenal dirinya dan mengenal Tuhannya, sehingga jalan hidupnya penuh dengan limpahan *hidayah* yang dapat mengantarkannya kepada kebahagiaan yang hakiki yaitu mendapat ridla Tuhannya, sejak di dunia, di alam barzah sampai di akherat nanti.

Kalau tidak demikian, maka orang-orang yang mengaku beriman itu jangan harap dapat tambahan kemanfaatan dari iman yang sudah ada dalam hatinya. Jadi, yang dimaksud *walayah* adalah rahasia-rahasia yang menyertai kehidupan seorang hamba

yang sholeh, baik berupa ilmu pengetahuan maupun kemampuan-kemampuan yang tidak dapat dimiliki oleh orang lainnya, merupakan warisan dari para pendahulunya sebagai buah ibadah yang dijalani.

Lebih jelas lagi apa yang telah ditegaskan Allah ﷻ dengan firman-Nya:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

"Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih diantara hamba-hamba Kami, kemudian diantara mereka ada yang menyakiti dirinya sendiri, dan diantara mereka ada yang pertengahan, dan diantara mereka ada yang berlomba-lomba berbuat kebaikan dengan izin Allah, yang demikian itu adalah merupakan Karunia yang besar ". (QS. Fathir; 35/32)

Yang dikatakan warisan adalah pemberian dengan tanpa sebab bekerja, maka seperti itulah datangnya *walayah*. Walayah itu semata-mata anugerah Allah ﷻ yang diturunkan kepada seorang hamba yang dikehendaki sebagai buah ibadah yang dijalaninya, yaitu rahasia yang terbit dari sebab hubungan (bertawasul) dengan antara murid dan para guru mursyidnya. Artinya, walayah itu bukan diturunkan semata-mata karena amal ibadah itu

kemudian seorang hamba mendapatkan *walayah*, tapi ibadah itu adalah sesuatu yang diciptakan Allah ﷻ, supaya menjadikan sebab turunnya *walayah* yang dikehendaki.

Hamba-hamba Allah yang dipilih itu, ketika telah menerima warisan dari para pewarisnya berupa Ilmu Al-Kitab atau pemahaman-pemahaman terhadap isi al-Qur'an al-Karim, lalu ketika ilmu itu sudah masuk di dalam hatinya, maka timbullah tiga reaksi atau tanda-tanda akibat proses arus ilmu yang terjadi di dalam dadanya itu. Tanda-tanda itu terbaca dari perilaku pemiliknya, di antaranya:

1). *"Dzaalimul linafsiihi"*, yaitu kemampuan untuk men*dzalim*i diri sendiri dengan pelaksanaan amal ibadah, atau menyakiti diri sendiri dengan melaksanakan mujahadah di jalan Allah ﷻ.

    Contoh misal, yang semestinya orang lain sedang kenyang, dia malah lapar karena mengerjakan puasa sunnah. Semestinya orang lain sedang enak-enak tidur, dia bangun malam melaksanakan shalat malam. Yang semestinya orang lain senang-senang dengan kesenangan duniawi, dia berkholwat menyendiri untuk melaksanakan mujahadah di jalan Allah ﷻ. Yang demikian itu, tanpa adanya dorongan rahasia *walayah*, tidak mungkin orang dapat

melakukannya. Selanjutnya, oleh karena orang tersebut telah mampu melaksanakan perbuatan yang tidak sama dengan perbuatan orang lain, maka mereka akan mendapatkan pemberian dari Allah ﷾ yang tidak sama dengan pemberian yang diberikan kepada orang lain pula.

Adapun yang dimaksud dengan, *"Dzaalimul linafsihi"*, oleh ayat diatas, bukanlah sama dengan yang dimaksud do'a Nabi Adam ﵇ yang telah diabadikan Allah ﷾ dengan firman-Nya: ***"Keduanya berkata: Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi".*** (QS. al-A'raf; 23) Doa itu, karena Nabi Adam ﵇ merasa telah berbuat *dzalim* kepada dirinya dengan perbuatan maksiat, Sedangkan yang dimaksud dengan *"Dzaalimul linafsihi"*, adalah sebaliknya, yaitu berbuat *dzalim* kepada dirinya dengan perbuatan taat. Kalau bukan demikian, tidak mungkin ayat ini ditutup dengan sebuah pernyataan dari-Nya: *"yang demikian itu adalah merupakan Karunia yang besar ".* (QS. 35; 32)

Maksudnya, kemampuan seorang hamba untuk menjalankan mujahadah di jalan Allah yang pelaksanaannya terkadang harus dengan

melakukan amal perbuatan yang notebenenya menyakiti diri sendiri secara *basyariah* (puasa dan shalat malam), itu sesungguhnya adalah karunia atau anugerah pertama sebagai tarbiyah dariNya, dengan itu supaya seorang hamba mampu menggapai anugerah berikutnya yang telah disiapkan baginya.

2). Pertengahan, atau *"Muqtashid"* artinya biasa-biasa saja tidak menunjukkan gejala yang berlebih-lebihan.

3). *"Saabiqum bil khoir"*, berlomba-lomba di dalam kebaikan. Artinya, ilmu warisan itu telah menjadikan sebab terbitnya semangat perjuangan dan semangat jihad yang berkobar-kobar sehingga seluruh kemanfaatan hidupnya hanya diabdikan untuk kepentingan agamanya, bahkan kadang-kadang sampai dengan melupakan kepentingan pribadi.

Ketiga sifat tersebut adalah reaksi dari ilmu yang telah diwariskan kepadanya. Yang selanjutnya tahap demi tahap, akan mampu merubah karakter yang sudah ada menjadi karakter yang lebih baik, yang asalnya kurang baik menjadi baik dan terpuji, yang asalnya sudah baik menjadi lebih sempurna, yang asalnya tidak percaya menjadi iman, yang asalnya setengah-setengah menjadi yakin. Reaksi itu seperti

orang minum arak kemudian menjadi mabuk, maka jalan fikiran kadang-kadang menjadi lepas kontrol. Memang mereka sedang mabuk, akan tetapi bukan mabuk karena minuman keras, melainkan mabuk akibat mencicipi arak surga yang dituangkan di dunia. Sungguh benar Rasulullah ﷺ dengan sabdanya: *"Awal dzikir adalah gila, tengahnya adalah fana dan akhirnya adalah Kun Fayakun"* (jadilah maka jadilah ia).

ISTIDROJ

Lawan kata *"al-Walayah"* adalah *"al-'Adawah"* artinya permusuhan. Apabila *al-Walayah* berarti tanda kasih, maka *al-'Adawah* adalah tanda benci. Selanjutnya, apabila "karomah" adalah tanda-tanda *al-Walayah* maka "istidroj" adalah tanda-tanda *al-'Adawah*. Sebagaimana telah disebutkan terdahulu, bahwa kehidupan dunia bagi orang-orang yang beriman adalah perladangan atau perniagaan untuk hari akherat, maka berbentuk apapun kehidupan dunia yang sudah dimiliki itu, baik harta benda dan kekuasaan maupun ilmu dan amal, apabila itu menghantarkan manusia menuju kehancuran hidupnya di akherat, berarti bukan *karomah* tetapi *istidroj*.

Sebagai bentuk *tarbiyah* Allah ﷾ kepada para kekasihNya, supaya dengan apa saja yang sudah dimiliki, seorang hamba yang sholeh teruji dan menjadi orang-orang yang kuat lahir-batin, menjadi pemimpin yang nantinya dapat mentarbiyah para pengikutnya, maka dia harus mempunyai lawan tanding yang seimbang. Oleh karena itu, musuh-musuh Allah ﷾ juga mendapatkan kekuatan agar mereka dapat menandingi kekuatan wali-waliNya itu. Untuk tujuan itulah *istidroj* diturunkan di dunia.

Oleh karena itu bentuk wujud *istidroj* itu kadang-kadang mirip *karomah*. Yaitu berupa kelebihan-kelebihan hidup (keistimewaan) yang melebihi ukuran yang dimiliki orang pada umumnya. Terhadap kelebihan tersebut sering kali para *awam* sulit untuk membedakannya, mana yang karomah mana yang istidroj, kecuali para ahli yang matahatinya cemerlang karena sesungguhnya masing-masing keduanya mempunyai tanda-tanda yang sangat berbeda. Sebagai contoh, tidak semua kenikmatan duniawi pasti membawa kemanfaatan, terlebih bila salah dalam penggunaan. Orang yang mendapatkan kemudahan hidup misalnya, apabila kemudahan itu menjadikan sebab kehancuran bagi dirinya, maka kelebihan itu bukan tanda kasih sayang akan tetapi tanda permusuhan.

Oleh karena dunia adalah perladangan akherat dan masa-masa ujian bagi seorang hamba yang beriman, maka kelebihan-kelebihan yang diturunkan Allah ﷻ kepada hambaNya di dunia tidaklah selalu *karomah*. Boleh jadi *istidroj* sebagai kemanjaan sementara yang kemudian akan ditarik lagi secara berangsur-angsur, itu manakala dampak kelebihan yang dimiliki tersebut menerbitkan dorongan hawa nafsu mendorong manusia menuju jalan kehancuran hidupnya. Menjadikan manusia sombong dan merasa benar sendiri sehingga tidak mau lagi menerima kebaikan yang datang dari luar keyakinannya, terlebih

yang datang dari orang-orang yang dibenci. Seperti gelas yang sudah penuh, apapun yang dituangkan ke dalamnya, akan terbuang dengan percuma. Sifat yang demikian itulah tanda-tanda yang paling nyata adanya *istidroj*. Oleh karena sudah merasa "paling" dalam segala hal, maka apa saja yang masuk kepadanya selalu ditolak.

Apabila dengan kelebihan-kelebihan agama yang dimiliki itu, baik aspek ilmu pengetahuan maupun kemampuan-kemampuan, menjadikan manusia malah menjadi sombong dan merasa benar sendiri, walau seandainya mereka telah memiliki kemampuan seperti yang dimiliki para waliyullah, bisa terbang di udara misalnya, yang demikian itu pasti bukan *karomah* tapi *istidroj*.

Karena bukan kelebihan-kelebihan itu yang penting, akan tetapi bagaimana hasil akhir dari apa yang sudah diperbuat oleh manusia dengan kelebihannya itu. Apabila hasil akhirnya menjadikan manusia semakin bertakwa kepada Allah ﷻ berarti kelebihan itu adalah *karomah*, dan apabila menjadikan manusia semakin berani dan jauh dari Tuhannya, bahkan cenderung mempertuhankan kelebihannya itu untuk berbuat sombong dan berbangga-banggaan kepada sesama manusia, meski kelebihan itu telah banyak memberikan kemanfaatan kepada orang lain, kelebihan itu bukan karomah tetapi *istidroj*.

Seperti lilin, lilin itu dapat menerangi orang yang ada di sekelilingnya akan tetapi dengan menghancurkan diri sendiri. Demikian itulah *istidroj*, sehingga para awam yang belum dapat membedakan antara keduanya, kadang-kadang memang mendapatkan kemanfaatan dari *istidroj* itu, akan tetapi ketika minyak yang menyalakan api lilin itu lambat laun menjadi habis, orang yang memanfaatkan cahayanya pun menjadi kegelapan kembali.

Kalau *istidroj* selalu identik dengan kemanjaan, maka *karomah* tidaklah demikian, bahkan awalnya, *karomah* sering terbit dari penderitaan. Betapapun kematian misalnya, meski penyebabnya adalah penderitaan panjang, apabila kematian itu menjadikan sebab orang mendapatkan ampunan akan dosa-dosanya serta kebahagian di akherat, maka boleh jadi itu adalah *walayah* yang diturunkan di dunia. Akan tetapi sebaliknya, walau kebahagiaan yang panjang, apabila ia menjadi penyebab penderitaan di akherat berarti kebahagian itu adalah *istidroj* baginya.

Oleh karena itu, kadang-kadang *walayah* diturunkan dalam bentuk penderitaan, sakit yang berkepanjangan, namun itu supaya menjadi *kafarat* (peleburan dosa) bagi hambaNya, atau supaya seorang hamba kembali kepada Tuhannya dalam keadaan bersih dan suci dari segala dosa-dosa. Yang demikian itu, karena sebelum matinya, dosa-dosa

tersebut terlebih dahulu harus *dikafarati* dengan sakit yang berkepanjangan itu.

Hanya dengan matahati yang cemerlang orang-orang yang ma'rifat dapat mengenali apa-apa yang terjadi dengan dirinya, bahkan merasakan nikmat terhadap penderitaan-penderitaan yang dideritanya. Seperti orang yang sedang berpuasa, walau seharian merasakan sakitnya lapar dan haus, oleh karena matahatinya telah melihat pahala yang dijanjikan, maka orang beriman merasa nikmat dengan puasanya itu. Bahkan sebagian mereka merasa sedih dan menangis saat bulan Ramadlan akan meninggalkannya.

Setiap orang bergantung bagaimana cara hatinya menyikapi kebahagian dan penderitaan yang dihadapi. Manakala seorang hamba dapat menyikapi kebahagiaan hidupnya dengan sikap yang benar, maka yang demikian itu disebut surga dunia, yaitu kenikmatan hidup bagi orang yang berma'rifat yang disebut "jannatul ma'rifat" atau surga ma'rifat, adalah kenikmatan duniawi yang lebih nikmat dari pada kenikmatan surgawi. Bahkan sebagian mereka berkata, seandainya kenikmatan surga di datangkan di dunia, "Jannatul ma'rifat" ini jauh lebih nikmat darinya.

Seperti orang sakit yang ingin sembuh, walau harus menjalani operasi yang kadang-kadang malah menjadi penyebab kematiannya[28] dia siap menjalaninya dengan suka hati, bahkan dengan membayar ongkos tinggi, karena yang diharapkan dari penderitaan itu adalah kesembuhan.

Jadi, orang yang suka mengobral kelebihan-kelebihan dengan menunjukkan rasa sombong dan bangga-banggaan, bahkan dangan mensyirikkan dan membid'ahkan sesama orang yang beriman. Apapun bentuknya, walau dapat menundukkan raja jin dan memindahkan hujan umpamanya, dapat dipastikan bahwa kelebihan itu hanyalah *istidroj* belaka yang akan menjadi penyebab kehancurannya di akherat nanti untuk selama-lamanya.

[28] Akan tetapi yang demikian itu telah membawa dampak dan konsekuensi yang tidak ringan, yaitu harga untuk sebuah kematian Akhir-akhir ini, terkadang jauh lebih mahal dari pada harga untuk sebuah kehidupan, ketika usaha penyembuhan penyakit yang dilaksanakan oleh rumah sakit-rumah sakit modern, hasilnya bukan kesembuhan yang diharapkan, melainkan ternyata hanya membantu mempercepat kematian si pasiennya.

WALAYAH HANYA UNTUK ORANG YANG PERCAYA

Karena Allah ﷾ adalah walinya orang-orang beriman, maka hanya Allah pula yang Maha mengetahui musuh-musuh orang beriman itu. Sungguh benar Allah ﷾ dengan firman-Nya:

وَٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِأَعۡدَآئِكُمۡۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَلِيّٗا وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ نَصِيرٗا

"Dan Allah lebih mengetahui terhadap musuh-musuhmu dan cukuplah Allah menjadi walimu dan cukuplah Allah menjadi penolongmu". (QS. an-Nisa'; 4/45)

Untuk itu, hendaknya hanya kepada Allah ﷾ orang-orang beriman mengharapkan *walayah*. Oleh karena *walayah* adalah bentuk pemberian dengan jalan warisan, maka satu-satu cara untuk mendapatkannya hanya dengan jalan bertawasul kepada hamba-hamba Allah ﷾ yang telah terlebih dahulu mendapatkan *walayah*.

Kalau tidak demikian, apabila manusia tidak mengharapkan *walayah* kepadaNya. Mereka tidak pernah bertawasul kepada para waliyullah, bahkan mengingkari adanya *walayah* (kewaliyan) yang berarti mengingkari *tarbiyah* Allah ﷾ kepada para

Auliya'Nya, yang berarti pula mengingkari jasa-jasa dan perjuangan para waliyullah, maka berarti sama saja mereka telah mengumandangkan perang dengan Allah ﷻ. Demikian Allah ﷻ telah menegaskan dengan firman-Nya (hadits Qudsi):

مَنْ عادى لِى وَلِيًّا فَقَدْ أَذِنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِى بِشَئٍ اُحِبُّ مِمَّا إِفْتَرَضَيْتُهُ عَلَيْهِ . وَلاَ يَزَالُ عَبْدِى يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتّى أُحِبَّهُ. فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمِعَهُ الَّذِى يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِى يَبْصُرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِى يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِى يَمْشِى بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِى َلأَعْطِينه وَإِنِ إِسْتَعَذَنِى َلأُعِيْذَنَّهُ . رواه البخارى .

"Barangsiapa mengingkari Aku sebagai walinya, maka sungguh akan Aku kumandangkan perang dengannya. Dan tidak ada satupun pendekatan dari hamba-Ku yang Aku cintai, melebihi dari apa-apa yang telah aku wajibkan kepadanya. Dan tidak henti-henti hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan ibadah "tambahan" sampai Aku mencintainya. Ketika Aku mencintainya, maka Aku adalah Pendengarannya yang dia akan mendengarkan dengannya dan Penglihatannya yang dia akan melihat dengannya dan Tangannya yang dia akan menyergap dengannya dan Kakinya yang akan melangkah dengannya . Dan apabila ia meminta kepada-Ku, pasti aku akan memberinya dan apabila meminta pertolongan kepada-Ku pasti Aku akan menolongnya. (HR. Buhori)

Melalui hadits qudsi di atas Allah memberikan pelajaran kepada hambaNya, di samping sebagai peringatan keras kepada orang yang mengingkari kewaliyan para Auliya'Nya, (*walayah* yang telah diberikan kepada para wali-Nya), juga memberikan solusi bagaimana cara seorang hamba mendapatkan *walayah* serta gambaran konkrit tentang *walayah* tersebut:

1). Barangsiapa tidak mempercayai adanya *walayah*, tidak percaya adanya *tarbiyah* Allah ﷻ kepada hambaNya yang dicintai (Waliyullah), tidak menjadikan Allah sebagai walinya, bahkan malah mengingkari kewaliyan yang ada pada waliNya. Dengan itu berarti sedikitpun mereka tidak pernah memanfaatkan "*fasilitas walayah dari Allah*", tidak pernah *"bertawasul"* kepada para waliNya, maka Allah ﷻ akan menganggap mereka sebagai musuh yang utama.

    Akibat dari itu, maka Allah ﷻ tidak memberikan *walayah* kepada mereka, hingga sedikitpun mereka tidak akan pernah mendapatkan pertolongan dan penjagaan serta kemudahan-kemudahan terhadap amal ibadah yang mereka kerjakan. Kalau demikian keadaannya berarti sedikitpun mereka tidak akan pernah memetik buah 'kemanfaatan agama'—yang telah dijalani,

untuk kepentingan kehidupan secara hakiki, baik di dunia maupun di akherat nanti.

Namun, jika ternyata ada buah ibadah yang dapat dipetik di dunia padahal mereka tidak bertawasul kepada para Waliyullah, maka yang akan memberikan *walayah* adalah setan jin yang selalu menyertai amal perbuatan manusia. Akibat dari itu, kelebihan-kelebihan yang dimiliki sifatnya hanya *sementara,* hanya di dunia dengan *masa tangguh* yang kemudian akan berangsur-angsur ditarik kembali. Itulah yang dinamakan *istidroj.* Allah ﷻ telah mengaskan dengan firman-Nya:

وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ
﴿١٨٢﴾ وَأُمْلِى لَهُمْ ۚ إِنَّ كَيْدِى مَتِينٌ ﴿١٨٣﴾

*“Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan Kami adakan "istidroj" bagi mereka dari keadaan yang mereka tidak mengetahui * Dan Aku memberi tangguh kepada mereka, sungguh rencana-Ku amatlah teguh ".* (QS. al-A’raaf; 7/182-183)

Al-Baidhowi ﵁ berkata: “Maksud ayat, "*Sanastadrijuhum Min Haitsu Laaya'lamun*"*,* bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat (*walayah*) Allah ﷻ, sebagai buah amal ibadah yang mereka lakukan, orang tersebut akan mendapatkan kenikmatan duniawi dan kelebihan-kelebihan yang

terus menerus. Namun mereka tidak mengetahui sumber asal datangnya kelebihan itu, mereka menyangka itu datang dari Allah ﷻ. Sehingga mereka menyalahgunakan kenikmatan itu untuk memenuhi kehendak nafsu syahwat, bahkan untuk memuaskan hawa nafsu. Mereka terlena dengan kelebihan tersebut hingga batas ketentuan ditetapkan turunnya siksa terlewati, maka akan diturunkan siksa kepada mereka". (*Sofwatut Tafasir*; 1/483)

Maksudnya: Amal ibadah yang dikerjakan oleh seseorang, baik dengan sholat maupun dzikir, mujahadah maupun riyadhah, manakala amal tersebut dikerjakan tanpa iman kepada ayat-ayat Allah ﷻ, atau dengan tanpa mengikuti petunjuk al-Qur'an dan al-Hadits serta bimbingan para guru ahlinya, yakni guru-guru Mursyid yang tentunya sudah berpengalaman dalam melaksanakan jalan ibadah (thoriqoh), mereka melaksanakan amal itu hanya dengan mengikuti dorongan nafsu syahwat belaka, kalau ternyata dengan amal itu mereka mendapatkan buah kemanfaatan di dunia, mendapatkan pemberian berupa kelebihan-kelebihan hidup secara duniawi, pemberian itu bukan *karomah* tetapi *istidroj*, meski bentuknya mirip *karomah* yang dimiliki para *Auliya'*.

Perbedaan antara *karomah* dan *istidroj* dapat dilihat dari dampak penggunaannya. Apabila cara

penggunaan *karomah* disalahgunakan oleh pemiliknya, maka *karomah* itu akan menjadi redup dan tumpul. Sedangkan *istidroj*, semakin salah cara menggunakannya, *istidroj* itu akan menjadi semakin tajam dan bahkan semakin terasa nikmat, sehingga pemiliknya semakin tidak menyadari akan kesalahan yang diperbuat. Ketika batas masa tangguhnya habis, yaitu ketentuan bagi diturunkannya siksa telah terlewati, maka pemilik *istidroj* itu akan mendapatkan siksa akibat kelebihan-kelebihan yang dimiliki tersebut. Di dalam yang ayat lain Allah ﷻ berfirman:

فَذَرْنِي وَمَن يُكَذِّبُ بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٤﴾ وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴿٤٥﴾

*"Maka serahkanlah kepada-Ku (ya Muhammad), orang yang mendustakan perkataan (al-Qur'an) ini akan Kami adakan istidroj bagi mereka dari keadaan yang tidak mereka ketahui * Dan Aku memberi masa tangguh kepada mereka. Sungguh rencana-Ku amat teguh"*. (QS. 68; 44-45)

2). Amal ibadah yang paling *dicintai Allah* adalah amal ibadah yang diwajibkan atau amal ibadah fardlu. Adapun amal ibadah yang menjadikan *sebab seorang hamba dicintai* oleh Allah ﷻ adalah amal ibadah *tambahan* yang dilaksanakan secara *istiqomah.* Adapun yang dimaksud amal ibadah tambahan ialah sunnah-sunnahnya dan amalan-amalan lain

dari wirid-wirid yang di*bai'at*kan melalui seorang guru Mursyid.[29]

3). Ketika Allah ﷻ telah mencintai hambaNya, maka hamba yang dicintai itu akan mendapatkan *walayah* dariNya. Dia akan mendapatkan sistem *tarbiyah* rahasia yang diturunkanNya kepada seorang hamba yang dicintai, sehingga orang tersebut akan mendengar dengan *Nur Allah*, akan melihat dengan *Nur Allah*, akan menyergap dengan kekuatan dan kekuasaan Allah ﷻ, dia akan bekerja dengan perlindungan dan pertolongan Allah ﷻ. Apa saja yang dikehendaki oleh hatinya telah disediakan di sisiNya, dan segala permasalahan hidupnya telah disiapkan jalan keluarnya. Keadaan tersebut

[29] *Bai'at* dalam terminologi terekat (bukan dalam pengertian lain) ialah janji setia yang biasanya diucapkan oleh seorang murid di hadapan mursyid untuk menjalankan segala persyaratan yang ditetapkan seorang mursyid dan tidak akan melanggarnya sesuai syari'at Islam. Hal ini secara normatif dilandaskan pada QS al-Fath (48) ayat 10. Bai'at ini dijadikan ritual resmi setelah seseorang menjadi anggota tarekat yang selanjutnya dijadikan bentuk ikatan janji setia kepada mursyid dan ajaran-ajarannya. Tanpa menegasikan makna *bai'at* yang pernah terjadi pada masa Rasulullah, tampaknya pada masa tumbuhnya tarekat, *bai'at* tidak hanya sebagai manifestasi loyalitas kepada ajaran Islam. Justru telah bergerak ke arah kesetiaan terhadap tarekat tertentu dalam rangka pembinaan dan pembentukan korps. Di kalangan tarekat *bai'at* dibedakan menjadi tiga, yaitu *bai'at husnudh-dhan* (baik sangka) *bai'at li al-tabarruk* (untuk mengambil berkah), dengan pengertian barangkali suatu saat bisa menjalankannya, dan *bai'at li al-tarbiyah* (untuk pendidikan). Hukum bagi orang yang melanggar *baiat* tidak secara tegas dijelaskan dalam al-Qur'an maupun Hadits Nabi. Namun perlu diingat, sebagaimana terdapat dalam QS al-Fath (48), sesungguhnya *bai'at* kepada Allah, sanksinya terserah pada Dia.

dinyatakan Allah ﷻ dengan firmanNya: "*Tidak ada kekhawatiran bagi mereka dan tidak pula mereka bersedih hati * Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di dalam kehidupan di akherat. Tidak ada perubahan bagi ketetapan Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar". (QS. 10; 64)*

Ketika nur telah melebur di dalam Nur
Yang lemah menyatu dengan yang Kuat
Maka yang lemah menjadi Kuat
Yang hadits menjadi Qodim

Ketika yang Qodim telah melebur
di dalam yang hadits
Maka jadilah

Satu di dalam niat, Satu di dalam perbuatan
dan satu di dalam pemilikan
Selanjutnya adalah Satu dalam perwujudan
Memang tidak ada yang lain Selain Yang Satu

Itulah rahasia walayah
Ketika menyatu dalam diri hamba
Mata secara lahir mengira seorang hamba telah berkarya
Padahal takdir-Nya sedang berbicara
Sehingga yang hina menjadi mulia

JENIS-JENIS WALAYAH

Ketika *walayah* itu sudah disematkan dalam jiwa seorang hamba yang sholeh, maka dengan pengendalian hatinya yang suci mereka dapat memanfaatkan *kemanfaatan walayah* tersebut sebagai sarana untuk menggapai harapan dan cita-cita. Mengikuti potensi diri si penerima, maka walayah tersebut akan diturunkan dalam dua jenis. Pertama, *walayah* yang berkaitan dengan urusan dunia, dalam istilah al-Qur'an disebut *al-Mulku*. Walayah ini berupa kemampuan diri untuk mengelola urusan duniawi, baik urusan harta benda maupun kekuasaan sehingga dengan itu seorang hamba mampu menjadi pimpinan manusia[30] pada zamannya. Adapun yang kedua disebut *al-Izzu,* berupa kekuatan pancaran spiritual atau kharisma. Dengan *al-Izzu* itu mereka menjadi

[30] Sejarah tanah Jawa telah membuktikan, para Raja Islam dan penguasa tanah Jawa pada zaman itu adalah para Ulama' zamannya yang tingkat kwalitas keilmuan, akhlak, ibadah maupun pengabdiannya kepada Allah tidak diragukan lagi. Mereka itu sebelumnya telah mendapatkan pengajaran, bimbingan dan tempaan dari para guru mereka yakni para Wali Songo. Mereka itu adalah hamba Allah yang sholeh dan kekasihNya yang terjaga. Dengan kekuasaan di tangannya, mereka telah berhasil menancapkan keimanan baik di Bumi Pertiwi tercinta maupun di dalam isi dada warganya.

Ulama′ sejati yang diikuti banyak orang. Allah سبحانه وتعالى menyatakan hal tersebut dengan firman-Nya:

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَـٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ

وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ۖ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ

“Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki, Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki, di tangan Engkaulah segala Kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu ".
(QS. Ali Imran; 3/26)

Al-Mulku artinya kekuasaan, yang dimaksud ayat di atas adalah *al-Quddrotu* yaitu kemampuan. *Al-Maaliku* artinya yang memiliki, sedangkan yang dimaksud ayat adalah *al-Qoodiru* artinya Yang Menguasai, maka firman Allah سبحانه وتعالى *“Maalika al-Mulki”* artinya: "Yang Menguasai segala Kemampuan". Maksud ayat: "*Sesungguhnya kemampuan makhluk atas segala yang dikuasai tidaklah ada, melainkan adanya dengan kemampuan Allah* سبحانه وتعالى*. Allahlah Yang menguasai segala kekuasaan atas kekuasaanNya dan Yang memiliki segala pemilikan atas pemilikanNya* ".

Ketika *al-Mulku* sudah menyertai kehidupan seorang hamba, dengan itu kemudian mereka menjadi Raja misalnya, maka apa saja yang terpancarkan

darinya, baik berupa kekuatan lahir maupun batin, sesungguhnya itu hanyalah *walayah* yang didatangkan dari Allah ﷻ untuknya. Oleh karena itu, meski *al-Mulku* ini berbentuk kemampuan duniawi, sesungguhnya itu adalah kemampuan dunia yang dapat menguatkan urusan akherat. Seperti yang telah diturunkan Allah ﷻ kepada para Rasul dan para Nabi terdahulu, juga yang diturunkan kepada Nabi Sulaiman عليه السلام, kekuasaan Nabi Sulaiman عليه السلام itu berupa kemampuan individu untuk mengelola kehidupan bumi sehingga dengan itu Nabi Sulaiman عليه السلام mampu menundukkan jin untuk dijadikan tentara-tentaranya yang setia.

Hakekat *al-Mulku* dan *al-Izzu*, adalah "Maqom" atau tingkat derajat kedudukan seorang hamba di sisi Tuhannya, sebagai "anugerah azaliah". Dengan keduanya, jalan hidup seorang hamba akan mendapat banyak fasilitas yang datang dari luar kemampuannya secara *basyariah*. Kemampuan itu datang dari sumber yang tidak dapat diduga dan dari sumber yang rahasia, sehingga seorang hamba yang *'Arifin* mengetahui dengan pasti, bahwa datangnya *al-Mulku* dan *al-Izzu* itu pasti dari urusan Tuhannya, bukan dari kekuatan setan jin yang akan memperdaya.

Al-Mulku (harta benda dan kekuasaan), adalah buah ilmu, amal dan *istiqomah*, yaitu buah ibadah vertikal yang diturunkan dalam bentuk kemudahan

duniawi atau kemudahan untuk menjalankan ibadah secara horizontal (pengabdian kepada sesama makhluk).

Meski *al-Mulku* merupakan kemampuan yang sifatnya duniawi, namun datangnya kemampuan itu bukan dari sumber yang duniawi, akan tetapi dari sumber yang tidak dapat dinalar secara rasional dan jauh dari kemampuan manusia secara *basyariah*. Seperti contoh: Menurut sebuah riwayat, bahwa sumber kekuatan *al-Mulku* yang dimiliki Nabi Sulaiman عليه السلام adalah dari cincin yang dipakainya.[31] Oleh karena itu, ketika suatu saat, selama empat puluh hari cincin itu berhasil dicuri oleh makhluk jin yang perkasa, maka selama itu Nabi Sulaiman عليه السلام tidak mempunyai kekuasaan untuk memimpin kerajaannya.

Oleh karena *al-Mulku* adalah bentuk anugerah dari Allah سبحانه وتعالى, buah ibadah dan pengabdian yang dijalani, maka barangsiapa ingin mendapatkannya, mereka harus menempuh perjalanan ibadah, baik dengan dzikir maupun dengan mujahadah yang tentunya dengan dibimbing oleh guru-guru ahlinya. Atau dengan menjalani thoriqoh yang dipimpin oleh seorang guru Mursyid yang sejati. Mengikuti guru yang dapat membimbing muridnya baik secara lahir

[31] Baca buku Kholifah Bumi, oleh penulis dan penerbit yang sama

maupun batin, itulah guru-guru Mursyid yang suci lagi Mulia, yang perjalanan agamanya terlebih dahulu telah sampai kepada tujuan yang dicari serta telah mampu memberikan suri tauladan yang baik dengan pelaksanaan akhlakul karimah yang sempurna.

Dengan bertawasul dan *bertabarruk* kepada mereka, seorang murid mengharapkan keberkahan Allah ﷻ melalui keberkahan yang telah dianugerahkan kepada mereka, dengan itu maka seorang pengikut akan mendapatkan warisan *al-Mulku* dari guru Mursyidnya. Kalau tidak dengan jalan demikian, jika ibadah yang dilakukan kemudian membuahkan kemampuan, maka boleh jadi kemampuan itu datangnya dari kekuatan setan jin yang akan mencelakai manusia.

Gambaran *al-Muku* itu seperti yang diajarkan oleh Baginda Nabi ﷺ di dalam sebuah haditsnya; Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada sahabat Muadz bin Jabal ؓ: **أَتُحِبُّ يَا مُعَاذُ أَنْ يَقْضِى اللهُ دِيْنَكَ**

؟

("Hai Muadz, adakah engkau ingin bahwa Allah akan menegakkan agamamu?"). Muadz menjawab: "Ya yaa Rasulullah". Rasulullah ﷺ bersabda:

قُلْ كُلَّ يَوْمٍ : قُلِ اللّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ – اِلى قَوْلِهِ – بِغَيْرِ حِسَابٍ رَحْمنَ الدُّنْيَا وَالأخِرَةِ وَرَحِيْمَهُمَا تُعْطِى مِنْهُمَا مَنْ تَشَآءُ وَتَمْنَعُ مِنْهُمَا مَنْ تَشَآءُ إِقْضِى عَنِّى دَيْنِى .فَلَوْ كَانَ عَلَيْكَ مِلْءُ الأَرْضِ ذَهَبًا لأَدَّاهُ اللهُ عَنْكَ

("Bacalah setiap hari: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan-sampai firman-Nya, tanpa hisab (batas), Yang Maha Pemurah di dalam urusan dunia dan urusan akherat dan Maha Pengasih di dalam urusan keduanya, tegakkanlah akan diriku agamaku. Walaupun seandainya engkau diberatkan dengan emas sepenuh bumi Allah akan meringankannya kepadamu").

Dikeluarkan dari Abu Na'im al-Hafidz dari Atho' Al-khorasani ﷺ sesungguhnya Muadz bin Jabal ﷺ berkata:

عَلَّمَنِى رَسُوْلُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . آيَاتٍ مِنَ الْقُرْآنِ – أَوْ كَلِمَاتٍ – مَا فِى الْأَرْضِ مُسْلِمٌ يَدْعُوْ بِهِنَّ وَهُوَ مَكْرُوْبٌ أَوْ غَارِمٌ أَوْ ذُوْ دَيْنٍ إِلاَّ قَضى اللهُ عَنْهُ وَفَرَّجَ هَمَّهُ .

"Rasulullah ﷺ mengajarkan kepadaku ayat di dalam al-Qur'an atau Kalimat, tidaklah seorang muslim di bumi yang berdo'a dengannya dan dia adalah seorang yang sedang menghadapi masalah (kesusahan) atau yang sedang dililit hutang atau yang sedang berhutang, melainkan Allah akan

melepaskan segala kesusahannya dan akan menyampaikan segala kebutuhannya.

Qotadah berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa susungguhnya Rasulullah ﷺ memohon kepada Allah *'Azza wa Jalla* supaya Allah ﷻ berkenan memberikan kepada umatnya kerajaan Persi, maka Allah ﷻ menurunkan ayat ini".

Muqotil berkata: "Nabi memohon kepada Allah ﷻ agar Allah berkenan memberikan kerajaan Romawi dan Persi kepada umatnya, maka Allah ﷻ mengajarkan kepada beliau untuk berdo'a dengan do'a ini (Tafsir al-Qurthubi):

بسم الله الرحمن الرحيم

قُلِ اللّٰهُمَّ ملك الْمُلْكِ تُؤْتِى الْمُلْكَ مَنْ تَشَآءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تشآؤ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَنْ تشآؤ بِيَدِكَ الْخَيْرِ إِنَّكَ عَلى كُلِّ شَئٍ قَدِيْرٌ * تُوْلِجُ الَّيْلَ فِى النَّهَارِ وَتُوْلِجُ النَّهَارَ فِى الَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَىَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَىِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ رَحْمنَ الدُّنْيَا وَالأخِرَةِ وَرَحِيْمَهُمَا تُعْطِى مِنْهُمَا مَنْ تَشَآءُ وَتَمْنَعُ مِنْهُمَا مَنْ تَشَآءُ , إِقْضِى عَنِّى دَيْنِى

Barang siapa mengamalkan bacaan di atas dengan niat semata-mata melaksanakan pengabdian yang hakiki kepada Allah ﷻ, tidak untuk mencari *al-Mulku* sekalipun, tentunya itu harus dibimbing oleh guru ahlinya, hal itu karena dahulu para sahabat juga mendapatkan bimbingan dari Rasulullah ﷺ dan Rasul mendapatkan bimbingan Allah ﷻ melalui malaikat Jibril, dengan izin Allah ﷻ, seorang hamba akan mendapatkan *al-Mulku* dari buah ibadah yang mereka jalani.

Bacaan-bacaan tersebut adalah wirid yang harus diusahakan dengan istiqomah sedangkan *al-Mulku* adalah warid yang didatangkan dari urusan ketuhanan. Demikianlah cara kerja sebuah amal ibadah, dengan bimbingan yang benar, perjalanan seorang hamba akan sampai kepada tujuan yang diharapkan. Mereka akan mendapat kemudahan duniawi yang dapat menghantarkannya untuk mendapatkan kebahagiaan di akherat nanti.

Oleh karena sifat *al-Mulku,* sebagaimana sifat *walayah*, adalah anugerah Allah ﷻ melalui warisan yang diwariskan para pendahulunya, maka syarat mutlak untuk mendapatkannya adalah dengan jalan bertawasul kepada guru-guru ruhaniah (guru Mursyid) yang terlebih dahulu telah mendapatkan-nya. Kalau tidak, maka *al-Mulku* yang datang, pastilah hanya *istidroj*. Berupa kelebihan-kelebihan duniawi

yang akan menyeret pemiliknya menuju kehancuran yang abadi di neraka jahannam. Kita berlindung kepada Allah ﷻ dari kesalahan-kesalahan yang dapat berakibat fatal.

PERBEDAAN ANTARA AL-MULKU DENGAN AL-IZZU

Al-Mulku (Kekuasaan Lahiriah)

Al-Mulku dan *al-Izzu* hakekatnya adalah sama, dalam arti sama-sama *walayah* yang diberikan kepada seorang hamba dalam bentuk kemampuan dan kelebihan (*linuwih*) *basyariah*. Namun bedanya, apabila sumber *al-Mulku* dari sebab-sebab yang lahir dan tidak tetap, misalnya harta benda, kekuatan dan kekuasaan, sumber *al-Izzu* adalah dari sebab-sebab yang batin dan tetap seperti buah ilmu, iman dan amal.

Oleh karena sumber *al-Mulku* adalah sesuatu yang lahir dan tidak tetap, maka selama sebab-sebab itu masih ada berarti kemampuan itu juga masih ada. Akan tetapi ketika sebab-sebab itu sudah tidak ada atau dicabut dari pemiliknya, maka kemampuan itu pun juga akan menjadi hilang. Allah ﷻ telah menyatakan hal itu dengan firmanNya di atas:

"*Engkau mencabut kekuasaan terhadap orang yang Engkau kehendaki* ". (QS. 3; 26)

Sebagai contoh: Seorang penguasa atau pejabat misalnya, di saat dia masih menjabat, jika dia adalah seorang hamba yang beriman dan bertakwa kepada Allah, maka kekuasan yang sedang dimiliki boleh jadi adalah "*walayah*" dari jenis *al-Mulku*[32] bukan *al-Izzu*. Oleh karena datangnya kekuasaan itu dari Allah ﷻ, maka jalannya roda kekuasaan tersebut akan berjalan seiring dengan hidayahNya sehingga menjadi mudah dan lancar. Kekuasan itu berupa kehidupan yang membawa berkah. Merupakan kehidupan duniawi yang tidak menjadikan seorang hamba lupa kepada urusan ukhrowi.

Kekuasaan dunia yang dimiliki itu akan menjadikan iman dan yakin seorang hamba kepada Tuhannya menjadi semakin kuat sehingga mampu menghantarkannya mencapai keridlaan Allah ﷻ di surga, bukan yang sebaliknya. Bukan kedudukan duniawi yang menghantarkan manusia masuk penjara di dunia dan neraka. Itu disebabkan, karena selama mereka menjabat telah menyalahgunakan kedudukan untuk memperkaya diri sendiri dengan jalan korupsi dan manipulasi. Kalau demikian adanya, berarti

---

[32] Seperti itulah para "Wali Songo" dan pengikutnya pada zaman dahulu, kebanyakan mereka juga adalah sultan-sultan atau orang yang menjadi Raja di daerahnya, dengan al-*Mulku* dan *al-Izzu* yang sudah ada di tangan mereka, tanah jawa yang penduduknya asalnya beragama Hindu dan Buda menjadi Islam sampai sekarang

kekuasaana tersebut bukan *al-Mulku*, tetapi *istidroj* yang datang dari setan jin.

Ketika jabatan yang dipegang oleh orang yang sholeh tersebut telah berpindah tangan kepada orang lain, berarti *walayah* (*al-Mulku)* itu juga dicabut dari dirinya. Oleh karena *al-Mulku* itu adalah buah ibadah (ilmu, amal dan istiqomah), maka setelah jabatannya terlepas yang tertinggal hanya ketakwaan yang ada dalam hati. Itu berbentuk kemampuan ibadah dan pengabdian yang hakiki kepada Allah. Lalu, dengan lepasnya jabatan tersebut, menjadikan kesibukannya dalam mengurus urusan duniawi menjadi berkurang sehingga kesibukannya untuk urusan ukhrowi tidak terganggu, hal itu menjadikan hatinya semakin cemerlang dan *nur* ma'rifatnya semakin memancar. Dampak positif dari hal tersebut, maka semakin hari menjadikan takwanya semakin kuat sehingga derajat-nya menjadi semakin mulia.

Bukan keadaan yang sebaliknya, yakni ketika jabatannya telah berganti tangan akibat kesalahan-kesalahan yang diperbuat selama menjabat, baik kesalahan yang berkaitan dengan jabatan maupun dengan manusia-manusia yang dahulu ditindas, yang tertinggal kemudian adalah bayangan dosa selalu menghantui jalan hidupnya. Keadaan tersebut menjadikan hilangnya kepercayaan diri dan eksistensi

untuk dapat hidup berdampingan dengan masyarakat yang ada di lingkungannya.

Akibatnya, menjadikan sebab timbulnya berbagai macam penyakit, baik fisik maupun non fisik, sehingga—sebelum nyawanya harus dicabut dengan penuh penderitaan—harta benda yang telah dikumpulkan selama menjabat, akhirnya menjadi habis hanya untuk mengobati penyakit yang menggerogoti jasad dan jiwanya. Selanjutnya, mereka harus mempertanggungjawabkan segala kejahatan dengan siksa Neraka Jahannam untuk selama-lamanya. Kita berlindung kepada Allah ﷻ segala keburukan dunia.

Al-'Izzu (Kekuatan Batin/Kharisma)

al-Izzu artinya, *kemuliaan* atau *kharisma.* lawan katanya *adz-Dzillu* artinya, *kehinaan.* Maka yang dimaksud *al-Izzu* ialah kemampuan seorang hamba yang memancar secara batiniah (ruhaniah) dengan sebab-sebab yang batin dan tetap (permanen). Misalnya sebab ilmu pengetahuan dan iman.

Oleh karena sifat ilmu pengetahuan adalah batin dan tetap, sebagaimana yang dinyatakan Rasulullah ﷺ dengan sabdanya:

إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ إِنْتِزَاعًا مِنْ صُدُوْرِ الْعِبَادِ وَلكِنَّ اللهَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَآءِ ...... أَوْ كَمَا قَالَ

"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dari dada seorang hamba secara langsung, akan tetapi mencabut ilmu dengan mencabut Ulama'".

Maka sifat *al-Izzu* juga memancar secara batin dan tetap pula. Al-Izzu itu bahkan akan memancar untuk selama-lamanya sekalipun pemiliknya sudah meninggal dunia. Seperti itulah gambaran kehormatan atau kharisma (*karomah*) yang dianugerahkan Allah kepada para a*uliya'Nya*.

Hakekat *al-Izzu* adalah "*Nur Ilmu* dan *Nur Iman*" buah amal ibadah dan pengabdian yang dijalani. Artinya, orang yang mempunyai ilmu dan iman belum tentu memiliki *al-Izzu* sedangkan orang yang mendapatkan *al-Izzu* (kharisma) tentu mereka adalah orang yang mempunyai ilmu dan iman.

Apabila *al-Izzu* diartikan sebagai kharisma, maka maksudnya ialah: "*Kemampuan seseorang untuk mempengaruhi atau menguasai perasaan orang lain dari kekuatan pancaran cahaya batiniah atau kekuatan pancaran nur ruhaniahnya*".

Allah ﷻ berfirman:

أَمْ يَحْسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۖ فَقَدْ ءَاتَيْنَآ ءَالَ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَٰهُم مُّلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

*Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan **Hikmah** kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya **kerajaan yang besar.*** (QS. an-Nisa'; 4/54)

Al-Mulku dan *al-Izzu*, adalah bagian yang paling utama dari rahasia terjadinya keajaiban di balik mu'jizat-mu'jizat para Nabi dan para Rasul, hal itu sebagai bukti kebenaran *Risalah* dan *Nubuwah* yang mereka emban. Ketika *Risalah* dan *Nubuwah* telah terputus dengan wafatnya Rasul Muhammad ﷺ, maka *al-Mulku* dan *al-Izzu* itu diwariskan kepada para Ulama' pilihan dari umat Muhammad ﷺ yaitu *Ash-Shiddiq, Asy-Syuhada'* dan *Ash-Sholihin* sebagai penerus perjuangan mereka.

Namun bukan sebagai *Risalah* dan *Nubuwah* akan tetapi menjadi *walayah*. Sesuai kemampuan orang yang menerima, maka *al-Mulku* dan *al-Izzu* tersebut akan menjadi bagian dari terjadinya keajaiban dibalik *karomah-karomah* yang menyertai kehidupan para wali-wali Allah سبحانه وتعالى. Rasulullah ﷺ telah menyatakan hal tersebut dengan sabdanya:

عُلَمَآءُ أُمَّتِى كَأَنْبِيَآءِ بَنِى إِسْرَآئِيْلَ

"Ulama' umatku adalah seperti Nabinya Bani Isra'il ".

اَلْعُلَمَآءُ وَرَثَةُ الأَنْبِيَآءِ

"Ulama' adalah pewaris para Nabi ".

Lebih detail lagi tentang gambaran *al-Mulku* dan *al-Izzu* ini adalah apa yang telah dinyatakan Allah ﷻ dengan firman-Nya:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمْ رَٰكِعُونَ ﴿٥٥﴾ وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya Wali kalian hanyalah Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan mereka orang-orang yang ruku' Dan barangsiapa ber" Yatawalla" kepada Allah dan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, maka sesungguhnya tentara-tentara Allah, merekalah orang yang mengalahkan ".* (QS. al-Ma'idah; 5/55-56)

Dari kandungan ayat di atas kita mengambil beberapa kesimpulan:

1. Firman Allah ﷻ, إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا *(Innamaa Waliyyukumullaahu wa Rosuuluhuu wal ladziina Aamanuu),* menegaskan bahwa urutan proses turunnya *walayah* adalah sebagai berikut; Pertama dari Allah ﷻ turun kepada RasulNya kemudian diwariskan kepada orang-orang yang beriman. Dengan ini menjadi dalil dan bukti yang kuat bahwa *tidak ada seorangpun mendapatkan walayah dari Allah kecuali dengan jalan Tawasul kapada para Nabi dan para Rasul*.

2. Yang dimaksud “beryatawalla” sebagaimana termaktub dalam *QS.5; 55-56* (*Dan barangsiapa beryatawalla kepada Allah dan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman"..*) ialah, mengambil Allah ﷻ, RasulNya dan orang-orang yang beriman sebagai walinya. Maksudnya, memanfaatkan fasilitas *walayah* dari Allah ﷻ, RasulNya dan dari orang-orang yang beriman yang telah mendapatkan *walayah* dari Allah ﷻ. Itulah yang dimaksud dengan *bertawasul*.
3. Barangsiapa bertawasul kepada mereka sesuai tertib urutan ayat tersebut, ia akan menjadi *Hisbullah* (tentara Allah ﷻ) yang akan selalu mendapatkan pertolongan dan bantuan untuk mengalahkan musuh-musuhnya. Itulah yang dimaksud ayat, *“Fa inna hisballaahi humul ghoolibuun”. (sungguh tentara Allah akan menang).*

4. Adapun yang dimaksud dengan orang-orang yang beriman ialah, a*sh-Shiddiq, asy-Syuhada', ash-Sholihin,* yaitu tingkat derajat para wali-wali Allah ﷻ. Mereka itu adalah pewaris dan penerus para Nabi dan para Rasul sebagaimana yang sudah dibahas pada bab terdahulu. Mereka itulah, sesuai dengan kadar kemampuan yang dimiliki dari apa yang telah diwariskan oleh pendahulunya, *mendapatkan hak* untuk menyampaikan *fasilitas walayah* kepada orang-orang yang bertawasul kepada mereka.

Dengan ayat di atas, urusannya menjadi sangat jelas, bahwa tawasul adalah kebutuhan yang sangat mutlak yang harus dilakukan oleh orang-orang yang beribadah kepada Allah ﷻ. Dengan itu supaya ibadah yang dilakukan mendapatkan pertolongan (syafa'at) dariNya. Supaya ibadah tersebut terjaga dari segala usaha setan jin untuk menggoda. Supaya ibadah itu menyampaikan seorang hamba kepada tujuan akhir yang sampai kepada Allah ﷻ. Supaya ibadah itu menjadikan mereka menjadi *Hizbullah*. Kalau tidak demikian, kalau ibadah itu tidak dilaksanakan dengan bertawasul kepada para guru Mursyid dan guru-guru ruhaniah, maka yang akan menjadi gurunya adalah setan jin yang menyertainya. Akibat dari itu, mereka yang beribadah itu bukannya menjadi *hizbullah* akan

tetapi akan menjadi *hizbusy-syaithon* (tentara-tentara setan). Allah ﷻ telah menegaskan dengan firman-Nya:

ٱسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ ٱلشَّيْطَٰنُ فَأَنسَىٰهُمْ ذِكْرَ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱلشَّيْطَٰنِ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٩﴾

"Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah bala tentara syaitan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya bala tentara syaitan itulah golongan yang merugi".
(QS. al-Mujaadilah; 58/19)

MAKNA TAWASUL DI JALUR WALAYAH

Kehidupan adalah identik dengan *perjuangan* tiada akhir. Di dalam menjalani perjuangan hidup tersebut, supaya manusia dapat menggapai segala cita-cita yang sudah diyakini, baik urusan duniawi maupun ukhrowi, maka mereka tidak dapat melepaskan diri dari tiga hal, yaitu *pertolongan, perlindungan* dan *pemeliharaan.* Oleh karena tiga hal tersebut adalah bagian dari *fasilitas* hidup yang datangnya dari Allah ﷻ, maka orang-orang beriman telah mendapatkan cara atau jalan untuk mengusahakannya, yaitu dengan jalan *bertawasul* melalui RasulNya kemudian melalui orang-orang yang beriman. yaitu dari para *ash-Shiddiq, asy-Syuhada'* dan *ash-Sholihin* ؓ.

Mereka itu, para *Ambiya' wal Mursalin* dan para orang-orang yang beriman dari para *ash-Shiddiq, asy-Syuhada* dan *ash-Sholihin*, adalah hamba-hamba Allah ﷻ yang telah mendapatkan hak untuk memberikan fasilitas (syafa'at) untuk ketiga kebutuhan hidup tersebut bagi orang-orang yang bertawasul kepada Allah ﷻ melalui mereka.

Caranya: "Bertawasul kepada mereka, para Nabi dan para Rasul serta kepada orang-orang yang beriman dari kalangan para *ash-Shiddiq, asy-Syuhada*' dan *ash-Sholihin*. Tawasul tersebut dilakukan di dalam setiap pelaksanaan pengabdian kepada Allah ﷻ baik melalui shalat dan zakat, melalui dzikir dan fikir, mujahadah dan riyadhah, serta pengabdian dan jihad di jalan Allah. Caranya, *menghadirkan mereka secara ruhaniah untuk diajak bersama-sama dalam satu rasa dan satu nuansa, itu dilakukan di dalam setiap kali penyampaian maksud dan hajat dalam munajat selama melaksanakan pengembaraan ruhaniah di jalan Allah ﷻ."*

Ini adalah ajaran (syari'at) agama yang telah diperintahkan Allah ﷻ kepada orang yang beriman. Orang-orang yang tidak beriman (percaya) kepada-Nya sehingga tidak menjalankan perintah ini, mereka akan tertinggal di tengah jalan, selanjutnya setan yang akan menemani perjalanannya itu. Dengan yang demikian itu, maka boleh jadi hanya neraka yang akan menjadi tempat tujuan akhir dari perjalanan yang dilaksanakan. Allahu A'lam

Al-Mulku dan *al-Izzu*, adalah bagian yang paling utama dari rahasia yang terjadi di balik keajaiban mu'jizat-mu'jizat para Nabi dan para Rasul—sebagai bukti kebenaran *Risalah* dan *Nubuwah* mereka. Ketika *Risalah* dan *Nubuwah* telah terputus dengan wafatnya Rasul Muhammad ﷺ, *Al-Mulku* dan *al-Izzu* itu diwariskan kepada para Ulama' dari umat Muhammad yaitu *Ash-Shiddiq, Asy-Syuhada'* dan *Ash-Sholihin*—sebagai penerus perjuangan mereka. Bukan sebagai *Nubuwah* akan tetapi sebagai *walayah*.

PENUTUP

Hakekat “bertawasul” adalah *“Ekspresi Interaksi Ruhaniah”* yang terjadi antara orang yang sedang melaksanakan ibadah kepada Allah ﷻ dengan ruhani para guru-guru mursyid, baik yang masih hidup ataupun yang sudah wafat. *Interaksi* yang sengaja *diekspresikan* oleh kedua belah pihak yang menjadi *interkoneksi spiritual,* di mana yang satu berupa kemauan keras dari pihak pelaksana dan yang kedua adalah kehendak pertolongan *(fasilitas atau syafa’at)* sebagai *sunnah* (sistem) yang sudah **dijanjikan** Allah ﷻ.

Dengan *interaksi* itu supaya seorang salik dapat menuju tercapainya **kebersamaan** dalam rasa maupun nuansa untuk **bersama-sama dalam pengembaraan** guna menghantarkan maksud dan tujuan bagi amal ibadah yang sedang dilaksanakan. Sedangkan amal ibadah lahir yang dilaksanakan, adalah merupakan

sarana atau kendaraan yang dikendarai dalam perjalanan itu.

Allah ﷻ berfirman:

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًاۚ إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥۚ

"Barangsiapa yang menghedaki al-Izzah (kemuliaan), maka milik Allah al-Izzah itu semuanya. kepada-Nyalah naik al-Kalimah ath-Thoyyibah dan Amal Sholeh yang mengangkatnya". (QS. Fathir/35; 10).

Yang dimaksud *al-Kalimah ath-Thoyyibah* ialah muatan dari amal ibadah yang dikerjakan, atau pancaran "*Nur Ma'rifat*" kepada Allah ﷻ. Sedang amal sholeh adalah kendaraannya, itu sebagaimana juga yang telah dinyatakan Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

إِذَا نَامَ الْعَبْدُ فِى سُجُدِهِ بَاهى اللهُ تَعَالى مَلاَئِكَتَهُ وَ يَقُوْلُ : أنضروا إِلى عَبْدِى رُوْحُهُ عِنْدِى وَجَسَدُهُ فِى خِدْمَتِى . تفسير الفخر الرازى .95/8

"Apabila seorang hamba tertidur di dalam sujudnya, Allah membanggakannya kepada para malaikat-Nya dan bersabda: "Lihatlah wahai malaikat-Ku kepada hamba-Ku yang ***ruhnya telah sampai di sisi-Ku*** *sedang jasadnya mengabdi kepada-Ku"*. (***Tafsir Fahrur Rozi;*** 5/95)

Pengembaraan ruhaniah yang dilaksanakan itu ibarat *bermi'roj.* Yakni memperjalankan ruh untuk terbang tinggi menembus lapisan langit dan gugusan bumi, menerobos *hijab-hijab* gaib guna sowan menghadap ke haribaan *Robbul Izzah,* Penguasa Tunggal Alam Semesta. Seperti contoh perjalanan *Mi'roj* yang dilaksanakan Rasulullah ﷺ, dalam perjalanan itu Beliau dikawal oleh malaikat Jibril عليه السلام, maka *mi'roj* kecil inipun juga demikian. Perjalanan ruhaniah ini harus ada yang menemani pula, tetapi temannya bukan malaikat Jibril melainkan ruhaniah orang yang ditawasuli. Kalau tidak demikian, maka yang akan menemani perjalanan itu adalah setan jin, hal itu sebagaimana yang diungkapkan oleh sebagian ulama ahli thoriqoh; "*Barangsiapa beramal tanpa guru, maka gurunya adalah setan*".

Jika pengembaraan itu dilakukan secara benar dan *pas* jalannya, ketika itu *pas* dengan jalan yang pertama, maka sang musafir itu akan mendapatkan *walayah* dari Allah سبحانه وتعالى melalui jalan yang pertama. Bila yang mendapatkan *walayah* dinamakan *Wali*, maka mereka adalah *Waliyullah*. Jikalau pengembaraan itu *pas* dengan jalan yang kedua, maka mereka akan mendapatkan *walayah* dari jalan yang kedua, yaitu dari setan sehingga dinamakan Walinya setan. Oleh karena itulah Wali dapat dikategorikan atas dua jenis: (1) ***Auliyaa' ar-Rohmaan,*** (Wali-walinya Allah) dan

(2) ***Auliyaa' asy-Syayaathiin,*** (Wali-walinyanya setan)

Allah ﷻ menegaskan hal tersebut dengan firman-Nya:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَوۡلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخۡرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِۗ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٢٥٧

"Dan orang-orang yang tidak percaya, Wali-walinya adalah setan yang mengeluarkan dari Nur kepada kegelapan.Merekalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya". (QS. al-Baqoroh/2; 257)

Di dalam ayat yang lain, Allah ﷻ berfirman:

إِنَّا جَعَلۡنَا ٱلشَّيَٰطِينَ أَوۡلِيَآءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ ٢٧

"Sesungguhnya kami telah menjadikan setan-setan sebagai Wali-wali bagi orang yang tidak percaya". (QS. al-A'raaf/7; 27)

Kata "kunci" yang terpenting dari segala yang telah diuraikan di dalam buku ini adalah "*Keimanan atau Kepercayaan*". Iman ibarat *pintu pertama* dan utama yang harus dimasuki para pembaca yang ingin mengetahui lebih dalam lagi atau *merasakan* dari apa-apa yang sudah diketahui. Apabila pintu iman itu sengaja *ditutup* atau bahkan *mengingkari,* maka tidak ada kemanfaatan yang bisa diharapkan dari segala pengetahuan yang sudah didapatkan.

Setelah berhasil memasuki *pintu pertama* maka ruangan di balik pintu itu namanya *amal,* ketika iman dan amal sudah dilewati, maka seorang hamba yang beriman akan mendapatkan ilmu lagi yang dinamakan *ilmu yakin*. Dibalik pintu *ilmu yakin* itu apabila dimasuki lagi, seorang hamba yang yakin akan sampai kepada suatu ruangan yang luasnya tidak terbatas yang namanya *'ainul yaqin*. Di ruangan itulah dia baru bisa menjumpai apa yang dimaksud dengan *ekspresi interaksi ruhaniah* (*interkoneksi spiritual)* ini. Artinya, barang siapa mampu mengkondisikan perjalanan ibadahnya masuk di dalam ruangan *'ainul yakin*, maka dia akan bisa merasakan hakekat bertawasul. Yang dimaksud ruangan *'ainul yakin* itu adalah suatu kondisi dalam hati dan perasaan seorang *salik* yang keadaannya tidak mungkin dapat digambarkan dengan bahasa apapun. Keadaan itu tidak pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga dan dibayangkan oleh angan-angan manusia. Hanya orang yang pernah mencapainya yang mampu mengetahui kondisi tersebut meski orang itu sendiri pasti tidak akan mampu menggambarkan hakekatnya. Hal itu disebabkan, karena yang dimaksud dalam uraian adalah ilmu rasa atau *ilmu mukasyafah*.

Akhirnya, apa saja yang sudah tertulis ini hanyalah teori-teori ringan dan masih sangat terbatas dibanding dengan luasnya ilmu yang dimaksud, walau ini sebenarnya sudah tertulis dari usaha yang

maksimal. Inilah yang ada sesuai dengan keawaman penulis, semoga bisa menjadi bekal dan dasar yang baik dan benar bagi para pembaca, selanjutnya dapat ditindaklanjuti dengan amal yang baik dan benar pula. Penulis memohon koreksi dari para 'Alim atas segala kesalahan dan kekurangan. Semoga menambah kemanfaatan.

Terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu memudahkan turunnya kemudahan dari Allah ﷻ ini, sehingga buku ini dapat terselesaikan dengan mudah. Terutama kepada guru Mursyid yang suci lagi mulia tercinta yang telah memancarkan kasih sayang setiap saat, sehingga menerangi jalannya inspirasi yang mengilhami segala karya. Semoga Allah ﷻ selalu menambahkan kesempurnaan dan kemuliaan dari kesempurnaan yang kemuliaan yang sudah ada, sebagai anugerah dan karunia yang abadi sampai hari akherat nanti.

Kemudian kepada para ikhwan seperjalanan dalam mengabdi, sumber dorongan semangat sehingga yang semestinya sudah layu menjadi bergairah kembali. Semoga Allah ﷻ membalas segala jasa mereka. Secara khusus bagi yang perhatiannya terkorbankan oleh kesibukan, semoga Allah ﷻ mengganti segala yang hilang dengan kebahagian yang abadi dalam kebersamaan di dalam satu perjalanan panjang di hari akhir nanti.

Hanya Allah ﷻ juga yang telah dan akan memberi petunjuk dan pertolongan .

Gubuk Karanggeneng, 6 Nopember 2001.
Revisi ke 2, Sumurrejo, 1 Januari 2008.

Walayah adalah “tarbiyah azaliah”
khusus diberikan kepada kaum beriman.
Berbentuk kemudahan-kemudahan
yang dapat menyampaikannya ke dalam
kebahagiaan yang hakiki
baik dalam urusan dunia, urusan agama maupun
urusan akheratnya.
Bentuk konkritnya adalah “ndilalah” , kebaikan-
kebaikan yang datang dari arah yang tidak
terduga, baik berupa pertolongan, perlindungan
maupun pemeliharaan

RIWAYAT PENULIS

Muhammad Luthfi Ghozali, lahir di Gresik Tahun 1954. Sejak terpaksa harus *drop out* dari pendidikan formal, pertengahan kelas II SMP Darul Ulum Jombang tahun 1971, disebabkan karena orang tuanya tidak mampu lagi membiayai kebutuhan hidup di Ponpes tersebut, penulis mulai melanglang buana untuk belajar hidup mandiri. Untuk tujuan tersebut, pertama penulis belajar jahit menjahit, sehingga th 1973 pernah membuka penjahit di Bogor dan 1978 di Situbondo. Selanjutnya dunia jahit menjahit itu ditinggalkan dan beralih belajar usaha dagang, sehingga sejak tahun 1979 sampai 1993 menjadi seorang pengusaha dari tingkat menengah ke bawah boleh dibilang sukses.

Namun sejak tahun 1994, kegiatan usaha dan dagang itu benar-benar dikalahkan oleh orientasi ruhaniah yang didapat dari perjalanan panjang dan pengalaman spiritual hidupnya yaitu total mengabdi kepada masyarakat dengan wadah Ponpes AL-FITHRAH Gunungpati yang diasuhnya sampai sekarang. Di antara laku yang paling disukai penulis, bahkan sejak dia kelas 5 SD adalah mengadakan perjalanan ruhani yang dipadukan antara mujahadah, riyadhah dan perjalanan spiritual antara kuburan yang satu kepada kuburan yang lain, sebelum kemudian mengikuti thoriqoh Qodiriyah Wan Naqsabandiyah Al-

Utsmaniyah dengan mengikuti bai'at kepada al-`Alamah, al-'Arif billah, Asy-Syeikh Ahmad Asrori Al-Ishaqi ra. Seorang mursyid thoriqoh meneruskan gurunya yang juga bapaknya, Asy-Syeikh Muhammad Utsman al-Ishaqi ra. Dibawah kepemimpinannya thoriqoh itu kini telah berkembang pesat, khususnya di tanah Jawa, umumnya di Indonesia terutama di Jawa tengah.

Sebagai salah satu *Imam Khususi* di dalam thoriqoh tersebut, dia juga ahli dalam bidang meditasi Islam, sebagaimana yang diadakan setiap tahun setiap tanggal satu bulan rajab selama 40 hari. Mujahadah dan riyadhah yang diikuti para jama`ah baik santri pesantren maupun masyarakat umum. Di samping itu, setiap waktunya dia juga melayani para tamu yang datang untuk sekedar berdiskusi mengenai tasawuf, bahkan ia juga melayani umat dengan metode "charge ruhani" guna merecovery ruhani, maupun terapi non-medik secara kuratif maupun preventif. Banyak pasien dari segala penjuru datang untuk mondok, guna meyembuhkan penyakitnya, baik penyakit ekonomi, penyakit akibat gangguan jin, penyakit akibat kecanduan Narkoba maupun penyakit lainnya.

Ia juga aktif dalam berbagai seminar dan tergolong produktif menulis diberbagai media lokal dan nasional. Perhatiannya pada umat telah menghasilkan beberapa karya yang telah diterbitkan, di antaranya, Tawasul, Ilmu Laduni, Lailatul Qadr di Luar Ramadhan, Khalifah Bumi, Ruqyah, Syarah al-Hikam, Lembayung Senja dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an al-Karim (*Holy Qur'an*)*
*Hadits Nabi saw (*al-Bayan*)*
*Kutubut Tis'ah (*Hadits Syarif*)*
Tafsir Qurthubi
Tafsir Ibnu Kastir
Imam Muhammad al Razy*, Tafsir al Fakhr al Rozi, Beirut:* Dar al Fikr, 1985
Asy Syekh Utsman Bin Nadi al Ishaqi ra.*, Khulashotul Wafiyyah*
Asy Syekh Utsman Bin Nadi al Ishaqi ra.*, Manba'ul Fadhoil*
Asy Syekh Utsman Bin Nadi al Ishaqi ra.*, Al-Imla'*
Asy Syekh Ahmad Asrory Al Ishaqi ra.*, Al-Iklil*
Asy Syekh Ahmad Asrory Al Ishaqi ra.*, Faidhur Rahmaani*
Ali Ash Shobuny*, Shafah al Tafasir,* Beirut: Dar al Fikr, tt.
Ali Ash Shobuny*, Rawai' al Bayan*, Beirut: Dar al Fikr, tt.
Ali Ash Shobuny*, Al Thibyan fi al 'Ulum al Qur'an,* Beirut : Dar al Fikr, tt.

Asy Syekh Abdul Qodir al Jilani ra., *Al-Ghunyah,* Beirut: Dar al Fikr, Cet. 3, 1980.

Al-Ghozali ra.,, *Ihya 'Ulum al Din,* Beirut: Dar al- Fikr, tt.

Ibnu al Qayyim ra., *Al-Ruh,* Beirut: Dar al-Jiil, 1988.

Habib Ali Bin Muhammad al Habsyi, *Futuhat al-Ilahiyyat,*

Habib Ali Bin Muhammad al Habsyi, *Simtud Duror*

Luthfi , *Ilmu Laduni*

Luthfi , *Lailatul Qadr di Luar Ramadhan*

Luthfi , *RUQYAH dampak dan bahayanya*

Luthfi , *Kholifah Bumi*

Luthfi , *Percikan Samudera Hikam Jilid 1*

Luthfi , *Percikan Samudera Hikam Jilid 2*

Luthfi , *Menuju Hati Khusyu'*

INFO BUKU

MENCARI JATI DIRI Jilid 2

ILMU LADUNI
Buah Ibadah dan Tawassul

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bertakwalah kepada Allah, niscaya Allah mengajarmu".** QS.al-Baqoroh/282. Itulah Ilmu Laduni, Allah mengajarkan ilmu itu kepada hamba-hamba yang terpilih dengan cara membisikkan pemahaman melalui kalbunya, yaitu hati seorang hamba yang sudah bersih dari segala kotoran karakter duniawi yang tidak terpuji, sebagai buah ibadah yang dijalani. Adalah ilmu pengetahuan yang universal dan "rahmatan lil alamiin" yang akan mampu menghantarkan manusia kepada keberhasilan hidup, baik dunia, agama maupun akherat. Ilmu tersebut dihasilkan dari perpaduan antara ilmu, iman dan amal yang dapat menghasilkan ilmu lagi.
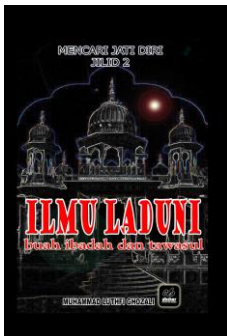
ISBN. 979 – 152961 - 2.
AB.07. 006–0004. XVI+574 hlm. 14x21 .

MENCARI JATI DIRI Jilid 3

LAILATUL QADR DI LUAR RAMADHAN

Manakala LAILATUL QADR adalah anugerah yang utama, maka hikmah yang terkandung di dalamnya pastilah sama, seperti ANUGERAH- ANUGERAH yang lain, yaitu bagaimana pemahaman seorang hamba akan Tuhannya menjadi semakin bertambah luas sehingga dapat menjadikannya *wushul* kepada-Nya. Kalau demikian, haruskah LAILATUL QADR itu hanya dapat dicari di bulan Ramadhan saja? Apakah di bulan-bulan selain Ramadhan kesempatan seperti itu sudah tidak bisa didapatkan lagi? Maka pemahaman yang luas akan hikmah di balik segala kehendak Allah ﷻ dan kemampuan diri dalam membaca tanda-tanda yang ditebarkan, baik di dalam ayat yang tersurat maupun ayat yang tersirat serta INAYAH AZALIAH yang menyinari perilaku, akan membuka penutup matahati dan membawa manusia kepada jalan yang lurus untuk menuju keridlaan Tuhannya.

ISBN. 979 – 152964 - 7.
AB. 08. 006 – 0005. XVI + 458 hlm. 14 x 20.

MENCARI JATI DIRI Jilid 4

KHOLIFAH BUMI
Guru Mursyid sebagai Bapak Ruhaniah

Manusia sebagai makhluk hidup dan ciptaan Tuhan paling sempurna memiliki elemen nafsu, akal, pikir, hati dan ruh. Namun kehidupan jiwanya tersebut terkadang tidak selalu harmonis. Dengan ilmu pengetahuan dan iman yang kuat, manusia akan mampu membentuk jati dirinya menjadi suatu sistem kehidupan yang gerakannya akan selalu terarah kepada tujuan tunggal, yaitu pengabdian kepada Dzat yang Maha Tunggal, Allah ﷻ. Dengan itu pula sistem-sistem kehidupan lain yang bertebaran di alam semesta ini akan menjadi jinak dan tunduk kepada manusia karena hakikat sistem-sistem itu memang potensial dijinakkan manusia. Demikian itu karena fungsi seorang kholifah adalah menjadi sistem pengendali bumi. Dengan izin Allah ﷻ, seorang kholifah bumi zamannya mampu mengendalikan sistem-sistem kehidupan tersebut melalui sistem kehidupan hatinya. Itulah tanda-tanda seorang hamba yang dicintai Tuhannya.

ISBN. 979 – 152965 - 5.
AB: 01. 007 – 0005 - xx + 535. 14x20

Ilmu Thoriqoh

Yang selama ini dianggap angker
ilmunya orang tua yang kuno dan kolot

Penulis buku ini
menyajikan secara ramah dan aplikatif.

Ternyata bukan hanya orang tua saja yang
membutuhkannya, bahkan terutama dari
kalangan muda yang aktif dan dinamis.
Sebab, sesungguhnya dalam ilmu thoriqoh
banyak ditemukan "kunci rahasia"
pembuka pintu "rahasia keberhasilan hidup".

TAWASUL

mencari Allah dan Rasul lewat jalan Guru

Seorang teman bertanya kepada temannya: "Apa yang menjadi bukti paling nyata bahwa orang mati akan dihidupkan lagi di alam kuburnya..?". Temannya menjawab: "Ketika si Fulan meninggal dunia, dia berganti nama menjadi jenazah, maka orang-orang bertanya : "Jenazahnya dikebumikan kapan…?. Apakah jenazahnya sudah dimandikan..?. Apakah jenazahnya sudah disholati…?. Apakah jenazahnya sudah dikubur..?". Ketika jenazah itu sudah dikubur, maka si Jenazah telah berganti nama lagi sehingga pertanyaan orang juga menjadi berubah. Bukan : "Yang mana kuburan jenazah..?". Akan tetapi: "Yang mana kuburan si Fulan?". Temannya bertanya lagi : "Kalau begitu berarti si Fulan pasti tahu ketika engkau berziarah ke kuburnya..?", Ya..! Karena yang aku ziarahi bukan kuburan jenazah, tapi kuburan si Fulan.

Perjalanan dari kuburan ke kuburan yang lain telah membuahkan sebuah karya. Seorang Sarkub (sarjana kuburan)—walau tanpa almamater, telah membuktikannya. Sang musafir sejati itu telah menorehkan pengalaman spritualnya. Ternyata dimensi Barzah adalah tujuan wisata religi yang sangat mengasyikkan, bahkan sangat bermanfaat bagi pertumbuhan keyakinan—akan kematian yang selama ini dihindari manusia. Bahwa kematian bukan akhir dari segalanya. Bukan batas perpisahan kepada yang dicintai. Bukan akhir dari sebuah kehidupan. Bahkan—bagi orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, kematian di dunia adalah awal sebuah perjalanan panjang menuju kebahagian yang abadi untuk selama-lamanya.

ABSHOR Hidmah dan ibadaH
Pondok Pesantren Assalafi AL-FITHRAH

ISBN 979152960-4